fiachea. A.N

AMELIA

Ketika jodoh datang tak tepat waktu

Sunshine Book (On Mem)

Alifia Nudia

Aku hanyalah tulang rusuk yang hilang, dan akan kembali pada sang pemilik rusuk ini

SunshineBook (Sun Mem)

Pengantar Penulis

Assalamualaikum, pertama-tama saya panjatkan segala puji syukur kepada Allah SWT. Karena dengan segala berkah dan karuniaNya akhirnya saya bisa membuat cerita ini. Yang ke dua, pastinya untuk ke dua orang tua saya bapak dan Mama yang selalu mendukung apapun yang saya lakukan selama ini. Dan yang terakhir, semua sahabat saya di dunia nyata maupun di dunia orange yang selalu saya sebut ***"pemirsa"***. Terimakasih sudah mendukung saya, tanpa imbalan, tetapi selalu mendoakan saya selalu sehat dan selalu bersemangat dalam menulis. Terimaksih untuk kalian semua.

Sunshine Book (On Mom)

Saya memulai menulis pada tahun 2011 dalam bentuk fanfiction korea, dan pernah saya terbitkan disalah satu blog teman saya. Awal mula yang menjadi sebuah hobi, hingga membuat saya menemukan dunia saya sebagai penulis amatiran. Berkhayal dan menuangkan disebuah cerita, itulah ide dari semua cerita yang saya tulis.

Wattpad adalah sebuah tempat cerita ambisi seorang fiachea dalam membuat cerita ini. Tempat dimana saya mendapatkan pembaca yang hanya sekedar membaca, pembaca yang selalu memberikan segala amunisi semangatnya agar saya selalu menulis, hingga pembaca yang memberikan ilmunya pada saya. Dari yang dulunya

tidak ada pembaca hingga beberapa ratus ribu pembaca, membuat saya tidak menyangka jika sebuah khayalan dapat diterima orang untuk mereka baca.

AMELIA, Cerita ketiga yang mendapatkan respon luar biasa disetiap cerita ini saya *upload* di *wattpad.* AMELIA, jika mengulik dari sejarah buku ini dibuat, Amel adalah nama anak didik saya yang memiliki sikap centil dan baik hati. Dari situlah judul ini saya dapatkan.

Banyak yang bertanya, kenapa setiap BAB memiliki judul gara-gara di kata pertama. Karena semua part saya buat karena permasalahan yang dibuat oleh tokoh Amelia sendiri.

Sunshine Book (On Mom)

Selamat membuka lembar demi lembar kehidupan Amelia di novel ini. Terimaksih sudah memlih dan membacanya ketika begitu banyak buku yang menarik hati di took buku atau di internet.

Salam

Alifia Nudia *(fiachea)*

Instagram/gmail/facebook/twitter: @alifianudia

Daftar Isi

Pengantar Penulis

1	Gara-gara Lampu Mati	7
2	Gara-gara Bumil Comel	21
3	Gara-gara Si Kancil	33
4	Gara-gara Popok Bayi	47
5	Gara-gara Apaan??	59
6	Gara-gara Kesambet	71
7	Gara-gara Penelfon Tak Dikenal	83
8	Gar-gara Satu Sendok Makan	93
9	Gara-gara Ibu Negara	107
10	Gara-gara Tembus Pandang	117
11	Gara-gara Status Cinta	135
12	Gara-gara Noda Merah	145
13	Gara-gara Malam Minggu	161
14	Gara-gara Mbak Mantan	177
15	Gara-gara Sebait Doa	191
16	Gara-gara Moody Day	207
17	Gara-gara Kabur-kaburan	293
18	Gara-gara Galau lagi	241

Sunshine Book (On Mem)

19 Gara-gara Rencana Muslihat 261
20 Gara-gara Calon Suami 273
21 Gara-gara Calon Istri 283
22 Gara-gara Mas Tian 291
23 Gara-gara Dilemma Hati 309
24 Gara-gara Tulang Rusuk 317
25 Gara-gara Halalan Toiyiban 331
26 Gara-gara Cupang Merah 349
27 Gara-gara Telolet Om 365
28 Gara-gara Hormon Bumil 271
29 Gara-gara Ngidam di Malam Hari 278
30 Gara-gara Tahun Berganti 399
31 Gara-gara Cembuta 407
32 Gara-gara Si Dedek Bayi 417
33 Gara-gara Si Bocah Kecil 441
34 Spesial Mas Tian 459
35 Spesial Ical 467
36 Spesial Ical part 2 475
37 Spesial Spesial Family Time 495
Sayang di buang 313
Tentang penulis

Sunshine Book (On Mem)

1

Gara-gara Lampu Mati

Huh panas banget sih, semakin hari semakin panas aja ni bumi. Padahal dulu gak gini-gini amat panasnya, apalagi di Jakarta beuh panasnya tiada tarra.

Oh iya, perkenalkan saya gadis cantik dan baik hati bernama Amelia Putri Wijaya, yang biasa disingkat menjadi Amelia Wijaya. Masih kuliah semester akhir, yang sedang berharap semoga segera disidang oleh pak dosen agar cepat memakai baju daster, alias baju toga.

Sunshine Book (On Mom)

"Bang es dogernya ya, lo mau apa Cil?" tanyaku pada sahabat seperjuangan dari tk sampai kuliah gak pernah pisah kayag kembar dempet kata Bunda.

Namanya Icha yang selalu aku panggil Kancil karena dia kecil seperti Kancil yang suka mencuri mentimun. Si Kancil sedang asyik duduk di bangku hijau dekat grobak Bang doger alias Abang es doger.

"Gue samain aja deh sama lo, Mel." Katanya padaku sambil mengipas-ipas rambut panjangnya yang sudah ia gulung tak beraturan. Aku mengangguk lalu memesan dua es doger, kemudian ikut duduk selonjoran di samping Icha.

"Habis ini langsung pulang deh gue gak tahan sama panasnya. Lo kerumah Mbak Billa sendiri aja ya, Mas Bembong mau jemput gue katanya."

"Kog gitu sih, katanya mau nganterin rujaknya Mbak Billa sama gue. Ih lo mah gak setia kawan ni sama gue, padahal ini es doger gue yang bayarin." Kataku sebal pada Icha yang masih saja sibuk sama kipasnya. Icha nyengir padaku dengan tatapan polosnya, semakin membuatku menghela nafas sebal.

Sunshine Book (On Mom)

"*Sorry* deh bebeb. Bukannya gue gak setia kawan sama lo, tapi ini Mas Bembong maksa mau jemput gue. Gak enak juga karena kemarin gue udah nolak ajakannya dia buat ngdate." Aku mendengus mendengar penjelasannya.

"Auah gelap, pulang sana pulang. Besok gak usah kerumah gue lagi, curhat lagi, nangis lagi. Kita putus hubungan pokoknya!"

"Yah kog gitu sih, Mel."

"Terus gue harus apa, masa gitu?" kataku sebal lalu meminum es doger dengan lahap. Gila seger banget, panas-panas di temani angin sepoi-sepoi dengan segelas es doger layaknya surga dunia.

"Ck, iya deh iya sebagai gantinya besok malam minggu gue traktir lo nonton film warkop yang baru. Mau kan?"

"Lo nyogok gue?" kataku pura-pura tidak mau, padahal mau banget!! Siapa sih yang bisa nolak gratisan, apalagi ini nonton film.

"Udah gak usah pura-pura kagak mau. Gue tahu setan batin lo sedang berteriak kegirangan sekarang." Sindir Icha tajam dengan mata memutar malas melihatku.

Sunshine Book (On Mem)

"Hahaha, lo bener-bener sahabat gue sampe tahu kalau gue lagi akting pura-pura menolak." Tau aja ni anak uangku lagi seret karena akhir bulan dan pingin banget nonton film. Dan pinternya lagi dia tahu kalau gue lagi pura-pura merajuk.

"Tapi ikhlas gak nih?" kataku pura-pura, dan deheman Icha adalah jawabannya.

"Okey deh malam minggu aku bersamamu bebeb. Sini esnya biar kakak bayarin." Kataku sambil mengambil gelas Icha yang sudah kosong

sepertiku. Membawanya ke abang es tanpa memperdulikan Icha yang meruntuk kesal padaku.

"Yuk balik, lo nunggu si doi dimana?"

"Tu mobilnya udah nangkring. Gue balik dulu ya lo hati-hati." Pamitnya lalu Kancil berjalan kearah mobil Cr-V hitam milik gebetannya.

Ck beruntungnya si Icha dapet gebetan mapan macam Mas Bembong yang bernama asli Bambang yang kerjanya di bea cukai dengan tampang enak dilihat. Lah aku? Jangan tanya dah.

Aku menaiki sepeda matic hitamku dan tak lupa helem SNI sebagai pelindung kepala. Dan tentunya, sebelum berangkat harus berdoa terlebih dahulu lalu mengkondisikan dua spion dengan benar. *Okey let's go Amel.*

Sunshine Book (On Mem)

"Panasnya." Gerutuku kembali dengan peluh yang membanjir di dalam jaket.

Untung ini pesenan Ayah hamil, iya Ayah hamil karena yang ngidam kan bapaknya bukan ibunya. Jika tidak, mana mau aku disuruh ke rumah Mbak Billa yang lumayan jauh itu untuk nganterin begian, gak penting banget deh. Lagian Mas Alif ada-ada aja, ikutan ngidam segala. Terus ngidamnya rujak semangka campur nasi putih, iuh gak elit banget malu tu sama gelar dokternya.

Aku bersenandung riang menyanyikan lagu yang ku dengar dari mobil yang melewatiku, maklumlah mengendarai kendaraan bermotor tidak boleh dan dilarang keras sambil mendengarkan music secara langsung menggunakan *hadset* untuk menyumpal telinga, bisa bahaya.

Ketika masih bersenandung dengan mengedarai sepeda motor, di depan sana ternyata banyak orang yang berhenti mendadak dan putar balik. Ada apasih, batinku mencari tahu dengan leher yang coba ku panjangkan untuk mengetahui ada apa di depan sana.

Sunshine Book (On Mine)

Oh ada razia disana. Ya udahlah tenang, kan semua surat berkendara dan kondisi si motor okey punya. Jadi bisa dipastikan jika aku gak tidak akan ketilang sama bapak berseragam.

Pritt!!

Tiba-tiba seorang polisi pria mengintrupsi laju motor maticku. Aku sedikit kaget, loh kenapa pake disemprit segala sih bikin aku kaget aja. Emang gak tau apa, jika aku sudah melengkapi tatabengek berlalu lintasan, lah ini masih disuruh berhenti juga.

Polisi itu menggiring sepeda motorku ke sebelah kiri. *And okey ladies,* ingat apapun situasi dan kondisi harus tetap menampilkan kecantikanmu

agar Tuhan tak sia-sia menciptakan mahluk cantiknya di muka bumi ini.

"Selamat siang, maaf mengganggu kenyamanan Mbak dalam berkendara."

Kata seorang polisi laki-laki setelah menghormat padaku. Dilihat dari tampang dan postur tubuhnya, mungkin usianya seperti ku alias masih muda. Aku mengangguk tanpa menjawab tetapi tetap menampilkan senyum manis memikat hati.

"Siang."

"Bisa saya melihat surat-surat berkendara anda?" aku mengangguk lalu merogoh tas dan mengeluarkan si dompet *pinkku*. Mengambil SIM C dan STNK motor, lalu ku berikan ke pak polisi itu.

Sunshine Book (On Mem)

Pak polisi itu nampak mengangguk ketika melihat plat nomor motor lalu ke STNKku lagi. Yaiyalah pak sama, *wong* motor ini punya bapak saya. Batinku sambil melihat setiap gerak gerik si bapak berseragam.

"Baik untuk surat-surat lengkap, tetapi maaf saya harus menilang anda karena lampu depan anda tidak menyala pada siang hari. Karena menurut Pasal 285 ayat 1, selalu menyalakan lampu sepeda motor termasuk dalam ketertiban berlalu lintas. Dan

ternyata lampu sepeda Mbak tidak menyala pada siang hari, dan dengan terpaksa saya akan menilang Mbak."

Aku melongo mendengar apa yang dikatakan polisi di depanku ini. Ini aku kena tilang, DITILANG?? batinku syok tiada tara.

"Loh pak, emang lampu saya mati? kog saya gak tau." Kataku bingung, karena sepeda maticku ini kan otomatis hidup tanpa aku hidupin. Jadi mana aku tahu lampunya mati apa hidup.

"Iya Mbak, lampu depannya mati. Jika Mbak tidak percaya silahkan dicek sendiri."

Sunshine Book (On Mem)

Aku turun dari sepeda motor, lalu melihat dan ternyata memang mati tapi kog bisa ya, biasanya Ayah selalu menservis motorku tepat waktu kok.

"Loh iya saya baru tau juga. Kog bisa mati ya, pak?" tanyaku sambil memukul bagian atas lampu depan, tetapi tetap tidak menyala. Wah ni motor nyari perkara sama ane, bisa kena tilang beneran ini namanya.

"Jadi maaf ya Mbak, karena lampu depan tidak menyala siang hari maka saya menilang Mbaknya." Kata polisi itu tenang. Ye enak aja wong saya tak tau menahu kenapa lampu motor ini mati, malah main tilang menilang aja ni orang.

"Eh ya gak bisa gitu dong pak, kan saya gak tau ini lampu rusak atau gimana. Jadi bukan salah saya juga dong."

"Tapi Mbak menurut pass..." Aku langsung memotong perkataan pak polisi itu.

"Gini ya pak, ini semua di luar atas kendali saya sebagai pemilik motor. Mana saya tau lampunya mati, kalau tau mati kan saya hidupin. Jadi bapak gak bisa main nilang saya begitu!!"

Kataku sewot, enak aja main nilang. Gini-gini aku pernah ikutan unjuk keberanian lawan ibu-ibu darmawanita arisan Bunda. Jadi jangan salah kalau aku memiliki bakat cerewet dalam keadaan terdesak seperti ini.

Sunshine Book (On Mem)

"Tapi Mbaknya sudah melanggar hukum berlalu lintas. Karena setiap pengendara sepeda motor yang tidak memenuhi persyaratan teknis dan layak jalan seperti spion, lampu utama, lampu rem, klakson, pengukur kecepatan, dan knalpot dipidana dengan pidana kurungan paling lama 1 bulan atau denda paling banyak Rp 250 ribu (Pasal 285 ayat 1)." Jelasnya membuatku memutar mata malas mendengarnya.

Aku mendengus sebal lalu membuka helemku yang lumayan berat dan menghalangi

diriku yang siap kembali mendebat ni bapak berseragam.

"Ck udah deh pak, *wong* yang salah motor saya bukan saya jadi maklumi lah," kataku kembali, jangan lupakan muka dan suara judesku yang membuat polisi di depanku jadi tak enak sendiri.

"Tapi Mbak…"

"Permisi ada yang saya bantu?" datang lagi seorang polisi laki-laki yang cukup ganteng memikat hati. Tetapi kog mukanya datar amat yag, sok *cool* gitu. Tapi lumayanlah untuk cuci mata.

"Siap Ndan, Mbak ini lampu depannya mati, tetapi beliau tidak mau saya tilang."

Sunshine Book (On Mem)

Wah gak *gentle* ni polisi muda. Masa iya gitu aja ngadu sama ni laki wajah datar, eh bentar tadi panggil Ndan? Komandan maksudnya. Wah gila perwira ternyata ni polisi datar, keren.

Pria itu melirikku sekilas, lalu mengangguk kearah si polisi muda. Dari *name tagnya* sih namanya A. Aristian, bagus tu pasti panggilannya Aris, Mas Aris, Abang Aris, Atau A'a Aris batinku cekikikan gila.

"Biar saya saja. Kamu kembali ketempat." Titahnya dan dijawab anggukan oleh polisi muda, lalu hormat dan pergi meninggalkan kami berdua.

"Surat-suratnya, lengkap?" tanyanya sambil meminta surat-surat berkendara dengan raut muka datar seperti papan talenan. Aku mengangguk sambil memberikan SIM dan STNK.

"Baiklah lengkap, bisa saya cek lampu motornya?" katanya padaku yang ku angguki saja. Polisi itu mendekat dan mulai melihat motorku dan entah apa yang ia lakukan.

"Maaf tapi lampu depan anda memang mengalami masalah. Jadi maaf sekali lagi dengan terpaksa saya harus menilang anda."

Sunshine Book (On Mem)

Katanya kemudian setelah selesai mengecek lampu depan motorku. Rasa sebal yang sejak tadi hilang entah kemana karena mengaggumi wajah gantengnya yang sayang dilewatkan, sekarang kembali lagi. Aku menatapnya sebal luar biasa.

"Kan tadi saya sudah bilang, jika saya tidak tau kalau lampunya mati bapak polisi. Kalau mati pasti saya hidupin, lagian bapak juga benerin keg malah main nilang aja. Lagian ya pak, ini siang hari panas pula.

Jadi manfaat lampu menyala itu buat apa, yang ada mata kita akan silau kena sorot lampu motor dan itu bisa membahayakan manusia. Tetapi kalau malam hari itu beda cerita lagi, yang pasti sangat membahayakan pengendara bermotor karena keadaannya yang gelap!!"

Omelku panjang lebar pada polisi yang masih menatapku datar sekali. Biarin dibilang cerewet emang kenyataanya gitu kog, lampu menyala di siang hari manfaatnya apaan.

"Sudah ngomelnya, Mbak?" tanyanya tenang, lalu kembali berkata ketika aku tak menanggapinya.

Sunshine Book (On Mem)

"Baiklah, Mbak silahkan memilih sidang di tempat atau sidang di pengadilan." Kata polisi itu tegas dengan tatapan dingin menusuk padaku.

Tapi emang aku peduli, *hello you* salah alamat bapak polisi yang udah gak ganteng lagi. Jika berpikir seorang Amelia Wijaya akan menyerah begitu saja.

"Yey malah main sidang ni pak pol. Kan saya tadi sudah bilang..."

"Hari jum'at silahkan datang untuk mengikuti persidangan sekaligus mengambil STNK anda, dan ini sebagai surat mengemudi sementara sebagai ganti STNK yang kami tahan."

Potong polisi itu cepat. Suaranya tegas dengan tatapan tak terbantahkan hingga semangat empat lima yang sejak tadi menggebu di dadaku, menjadi menciut menjadi rasa takut.

"Loh, loh pak kog gitu." Kataku setelah pak polisi memberikan surat biru, dan akan berbalik meninggalkanku ketika dengan cepat aku menarik lengannya begitu saja. Wajah polisi itu melirik tajam ke tanganku yang memegang lengannya lancang.

"Ma..af gak sengaja, pak."

Aku tergagap lalu melepaskan tanganku pada lengannya yang sedikit keras itu. Gak kebayang kalau dipeluk seperti apa rasanya, ya Allah Amel bego malah mikir begituan di saat genting begini.

Sunshine Book (On Mem)

"Ya udah deh pak, tilang deh tilang Amelnya rela deh rela." Kataku terpaksa, ini semua gara-gara rujak semangka Mas Alif. Polisi itu menghela nafas lelah lalu mengangguk.

"Mari ikut saya." Katanya, aku kalah pemirsa. Dan dengan terpaksa mengikuti di belakangnya yang berjalan kearah polisi lain yang sedang mengurusi surat tilang.

"Lampu depan mati, Mbak kena tilang 50 ribu. Silahkan tanda tangan disini."

Aku memberikan tanda tangan dengan berat hati, apalagi ketika mengeluarkan uang bewarna biru. Oh Ya Allah tanggal tua kena tilang 50ribu lagi, apes-apes.

"Makasih, Mbak Amel." Kata polisi itu dengan senyum menawannya. Pokoknya jika itu uang tidak sampai ke laci Negara ku doain perutnya buncit semua batinku komat-kamit.

Aku pergi dengan sebal dan ketika si polisi datar tadi menatapku, aku hanya melengos saja. Amit-amit deh ketemu sama polisi jelek datar dan kejam itu lagi. Semoga perut datarnya itu buncit seperti punya Ayah biar tau rasa dia.

Sunshine Book (Cha Mem)

Ucapan adalah doa masa depanmu

Sunshine Book (On Mem)

2

Gara-gara Bumil Comel

Oh ya ampun, ini gimana sih antriannya lama banget *masyallah* gerutuku dalam hati. Bagaimana tidak, gara-gara si kancil alias Icha gak bisa nganterin barang orderan ke kantor pos buat dikirim ke pelanggan, akhirnya akulah yang sekarang berdiri dalam antrian yang lumayan panjang ini.

"Antrian 40." Panggil salah satu Mbak operator, dan nomorku masih 10 lagi alias nomorku 50. Aku menghela nafas frustasi antara sebal dan bingung jika ku tinggal gimana dengan nasib paket pelangganku.

Sunshine Books (On Mem)

Drrdd

Drrdd

Getar dari si putih, membuatku harus menelan ludahku susah payah. Nama Bunda *is calling me now!!*. Dengan jantung berdebar keras dan tangan yang sudah bergetar, aku mengangkat panggilan Bunda

"*Assalamualaikum*, Bunda." Kataku takut-takut berdoa semoga si Bundo tak mengamuk sekarang juga. Dan ternyata harapan tinggalah harapan.

"*Walaikumsalam*, KAMU DIMANA AMEL!! PENGAJIANNYA SUDAH MULAI, PULANG SEKARANG!" Teriak Bunda di seberang sana. Membuat telingaku berdenging tak karuan, hingga membuat Mas-mas yang berdiri di depanku melirik sekilas padaku yang sudah meringis malu.

"Maaf Bunda ini Amel masih…," tetapi suara Bunda langsung menyela cepat hingga aku cemberut tak karuan.

Sunshine Book (On Mem)

"Pulang sekarang!!" dan apalah dayaku ketika ibu mentri sudah mengomando untuk pulang, maka sebagai anak buah kami harus menurut.

***

Hadeh, parkirannya lumayan padat juga gerutuku ketika sepeda motorku tidak dapat lahan pakir. Ya begini kalau rumahnya daerah perumahan, mau parkir aja susah. Padahal ini sepeda motor loh bukan mobil, tapi sejauh mata memandang tidak ada lahan kosong untuk parkir sepeda motorku padahal perumahannya lumayan elit.

Dan akhirnya karena kehebatan sang mata, aku menemukan lahan yang sempit banget tapi *insyallah* muat untuk sepeda motorku. Aku memarkirkan di belakang mobil pajero hitam, yang semoga saja pemilik mobil ini tahu jika ada sepeda motorku yang sedang menyelinap parkir di belakangnya. Beuh kalau tidak tahu, maka tamatlah riwayat motorku.

Aku turun dari motor dan menghela nafas panjang seakan banyak beban yang menumpuk di pundakku ketika melihat barang daganganku masih menjulang di atas sepada maticku, semoga tak hilang jika ku tinggal ke dalam.

Sunshine Book (On Mem)

Baiklah Amelia Wijaya, siap-siap pasang badan untuk bertempur dengan Ibu komandan battalion. Pertama harus tampil cantik sebelum bertempur, kaca, mana kaca okey cantik. Ke dua baju harus sopan, oh iya hijabku mana. Bisa kena semprot ibu komandan ini, acara pengajian krudungnya gak ada. Ku ubek tasku mencari hijab praktis hadiah dari *endors.*

Ya *alhamdulillah* ya gratisan hanya pakai, lalu *cekrek* dapet gratisan. Ku pakai hijab biru mudaku yang serasi dengan baju flanel pink biru, okey dah cantik gak malu-maluin pas ketemu calon

mertua yang mungkin nyari jodoh buat anak lakinya, asek. Ya Allah maafin hambamu ini.

Okey siap, semoga Bunda gak ngamuk yang pastinya bakalan ngamuk karena ku lihat ibu-ibu pengajian sudah keluar dari rumah Mbak Billa. Tamatlah riwayatmu Amelia.

"*Assalamualaikum.*" Salamku ketika berdiri di depan pintu.

Dan sepertinya suaraku sudah ditunggu sejak tadi. Bagaimana tidak, ibu komandan alias Bunda sudah pasang badan dan menatap tajam padaku yang ketakutan di depan pintu.

Sunshine Book (On Mem)

"*Walaikumsalam.*" Jawab semua orang serempak. Tidak tahu jika tamunya yang baru datang ini sudah siap ditebas oleh Bunda.

Aku melangkah dengan langkah kecil-kecil melewati para tamu Mas Alif dan Mbak Billa, kearah Bunda yang masih saja berkacak pinggang dengan tampang sangar menungguku untuk dieksekusi.

"Auw, Bunda iya Amel minta maaf." Seruku ketika telinga kananku sudah Bunda jewer dengan sakitnya. Sumpah ini sakit banget. Layaknya anak kecil begitulah yang aku dan Bunda sekarang

lakukan, hingga membuatku malu sekaligus kesakitan.

"Ampun Bunda, lepasin sakit banget ini." Tetapi yang ada Bunda semakin menariknya hingga membuatku ingin menangis saja. Malu aku, malu banget dilihatin banyak orang ini.

"Udah dibilangin Mbakmu ada acara pengajian, malah ditinggal *ngeluyur* aja!"

"Iya Amel minta maaf Bunda, Amel gak *ngeluyur* tapi tadi mepet ngasih paket buat pelanggan Amel. Sakit Bunda lepasin ya," jelasku yang mencoba melepaskan tarikan tangan Bunda pada telingaku yang pasti sudah berubah merah sekarang.

Sunshine Book (On Mem)

Disana Mbak Billa melihatku tidak tega dan tentunya sangat malu ketika para tamu melihat tingkah konyol Bunda dan adiknya.

"Bunda udah ya, gak enak itu dilihatin." Kata Mbak Billa pada Bunda yang masih mengomel tak jelas padaku.

Akhirnya tangan yang sudah mulai keriput itu melepaskan telingaku, dan Mbak Billa menarikku mengikutinya untuk duduk bersama teman-temannya, *oh Mbak Billa aku padamu dah.*

"Besok Bunda tutup *olshop* kamu itu!"

Aku meringis mendengar kata kejam dari Bunda. Bisa gawat ni jika Bunda benar-benar melakukan hal mustahil tetapi bisa menjadi kenyataan jika Bunda sudah bertindak.

Mbak Tata dan Mbak Dindut masih terlihat cekikikan tak jelas melihatku yang tertindas, apalagi ada tiga sekawanan cogan, alias cowok ganteng temannya Mas Alif yang juga tersenyum ketika aku melihat mereka.

Aku menutup wajahku dengan krudung, menutupi segala rasa malu yang sudah menjalar ke wajahku. Bunda nyebelin masa udah gede begini, udah umur 22 mau 23 tahun masih main menjewer diriku di depan umum.

Sunshine Book (On Mem)

"Kamu lagi dek, udah dibilangin Mbak ada acara empat bulanan malah sibuk sendiri." Omel Mbak Billa pada ku yang masih menutup wajah maluku.

"Kepaksa tadi, Mbak." Jawabku kemudian.

Lalu perhatianku beralih *Baby Clou* anak dari Mbak Dindut, daripada mendengar Mbak Billa yang akan mengomel kembali. Beuh bumil satu ini, jika ngomel bisa ngalahin si Bunda, mimpi apa Mas

Alif yang baik hati begitu suka dan cinta model Mbak Billa.

"Ih ada si *baby Koko."* Aku mencubit gemas pipi tembam *baby Clou* hingga membuat anak kecil itu menjerit lalu menangis. Hahaha, dia benar-benar lucu banget, mata sipit pipi tembam terus hidung *pesek* pantas lah aku panggil baby Koko.

Huaaa

Teriakan *baby Clou* membuatku tertawa senang, kalian tahu membuat bayi lucu menangis itu sangat membahagiakan untukku. Tapi ingat, setelah itu pasti ada si induknya alias maknya yang bakal ngamuk karena anaknya sudah diganggu.

Sunshine Book (On Mem)

"Amel!! Diem gak bisa apa ya?! Selalu deh, dateng-dateng buat ricuh aja." Omel Mbak Dindut sambil menimang anaknya yang masih menangis sesenggukan. Dan aku hanya nyengir tanpa dosa.

"Gemes banget, pingin cubit aja rasanya."

"Kamu ini dek, kebiasaan. Sini Mbak cubit kamu, gemas lihat tingkahmu yang alay ini." Seru Mbak Billa, hingga rasa sengatan pada kulitku membuatku berteriak kesakitan

"Auw!! Sakit Mbak." Aku menepis tangan Mbak Billa kasar, gila cubitannya seperti semut merah kecil tapi menggigit.

"Rasain, emang enak dicubit kayag gitu. Mangkanya cari cowok sana, biar bisa dicubitin. Heran udah mau jadi sarjana masih aja jomblo kamu Mel." Kata Mbak Tata sengit membuat ku melotot horor padanya. Aku akan membantah ketika ada suara lain yang membuatku beralih dari Mbak Tata

"Loh adek lo jomblo Al?" itu suara dari arah teman Mas Alif, alias Bang Fatur. Mas cakep yang udah ditoken sama Mbak Tania yang kemarin titip *endors baju* padaku.

Sunshine Book (On Mem)

Mas Alif mengangguk saja lalu tertawa senang jangan lupakan wajah tengilnya yang gak pantes banget pada wajah seriusnya.

"Iya, kenapa?"

"Jodohin sama pak polisi kita aja ini Al, dia kan juga jomblo." Seru Bang Fatur sambil menunjuk temannya yang sedari tadi hanya diam saja, dan aku baru sadar ada teman Mas Alif lainnya.

Aku terkejut dan melotot horor pada pria yang duduk disamping kanan Bang Fatur yang menatapku tanpa ekspresi.

"Kog kamu disini!" teriakku lebay, sambil menunjuk si polisi jelek yang sekarang menatapku datar.

Aku berdecak pelan, itu muka gak ada ekpresinya apa *flat* banget kayag jalan tol. Omaigot, omaigot bagaimana bisa si polisi itu di rumah Mbak Billa dan jangan bilang jika sejak tadi dia melihat semua kelakuanku. Oh tidak!!!

"Loh dek kamu kenal, Aris?" tanya Mas Alif padaku yang masih terkejut dengan ke datangan orang jelek itu di depanku.

Okey Amel, waktunya *acting*. Ingat, jangan memperlihatkan jika kamu mengenal tu cowok datar apalagi jika kamu pernah ditilang dengan cara gak elit di depan semua orang. Yah walaupun Mas Alif dan Mbak Billa sudah tahu, tetapi tidak untuk yang lainnya.

Sunshine Book (On Mem)

"Gak ya Mas, Amel gak kenal ni cowok siapa." Kataku cuek sambil melengos dari si muka datar yang sekarang menatapku tajam.

"Ya udah Mel, sini kenalin ini teman Bang Fatur. Namanya Aris polisi ganteng sayangnya masih single. Kalau kamu tertarik hubungi Bang Fatur, pasti dibantu kog." Ujar Bang Fatur dengan

senyum bahagia memperkenalkan temannya yang sejak tadi tidak enak dipandang.

Bentar tadi Bang Fatur bilang jika temannya seingle? *What!!* Si datar masih jomblo? Hahaha, kasian banget sih Mas, gak ada yang mau ya sama si tu. Aku tertawa setan dalam hati menertawakan jika orang yang sudah membuatku sebal setengah mampus dulu ternyata masih sendiri alias jones.

"Maaf ya Bang Fatur, Amel udah ada yang punya gimana dong?" *punya Ayah maksudnya,* kataku pura-pura.

Bang Fatur nampak kecewa sedangkan si datar, ya gimana ya itu muka tetep datar aja tu tak bereaksi mendengar jawabanku. Emang lo pingin reaksi apaan Amel!!

Sinshine Book (On Mem)

"Siapa dek?"

Waduh, kog Bunda yang jawab, ku putar kepalaku dan mendapati Bunda dengan tatapan bertanya padaku. Aku meringis tiga jari ketahuan berbohong, ck kenapa si Bunda pake denger segala sih batinku menggerutu.

"Polisi jelek, Bun." Jawab Mbak Billa sambil mengejekku jangan lupakan senyumnya yang ingin ku cubit aja tu pipi tembem agar tidak bisa tersenyum nyebelin seperti itu lagi.

"Yey, enak aja. *Ngawur* Mbak Billa ini!" bantahku keras, jangan sampai jiwa comel Mbak Billa bangkit dalam kubur.

"Polisi siapa, *yang?*" ya ampun malah dibahas ni Mas Alif.

Ku tatap tajam Mas Alif tapi ia malah melengos saja kearah Mbak Billa meminta jawaban. Dan ketika dua mata ini melihat Mbak Billa, dengan senyum penuh kejahatan Mbak Billa berbicara dengan lantang

"Polisi jelek yang kemarin nilang Amel dan didoain perutnya buncit sama Amel, Mas." Dan meledaklah tawa semua orang, ya ampun memalukan.

Sunshine Book (On Mem)

Ku tutup wajahku menggunakan tangan, tetapi yang terlihat kemudian yaitu wajah merah padam dari nama yang barusan ku hafal kembali, A. Aristian. Huaa, semoga doa Mbak Billa dulu gak dicatat sama malaikat jodoh.

Ya Allah pindahin jodoh, Amel pindahin please jangan dia please ya Allah.

Jodoh itu pasti, datang tepat pada waktunya.

Sunshine Book (On Mem)

3

Gara-gara Si Kancil

Di suatu pagi yang indah, yang entah sudah jam berapa sekarang. Karena aku masih ingin terlelap dalam tidurku dan ternyata ada si penggangu yang membuatku kembali harus terjaga dari alam sadarku.

Drrd

Drrd

Sunshine Book (On Mem)

Oh Ya Allah ini kenapa ponsel pake getar segala sih, gak tau apa orangnya lagi ngantuk banget gak bisa dibuka ni matanya.

Tahu tidak, tadi subuh Mbak Billa lahiran dan itu di rumah, di rumahnya! Kebayang gimana bingungnya kita waktu mengeksekusi Mbak Billa untuk melahirkan anaknya dengan alat sederhana di pagi buta.

Mas Alif juga gitu, malah diam aja ketika istrinya akan melahirkan. Jika gak ditabok pasti masih bengong aja tu Ayah satu, percuma aja kuliah lama gelar dokter di *nametagnya* tapi pas istrinya

mau ngelahirin malah takut sendiri, ck tak patut dicontoh okey pemirsa.

Drrd

Drrd

Oh ya ampun siapa sih, udah dibiarin malah bunyi lagi ini si putih. Untung mahal belinya, nyoba gratis udah ku banting aja tu ponsel.

Drrdd

Drrdd

Baiklah, saya menyerah pemirsa. Dengan kasar ku angkat panggilan yang entah dari siapa, jika gak penting awas aja bakal ku omelin aja ni orang dari senayan sampai bekasi.

Sunshine Book (On Mem)

"*Assalamualaikum.*" Salamku judes, tapi jatuhnya malah serak butek akibat tenggorokan kering bangun tidur.

"*Hiks*, *walaikumsalam*. Comel!! *hiks* gue kecelakaan."

Aku masih setengah sadar mendengarnya. Tunggu dulu Comel? yang berani memanggilku seperti itu kan hanya Kancil, ini beneran si Kancil alias Icha kan. Aku membuka mata dan melihat siapa yang sedang menelfonku, oh beneran Icha.

"Iya Cil, ada apa?"

"Oh Ya Allah, lo ini kenapa sih Mel! Lo baru bangun ya?"

"Hmm."

"Ini udah jam 12 siang COMEL!! dan lo baru bangun!"

Teriakan lebay dari Kancil membuatku menggerutu pelan. Tak tahu apa aku baru bisa tidur jam 9 pagi dan sekarang sudah diteror disuruh bangun.

"BANGUN CEPETAN!! GUE DI RUMAH SAKIT HABIS KECELAKAN, JEMPUT GUE SEKARANG!!"

Sunshine Book (On Mel)

Teriakan itu langsung membuatku tersedar sepenuhnya. Omaigot, telinga gue bisa jadi budek ini, tapi tadi bilang jika kecelakaan masa sih.

"Lo kecelakaan, Cil?"

"Iya bego! Cepetan kesini gue sendirian!!" Titahnya seperti raja.

Ck, katanya kecelakaan tapi lagaknya kayag orang sehat empat sempurna gitu, eh maksudnya sehat walafiat gitu.

"Iye bentar, gue mandi dulu. Lagian suara sehat gitu ngakunya habis kecelakaan!"

"Lo kalau masih ngomel gue robek tu mulut lo!"

Sadis, beuh punya temen model Icha itu sadis bray kalau ngamuk ya kayag gitu langsung main sobek-sobek emang ane Tukul pemirsa.

"Iya, gue kesana. *Assalamualaikum.*" Kataku langsung menutup panggilan. Biarin aja dibilang gak sopan yang penting gue cepet mandi terus nemuin dia.

***

Sunshine Book (On Mem)

Aku berjalan menuju rumah sakit setelah tadi menanyakan dimanakah si Kancil di rawat. Punya temen macam Kancil itu rempong pake banget, katanya kecelakaan terus sakit tapi pesen makanan sama gue, kan perlu dipertanyakan itu kesakitannya.

"*Assalamamualaikum.*" Salamku setelah membuka pintu kamar rawat Icha.

Ku lihat Icha yang sedang bermain ponsel dengan perban di tangannya. Matanya langsung berbinar melihat kedatangaku, apalagi melihat sekotak donat pesanannya.

"*Walaikumsalam*, hiks Comel gue habis jatuh liat nih kaki gue." Adunya lebay, sambil menunjuk lutut duanya yang ditambal perban, ck kasian banget anak emak ini.

"Duh kacian anak Emak, cup cup ini donat Emak beliin buat lo jadi kagak usah nangis." Jawabku ikutan lebay dengan menepuk-nepuk kepalanya yang membuatnya mendengus malas.

Tangan Icha langsung menggeplak lenganku kasar yang lumayan sakit ternyata. Aku mengaduh kesakitan si Kancil malah mendengus malas. Ini anak kenapa sih, sensi banget sama gue. Udah dibelaiin kesini terus dibeliin donat eh masih sensi aja.

Sunshine Book (On Mem)

"Emang gue anak kecil, lo sogok donat biar diem. Sana ah urusin administriasi gue, terus anterin gue pulang."

"Yey, kenapa si lo say, sensi amat. Lagian emang lo ngapain sih sampeg kayag begini?" tanyaku sambil duduk disampingnya, yang sudah akan memulai cerita yang mungkin sangat drama buat kita yang mendengarnya.

"Huft, gue ditabrak anak cabe-cabean yang baru bisa naik motor Mel. Padahal gue udah minggir eh malah diserempet dari belakang, ya jatuhlah gue.

Untung ada pak polisi ganteng yang bantuin gue, kalau gak udah *wassalamualaikum d*ah gue." Lebaykan ceritanya, ya itulah Kancil.

"Lebay lo. Lagian lo udah jatuh malah yang dilihat wajah polisinya, orang yang nabrak gak lo inget. Dasar dung dung!" Omelku sambil menggeplak kakinya pelan dan sebagai belesan si Kancil menggeplak tanganku keras.

"Sakit KANCIL!!"

"Ya lo bego! udah tau ini kaki sakit beneran malah lo geplak seenak jidat!" seru Kancil judes yang membuatku tertawa senang. Kenapa? Karena itu tandanya si Icha udah sehat walafiat tu buktinya bisa teriak seperti toa masjid.

Sunshine Book (On Mem)

"Oh Iya Mas Bembong lo mana? Kog gak keliatan?" tanyaku karena tak menyadari si pria berkumis manis pacar si Icha.

"Lagi tugas di luar kota, buat biaya nikah." Dan dia nyengir tanpa dosa padaku.

Yaelah ngebut amat mau nikah ni anak satu, tapi bener juga sih biaya menikah di Jakarta sungguh fantastis alias mahal beut. Jadi jika kalian ingin menikah dengan biaya murah, maka datanglah ke KUA ijab qobul langsung masuk kamar, hahaha.

"Yah semoga jadi nikah deh, jangan sampai putus tengah jalan." Dan tanganku sudah dicubit kecil oleh Icha

"AUW, sakit Icha!!"

"Doanya jelek banget si lo Mel."

"Hehehe kan semoga Cil, jangan ngambek dong Icha cantik pacarnya Mas kumis manis." Icha malah melengos tak peduli padaku yang sedang merayunya

"Permisi."

Suara pria dari arah pintu membuatku berhenti akan merayu Icha kembali. Aku berbalik dan nampaklah wajah ganteng nan rupawan yang sejak lima bulan lalu ku doakan agar tak nampak lagi di depanku.

Sunshine Book (Ori Mori)

Aku berdiri dan mundur selangkah dengan gugup. Gila! ini pertama kalinya aku bertemu dengannya setelah acara si mulut ember milik Mbak Billa, yang mengatakan polisi jelek di depan orangnya langsung. Dan semoga pria itu tidak menyadari jika orang yang dibilang jelek itu dia, jika tidak matilah aku sekarang.

"Oh pak pol, silahkan masuk, pak." Kata Icha sopan, ck padahal kelakuan aslinya mah mana pernah begitu.

"Oh iya pak ini kenalin temen saya sekaligus sahabat saya dari orok, si Comel alias Amelia."

Aku ingin sekali menggeplak kepala Icha itu, dasar Comel kuadrat!!. Pak polisi itu melirikku sekilas dan terlihat tidak peduli, dan hanya mengangguk biasa saja padaku.

Hanya itu reaksinya, Beneran? Datar banget sih, lima bulan gak pernah ketemu dan reaksinya datar begitu saja ketika melihatku. Itu matanya gak rabun kan, liat cewek cantik kayag gini reaksinya begitu amat Pak.

Sunshine Book (On Mem)

"Makasih ya pak udah nolongin temen saya yang matanya agak *siwer* ini." Ketusku padanya.

Pak pol mengangguk sedikit pemirsa, hanya sedikit kayag gak ikhlas gitu. Dan ternyata si Icha yang kesindir, dan sekarang sedang melotot marah padaku.

"Siwer siwer, *wong* mata gue masih sehat kog." Dumel Icha padaku, tapi akupun tak peduli dengan omelannya..

"Oh ya Pak Polisi namanya siapa?" tanya Icha, ini anak genit amat sih nanyak-nanyak orang padahal udah punya calon di belakang.

"Aristian, panggil Tian saja." Jawabnya singkat sekali.

"*Assalamualaikum*, permisi."

Suara satu orang lagi membuat perhatian kami mengarah pada anak laki-laki memakai seragam putih abu-abu. Mataku memincing melihatnya memastikan jika aku tidak salah lihat, dan ternyata benar itu anak Mbak Billa. Ck, pantesan ni anak dibilang cabe-cabean oleh Kancil.

Sunshine Book (On Mem)

"AZKA!! jadi lo yang nabrak Kancil!"

Azka nampak terkejut melihatku, wajahnya yang sedari tadi menunduk tambah mengkerut. Ck, anak buah Mbak Billa ini kadang memang harus dikerasin kayag gini. Masih SMA udah pinter aja nabrak orang, gimana gedenya bisa nikung pacar orang.

"Gak sengaja kali Kakak cantiknya Azka, tadi itu Mbak ini aja yang mau minggir tapi lampunya gak sen ke kiri." Sanggahnya, membuat Kancil terkikik geli dan pak pol yang hanya diam dengan tatapan yang tidak terbaca melihat kelakuanku dan Azka.

"Alesan aja. Lagian gue bukan kakak cantik lo ya! Ingat, kita gak punya hubungan apapun!" tetapi yang ada Azka nyengir padaku.

"Ih gitu, padahal kemarin Bang Alif bilang gakpapa macarin Kakak cantik."

Hadeh, ni anak ini lama-lama ngelunjak juga. Harus diberi pelajaran ni Azka. Aku berjalan mendekat kearah Azka hingga berdiri di depannya langsung.

"Sini, STNK lo mana!!"

Semua orang, terutama Azka seperti bingung dengan ucapanku barusan, tapi masa bodo. Aku mendekat dengan tangan menengadah meminta STNK milik Azka.

Sunshine Book (On Mem)

"Yah, Kak mau ngapain sih!"

"Udah cepet kasih sini, lama deh!"

Aku mendelik, Azka mengkerut. Dengan terpaksa ia mengeluarkan dompet dan mengambil STNK sepeda motornya dan memberikannya padaku.

"Gue sita ini STNK sampai temen gue sembuh. Dan lo gak boleh bawa sepeda motor dulu mengerti!" Kataku tegas. Azka nampak akan menyela ketika si Kancil malah membelanya.

"Ya ampun Mel kasian kan Azkanya, lagian udah gue maafin kog dia."

"Iya Kakak cantik, maafin Azka deh. Janji besok bakal hati-hati." Rayunya, tapi aku tak peduli. Dan tidak sengaja aku melihat orang yang sedari tadi tak kuanggap keberadaanya melihatku dengan tatapan dinginya.

"Nanti, kalau lo udah jadi anak baik gue kasih STNK lo."

"Udah lah Mel, kasian lagi. pak polisi aja gak sampai nyita STNKnya masa iya lo yang nyita." Bela Icha lagi.

Sunshine Book (On Mem)

"Ganti gue yang jadi polisinya kenapa! Lagian ni anak perlu diberi pelajar biar gak suka kebut-kebutan." Kataku tapi entah bagaimana bisa, tangan dingin itu menyentuh kulitku dan mengambil STNK itu dari genggamanku.

"Ini, lain kali hati-hati. Jika sampai ini terjadi lagi saya akan proses kamu di kantor polisi." Tegas polisi itu pada Azka yang mengangguk mantap. Tetapi aku tidak terima.

"LO!" Aku mengeram dan melihatnya marah tidak terima jika dia menyentuhku sesuka hatinya.

"Kamu bisa pulang sekarang, Azka." Ujarnya kemudian tidak peduli dengan reaksiku yang siap mengeluarkan lava yang sedang menggelegak di tenggorokan siap ku keluarkan.

"Mel sudahlah, gue gakpapa. Lagian kan kasian lo main nyita STNK orang gitu aja." Kata Kancil membuatku semakin menatapnya tajam.

"Lo ini temen gue gak sih!"

Kancil langsung mengangguk takut, tetapi wajahnya masih tersenyum menyebalkan.

"Temen kog bebeb, udah ya gak usah ngamuk lagi. Sekarang bantu gue yuk mau pulang ni gue, kasian juga pak polisinya kelamaan nungguin gue dari tadi."

Sunshine Book (On Mem)

Aku mendengus lalu berjalan kearahnya, dan membatunya untuk turun dari tempat tidur. Pak polisi itu mendekat dan ikut membantu tapi tanganku sudah menghalangi bantuannya.

"Kami bisa sendiri!! " Ketusku tajam, Pak polisi itu hanya mengangguk saja.

"Oh iya Pak Tian, terimakasih udah bantuin saya tadi. Dan maaf jika tingkah teman saya kurang enak dihati."

Aku mendengus mendengar perkataan Icha tentang perminta maafnya untukku. Hello, emang ane salah apa hingga mengharuskan meminta maaf pada ni laki satu.

"Sama-sama, salam untuk teman anda. Membeci seseorang akan membuatnya semakin cepat jatuh cinta."

Dan setelah mengatakan itu, pria datar itu keluar begitu saja meninggalkan aku dan Icha yang saling menatap horror satu sama lain.

"Mel, itu salam buat lo gak sih?"

Dan perkataan Kancil barusan membuatku langsung melepaskan tanganku dari tubuhnya yang berteriak kesakitan.

Sunshine Book (On Mem)

"COMEL GILA!!

Sunshine Book (On Mem)

Penyakit hati yang akan membunuhmu, yaitu benci terhadap orang lain.

4

Gara-Gara Popok Bayi

"Dek."

Aku masih diam memandangi *ipadku* yang sedang banyak banget orderan. Ya beginilah kerjaanku, bukan di kantor dengan segala kerumitan berkas. Tetapi hanya menggunakan instagram *upload* foto, pelanggan datang dengan mudahnya.

"Dek Comel!!"

Sunshine Book (On Mem)

Hais, Mbak ku ini kadang nyebilin bingit deh, udah nikah punya buntut satu kelakuan masih gak berubah sama sekali. Masih teriak sana-sini padahal ini bukan rumahnya lagi, kan rumahnya udah pindah waktu dia diambil alih Mas Alif jadi sekarang dia menumpang di rumah Bunda dan Ayah. Tapi kelakuannya kayag di rumahnya sendiri.

"Dek, ya ampun kamu ngapain sih. Dipanggilin gak jawab, dosa loh!"

Aku menggerutu ketika Mbak Nabila ini sering banget berkata dosa-dosa, kan bikin ane takut pemirsa. Iya kalau pahala gitu kan baik, lah ini dosa

yang hubungannya dengan neraka siapa yang gak takut coba.

"Mbak gak usah nyangkut-nyangkut dosa napa sih, heran deh Amel. Emang Mas Alif ngajarin apa sih sampai Mbak Billa sampe omongnya kayag gitu. Merinding tau Mbak, Amel."

"Biar kamu inget dosa! Lagian kamu dipanggil itu jawab. Dikasih mulut itu buat bicara kalau diajak omong, bukan malah dibuat makan aja Amel!"

Omel Mbak Billa padaku yang sudah merengut sebal karena pagi-pagi di hari minggu udah main semprot aja.

Sunshine Book (On Mem)

"Iya, iya deh. Lagian kenapa sih Mbak pagi-pagi udah bawel banget?"

Tanyaku sambil meletakkan *ipad* dan menggulung rambut hitam sebahuku. Aku berjalan kearah pintu dimana Mbak Billa berpose cantik menungguku.

"Beliin Zia pempres, dong."

"Kog Amel, suami Mbak kemana emang?"

"Masih tidur dek, kasian semalem begadang di rumah sakit, dan tadi habis subuhan langsung tidur lagi. Beliin ya." Aku mendengus tapi si kaki

tetap melangkah dengan kepala mengangguk terpaksa.

"Hmm, sini uangnya mana?" kataku kemudian dengan tangan menengadah minta uang. Mbak Billa hanya mendengus sambil menggeleng pelan melihat kelakuan adiknya.

"Beli yang seperti biasa, ukuran S inget S bukan M! awas salah lagi. Dan juga itu cuci muka dulu kek, masa ileran mau ke Tmart malu tau, Dek."

Aku mendengus sebal, udah nyuruh malah komen tentang tampang cantikku. Gak tau apa para pria selalu suka dengan wajah wanita habis bangun tidur, kelihatan natural gitu. Lagian hari minggu itu menghemat air, jadi mandinya cukup sekali sehari saja.

Sunshine Book (On Mem)

Dengan pakaian ala kadarnya, dan wajah tanpa dipoles apapun karena ada masker hijau yang siap menutupi, aku siap berangkat ke Tmart dengan sepeda miniku.

Hari minggu pagi kayag sekarang masih seger banget pemirsa, iya karena para penduduknya masih molor jadi jalanan aman jaya.

Aku mengendari sepeda roda duaku alias sepeda mini dengan bersenandung ria. Nikmatnya dunia jika terus seperti ini. Andai Jakarta setiap

harinya hari Minggu, atau setiap harinya hari raya pasti senang sekali aku. Kenapa? Karena penduduknya entah menghilang kemana.

"Loh, loh,"

Tiba-tiba sepedaku sedikit oleng karena menghindari lubang aspal dan setir ku banting ke kiri kearah mobil yang sedang berhenti di jalur yang salah.

Jeduk

Bruk

"**AUW!!**"

Sunshine Book (On Mem)

Aku berteriak histeris entah gimana bisa sekarang aku sudah jatuh dengan sepeda di atasku. Aku meringis sakit karena telapak tanganku bergesekan dengan aspal jalan.

"Loh Mbak kog bisa jatuh?" orang ini sialan benar emang! Udah liat aku jatuh malah ditanya gak malah bantuin lagi.

Aku mendelik marah, dan ternyata oh ternyata si dia. Iya si dia, teman Mas Alif yang berprofesi sebagai polisi yang kemarin berani-beraninya neror aku dengan kata-katanya, sekarang sudah di depanku dengan tampang datar andalannya.

"Ya bisa lah MAS!! Bantuin kek, malah diliatin lagi!" Omelku.

Dan seperti tersadar, si pria bernama Tian itu segera menyingkirkan sepeda miniku dari atas tubuhku. Omaigot lututku lecet, huaa gak mulus lagi ni lutut.

"*Sorry*, sini saya bantu."

Aku melengos, tapi tangannya sudah menarikku untuk berdiri hingga aku mengaduh kesakitan kembali karena kaki yang terluka bergerak.

"Auw, pelan dong! Sakit ini."

Sunshine Book (On Mem)

Omelku lagi, gak tau apa ini sakitnya minta ampun. Tetapi yang ada dia tidak peduli. Sebentar aku manggilnya apa ya, Mas Tian aja deh kan teman Mas Alif jadi pantaslah aku panggil Mas.

"Iya ini udah pelan." Katanya sambil menopangku dengan hati-hati kearah mobil hitam yang tadi aku tabrak. Tunggu dulu mobil? Jadi?

"Jadi mobil kamu yang nabrak aku tadi!!" Aku baru sadar jika yang membuatku terjatuh adalah mobil ini.

"Kamu yang nabrak, mobil saya diam saja kog dari tadi."

Elaknya membuatku melotot tak percaya. Enak aja ni orang main nuduh aku yang nabrak, yang ada aku menghindari mobilnya yang parkir sembarangan.

"Yey enak aja, mobil Mas itu yang salah! Ini itu jalan bukan lahan parkir."

"Gini ya Mel, dari tadi mobil ini diam di pinggiran. Lalu ada cewek naik sepeda sambil lihat kanan kiri tanpa melihat ke depan yang ada mobil saya." Jelasnya dengan tampang datarnya.

Aku mendengus, dia pintar sekali mengelak ternyata tidak bisa dibiarkan. Aku akan kembali mengomel, ketika Mas Tian membuka pintu mobilnya dan membawaku untuk duduk di kursi samping kemudi.

Sunshine Book (On Mem)

"Jangan di tekuk dulu kakinya." Titahnya padaku, aku hanya mengernyit sakit karena memang sakit. Kulihat lututku ada pasir yang masuk kedalam.

"Sini tanganmu." Katanya, tapi aku masih diam saja.

Dan tiba-tiba tangannya sudah menarikku lalu menyiramnya dengan air botol yang entah ia dapat dari mana. Aku meringis tapi ia tak peduli, dan dengan kejamnya dia langsung membersihkan tanganku dengan tisu yang ada di mobilnya.

"Auuww pelan Mas, sakit ini!" ringisku sambil menarik tanganku dari tangannya, tetapi ia lebih kuat menyekramnya hingga aku kembali pasrah padanya yang sudah menatap tajam padaku.

"Jangan banyak bergerak." Katanya dingin hingga membuatku diam tak berkutik. Mas Tian membersihkan dengan telaten dan kemudian melakukan hal yang sama pada lutut kananku.

Setelah yakin bersih Mas Tian membuka laci *dashboard* mobilnya dan ternyata menyediakan plester luka bewarna coklat. Aku masih diam ketika dia menempelkan dan menyelesaikan apa yang dipebuatnya pada lukaku. Setelah selesai, Mas Tian berjalan kearah belakang mobilnya dan membuka bagasi belakang dan memasukkan sepedaku begitu saja.

Sunshine Book (On Mom)

"Loh Mas, kog sepedanya dimasukin?" tanyaku tak mengerti, wajahnya masih datar dan menutup pintu bagasi sedikit keras hingga membuatku terlonjak kaget.

"Aku antar kamu pulang." Katanya tegas, tanpa menjawabku.

Aku meringis ketika dengan kasarnya ia memindahkan kakiku yang masih menjuntai keluar

ke dalam mobilnya. Jangan bilang dia akan menculikku dan membalasku, batinku berkata.

"Gak usah mikir macem-macem." Katanya seperti tahu apa yang aku pikirkan sekarang. Dan juga kapan dia sudah duduk di balik kemudi.

"Pd banget, siapa yang mikir macem-macem coba!"

"Kamu!"

Aku langsung diam tak berkutik. Sialan kenapa dia bisa membaca pikiranku sih. Mas Tian menstater mobilnya dan melihatku kembali.

"Rumahmu dimana?"

Sunshine Book (On Mem)

"Puter balik aja, perumahan Permai." Jawabku tanpa balik memandangnya.

Mobil melaju kecepatan sedang dengan keheningan yang mencekam. Bagaimana tidak ini pria di sampingku malah diam saja sejak tadi, mau ku ajak ngomong kan aku sendiri yang tengsin.

"Rumah pojok depan, Mas." Kataku menunjuk rumahku yang sudah di depan mata.

Alhamdulillah sampai rumah juga. Gak kebayang perjalanan lima menit tadi seperti lima jam, lama banget.

"Hmm, makasih ya Mas."

Akhirnya aku mengatakan kata-kata itu juga, setelah bergelut dengan pikiran yang menyuruhku langsung turun dari mobil ini tetapi tidak jadi ku lakukan. Walaupun ganjel dan tak ikhlas tapi aku harus berterima kasih, karena bagaimanapun Mas Tian udah berbaik hati mengobati dan mengantarkanku pulang.

Dan ternyata dengan sombongnya Mas Tian tidak menjawabnya pemirsa, hingga membuatku dongkol setengah mati. Aku menggerutu tak karuan, dan ketika pintu mobil sebelahku terbuka, aku semakin sebal dibuatnya.

Sunshine Book (On Mem)

"Ayo," ajaknya, aku masih diam saja. Sebal gak sih kalau kita udah bilang terimakasih terus tidak mendapat jawaban.

"Mel." Panggilnya ketika aku tidak merespon tangannya yang ingin membantuku.

"Aku bisa sendiri minggir!" ketusku.

Aku menggeser kaki kasar, walaupun sakit tapi harga diri harus dijunjung tinggi. Ingat wanita bukan tempat untuk ditindas, okey.

"Gak usah keras kepala!" Katanya sambil menarik ku, untuk segera keluar dari mobilnya. Aku

meronta melepaskan diri, tetapi dengan kurang ajarnya Mas Tian langsung menarik pinggangku hingga menempelnya dengan erat.

"Lepas!!" aku kembali meronta tapi yang ada Mas Tian membentakku.

"DIAM."

Aku langsung diam saja, sedikit takut karena ucapan dinginnya yang membuat hatiku menciut. Mas Tian memapahku dengan pelan walaupun aku sedikit risih dengan badanku yang sedikit menimpa tubuhnya.

"Loh dek kamu kenapa?"

Sunshine Book (On Mem)

Mbak Billa tampak terkejut padaku, langkahnya terburu ketika melihatku yang meringis kesakitan. Wajah Mbak Billa menatap khawatir, dan ketika matanya beralih ke Mas Tian yang ada Mbak Billa melotot tak percaya.

"Kamu kenapa dek, kog dirangkul gitu sama Mas Tian?" tanya Mbak Billa dengan suara pelan.

Aku baru sadar jika tangan Mas Tian masih bertengger manis di pinggangku, ni laki cari kesempatan dalam kesempitan ternyata. Sedikit kasar aku mencoba menghindar ketika Mas Tian semakin mencekram pinggangku.

"Aris, ngapain lo kesini?"

Suara lainnya lagi dan ternyata Mas Alif yang sudah berdiri di samping Mbak Billa. Sama dengan Mbak Billa Mas Alif menatapku dan Mas Tian dengan pandangan bertanya.

"Kamu kenapa, dek?" Tanyanya kemudian.

"Habis jatuh, bisa lo lihat lukanya. Tadi gue udah bersihin pakai air." Jawab Mas Tian.

Mas Tian meletakkanku hati-hati di kursi teras dan meluruskan kakiku. Padahal tadi dengan kasarnya ia menyeretku, dasar tukang caper gerutuku dalam hati.

Sunshine Book (On Mem)

"Kog bisa sama lo?" tanya Mas Alif sambil meraih kotak P3K dari Mbak Billa. Aku sedikit meringis ketika Mas Alif membuka lukaku yang diplester tadi.

"Dia nabrak mobil gue."

"Gak keseleo kan kakinya, dek?"

Aku menggeleng tapi masih meringis mendapat obat merah yang sudah di tetesi sama Mas Alif. Mas Alif menyelesaikan pekerjaannya dengan baik dan membantuku berdiri.

"Udah, kamu istirahat sana."

"Iya, makasih ya Mas. Mbak Bill bantuin Amel."

Mbak Billa langsung membantuku berjalan meninggalkan Mas Tian yang sejak tadi diam melihatku. Masa bodo sama Mas Tian deh, cukup sekali aku berterimakasih dan tidak untuk ke dua kalinya.

"Kamu gak pamitan atau ngucapin makasih gitu sama Mas Tian dulu, dek?" tanya Mbak Billa ketika langkahku sampai di pintu rumah.

Aku berhenti melangkah lalu berbalik dengan wajah yang sudah sebal luar biasa menatap Mas Tian yang ternyata masih memperhatikanku.

Sunshine Book (On Mem)

"Makasih."

Singkat padat dan jelas, membuat Mas Alif terkikik geli melihatku. Sedangkan Mas Tinan mengangguk, lalu berkata,

"Cepet sembuh."

Tapi aku tak peduli lagi padanya. Tau kenapa? Males banget sama pria begitu, ck ya Allah sabar-sabar. Jangan benci jangan benci nanti beneran jatuh cinta, doaku dalam hati.

Terimakasih adalah kata sederhana tapi sulit terlaksana

5

Gara-gara Apaan??

Selamat pagi semua, dan selamat ulang tahun Amelia Putri Wijaya. Bahagianya diriku, karena pagi ini adalah hari jadiku yang ke 23 tahun. Tua gak sih, gak dong masih kece dan eksis begini, walaupun status masih *single* alias jomblo, tapi ingat *I'am single and very happy.*

Dan pagi ini aku sudah tampil cantik dengan *dress* bunga-bunga tanpa lengan yang ditutupi brazer hitam, *flatshoes* hitam dengan rambut ku biarkan tergerai indah. Hari ini aku siap mengubek seluruh Mall di Jakarta, *refresing* sekaligus membantu si Kancil mencari barang seserahannya minggu depan.

Sunshine Book (Gn Mon)

"DEK HAPPY BIRTHDAY!!"

Teriak Mbak Billa heboh ketika aku menuruni tangga, dan ternyata Mbak cantikku itu sedang membawa sebuah *cake* cantik atas namaku dengan angka 23 di atasnya.

Aku tersenyum lalu berjalan mendekat dan memeluk Bunda yang sudah siap dengan tangan yang ingin memelukku. Dan ternyata di meja ruang

tengah sudah disiapkan minuman serta kue kecil untukku. Ya ampun berasa usia tiga tahun saja padahal udah dua puluh tiga tahun.

"Tiup dulu dong lilinya." Seru Mbak Billa padaku, aku tersenyum bahagia.

Dengan bersemangat aku menutup mata berdoa, *semoga hidupku membawa berkah baik buatku kedua orang tua dan semua orang. Amin.*

"Anak Bunda tambah dewasa, selamat ulang tahun ya dek. Jangan bandel lagi udah besar sekarang kan, malu sama umur." Kata Bunda sambil menciumku bertubi-tubi.

Sunshine Book (On Mem)

Aku tersenyum bahagia mendapatkan doa serta pelukan hangat dari Bunda di awal usiaku yang baru. Tau gak bahagia yang paling sederhana itu diginiin sama Bunda. Sebesar apapun kita, seorang ibu selalu menganggap kita si kecil kesayangannya.

"Anak Ayah sini." Kata Pak Bos padaku, aku langsung saja memeluknya tersenyum bahagia pada pangeran sekaligus pria pertama dalam hidupku ini.

Jadi jika ada yang tanya siapa pria pertama dan membuatku jatuh cinta pertama kali, yaitu Ayahku sekaligus boss besar di hidupku. Jadi tidak salah jika aku menjadikan patokan calon suamiku

kelak, harus memiliki sikap dan sifat yang hampir sama dengan Ayah.

"Kadonya mana, Yah?" tanyaku sambil bermanja ria dengan Ayah yang mengelus sayang rambut panjangku.

"Yey udah besar masih aja minta kado, kalah tu Zia." Gerutu Mbak Billa sambil meletakkan kue berlapis oreo kesukaanku itu. Aku mendengus lalu menatap Ayah dengan pandangan berbinar andalanku.

"Emang kamu mau kado apa dari, Ayah?" tanya Ayah sambil mengecup pelipisku penuh sayang. Aku masih berpikir ketika Mbak Billa sudah nyeplos duluan.

Sunshine Book (On Mem)

"Restu buat nikah, Yah."

Dan meledaklah suara tawa Mas Alif yang sejak tadi hanya diam diikuti oleh Mbak Billa yang juga tertawa. Dasar pasangan *sableng* jadi orang tua bukannya tobat tambah keluar jalur, ck Bunda yang melihat itu hanya menggeleng pelan.

"Emang adek udah punya pasangan lagi?" Pertanyaan Ayah seperti mengatakan seolah aku selalu gonta-ganti pasangan saja.

"Gak usah didengerin Yah, Mbak Billa asal omong aja. Lagian emang Ayah tega Amel nikah di usia muda, gak kan." Kataku membuat Ayah terkekeh geli mendengarnya. Tetapi namanya Mbak Billa bukannya malah diem, tambah kompor.

"Itu kemarin yang nganter kamu pulang pas kecelakaan siapa, masa bukan pacar tapi rangkulan gitu." Mbak Billa kompor meleduk!! Aku melotot sebal ke Mbak Billa.

"Emang siapa? yang nabrak kan Amel. Wajar dong bantuin Amel yang jatuh, dan dianterin pulang itu namanya tanggung jawab. Dan ingat kami tidak berrangkulan tapi, Mas Tian membantu Amel yang kakinya terluka!"

Sunshine Book (On Mars)

"Tapi gak usah peluk-peluk segala adek!!" aku semakin menatap tajam kearah Mbak Billa, heran deh comel banget sih mulutnya.

"Itu mapah ya Mbak mapah, bukan peluk-memeluk. Lagian Mbak kan tau lututku sakit, udah ah gak usah dibahas lagi." Kataku ketus sambil melengos kearah Bunda yang sejak tadi diam melihat ku beradu mulut dengan Mbak Billa.

Akhirnya aku memotong kue lalu kusuapkan kepada Bunda dulu, lalu Ayah dan kemudian aku

makan sendiri. Mbak Billa dan Mas Alif, ku biarkan saja mereka mengambil kue sendiri.

"Emang siapa sih yang kalian maksud itu?" tanya Bunda tiba-tiba membuatku menatap Mbak Billa semakin tajam, awas saja jika bicara yang bukan-bukan ku pites nanti.

"*Assalamualaikum.*" Suara salam dari depan menghentikan mulut Mbak Billa yang akan kembali bersuara.

"*Walaikumsalam.*" Jawab kami bersamaan. Ayah melepaskanku dari pelukannya lalu berdiri ketika Bunda terlebih dahulu berjalan ke depan.

Sunshine Book (On Mem)

"Mulutnya Mbak Billa heran deh! Mas Al itu istrinya tolong ya dijaga kalau gak mau Zia ku buat nangis lagi!" Kataku tak nyambung.

Sebal tau gak, omong asal aja di depan Ayah sama Bunda tentang Mas Tian. Emang kita punya hubungan gak kan, tapi malah ngukit-ungkit masalah rangkul-rangkulan kemarin.

"Kog Zia sih dek, awas aja kamu buat dia nangis kayag kemarin." Ujar Mbak Billa marah tapi aku tak peduli, sedangkan Mas Alif hanya diam saja menggeleng geli melihat tingkah *ababil* kami berdua.

Dan sepertinya membuat Zia menangis bisa menjadi senjata andalanku sekarang. Jika Mbak Billa akan berulah, maka akan ku bangunin paksa tu Zia pas tidur hingga bayi satu itu nangis.

"Dek, ada tamunya." Panggil Bunda dari arah depan. Aku mengernyit temenku siapa? Bukan Kancil kan, karena dia janjian ketemuannya nanti bukan sekarang.

"Sini masuk, ada Alif juga soalnya." Suara Bunda entah dengan siapa. Aku akan berdiri ketika Bunda sudah berjalan kearah kami diikuti dengan si tamu yang kenapa harus bertemu lagi.

Sunshine Book (Op Mem)

Aku melotot horror ketika mendapati si biang masalah pertengkaranku dan Mbak Billa sejak tadi. Tau gak aku baru kepikiran kenapa aku selalu bertemu dengan pria ini, udah beberapa kali dan itu antara sengaja atau tidak. Seperti kata pepatah, dunia tak selebar daun kelor dan ternyata duniaku memang sesempit itu, sempit sekali. Hingga harus kembali bertemu si pria datar macam Mas Tian.

"Sini nak Tian, lagi ngumpul juga soalnya."

Kata Bunda pada Mas Tian yang sekarang ini menggunakan kaos polo bewarna hitam dengan bawahan jins tampan lah menurutku, tak jauhlah dari Mas Alif yang sekarang juga memakai kaos yang

hampir sama tapi dengan bawahan celana pendek, dan yang penting sama-sama ganteng.

"Hey Ris, sini gabung." Ajak Mas Alif.

"Permisi semua maaf mengganggu." Kata Mas Tian sopan, aku mah diam saja.

Lagian ngapain sih Mas ini kerumah hari minggu lagi, gak tau apa sekarang waktunya santai bersama keluarga, eh malah bertamu mengganggu saja, gerutuku dalam hati.

"Oh tidak apa-apa kog, temannya Amel kan? Sekalian makan kue Amel, mumpung dia ulang tahun hari ini." Kata Ayah sambil mempersilahkan Mas Tian duduk.

Sunshine Book (Oh Mem)

"Amel ulang tahun?" tanya Mas Tian sedikit terkejut, wajah tampannya melihatku sekilas tapi aku melengos tak peduli.

"Iya Ris, udah 23 tahun aja ni adek manja." Kata Mas Alif sambil mengacak rambutku gemas. Aku mendengus dan melepaskan tangannya dari kepalaku. Seketika *mood* ku hilang ketika pria itu datang, merusak suasana saja.

"Ih apaan si Mas, rusak tau." Kataku sambil membetulkan rambutku. Dan kalian tahu Mas Tian

sejak tadi memperhatikanku hingga membuatku sebal dibuatnya.

"Dek, kuenya bagi sama nak Tian dong." Kata Bunda sambil memberikan piringan kecil padaku. Aku cemberut mau menolakpun tak bisa, apalagi ada Ayah di sampingku.

Aku memotong kue dengan terpaksa, lalu memberikan pada Mas Tian sepotong kue oreo kesukaanku yang ia terima dengan senyuman tipis darinya. Senyumnya, Ya Allah ganteng banget hahaha setan dalam diriku bereaksi sekarang. Aku menggeleng pelan mengusir roh jahat dalam diriku yang tertawa tak karuan.

Sunshine Book (On Mem)

"Selamat ulang tahun, Mel. Semoga impianmu tercapai." Kata Mas Tian sebelum ia menerima kue ulang tahun yang ku sodorkan.

Aku mengangguk dengan rona merah yang mungkin sudah menjalar di wajahku akibat senyuman tipis Mas Tian. Huaaa, itu sangat memalukan Amel!!

"Dek kog merah gitu sih," Kata Mbak Billa sambil mengedip jahil padaku. Membuat semua orang melihat kearahku yang pura-pura meminum air putih. Panas pemirsa, panas banget ni wajah ane.

"Udah deh Mbak gak usah mulai." Sebalku pada Mbak Billa yang terkikik geli ketika melihatku salah tingkah.

"Mas ada apa kesini?" tanyaku jutek, hingga membuat Bunda melotot tajam padaku.

"Mau mengembalikan sepeda kamu yang rusak kemarin, dan sempatnya sekarang maaf." Dan aku baru sadar dengan keberadaan sepedaku yang tak ku ingat setelah kejadian kemarin.

"Loh Mas ini yang nolong kamu, dek?" tanya Ayah, aku hanya mengangguk terpaksa.

"Iya Yah, sama mobilnya yang Amel tabrak."

Sunshine Book (On Mem)

"Loh terus mobilnya gimana?" tanya Ayah lagi tapi ke Mas Tian, padahal aku lupa menanyakan gimana dengan mobilnya yang ku tabrak kemarin.

"Tidak apa-apa kog Om, cuman sedikit lecet saja."

"Penyok parah gitu bemper belakangnya Ris." Sahut Mas Alif yang membuat Mas Tian mengedip entah bermaksud apa.

"Maaf ya Mas, nanti Amel ganti deh." Kataku sedikit menyesal baru mengetahui kondisi mobil yang sudah ku tabrak.

"Tidak usah."

"Gakpapa, lagian Amel juga yang salah." Paksaku lagi. Ingat jangan pernah berhutang pada siapapun jika kamu mampu membayarnya itu prinsipku.

Lima belas menit berlalu, dengan Mas Tian yang sedang sibuk berbicara dengan Bunda dan Ayah membuatku sedikit tak nyaman. Dan ternyata Ayah menyadarinya.

"Kamu kenapa sih dek kog risau aja dari tadi?" tanya Ayah padaku, aku sedikit tak enak apalagi ditatap begitu oleh Mas Tian.

"Gak apa-apa Yah, tapi Amel ada janji dengan Icha sekarang." Tak semuanya bohong, walaupun masih nanti siang tapi aku benar-benar ingin pergi dari sini.

Sunshine Book (On Mem)

"Emang mau kemana, dek?" tanya Bunda padaku.

"Nyari seserahan buat lamarannya Icha minggu depan, Bun." Bunda mengangguk mengerti tapi berbeda dengan Mas Tian yang memandangku yang entah berpikir apa.

"Naik apa?"

"Naik gojek Bun, sekalian langsung ketemuan disana."

"Sekalian diantar Tian aja kalau gitu, dek."

Kata Mas Alif tiba-tiba, membuatku dongkol setengah mati. Gak tau apa aku sedang ingin menghindar eh dia malah membuatku harus terjebak dengan temannya itu.

"Gak usah Mas, ngerepotin nanti lagian Amel bisa sendiri kog."

"Gak ngerepotin, sekalian saya ke Mabes."

Aku semakin mendengus tak suka. Itu artinya dia akan mengantarkanku beneran. Padahal aku tadi hanya alasan saja, masa iya ke Mall jam 9 pagi mana ada yang buka!!

Sunshine Book (On Mem)

"Loh, nak Tian Polisi?" tanya Bunda ingin tahu apalagi dengan wajahnya penuh binar bahagia.

"Iya, Tante." Jawabnya membuat Bunda mengangguk dengan pikiran yang aku tahu apa maksudnya. Yaitu tatapan mertua untuk calon mantu idaman, yang pernah Bunda perlihatkan sewaktu Mas Alif melamar Mbak Billa ke rumah dulu.

"ya udah, Amel berangkat deh Yah, Bunda *Assalamualaikum.*"

Kataku sambil menyalami Bunda dan Ayah, lalu melirik Mas Tian yang juga berpamitan pada semua orang. Sok akrab banget sih ni orang, batinku.

Aku melirik sekilas Mas Tian yang berjalan dibelakangku.

"Mas aku berangkat sendiri aja ya."

Kataku setelah Mas Tian mengeluarkan sepeda miniku yang sudah dalam keadaan baik dari dalam mobilnya. Mas Tian melihatku sekilas, lalu tanpa bersuara ia malah membuka pintu kiri mobilnya.

"Mas antar, ayo naik." Katanya membuatku semakin dongkol setengah mati. Dengan menghentak kaki aku segera naik dan mendengus marah padanya.

Sunshine Book (On Mem)

Tak banyak bicara Mas Tian melajukan mobilnya dengan kecepatan yang sedang. Aku masih diam ketika Mas Tian menyalakan radio untuk meminimalisir rasa canggung di antara kami.

"Mallnya daerah mana?"

"Kelapa gadhing." Kataku singkat tanpa menoleh sama sekali padanya.

Ku buka ponsel dan mengirim bbm pada Icha untuk segera menyusulku. Hingga kata-kata Mas Tian selanjutnya membuatku ingin menjatuhkan si putih dari genggamanku.

"Kita nikah yuk Mel."

6

Gara-gara Kesambet

Aku terkejut dengan perkataan Mas Tian barusan. Ini cowok beneran ngomong kan? Iya, kedengarannya sih ngomong gini, *Nikah yuk Me.* Kulirik Mas Tian yang ternyata sibuk menyetir, oh bearti aku salah dengar. Ck, ini otak kayagnya mulai *sableng* deh.

"Mel, kog diem?" tanya orang sebelah lagi, setelah mobil berhenti karena lampu merah.

Sunshine Book (On Mem)

"Terus Amel disuruh ngapain, masa iya teriak-teriak."

Mas Tian nampak menghela nafas panjang sebelum memosisikan duduknya dan menatapku lurus. Sedangkan aku yang mendapatkan tatapan seperti itu menjadi salah tingkah sendiri.

"Kita nikah yuk Mel." Katanya lagi, Aku cengong luar biasa, ini apaan sih aku kog ngerti maksudnya apaan. Dan sekarang aku yakin jika tadi itu bukan bisikan setan ternyata, tapi beneran suara Mas Tian.

"Mel?" panggilnya lagi, aku mengatupkan bibirku yang sedikit terbuka tadi.

Gila ni cowok, kenal kagak malah ngajak nikah. Wajahnya pun datar pas ngajak nikahnya, mungkin ini orang lagi belajar akting nembak ceweknya kali ya. Akhirnya aku menghadap ke depan tepatnya menghindari tatapanya yang entah mengapa membuatku sesak nafas, padahal aku tak punya penyakit begituan.

"Hadap sini dong Mel, kan saya lagi ngomong." Ujarnya lagi.

Sunshine Book (On Mem)

Ini orang gak tau ya aku lagi grogi, panas dingin ditatap begitu oleh dia. Lagian kenapa sih ni cowok ngomongnya ngawur banget, ngajak nikah kayag ngajak beli cilok di pasar kota.

"Gak ah takut dosa." Kataku asal, tanpa melihatnya bodo amat dibilang tidak sopan.

"Dosa gimana?"

"Ya dosa aja, udah itu cepetan lampunya udah hijau!" jawabku grogi. Pernah gak kalian ditatap sama cowok serius dan salah tingkah sendiri, nah aku sekarang merasakan hal itu.

"Gimana Mel?" tanyanya lagi, membuatku memutar mata malas, ini cowok kenapa sih.

"Gimana apaan, sih Mas?"

"Ya itu ajakan saya tadi."

"Mas habis kesambet ya? Atau kepalanya kepentok pintu gitu. Oh atau jangan-jangan habis kepelet kue tadi ya. Ngomongnya kog jadi *ngawur* begini."

Kataku sambil menatapnya, ingin memegang jidatnya waras apa gak ni orang, tapi karena bukan muhrim jadi gak berani pegang-pegang bisa gr luar biasa dia.

Sunshine Book (Gr Mom)

"Saya serius, Amelia." Katanya penuh penekanan dengan raut muka serius banget hingga membuatku ingin tertawa saja. Kenapa? Karena raut mukanya tambah tua banget kalau lagi serius begini.

"Aku juga serius Mas Tian. Lagian aneh banget sih ngomongnya." Ujarku sambil melihat ponsel putihku yang berkedip merah menandakan ada bbm masuk.

Eh ada pelanggan mau endors kebaya serta batiknya, yuhuii lumayanlah ya bisa dipake pas

lamaran si Kancil besok. Aku lagi asik membalas bbm, ketika tangan besar merebut ponselku begitu saja, dan aku baru sadar ternyata mobil hitam milik Mas Tian berhenti di tepi jalan.

"Apaan sih Mas, kembaliin sini ponsel Amel!" gerutuku tak suka.

Gak sopan banget sih main ambil ponsel orang saja tanpa ijin yang punya. Tapi yang ada Mas Tian malah membuangnya ke jok belakang mobilnya.

"Mas ini kenapa sih!!" omelku tapi yang ada tangannya menghalangiku untuk mengambil ponsel putihku yang tergeletak mengenaskan di jok belakang.

Sunshine Book (On Mem)

"Saya serius Amel, saya serius ngajak kamu nikah!" katanya dingin, hingga membuat bulu kudukku berdiri tak karuan. Aku melihat Mas Tian dan ternyata memang serius dengan ucapannya, terlihat dari sorot matanya yang tak main-main.

"Mas serius?" tanyaku takut-takut.

Mas Tian mengangguk mantap sedangkan jantungku berdetak tak karuan. Ini kenapa jadi begini sih, masa iya serius ngajak nikah di dalam

mobil di pinggir jalan lagi, gak elit banget sih ni orang.

"Jadi kamu setuju nikah sama saya?" tanyanya kembali membuatku ingin menggeplak kepalanya gemas. Ini lamaran apaan sih tanyanya datar banget, maksa lagi.

"Gak ah." Jawabku sambil menatap ke depan, takut melihat matanya lama-lama kayag kesetrum gitu hati ini.

"Mel, liat sini saya lagi ngomong!" tegurnya kembali, ketika mataku tak sanggup menatap matanya ya Allah.

Sunshine Book (On Mem)

"Apaan sih Mas, kan Amel bilang gak mau ih maksa banget sih!" sebalku. Sekarang aku sudah menatapnya tapi yang ada hatiku malah terpesona. Oh ya ampun Amelia matamu kurang vitamin!!

"Kenapa?"

Aku kembali menatapnya tak percaya, dia bilang kenapa?? Mas Tian ini geblek apa gimana sih, heran deh sama orang ini. Untung dia polisi kalau gak udah ku jedotin tu kepala biar sadar.

"Mas kenapa tiba-tiba ngomong gitu sama Amel?" tanyaku berani dengan mata yang tertuju pada matanya tak berani melirik yang lain. Berdoa semoga aku tidak kembali jatuh dalam mata hitamnya yang pekat, sepekat malam itu, eaa.

"Ya saya berniat nikahin kamu, emang salah?"

"Ya salah lah!!"

"Salah gimana?" aku mengacak rambutku frustasi mendengar balik pertanyaannya. Salah gimana katanya? Sabar. sabar orang sabar jodohnya ganteng.Sunshine Book (On Mem)

"Mas pernah pacaran gak sih?" tanyaku lagi, sekarang aku mengeluarkan tatapan judes andalanku. Dan kalian tahu yang ada dia mengernyit heran dengan pertanyaanku barusan.

"Pernah, beberapa tahun lalu. Kenapa?"

"Pernah PDKT, kalau gak ngerti istilahnya pendekatan." Tanya ku lagi. Dia semakin bingung dengan pertanyaanku.

"Hmm, pernah." Jawabnya tak yakin membuatku semakin mendengus frustasi, mana aqua mana??? Sebel deh lama-lama.

"Mas bilang apa pas nembak ceweknya?" Bukannya aku kepo tapi ini perlu ku tanyakan pada pria talenan di depanku ini.

"Mas gak nembak," aku melongo tak percaya, ini beneran cowok gak sih.

"Saya yang diajak pacaran, ya sudah pacaran." *Yassalam*, aku menepuk jidatku tak percaya ini cowok kog begini amat ya, polos banget apa gimana sih ni orang.

Sunshine Book (On Mem)

"Terus pas pacaran gitu? Mas suka kan sama dia, cinta gitu." Kataku menyelidik tapi yang ada dia malah menatap datar padaku.

"Sayang saja." Singkat sekali jawabannya pemirsa. Ya ampun kalau beneran menikah sama ni cowok pasti mati muda ni saya.

"Ya ampun Mas. Mas ini batu apa gimana sih?! Gak cinta gak suka tapi pacaran itu gimana ceritanya. Pasti kasian banget tu mbak mantan punya pacar kayag Mas Tian." Kataku panjang lebar,

biarlah comel atau menyindir dia, *wong* kenyataannya benar begitu kog.

"Lagian ya Mas, namanya pacaran itu biasanya timbul benih-benih cinta bukan *flat* kayag jalan tol. Pasti yang mutusin mbak mantan soalnya gak betah pacaran sama Mas Tian yang datar dan gak peka sama sekali."

Lanjutku menggebu, dan kalian tau reaksinya gimana? Mukanya memerah pemirsa antara marah dan malu aku tak tahu. Duh ni mulut nyerocos aja mati aku mati kalau sampeg dia marah beneran.

Sunshine Book (On Mem)

"Terus jawaban kamu, apa? Jangan muter-muter jawabnya." Katanya kembali dingin, dengan raut wajah yang sudah membuatku merinding disko.

"Gimana gak muter-muter Mas Tian, aneh banget main lamar anak orang, kenal aja gak malah ngajak nikah. Di pinggir jalan lagi, emang Mas Tian ini gak bisa gitu cari tempat yang lebih mending dari ini. Bukan di pinggir jalan kayag gini heran deh."

Biarin dibilang comel, cerewet apapun itu tapi yang jelas aku ingin mengeluarkan pendapatku sebagai seorang wanita yang memimpikan dilamar dengan sebuket bunga mawar dengan cincin berlian.

"Tadinya mau langsung di rumahmu, sekalian ketemu sama orang tua kamu. Tapi kelihatan tidak sopan jika tiba-tiba saya langsung bicara pada mereka tanpa bicara terlebih dahulu denganmu."

Oh maigoot. Aku melotot horor padanya, Ini orang berani amat ya untung gak jadi, coba kalau jadi bisa mati berdiri aku. Aku menghela nafas frustasi dengan kesabaran yang sudah menipis, ku tatap wajahnya dengan tangan terlipat di dada.

"Gini ya Mas Tian yang kerjanya jadi polisi. Mas cinta gak sama Amel, atau paling gak suka deh, sama Amel?" tanyaku penasaran, kan orang ngajak nikah itu pasti punya minimal salah satu rasa itu kan ya.

Sunshine Book (On Mem)

"Saya tertarik sama kamu." Oh Bunda, ini cowok minta ditabok apa, jawabannya membuatku melongo tak percaya. Hanya tertarik dan dia berani ngajak nikah, Ya Allah ini hambamu bukan sih!!

"Mas, gini ya bukannya Amel jual mahal atau gimana. Amel itu pingin nikah sama orang yang cinta dan sayang sama Amel, dan sebaliknya Amel juga suka dan cinta sama orang itu. Nah baru deh Amel mau diajakin nikah. Bukan baru ketemu

beberapa kali terus Mas tertarik langsung ngajak nikah, yang ada orang pada takut kali Mas. Kayag beli kucing dalam karung." Jelasku biar dia mengerti, sengerti-ngertinya.

"Banyak yang nikah dengan cinta yang menggebu tapi malah bercerai akhirnya." Katanya, membuatku semakin ingin keluar dari mobil ini sekarang juga.

"Itu udah jalannya kali Mas, tapi menurut Amel cinta itu perlu. Biar kita bisa saling tahu dan ketika menikah udah gak canggung lagi."

Sunshine Book (On Mem)

"Tapi Nabila dan Alif menikah tanpa cinta." Sanggahnya padaku, membuatku membenarkan juga. Tapi Mbak Billa dulunya memang tertarik dengan Mas Alif, dan Mas Alif juga suka dengan Mbak Billa. Lah aku?

"Itu beda cerita kali Mas. Mas Alif memang udah suka sama Mbak Billa sebelumnya, dan Mbak Billa juga suka, beda sama kita." Jawabku tapi Mas ini sepertinya masih belum menyerah.

"Tetapi saya udah mulai suka sama kamu."

Pernyataan Mas tian barusan langsung membuatku megap-megap seketika. Jantungku

langsung berdisko ria hingga nafasku sesak dibuatnya. Ini beneran Mas Tian bilang begitu, tapi dari tatapannya memang ia serius. Oh ya ampum jantungku diem napa gak tau apa aku lagi bingung sendiri ini malah maratonan gak jelas.

"Hmm."

Aku berdeham sebentar lalu duduk dengan salah tingkah menghadap ke depan, takut khilaf saya pemirsa. Takut bilang iya padahal hati hayati masih galau merana.

"Udah ah Mas, Icha udah nungguin aku kayagnya." Kataku mengalihkan pembicaraan, dan tentunya tanpa mau menatapnya kembali. Terdengar hembusan nafas panjang dari sebelah.

Sunshine Book (On Mem)

"Ya udah pacaran aja, jadi sekarang kita pacaran."

Putus Mas Tian sepihak membuatku melotot tak percaya pada pria di sampingku ini. Enak saja main mutusin tanpa aku ikut andil sebagi pihak ke dua. Pacaran? Kapan aku mau jadi pacarnya.

"Gak!! siapa yang mau jadi pacar Mas Tian?" Seruku emosi, tapi Mas Tian malah tidak peduli dan

mendorong perseneling mobilnya agar kembali berjalan.

"Kamu, setelah kamu cinta sama saya baru kita menikah." Katanya final benar-benar final. Aku akan membalasnya ketika wajah tampannya itu kembali menatapku.

"Ingat kamu sekarang adalah kekasih saya, dan secepatnya saya akan berbicara dengan Ayahmu untuk meminta restu." Dan aku hanya bisa menatap horor padanya.

"**Dasar Gila!!**"

Sunshine Book (On Mem)

Mantapkanlah jodohmu, lalu ijablah namanya dalam nama pernikahan.

7

Gara-gara
Penelfon Tak Dikenal

"Lo kenapa sih, Mel?" tanya Icha padaku, aku masih saja berguling kesana kemari di atas kasur besar Icha.

Hari ini aku sedang menginap di rumah Icha yang jaraknya hanya sepuluh langkah dari rumahku. Besok dia lamaran dan sebagai sahabat yang baik hati, aku menemaninya tidur untuk malam ini.

Sunshine Book (Oh Mem)

"Gue lagi sebel tau gak sih, Cil." Gerutuku kembali, sekarang posisiku sudah duduk sambil memeluk popo boneka beruang besar Icha yang hampir sama besar dengan diriku. Icha menatapku sekilas sebelum kembali melihat ponselnya.

"Emang sebel kenapa lagi, pak polisi itu lagi masalahnya?" tanyanya dan sekarang sudah menatapku dengan serius.

"Iya, ini udah seminggu dari pernyataan dia jadi pacar gue. Tapi sampe sekarang tu orang gak

nongol sekalipun di hadapan gue, nelfon gue aja enggak." Curhatku, karena hampir seminggu ini dia menghilang entah kemana.

"Emang Mas Tian tahu nomor lo?" aku menggeleng, tapi bener loh dia tidak punya nomorku apalagi aku yang tidak memiliki nomor ponselnya.

Bukan aku rindu dan perhatian dengan si dia. Tetapi seperti dipermainkan gak sih, dia yang maksa jadian tapi dia juga yang gak ada kelanjutannya gimana. Gak ada namanya saling ngasih kabar antara aku dan dia. *Cek ile* kayag lagu aja, tapi beneran dia menghilang gitu aja dari hidupku.

Sunshine Book (On Meh)

Seringai Icha langsung terbit di wajah centilnya, "Eeciee yang sedang merindu pingin ditelfon sang kekasih hati."

Seru Icha sambil menatap jahil padaku, jangan lupakan matanya yang mengedip-ngedip tak karuan membuatku melempar bantal hingga membuatnya diam seketika.

"Sialan lo Mel, sakit tau!!" tapi aku malah mendengus kesal padanya.

"Lo sih nyebelin banget. Tapi menurut lo dia itu serius gak sih waktu nembak gue, Cil?" tanyaku kembali.

Setelah kejadian pemaksaan pacaran oleh Mas Tian. Aku bercerita panjang lebar pada Icha, dan kalian tau reaksi ni bocah gimana? Dia tertawa guling-guling di atas kasur seperti trenggiling. Sambil mengatakan aku bego karena kualat dengan omonganku sendiri.

"Emang si tu ditembak, neng? Bukannya langsung dipaksa pacaran??" godanya kembali, ni bocah kurang asem kali ya. Untung dia besok lamaran kalau gak udahku bejek-bejek tu muka.

Sunshine Book (On Mem)

"Udah ah males gue, males curhat sama lo." Sebalku sambil membuang si boneka beruang besar dan menyelimuti diriku. Icha yang melihat itu malah kurang ajar, badan segede gajah itu menindihiku.

"KANCILLL!!!" teriakku megap-megap karena hidungku ketekan langsung oleh sikunya yang membuatku menjerit kesakitan.

Aku bangun sambil memegang hidungku, Bundaaaa hidungku huaaa. Icha akan tertawa tetapi

tidak jadi ketika melihatku yang kesakitan sungguhan.

"Mel, Mel *sorry* aduh merah banget, Mel."

Aku ingin menangis ini beneran sakit loh, gak bohong. Mataku sudah berkaca-kaca, ya ampun hidung mancungku bakal *pesek* ini.

Drrdd

Drrdd

Getar ponselku menghentikan permintaan maaf dari Icha, aku melirik tajam penuh kebencian pada sahabatku yang meringis pelan padaku. Ku lihat layar ponselku dan ternyata nomor yang tak ku kenal. Siapa sih sok kenal aja pake nelfon, dengan kesal aku beranjak lalu menggeser ikon hijau.

Sunshine Book (On Mem)

"*Assalamualaikum.*" Suaraku sedikit parau akibat rasa sakit yang mendera hidung mancungku.

"Walaikumsalam, Mel." Suara barriton dari arah seberang sepertinya saya kenal.

"Kamu kenapa?" tanyanya kembali ketika aku masih menebak siapa yang menelfon ku sekarang.

"Ini siapa?"

"Tian, kamu kenapa?" aku diam mencerna, ini beneran Mas Tian apa setan. Ku lirik jam di atas dinding yang masih menampilkan pukul delapan malam, oh bearti bukan setan.

"Eh Mas kenapa?" tanyaku terkejut bukan main. Kog tiba-tiba seperti telepathi gitu ya, aku curhat tentang dia, eh si dia malah nelfon aku.

Aku baru sadar ini adalah pertama kali Mas Tian menelfonku sejak seminggu yang lalu, semenjak dia mengajakku menjadi kekasihnya. Satu pemahaman masuk, sebentar Amel dia dapet nomorku dari mana.

Sunshine Book (On Mem)

"Suara kamu kenapa?" tanyanya lagi, membuatku mendengus kesal kearah Icha yang berdiri di depanku dengan seringai iblisnya, ketika dia tahu jika yang menelfon adalah Mas Tian.

"Habis ketimpa gajah mungkur." Kataku asal sambil terus mengelus hidungku yang memerah sekali. Hua sumpah sakit banget, beneran gak patah kan ini hidungku.

"Hah?" hah? Ck, jawaban macam apaan itu. Aku melirik bocah edan yang sekarang mendekat kearahku dengan wajah kurang ajarnya.

"*Eeciiee akhirnya ditelfon.*" Bisik Icha kurang ajar, dengan segenap kekuatan aku mendorongnya ke kasur hingga bunyi *pletak* dan suara ringisan Icha membuatku kabur kearah balkon.

Aku duduk di kursi busa milik Icha memosisikan diri dengan baik sambil bertelfon ria dengan Mas pacar. Oh ya sampai lupa kenapa si Mas Tian bisa menelfonku.

Sunshine Book (On Mem)

"Mas Tian dapet nomor Amel darimana?" tanyaku penasaran.

Tidak mungkin kan Mas Alif yang ngasih, karena Mbak Billa akan meledekku habis-habisan jika tahu aku punya hubungan dengan Mas Tian. Tetapi tidak mungkin juga, karena aku sudah mengancam Mas Tian untuk tidak bicara macam-macam sama kakak iparku itu.

"Dari Ayahmu."

"WHAT???!!" aku langsung berdiri tegak di atas kursi hingga membuat Icha yang ikutan duduk di sampingku, yang sedang menguping dengan tak

sopannyan, Ikutan meloncat karena kaget akibat teriakanku.

"COMEL KURANG AJAR!!" teriak Icha sambil mengelus dada tapi aku tak peduli, yang ku pedulikan sekarang Mas Tian.

"Kamu sama Icha?"

"MAS ADA DIMANA SEKARANG!!" teriakku lagi, tak ku pedulikan Icha yang sudah menimpuk wajahku pakai bantal kursi.

"Saya sedang di rumahmu." Katanya biasa saja. Aku langsung melotot tak percaya, ini orang berani-beraninya datang kerumah tanpa seijinku.

Sunshine Book (Oh Mom)

"Ngapain kerumah!! Pulang sekarang Mas Tian, pulang aku lagi gak di rumah!!" Seruku heboh sendiri. Omaigot bisa mati berdiri sekarang diriku ini Ya Allah, ini kenapa Mas Tian di rumahku, mau ngapain sih. Seminggu menghilang tiba-tiba sekarang muncul di rumah kayag tuyul aja.

"Nemuin kamu, tetapi ketemunya sama Ayah dan Bunda kamu." Jawabnya tenang seperti tidak terjadi apa-apa.

Berbeda dengan ku yang udah bingung tak karuan. Gimana kalau Bunda berpikir yang tidak-tidak, kan kalian tahu Makku satu itu terlalu *hiperfantasy* banget alias terlalu tinggi khayalannya.

"Mas pulang ya, *please* pulang sekarang." Kataku memelas, Icha yang melihat itu malah cekikikan kurang ajar.

"Kamu gak suka saya datang kerumahmu?" IYA!! jawabku dalam hati. Tetapi tak keluar dari mulutku.

"Mas Tian, duh *please* dong ngertiin aku. Aku kan belum jawab mau pacaran sama Mas Tian apa gak, masa udah kerumah aja sih."

Sunshine Book (On Mem)

"Tapi Bunda masih ngajak Mas ngobrol, tidak sopan jika Mas tinggal pulang sekarang."

Oh ya ampun, aku ingin menangis sekarang juga. Ini pasti Bunda sudah tanya-tanya atau ngomong yang gak-gak tentang aku dan Mas Tian.

"Mel....kog diem?" aku lesu sekarang Mas Tian, teriakpun pasti Mas Tian tidak langsung pulang sekarang juga.

"Tau ah gelap."

"Loh kog gitu?"

Oh Ya Allah Ya Rabbi cowok ini nyebelin banget tau gak sih. "Udah ah, Amel mau tidur dulu." Kataku akhirnya, males lama-lama kalau begini terus.

"Kamu marah?"

Aku menarik nafas sebentar, lalu menghembuskan perlahan untuk menetralisir agar aku tidak bertambah emosi saat ini.

"Iya, Amel sebel tau gak si Mas. Mas Tian seminggu hilang, dateng-dateng malah ke rumah, mau ngapain coba?"

Sunshine Book (On Mem)

"Kangen, mangkanya saya ke rumah kamu."

Aku langsung diam, jantungku oh jantung rasanya mau keluar dari jalurnya. Ini Mas Tian lagi gombalin aku? Atau gimana. Huuaaaa aku harus jawab Apa???

"Oh, hmm pulang aja deh Mas. Amel kan gak di rumah sekarang." Ujarku salah tingkah sendiri, untung si dia tidak di depan mata. Beuuhh jika di depan mata sudah pasti aku pingsan di tempat dari tadi.

"Ya udah Mas minta maaf jika kamu keganggu karena kunjungan Mas yang tiba-tiba, Mas pamit dulu sama Bunda." Aku menjadi tidak enak sendiri mendengarnya yang pasrah begitu. Salah gak sih aku?

"Hmm, gak usah ngomong macem-macem, awas kalau Bunda mikir yang gak-gak!" peringatku lagi, ya Allah semoga Bunda gak kecentilan dan mengharap apapun dari Mas Tian Ya Allah, amin.

"Ya udah, kamu tidur sana." Katanya membuatku bernafas lega, akhirnya Mas Tian bisa *go out* dari rumahku. Tetapi perkataan selanjutnya membuatku kembali ingin menimpuk kepala tu laki satu,

Sunshine Book (On Mem)

"Besok Mas jemput kamu."

"Hah?? mau ngapain?"

"Sekalian ikut lamaran buat kamu."

"MAS TIAN!!"

Rindu adalah rasa ketika tak saling bertemu..

8

Gara-gara
Satu Sendok Makan

Pagi semua, hai hai pagi ini aku lagi dalam *mood* yang baik. Karena apa? Karena hari ini aku mau piknik dulu, biar kekinian gitu kata anak jaman sekarang, padahal mah mau nganterin si Kancil foto *prawedding*.

Sunshine Book (Oh Mem)

Oh iya sampai lupa, waktu lamaran si Kancil kemarin, Mas Tian tidak jadi menjemputku. Kenapa? katanya ada tugas Negara, ya sudahlah aku iyain aja kan dia anak Negara tu, beda sama ane yang anak Bunda. Dan dia pasti nyesel melewatkan penampilan wanita seperti diriku yang tampil cantik dengan kebaya.

"Dek, udah di tungguin." Panggil si *Mommy* alias Bundaku tersayang.

Aku segera bergegas dengan membetulkan penampilanku. Okelah cantik kemeja putih

kebesaran, dipadukan dengan jins hitam tak ketinggalan *snikers putih* dengan rambut kuncir kuda. *Perfecto* siap buat cekrek-cekrek dan diupload di IG.

Aku turun dari kamar dan mendapati sang Bunda sedang mengepak segala amunisi perutku untuk pagi ini. Karena acara fotonya di daerah Puncak, jadilah si Icha pergi pagi-pagi sekali yang pastinya tidak bisa sarapan terlebih dahulu.

"Ini." Kata Bunda sambil menyerahkan tas kecil berisi makanan.

Sunshine Book (On Mem)

Oh iya aku lanjut cerita, ternyata reaksi Bunda ke Mas Tian tak sehebring apa yang aku bayangkan. Beliau hanya bertanya aku dekat dengan Mas Tian apa tidak, dan setelah ku jawab biasa aja si Bunda malah lemes tak bertaga entah mengapa. Dan ketika aku bertanya tentang apa yang dilakukan Mas Tian malam itu, Bunda hanya menjawab jika Mas Tian hanya duduk diam bersama Ayah.

"Loh Mas, ngapain kesini?" tanyaku kaget pada pria yang sedang duduk bersama Ayah di teras depan rumah. Mas Tian bangkit lalu menyalami Bunda yang berdiri di sampingku, dan tersenyum sekilas sebelum berkata kepadaku,

"Nemenin kamu sama Icha, gak apa-apa kan?"

Aku mengernyit pada Mas Tian. Tau darimana dia, jika aku akan pergi bersama Icha. Dan jawabanku muncul ketika Bunda tersenyum penuh muslihat pada Mas Tian.

"Bunda ya kan!" tuduhku langsung.

Bunda malah memukul pantatku di depan Mas Tian. Oh ya Allah Bunda malu-maluin banget, mukulnya di pantat kayag anak kecil lagi bandel gak mau diajak pulang ke rumah.

Sunshine Book (On Mem)

"Hush, gak boleh nuduh-nuduh orang tua." Kata Bunda tak meyakinkan.

Yaiyalah gimana mau yakin *wong* si Bunda cekikikan tak jelas dengan mata mengedip kearah Mas Tian yang hanya membalasnya dengan senyum ganteng.

"Ih Bunda mah gitu!!" sebalku tetapi yang ada, aku ditatap judes sama Makku itu. Aku beringsut ke Ayah yang sudah kebal dengan tingkah laku kami.

"Yah, istrinya nih nyebelin banget sih sama anaknya." Aduku pada pak boss, karena mana berani Bunda ngomel tak jelas di depan bapak presiden di rumah apalagi di depan orang asing.

"Hahaha, udahlah gak usah dimasukin hati dek. Bunda emang gitu."

Aku bersorak ria karena Ayah membelaku, sedang Bunda sudah menatap tajam padaku pemirsa. Untung itu mata gak ada lasernya coba ada, beuuh aku pasti sudah tepar tak berdaya dibuatnya.

"Udah ah Yah, Bunda, adek berangkat dulu." Kataku sambil tersenyum jahil pada Bunda.

Sunshine Book (On Mem)

Aku mencium tangan Ayah dan Bunda yang masih menggerutu tak karuan tetapi ku abaikan saja, dan diikuti Mas Tian yang melakukan hal sama di belakangku.

"Inget pesan Om." Kata Ayah pada Mas Tian penuh penekanan, aku sedikit mengernyit heran melihat itu. Apakah Ayah ada masalah dengan Mas Tian.

"Iya Om, kami berangkat dulu, *Assalamualaikum.*" Lalu kami pergi kearah mobil

hitam milik Mas Tian yang sudah terpakir di depan pagar rumah.

"Kita kerumah Icha dulu Mas." Kataku setelah duduk diam disamping Mas Tian yang sedari tadi diam tanpa kata. Ini cowok kenapa sih, lagi sariawan ya tampangnya juga datar gak enak dilihat.

"Mas kog diem?" tanyaku, tapi yang ada dia malah menghela nafas panjang.

"Itu Icha." Katanya, dan aku baru sadar jika mobil miliknya sudah terpakir manis di depan rumah Icha.

Sunshine Book (On Mem)

Aku turun setelah menyuruh Mas Tian tetap di tempat. Icha yang melihat itu langsung tersenyum penuh kebahagiaan.

"Ih dianter Mas pacar ni ye," godanya padaku, yang membuatku segera molotot marah padanya.

"Diem deh, yuk berangkat. Lo bareng gue aja. Mobil Mas Tian kosong soalnya." Kataku pada Icha yang masih tersenyum kurang ajar dengan mata yang melirik-lirik tak sopan pada mobil Mas Tian. Ku sentil saja jidatnya yang lebar seperti ikan lohan itu.

"Comel sakit, bego!" serunya padaku, aku mendengus dan si pria berkumis manis pacarnya Icha menyela perdebatan kami berdua.

"Ayo, kita berangkat sekarang." Ajak Mas Bembong padaku dan Icha, aku akan menjawab ketika Icha menyelanya terlebih dahulu.

"Mas Tian ikut?" tanya Icha kemudian, ternyata dia baru sadar jika Mas Tian akan ikut acaranya hari ini, dan aku mengangguk lesu.

"Mangkanya lo ikut gue aja."

"Gak ah ntar ganggu kalian pacaran, lagian gue udah paking di mobil Mas Bembong jadi sendiri-sendiri aja."

Sunshine Book (On Mem)

Aku mendengus mendengar penjelasan Icha. Ya ampun masa iya perjalanan dua jam ke puncak berdua saja dengan Mas Tian, bisa mati bosan di mobil hayati.

"Menghemat energi Kancil, bensin mahal." Kataku beralasan, tapi Kancil menggeleng tegas.

"Gakpapa Mas Bembong masih banyak duwit buat beli bensin. Lo sama pak pol aja sana,

lagian Mas Bembong udah nungguin gue buat naik ke mobilnya."

Aku semakin merengut sebal. Dengan menghentak kaki, akhirnya aku kembali ke mobil Mas Tian yang melihatku aneh.

"Kenapa?" aku menggeleng dengan tangan yang tanpa permisi dengan si empunya, memutar radio mobilnya.

"Berangkat Mas."

Ya Allah bisa tidak, kirim hambamu ini malaikat untuk menemani kami berdua di dalam mobil ini. Agar setan terkutuk dalam pikiranku tidak melalang buana dengan pikiran yang miring ke kiri semua.

Sunshine Book (On Mom)

***

Lima belas menit kemudian, aku benar-benar mati bosan sekarang pemirsa. Bagaimana tidak sejak mobil ini melaju sampai sekarang si abang gak bersuara sama sekali.

"Mas."

"Hmm?"

"Mas Tian." Panggilku lagi dan sekarang dengan suara yang merajuk membuatku merinding sendiri mendengarnya.

"Kenapa, Mel?" tanyanya sambil menolehku sekilas, sebelum kembali fokus ke depan.

"Ngomong kek, bersuara gitu kan Amel bosen sendiri!" wajahku sudah masam dan pastinya tak cantik lagi. Mas Tian menatapku sekilas lalu kembali melihat ke depan.

"Tuhkan, Amel didiemin lagi." Ketika Mas Tian kembali serius menyetir mobilnya.

Sunshine Book (On Mem)

"Terus Mas kamu suruh bicara apa?"

Tanyanya tenang, yang membuatku dongkol setengah mati. Ya ampun aku gak bisa diginiin, maksudnya ada orang bersamaku tapi tidak mengajakku berbicara. Sepertinya doaku tadi tidak terkabul.

"Ngomong apa kek, ngomong aku laper atau itu motor kenapa warnanya item." Kataku sebal bukan main. Kan biasanya cowok itu yang harusnya tanya apa gitu biar mencairkan suasana. Tapi ini gak, yang ada malah membekukan suasana.

"Kamu laper?" *yassalam,* aku menepuk jidat tanda putus asa sama ni laki, kog gini amat ya. Disuruh ngomong malah tanya aku laper apa gak.

"Mas ih, gak peka banget sih."

"Terus kamu maunya gimana?" tanyanya kembali dengan nada dan muka datar andalannya. Yang membuatku ingin menjedotin kepalaku saja.

"Makan, makan aja deh!" nyerah deh nyerah saya sama ni pacar satu. Sambil membuka kotak makan yang sejak tadi ada di pangkuanku.

"Kamu bawa bekal?"

Sunshine Book (On Mem)

"Mas udah sarapan?" tanyaku basa-basi, dan ternyata ia menggeleng pemirsa yang artinya belum!!!

"Belum."

Dan matilah aku!! Gimana gak mau mati, ini sendok makan hanya satu. Masa iya makannya satu sendok berdua. Kan belum muhrim, Ya Allah.

"Masak apa kamu?" tanya Mas Tian kemudian sambil menengok bekal dalam pangkuanku, aku meringis sedih kearahnya.

"Mie goreng ayam suwir, Bunda yang bikin. Tapi sendoknya cuman satu." Ujarku lesu, Mas Tian yang melihat itu sedikit mengernyitkan alisnya yang tebal, lalu mengangguk mengerti.

"Kita cari supermarket dulu baru beli sendok."

Aku menggeleng pelan, bisa ketinggalan mobil Icha jika kami harus mencari sendok. Lagian ini sudah masuk tol mana bisa berhenti jika bukan di *rest area.*

"Gak usah deh Mas, gantian aja." Kataku akhirnya, ya gimana lagi mau gak mau deh sesendok berdua.

Sunshine Book (On Mam)

"Yakin gakpapa, kamu gak jijik?"

Aku menggeleng pelan, tidak mungkin juga aku jujurkan. Aku mulai menyendok mie itu lalu, eh sebentar terus masa iya aku nyuapin Mas Tian??.

"Mas Tian terus gimana makannya?" tanyaku polos, Mas Tian tersenyum kecil yang membuatku langsung terpesona melihatnya.

Ya ampun, ini kali perdana Mas Tian tersenyum seperti itu padaku, dan dia terlihat sangat

tampan. Ya ampun, ya ampun aku salah fokus duh jantung lo kog lebay gini sih debarannya.

"Pipimu kog merah, panas ya?" tanya Mas Tian kemudian, padahal suhu mobil lumayan dingin karena mentari juga belum terik. Oh aku malu sekali ini gimana!! Mukaku pasti merah banget Bunda.

"Mas aku suapin dulu." Kataku mengalihkan rasa grogi dalam tubuhku.

Aku mulai mengarahkan sendok ke Mas Tian. Semakin tanganku mendekat kearah mulutnya semakin lemas saja tanganku ini. Oh *YA Allah Ya Rahman Ya Rahim* kog bigini amat sih mau nyuapin kayag mau di ijab aja. Tanganku semakin bergetar hebat dengan debaran jantung yang semakin menggila, ketika bibir Mas Tian terbuka dan,

Sunshine Back (On Mem)

"Hmm." Syukurlah satu suapan masuk dalam mulut Mas Tian menbuatku merasa lega, tapi bagaimana suapan berikutnya!!

"Kamu gak makan juga?" aku sedikit terkejut dengan pertanyaan Mas Tian selanjutnya.

Aku melirik sendok bekas Mas Tian, ah masa iya aku makan sendok itu juga. Kayag ciuman dong artinya, kan air liurnya akan berjumpa dengan

air liurku lalu saling bertabrakan satu sama lain menjadi kesatuan. Bunda ini gimana!! apa aku pakai tangan aja. Tapi gimana mau cuci tangannya, gerutu pada diriku sendiri.

"Kamu jijik dengan bekas saya?" Aku menggeleng, tapi dalam hati aku mengangguk.

Tak tega melihat Mas Tian yang bertampang melas seperti itu, dengan terpaksa aku mulai menyendokkan sendok bekas Mas Tian ke dalam mulutku. Dan Oh ya ampun aku malu sekali sekarang, air liur Mas Tian sedang bertabrakan dengan air liurku di dalam mulutku saat ini.

Sunshine Book (On Mem)

"Tenang Mas gak penyakitan kog, lagian habis ini kita menikah. Jadi, tidak perlu berpikir jika kita saling berbagi air liur terus itu artinya ciuman."

"UHUUUK UHUK."

Aku tersedak mendengar perkataan Mas Tian yang kurang ajarnya membuatku batuk kayag kakek-kakek.

"Maaf."

Mas Tian langsung mengambil air putih di sebelahnya lalu membukannya tanpa kesulitan

dengan menyetir, lalu memberikannya padaku. Aku menerimanya dan menetralkan tenggorokanku yang tersumbat tadi.

"Uhuuk, hmm. Mas Tian jahat!" Kataku sambil menetralkan suara dan tenggorakanku, dan aku baru sadar sejak kapan itu tangan Mas Tian mengelus punggungku lalu menepuknya pelan.

"Maaf saya gak sengaja." Katanya sambil menjauhkan tangannya dari punggungku ketika menyadari aku sedikit tak nyaman.

"Besok gak boleh ngomong waktu makan!!" omelku setelah suaraku kembali normal. Mas Tian tersenyum melihat tampangku yang sudah luar biasa tersiksa ini.

Sunshine Book (On Mem)

"Iya, Mas minta maaf." Katanya tapi masih membuatku sebal saja. Karena dia aku harus tersedak yang rasanya tidak enak sama sekali.

"Sini suapin lagi." Suruhnya dengan mulut terbuka.

"Gak!! nanti aja pas udah nyampek." Kataku sambil menutup kotak makan itu dengan kasar lalu meletakkannya di jok belakang.

Aku dan kamu adalah satu makna dalam kata kita

Sunshine Book (On Mem)

9

Gara-gara Ibu Negara

Satu jam sudah kami di dalam mobil, sejak insiden satu sendok makan aku menjadi diam di tempat. Dan hanya mendengarkan musik yang sedari tadi mengalun indah menemani perjalananku.

Suara Mbak Raisa Andriana mengalun indah sedari tadi membuatku mulai bosan juga. Apalagi aku tak mau berbicara dan melihat kearah Mas Tian, tahu kenapa?? Mas ganteng itu sekarang sedang menggunakan kacamata hitam yang membuatku tak sanggup melihatnya. Ganteng banget tau gak, apalagi hidungnya yang mancung kayag prosotan anak tk, membuat jantung hayati tak kuasa merasakan debarannya.

Sunshine Book (On Mell)

Tetapi lama-lama juga membosankan jika aku harus diam, lalu melihat ke depan, lalu ke samping kiri, tanpa bisa melihat ke samping kanan

yang dapat menyiksaku dua kali lipat jika memaksa melihatnya.

Aku menggerutu pelan tetapi Mas Tian tak sadar diri jika aku hampir mati kebosanan di mobilnya. Melihat ponselpun sudah bosan, terus saya harus apa pemirsa??

"Mas, sekarang tanggal berapa?"

Dan akhirnya aku terpaksa bersuara juga, daripada bingung sendiri. Dan akhirnya juga aku lagi yang membuka obrolan, gakpapalah ya ketimbang aku mati bosan disuruh diam saja.

Sunshine Book (On Mem)

"Tanggal 28 Oktober." Jawabnya singkat sambil *mensen* lampu mobil untuk berbelok kearah kiri.

"Kenapa?" lanjutnya.

Aku diam sebentar dan ah, "Oh Iya, hari ini hari sumpah pemuda kan?" tanyaku bersemangat.

Padahal aku tau pasti kalau hari ini tanggal 28 Oktober yang diperingati sebagai hari sumpah pemuda. Pasti sekarang adek-adek mulai TK sampai SMA sedang upacara untuk memperingatinya.

"Iya, kamu ingat?"

Aku mengangguk lalu menatapnya yang sedari tadi sibuk menyetir. Berdoa semoga ane tidak khilaf mata dan terpengaruh dengan godaan setan yang terkutuk.

"Iya dong, dulu pas Amel sekolah kan pasti upacara. Terus bersama-sama mengucapkan sumpah pemuda, dan dilanjutkan lagu satu nusa satu bangsa." Ceritaku panjang lebar sambil mengulik kembali memori beberapa tahun lalu. Ah, pingin upacara lagi kan jadinya.

Sunshine Book (On Mem)

"Masih hafal sumpahnya seperti apa?"

Aku mengangguk mantap, ku putar dudukku langsung mengahadap Mas Tian yang gantengnya minta ampun. Jantungku semakin berdebar tak karuan semoga aku bisa berbicara sambil menatapnya. Dengan menghela nafas panjang lalu dengan mengingat-ngiat kembali, aku mulai mengucapkannya.

"*Kami putra putri Indonesia, bertanah air satu tanah air Indonesia. Kami putra putra putri Indonesia, berbangsa satu bangsa Indonesia. Kami*

putra putri Indonesia berbahasa satu, bahasa Indonesia." Aku melafalkan dengan tegas dan lugas.

Mas Tian nampak tersenyum puas mendengarkanku, dan kalian tahu aku pun bernafas lega menyelesaikannya sumpah itu dengan mudah. Beeuuh, jika aku salah mengucapkan bisa memalukan diri sendiri, apalagi yang ngetes langsung pak polisi rasa pacar.

"Pinter kamu." Pujinya dan kalian tahu, ya ampun entah gimana caranya itu tangan Mas Tian sudah mengacak rambutku gemas yang membuat jantung ini deg deg ser tak karuan.

Sunshine Book (On Mem)

"Hehehe."

Aku tertawa garing dengan rasa malu menyayat hati, haha lebay banget. Tapi beneran malu banget, dan ini pasti pipiku sudah merah merona.

"Terus lagunya hafal juga?" tanyanya kemudian, dan tangannya sudah kembali ke balik kemudi. Aku diam dan mengingat-ngingat lirik lagunya gimana. Dan semoga aku juga bisa kali ini,

"Bisa dong, Mas." Jawabku mantap.

Mas Tian mengernyit seperti tak yakin, ck dia tidak tahu jika Amelia Wijaya dulunya pernah mengikuti kegiatan paskibraka waktu sekolah SMA, masa iya nyanyi gitu aja gak bisa.

"Coba,"

Lalu aku mulai bernyanyi dengan suara yang seperti Raisa Andriana, dengan penghayatan yang luar biasa menyayat indra pendengaran kita.

Satu nusa, satu bangsa, satu bahasa kita.

Tanah air pasti jaya untuk selama-lamanya.

Sunshine Book (On Mem)

Dan berlanjutlah acara menyanyi ku hingga selesai. Suara tepuk tangan dari Mas Tian membuatku ingin tenggelam saja karena malu, takut suaraku tak seindah lirik lagu yang tadi ku nyanyikan.

"Pinter banget sih calon istri Mas ini, harusnya gitu namanya pemuda Indonesia harus bisa lagu nasional tidak hanya lagu barat yang dihafalin."

Aku semakin menunduk malu mendengar perkataan Mas Tian barusan. *Apa calon istri? Ya Allah bisa pingsan ni hamba.*

"Coba semua Ibu muda ngajarin lagu itu sama anaknya yang masih kecil, pasti akan diingat terus dan membuat bangga jadi anak Indonesia. Bukannya bangga jika anaknya bisa menyanyikan lagu yang kadang arti dan bahasanya merusak moral." Kata Mas Tian menggebu, dan kalian tahu baru kali ini Mas Tian bicara panjang lebar tidak singkat dan nyebelin seperti biasanya.

"Iya, ya Mas apalagi tontonannya beuuhhh, untuk usia dewasa. Terus anak kecil sekarang omongannya udah pacaran terus putus, terus pacaran lagi. Belum lagi kasus pencabulan sana sini, terus narkoba apalagi sampai pembunuhan. Serem banget hi." Aku bergidik ngeri sendiri membayangkan.

Sunshine Book (On Mom)

Benarkan, jaman semakin modern akan berdampak pada nilai budaya yang semakin terkikis dan menghilang. Penerus bangsa yang harusnya membela tanah airnya mati-matian, menjadi menjual harga diri bangsanya kepada Negara lain, miris banget.

"Nah kamu saja sudah ngeri sendiri. Anak sekarang itu terlalu cepat pertumbuhan dalam segi pikiran dan emosi. Jika kita sebagai orang tua tidak pintar-pintar menjadi orang tua yang sebenarnya, entah apa yang akan terjadi nanti pada bangsa ini.

Karena pondasi sebuah bangsa adalah pemuda iru sendiri."

Aku mengangguk membenarkan apa yang dikatakan Mas Tian. Karena bagaimanapun peran orang tua menjadi bagian paling utama dan penting dalam mendidik anak. Jika karakter itu lemah, digoyah sedikit dengan lingkungan yang lumayan bebas seperti sekarang, akan ikut goyah dan mungkin akan hancur.

"Maka dari itu, mencari jodoh itu juga tidak boleh sembarangan." Lanjut Mas Tian membuatku kembali fokus padanya.

Sunshine Book (On Mem)

"Maksudnya?" tanyaku tak mengerti. Apa hubungannya mendidik anak dengan pemilihan jodoh, pikirku.

"Pilihlah jodoh seperti ibumu, kata Alif dulu." Mas Tian lalu diam sebentar sebelum melanjutkan.

"Seorang Ibu tidak hanya bisa memberikan rumah untuk keluarganya, tetapi seorang ibu juga akan menciptakan baik dan buruknya karakter anaknya di masa depan."

"Jadi menciptakan anak yang baik perlu bibit yang baik pula, dan karena itulah kita sebagai manusia berhak memilih yang terbaik untuk jodoh kita. Bukan hanya untuk kita, tetapi untuk keturunan kita nantinya."

Aku diam, dan baru sadar ternyata Mas Tian ini orangnya terencana. Menurutku dia tipikal orang yang pendiam dan kaku, karena terlihat dari penampilan dan pekerjaannya tercermin sikap yang seperti itu. Tetapi saat ini aku tahu jika dia bisa berpikiran terbuka, sama sepertiku.

Sunshine Book (On Mem)

"Lalu kamu sebagai pemuda yang baik, apa kontribusimu untuk Negara ini?" Pertanyaan yang membuatku diam seketika, *apa kontribusiku? Jika Mas Tian sudah pasti secara pekerjaanya untuk Negara, lah aku?*

"Apa ya Mas, bayar pajak? Tapi kan Ayah yang bayar. Oh iya memakai batik." Seruku, Mas Tian tampak menggeleng mendengar jawabanku.

"Bisalah, tapi selain itu ada gak?"

Aku kembali diam dan mulai berpikir keras. Tahu gak sih pertanyaan Mas Tian ini kayag soal ujian PPKN anak SD.

"Bisa menyanyikan lagu Indonesia raya, terus berbahasa bahasa Indonesia yang baik, hafal pancasila, terus Undang-Undang aku gak begitu hafal. Apalagi yah." Aku menyebutkan satu persatu dan mulai bingung sendiri. *Ya ampun nilai PPKNku dulu dapet berapa?*

Ku lirik Mas Tian malu, sumpah malu banget udah besar begini lulus S1 tapi menjawab pertanyaan seperti itu saja susah sekali. Dan akhirnya Mas Tian mengambil alih jawabanku.

"Lumayanlah, bearti kamu masih inget sama Negaramu. Pemuda itu pondasi dan akar sebuah Negara. Jadi jika bagian bawah tidak kuat dan bersatu, pasti lama-lama goyah dan bisa hancur Negaranya."

Sunshine Book (On Mem)

"Terus Amel sebagai warga Negara yang baik harus gimana?" tanyaku.

"Ya ikuti aturan Negara yang berlaku. Terus jika hal sederhananya gunakan bahasa yang baik. Bahasa Indonesia yang baik, jika menggunakan bahasa daerah, juga pergunakanlah yang baik. Yang terpenting tidak merugikan orang lain itu sudah cukup membantu Negara."

"Okey deh, Amel akan jadi pemuda dan pemudi yang baik. Yah setidaknya tidak membuat susah orang lain, dan menghormati sesama manusia, tidak membedakan, dan yang terpenting bersatu untuk Negara ini. Gitu Mas kata guru PPKN Amel dulu."

Mas Tian tertawa mendengarnya, sedangkan aku ya bertekat dalam hati. Bukan hanya dimulut terus lupa dilakukan.

"Bagus semoga kamu bisa jadi ibu negara yang baik dirumah tangga kita kelak."

Glek Sunshine Book (On Mem)

Ibu yang cerdas akan menciptakan bangsa yang cerdas.

10

Gara-gara

Tembus Pandang

"Segarnya." Seruku ketika turun dari mobil Mas Tian.

Udara sejuk dan pemandangan kebun teh bewarna hijau menyambut mataku yang sedari tadi berbuat dosa. Gimana gak dosa, sepanjang perjalanan hingga sampai disini, Mas Tian masih menggunakan kacamata hitamnya itu. Yang artinya sepanjang perjalanan membuat hati dan mataku tak tenang rasanya.

Sunshine Book (On Mem)

"Suka?" suara Mas Tian membuatku tersadar dari pesona alam yang sungguh luar biasa.

Aku menoleh dan mendapati Mas Tian yang sudah berdiri disampingku dengan tas hitam yang ia gendong di punggungnya. Dan ternyata pemandangan alam yang sejak tadi ku syukuri, terkalahkan dengan wajah ganteng pria yang berdiri disampingku ini.

Ya Allah kenapa sih ni mahluk satu gak sadar, jika dia itu ganteng pake banget. Apalagi dengan kacamata hitamnya. *Astagfirullah ya Allah maafin mata Amel.*

"Mas." Panggilku jutek.

"Hmm." Mas Tian melirikku dan memutar badannya menghadapku sepenuhnya.

"Kenapa?" aku menghela nafas panjang, sebelum berkata,

"Itu kacamatanya bisa dibuka?" Mas Tian mengernyit bingung mendengarnya.

Sunshine Book (Sh Mem)

"Kenapa?"

Aku kembali mendengus sebal mendengar pertanyaannya. Tak tau apa gara-gara kacamata laknat itu aku jadi mikir gak karuan sejak tadi.

"Sumpek Amel liatnya, bikin dosa aja dari tadi." Gerutuku, Mas Tian mengernyit lalu membuka kacamata laknat itu. *Alhamdulillah* Ya Allah, seru ku dalam hati.

"Dosa? Dosa gimana?" tanyanya bingung.

Tapi alih-alih lega aku malah salah tingkah sendiri ditatap langsung oleh mata hitam Mas Tian. Jadi serba salahkan, ditutup kacamata hati adek gak kuat, eh ketika dibuka yang ada hati dan pikiran adek jadi tak karuan.

"Dosa mata, dosa hati dosa pikiran. Au ah gelap, gelap." Gerutuku sebal pada diriku sendiri, Hamba tak kuat Ya Allah tak kuat dengan cobaan bidadaramu itu.

Aku pergi meninggalkan Mas Tian yang masih bingung mendengar ocehan tak jelasku, berjalan kearah Kancil yang sudah berganti pakaian siap untuk pemotretan.

Sunshine Book (On Mem)

"Cek ila, Mbak pengantin."

Si Icha nyengir lebar dengan malu-malu kucing, mendengar godaanku. Tahu gak, si Kancil ini kalau lagi jatuh cinta beeuuhh kayag orang gila, gila karena cita hahaha.

"Eh, lo sana deh temenin pak pol. Kasian tau ditinggal sendirian gitu." Kata Icha padaku.

Ku lirik Mas Tian dan sejak kapan dia bawa kamera begitu, jangan bilang dia yang akan

mengambil foto *prawednya* si Kancil, secara Mas Tian itu orangnya kan misterius gitu.

"Biarin deh, lagian dia ngikut aja tanpa bilang dulu sama gue." Icha melotot mendengar perkataanku.

"Lo ini gak ada syukurnya ya Mel, punya cowok ganteng gitu dianggurin padahal kemarin aja minta jodohnya cepet didatengin. Sekarang udah ada, malah lo tolak." Omel Icha yang membuatku malas mendengarnya.

"Kog lo yang sewot si Cil, Mas Tian baik-baik aja kog gue gituin."

Sunshine Book (On Mem)

"Gue gak sewot! Tapi pingin lo sadar aja jadi manusia itu harus banyak syukurnya."

"Gue banyak syukurnya!" bantahku tak terima, enak saja aku dibilang kurang syukur jadi manusia. Hingga adu mulutku dengan Kancil terhenti dengan kilatan kamera yang mengarah pada kami.

Ckrek

"Bagus." Ujar Mas Tian sambil melihat hasil di dalam kameranya, tidak sadar jika aku jantungan

karena ulahnya barusan. Aku akan mengomel ketika ada seorang pria menyapa Mas Tian.

"Loh Bang, disini juga?" sapa seorang pria berbaju hitam yang juga membawa kamera sama seperti punya Mas Tian.

Mas Tian berbalik dan wajahnya yang biasanya datar itu tersenyum ganteng, dan sialannya Icha sadar duluan dengan tangan yang mecengkram erat lenganku.

"Ganteng banget Mel, pak polnya."

Sunshine Book (Gn Mem)

Icha Kampret!! Ini dengar Mas Bembong bisa digetok tu kepalanya. Tapi beneran apa yang dikatakan Icha, Mas Tian cakep bin ganteng jika sedang senyum begitu. Hingga tanpa sadar membuat senyumku terbit begitu saja.

"Cowok gue." Ujarku bangga.

Dan Icha dengan sembarangan mendorong tubuhku hingga terdorong ke depan. Membuatku menatap marah pada anak itu, tetapi yang ada si Kancil tertawa bahagia.

"Yey, kalau gini aja lo ngakuin itu cowok lo! Kemarin kemana aja neng!!" seru Icha tak terima tapi aku tak peduli.

Icha langsung menatapku penuh wajah kurang ajarnya. Aku tahu itu artinya apa, dan prediksiku benar jika Icha akan melakukan hal gila yang akan membuatku malu setengah mati.

E cintaku klepek-klepek karna dia...

Sayangku keplek-keplek karna dia..

Oh cintaku klepek-klepek karna Pak pol

Sunshine Book (On Mem)

Sayangku klepek-klepek karena pak pol

Asoy, eaaa, si Comel lagi keplek-klepek…

"KANCIL!!"

Dengan kekuatan yang kupunya, aku terjun langsung pada tubuh Icha yang masih bernyannyi dan bergoyang heboh, ku tarik rambutnya hingga ia menjerit tak karuan mendapat seranganku.

"COMEL SAKIT BEGO!!" teriaknya tapi aku tak peduli.

Icha benar-benar kurang asem banget, nyanyi begitu di depanku, dan di depan Mas Tian yang ku doakan tadi telinganya ke sumpel sesuatu hingga tidak mendengar lagu alay Icha.

"Ya ampun Amel, Icha!!" suara dari Mas Bembong dan Mas Tian menghentikan kelakuan kami berdua.

Mas Tian sudah menyeretku dengan sedikit mengangkat tubuhku, sedangkan Icha dia sudah berantakan tak karuan. *Make upnya* sudah berantakan kesana kemari, dan yang pasti sudah tidak cantik lagi seperti tadi.

Sunshine Book (On Mem)

"AMEL!!" bentak Mas Tian padaku yang masih teriak-teriak kearah Icha, dan membuatku diam tak berkutik.

"Sudah, kamu ini kenapa sih!" lanjutnya memarahiku, aku melepaskan tangannya dari tubuhku dan membenarkan letak rambutku yang juga awut-awutan.

"Kancil comel banget mulutnya, Amel sebal!" aduku pada Mas Tian yang hanya menghela nafas panjang mendengarnya.

"Tapi gak usah jambak-jambakan begitu!"

Katanya tapi aku tak peduli, dia belum tahu saja bagaimana jika kami sudah bertengkar hebat. Bundapun tak sanggup memisahkan kami berdua yang seperti pegulat sumo jika bertengkar.

"Ayo ikut Mas." Dan terpaksa aku mengikuti Mas Tian kearah temannya tadi, setelah merapikan tampilanku.

"Kenalin ini junior aku, Randi." Ketika kami sudah berdiri di depan teman Mas Tian.

"Randi."

Sedikit malu karena kelaluan ku tadi, semoga teman Mas Tian tidak berpikir apapun tentang kelakuanku tadi.

Sunshine Book (Oh Meri)

"Amel" kataku tanpa embel-embel jika aku pacar Mas Tian.

"Ya udah Bang, saya ke anak-anak dulu." Pamit Randi pada kami, Mas Tian mengangguk dan pergilah Randi meninggalkan aku berdua dengan Mas Tian.

"Kog bisa kenal?" tanyaku penasaran.

"Temen pas hunting foto." Jawabnya sambil kembali melihat kearah kamera yang sedang di pegangnya.

Aku mengangguk, lalu bingung sendiri sekarang harus melakukan apa dengan Mas Tian. Karena tidak mungkin jika aku mengikuti Kancil setelah bergelut dengannya.

"Mau lihat kuda?" ajak Mas Tian kemudian.

Aku mengangguk saja dan mengikuti jalannya dari belakang. Tak ada berpegangan tangan atau berangkulan seperti pacaran kebanyakan, hanya jalan dia di depan dan aku di belakang.

Sunshine Book (On Mem)

***

"Kamu suka naik gunung Mel?"

Mas Tian bertanya padaku yang menikmati pemandangan hijau di depanku, dengan dia yang sibuk mengambil foto sana sini. Padahal aku juga ingin difoto, bukan kebunnya saja yang difoto, tapi seperti biasa Mas Tian tak sadar diri alias tak peka.

"Gaklah, Amel kan bukan ninja hatori yang suka menaiki gunung melewati lembah," jawabku

asal, Mas Tian berhenti di depanku sambil membalik tubuh besarnya menghadapku.

Ckrek

"Cantik."

Aku masih terkejut dengan apa yang barusan terjadi, Mas Tian yang tiba-tiba memfotoku dan reaksinya ketika melihat hasil jepretannya. *CANTIK*??? oh ya ampun sekali cekrek cantik darimananya??

"Ayo."

Sunshine Book (On Mem)

Aku tergagap dan sedikit salah tingkah ketika Mas Tian sudah berjalan agak jauh tetapi aku masih diam di tempat. Akhirnya kami berdua kembali berjalan diam tanpa kata. Hanya menikmati pemandangan dan tentunya punggung kokoh pria itu.

***

Ternyata tempat yang digunakan untuk foto *prawedding* Icha sungguh indah, yup tadi kebun teh dan sekarang istal kuda dengan rumput hijau yang sungguh indah.

"Hijau banget." Bisikku pelan pada diriku sendiri, dan ternyata terdengar oleh Mas Tian.

"Warna surga." Katanya membuatku tak mengerti maksudnya.

"Warna hijau itu warna surga. Karena sejauh mata memandang, mata kita seakan dimanjakan dengan ciptaan Allah yang sangat luar biasa ini." Lanjutnya membuatku melihat kearah Mas Tian yang melihat lurus ke depan dengan senyum tipis yang muncul dari bibirnya.

"Pemandangan ini tak sebanding dengan apa yang bisa kita lihat dari puncak gunung." Katanya membalas tatapanku.

Sunshine Book (On Mem)

"Emang kenapa Mas? Indah banget ya?" tanya ku penasaran, Mas Tian mengangguk.

"Sampai kita tak bisa mengatakan begitu indahnya ciptaan Allah."

Aku kembali terpukau pada pria ini, yang ternyata hampir sejenis dengan Mas Alif, yaitu lelaki pecinta alam. Dan satu lagi yang membuatku kagum pada Mas Tian, yaitu dia adalah salah satu pria yang tahu siapa Tuhannya.

"Mas suka naik gunung?"

"Suka, dan menjadi salah satu hobi saya."

"Wah keren banget, udah pernah naik kemana aja Mas? Semeru, Bromo?" tanyaku heboh sendiri.

Tahu Bang Genta kan yang di film 5cm, karena film itu aku langsung jatuh cinta dengan aktornya yang keren banget ketika naik gunung. Dan karena itulah sekarang aku suka gunung tapi gak suka naiknya.

"Dulu pernah waktu tugas di Jawa Timur."

Sunshine Book (Oh Mom)

"Bagus kayag di film 5cm gak, Mas?"

"Lebih bagus lagi, tetapi setelah film itu banyak orang yang kesana akibatnya sampahnya juga banyak. Apalagi tangan-tangan jahil yang mengambil bunga *edelweiss."* Aku ternganga mendengarnya,

"*Edelweiss,* bunga keabadian itu?" Mas Tian mengangguk.

"Iya, bunga keabadian. Tidak semua gunung terdapat bunga *edelweiss.* Banyak orang percaya jika

kita memilikinya dan memberikan pada pasangan kita, maka hubungan kita akan abadi seperti arti *edelweiss* itu sendiri."

"WOW. Mas, ambil gak?"

"Gak lah, jika dibuat turun kan udah kering bunganya, gak bagus lagi seperti aslinya."

Aku mengangguk. Mataku kembali menjelajah hingga apa yang sejak tadi menjadi impianku datang kesini, akhirnya terpenuhi.

"KUDA!!" teriakku lebay, tapi siapa peduli. Karena tujuan aku ikut Icha kesini yaitu naik kuda.

Sunshine Book (Ori Meri)

Aku berjalan cepat kearah kuda hitam nan gagah, tetapi semakin mendekat kog hati adek jadi takut begini. Besar banget ni kuda tinggiku aja tak sampai kakinya.

"Neng, mau naik?" tanya bapak-bapak yang mungkin berusia 50 tahunan.

Aku meringis antara mau dan takut, karena ini pertama kalinya aku naik kuda dan tidak menyangka si kuda akan sebesar ini.

"Ayo katanya ingin naik." Ujar Mas Tian di belakangku. Kameranya sudah ia kalungkan di lehernya.

"Ta..pi, Amel takut." Cicitku malu. Tadi hebring sekarang mengkerut ya itulah aku.

"Mas jagain." Katanya sambil menyeret lenganku mendekati kuda.

Aku semakin mengkerut kearah badan besar Mas Tian. Takut tahu gak sih, kudanya berwarna hitam pekat dan besar banget. Apalagi kakinya yang tingginya hampir sama denganku.

Sunshine Book (On Mem)

"Naik yang kecil ada gak Mas, ini besar banget Amel takut."

"Keledai?" yang ada aku memukul pundaknya gemas. Masa iya, keledai kan kasian dinaiki badan ku yang berisi begini.

"Kuda Mas, bukan keledai!" sebalku tapi yang ada kuda di sebelahku malah memekik membuat ku terkejut dan semakin memeluk erat lengan Mas Tian.

"Gak deh, gak jadi Amel takut." Kataku akhirnya, mencoba menghindar dan menjauh tetapi

Mas Tian malah mendorongku menuju panjatan untuk naik ke atas Kuda.

"Maa..ss gak Amel takut, nanti kalau Amel jatuh gimana!!" kataku heboh karena Mas Tian sudah memaksaku untuk naik

"Mas tangkep." Jawabnya enteng, dan tanpa aba-aba sebelumnya Mas Tian sudah mengangkat tubuhku tanpa kesusahan sama sekali lalu,

HUP

Aku sudah berada di atas Kuda pemirsa. Aku masih terkejut ketika Mas Tian kembali mengambil gambar diriku.

Sunshine Book (On Mem)

Ckrek

"Mas ih malah foto-foto Amel!! Amel ini gimana turunnya?!"

Dan dengan kejamnya Mas Tian menyuruh bapak tadi membawa kudanya untuk berjalan, yang seketika membuatku memekik ketakutan.

"Mas, Amel takut!!"

"Tenang Mel, gakpapa kog." Kata Mas Tian tenang, tetapi yang ada aku malah semakin

ketakutan. Mas Tian mengambil alih kuda dari bapak tadi dan menggiringnya sendiri.

"Loh-loh Mas kudanya gimana, nanti marah terus lari gimana." Seruku ketakutan di atas kuda.

Tetapi Mas Tian malah menggiring kuda berjalan tanpa memperdulikan aku yang sejak tadi mengomel tak jelas. Setelah lima menit berjalan aku mulai menikmati menunggangi kuda ini. Walaupun kaku, tapi kata Mas Tian harus tetap tenang.

Ckrek

SunshineBook (On Mem)

"Ih Mas Tian gak usah foto-foto Amel! Jelek gini malah difoto!" gerutuku kembali tapi yang ada Mas Tian tak peduli dan semakin gencar memfotoku.

"Cantik kog, lumayan buat nanti." Katanya ambigu membuatku menunduk bertanya lebih lanjut.

"Nanti apa?"

"Buat nikah kita besok, pasti bagus." Aku memberengut mendengar perkataannya barusan.

"Gak usah bahas itu deh, Mas." *Moodku* langsung berubah arah, ku tatap sengit Mas Tian yang masih menatap datar padaku.

"Bahas apa? Kita menikah?"

"Iya!! telinga Amel kesemutan tau Mas dengernya." Gerutuku.

"Kesemutan gimana?"

"Ih pokoknya gitu, Mas Tian gak akan paham!"

Tiba-tiba air dari langit menghentikan perkataanku, kog tiba-tiba hujan gini. Langit yang tadinya cerah menjadi abu-abu hingga menurunkan air di bumi.

Sunshine Book (On Mem)

"Mas Tian, turunin Amel!!"

Mas Tian langsung menarikku ke bawah tanpa kesusahan. Dan kudanya langsung diambil alih dengan bapak-bapak tadi.

Belum sempat kami berlari mencari tempat berteduh, hujan semakin deras hingga membuat Mas Tian menarikku begitu saja. Ya beginilah puncak akan hujan tanpa tidak tepat waktu.

"Kamu tidak papa?" tanya Mas Tian padaku setelah kami berdua berada di bawah sebuah pondok.

Aku menggeleng tapi yang ada Mas Tian malah membelakangiku. Tangannya merogoh entah apa di dalam tas hitamnya

"Ini."

Mas Tian memberikan jaket kulit bewarna hitam padaku, aku mengernyit bingung tetapi ku terima saja.

"Pakai jaket itu sekarang, besok gak usah pakai baju itu lagi!"

Sunshine Book (Gn Mon)

Suaranya dingin sekali, tanpa menatapku yang kebingungan sendiri mendengarnya. Kenapa dia marah? Ku lirik diriku sendiri dan melotot kaget dengan apa yang ku lihat sekarang!!

Bunda, bajuku tembus pandang!!!

Hendaklah seorang lelaki yang beriman menundukkan pandangannya dan memelihara kemaluannya

11

Gara-gara
Status Cinta

"Bun, buat apa?" tanyaku, ketika melihat Bunda yang sedang memotong bawang merah dan bawah putih. Bunda melirikku sekilas lalu kembali bergelut dengan bahan masakannya.

Sunshine Book (On Mem)

"Bantuin Bunda gih, ikannya kamu cuci." Aku merengut, bukan tak suka tetapi harus mencuci ikan bau amisnya ituloh.

"Bunda aja yang nyuci, Amel yang kupas bawangnya, sini." Kataku sambil mengambil alih pekerjaannya. Bunda mendengus tetapi memilih mengalah dengan membersihkan ikan itu.

Masalah dapur aku ahlinya, Bunda tidak akan membiarkan anak perempuannya aku dan Mbak Billa tak tahu menahu masalah dapur. Dulu aku mah, ogah-ogahan ikut Bunda masak atau apapun yang berhubungan masalah dapur. Tapi

namanya Bunda ya ratu di rumah kita, jika kita *ngeyel* yang ada Bunda akan tambah *ngeyel.*

Jadi dulu aku yang tak suka memasak, dan Bunda yang sering menyeretku dan menyuruhku melihat beliau memasak, lama-kelamaan jadi ikut memasak. Dan sampai sekarang *alhamdulillah* bisa lah numis ini itu.

"Bikin Ikan bumbu merah ya, Bun?"

Bunda mengangguk lalu memberikan ikan yang sudah bersih di sampingku. Tau selanjutnya? Pastilah aku yang memasak

Sunshine Book (On Mem)

"Masak gih, Bunda mau bikin puding buat Mbak mu." Kata Bunda. Tuh kan bener aku yang melanjutkan memasaknya.

Kata Bunda cewek, perempuan, wanita, cantik ataupun tidak itu harus pinter memasak. Karena hal itu adalah nilai pertama yang bisa dibanggakan pada calon ibu mertua. Secantik dan sepintar apapun wanita, kurang lengkap jika tak bisa memasak. Maka dari itu, memasak bisa menjadi point utama Bunda dalam mendidik anak perempuannya.

"Mbak Billa kesini, Bun?"

"Iya, Zia agak *anget* badannya habis imunisasi. Jadi Bunda suruh Mbak mu kesini. Kasian juga kalau ngerawat Zia sendirian."

"Kan ada Mas Alif sekaligus dokternya."

"Namanya Ibu ya gitu dek, walaupun anaknya sudah menikah dan punya anak tetep aja khawatir. Apalagi Mbakmu kan baru saja jadi Ibu, jadi masih perlu bimbingan besok pasti kamu juga gitu. Mangkanya cepet nikah gih mumpung Bunda masih hidup, sehat dan masih bisa ngurus anakmu." Ceramah Bunda yang diakhiri dengan kata-kata yang membuat hatiku tercubit mendengarnya.

Sunshine Book (On Mem)

"Ih Bunda kog ngomongnya gitu sih." Tapi Bunda hanya menggeleng pelan lalu dengan pelan badannya menyandar padaku.

"Kan Bunda cuman bilang dek, mumpung Bunda masih sehat, masih bisa gendong anakmu nanti."

"*Insyallah*, mangkanya Bunda jangan marah-marah biar gak cepet tua." Tapi yang ada Bunda malah memukulku pelan.

"Dibilangin orang tua juga, mangkanya dek agak dihilangin tu manjanya, kasian tau nak Tiannya kamu gituin mulu."

"Digituiin gimana, Bun?" tanyaku bingung.

"Ya kamu jangan terlalu cuek jadi orang dek, kan kasian. Belum lagi Ayahmu yang masih aja cuek bebek tambah kuadrat kasian kan nak Tiannya." Kata Bunda lebay, eh tapi tunggu dulu Ayah? Baru kali ini aku mendengar antara Ayah dan Mas Tian.

"Emang Ayah gak suka ya Bun sama Mas Tian?" tanyaku penasaran. Karena sejauh ku tahu Ayah biasa-biasa saja waktu bertemu Mas Tian. Dan beliau tak menanyakan apapun padaku, jadi ya menurutku tak ada masalah di antara dua pria itu..

Sunshine Book (On Mom)

"Bukan gak suka, tapi adalah gitu yang wanita gak boleh tau. Topik para pria gitu kata Ayah." Ujar Bunda sambil berlalu mengambil baskom ke rak piring.

Aku mengangguk dan mulai menebak apa yang membuat Ayah kurang *sreg* dengan Mas Tian, secara dia sebelas dua belas seperti Mas Alif.

"Oh iya Dek, emang kalian itu serius pacaran?" tanya Bunda dengan muka super kepo

miliknya, aku mendengus lalu duduk di kursi meja makan sambil menghadap Bunda yang melakukan hal sama denganku.

"Gak tau sih Bun, tapi kata Mas Tian ya kami pacaran."

Akhirnya aku mulai terbuka tentang hubunganku dengan Mas Tian setelah sekian lama ku tutupi dari Bunda. Apalagi pria itu sekarang menghilang dengan alasan tugas Negara selama sebulan di luar kota, membuatku seperti jones lagi.

"Amel kan udah besar sekarang, pasti tau kan hubungan di umur segini udah waktunya serius gak main-main lagi."

Sunshine Book (On Mem)

Aku terdiam mendengar nasehat si Bunda, apa yang dikatakan Bunda dan Mbak Billa hampir sama. Di umurku yang sekarang, bukan lagi waktunya pacaran seperti anak SMA, tetapi hubungan serius yang mengarah ke masa depan.

"Iya Bun Amel tahu kog, doain aja ya Bunda. Lagian Amel masih pingin nyantai dulu habis kuliah, pingin main-main dulu. Pingin nyari uang dulu ya walaupun gak seberapa."

Tapi benar aku masih ingin bersantai dulu, mencari uang dulu, jalan-jalan dulu sebelum menikah yang pastinya akan lebih sulit lagi untuk melakukan semua hal itu.

"Ya udah, pokoknya inget kamu itu cewek, harus pinter jaga diri dan tahu diri."

Aku mengangguk, Bunda selalu mengatakan hal yang sama. *Anak gadis itu harus bisa jaga diri dan tahu diri,* karena yah pasti kalian tahulah artinya apaan.

***

Sunshine Book (On Mem)

"Cantik banget sih kamu, dek."

Kataku pada baby Zia, anak dari Mbak Billa dan Mas Alif yang sekarang sudah bisa tengkurap. Wajahnya mirip Mbak Billa sekali apalagi jika sudah *ngoceh*, persis si nenek alias Bundaku.

"Ta ta ta." Jawab sang bayi yang terkikik geli ketika aku menggelitik perut buncitnya.

"Ih lucunya ponakan capa ini, ponakan ante cantik ya." Kataku bermonolog sendiri dan reaksi si baby kembali tertawa, ini dedek suka banget sama tantenya sampe tertawa begini.

"Ponakan Om Ian juga ya, dek?"

Mbak Billa berseru di belakangku. Wajah cantiknya mengerling jahil padaku, yang membuatku menyingkir dihadapan Zia karena Mbak Billa akan mengganti *pampresnya.*

"Oh iya dek, katanya Mas Tian lagi di Lampung ya?" tanya Mbak Billa dengan masih sibuk membenahi *pampres* si kecil.

"Iya, lagi oprasi narkoba disana." Jawabku, yah lumayan lah Mas Tian disana sebulan.

Sunshine Book (On Mem)

Aku masih malu akibat *incident* hujan dan bajuku yang tembus pandang. Membuatku tak mau melihat dan berbicara dengan Mas Tian sepanjang pulang dari puncak. Untung aku menggunakan daleman putih yang setidaknya membuat tubuhku tidak semakin ternoda oleh mata hitam Mas Tian.

"Oh, emang sibuk banget ya dek?"

"Mungkin, lagian kan itu emang tugasnya."

Bagaimanapun Mas Tian adalah anak Negara yang pekerjaanya menyangkut Negara. Jadi wajar jika memang harus melakukan tugas itu sesuai perintah Negara.

"Mbak fotoin Amel dong sama Zia." Kataku pada Mbak Billa yeng sudah menyelesaikan urusan popok bayinya Zia.

Mbak Billa mengambil si putih dariku, dan sepertinya jiwa alayku langsung kumat jika bertemu kamera. Dan sepertinya sekarang sudah menular pada Zia yang juga sudah tertawa bahagia kearah sang Bunda yang akan memotret kami.

Aku memangku Zia yang sudah menggapai-gapai kearah Mbak Billa. Benerin rambut, *okey and action.*

Ckrek Sunshine Book (On Mem)

"Uhui, bagus banget fotonya. Kayangnya Zia ini punya bakat kayag antenya deh."

Kataku sambil mengotak atik ponselku melihat hasil jepretan Mbak Billa yang bagus banget hasilnya. Baiklah atur posisi gambar dulu, dan okey jadilah foto beranda bbm ku. Dengan *caption*,

Udah cocok belum? :D

Ping!!

Ping!!

Belum lima menit bunyi *chat* yang masuk sudah bejibun memenuhi si putih. Hahaha pasti heboh banget ni ponsel gara-gara statusku. Dengan semangat aku membuka chat satu persatu dan nama Mas Tian salah satunya.

- ***Aristian***

Belum cocok sebelum bersanding denganku...

13.45

Aku langsung megap-megap dibuatnya, tak tau harus bagaimana tapi hatiku sudah tidak tau merasa seperti apa sekarang pemirsa. Yang jelas senyum bahagia dengan rona merah di pipiku pasti terlihat sekarang. Aaahh Mas Tian!!

Sunshine Book (On Mom)

Jodoh itu cerminan diri, jika kita baik maka baiklah jodohnya. Tapi jika buruk maka buruklah jodohnya. Karena itulah jodoh berasal dari tulang rusuk yang sama.

Sunshine Book (On Mem)

12

Gara-gara
Noda Merah

Hari jumat, hari sibuk, hari mancet sana-sini, dan hari antrian panjang se Indonesia. Dan disinilah saya Amelia sedang menunggu antrian panjang, membosankan dan menyebalkan di kantor pos. Sekarang sudah pukul sepuluh pagi, tutupnya jam sebelas siang karena hari ini jumat. Nomor antrianku empat puluh, disaat nomor yang dipanggil masih nomor dua puluh, *oh my God*.

Sunshine Book (On Mom)

Drrdd

Drrdd

Ponselku bergetar ketika aku sedang menikmati cerita cinta dari dunia *orange*, dan ternyata oh ternyata si geranganlah yang menelfon alias,

Mas Tian Call Me Now!!

"*Assalamualaikum.*" Salamku dengan suara selembut mungkin, biasalah cewek ya sok manis banget pas ngakat telfon dari si doi.

"*Walaikumsalam, kamu dimana Mel?"*

"Di Kantor pos, lagi antri buat ngirim barang orderan Mas."

"*Naik apa*?"

"Tadi nebeng Mas Alif ke rumah sakit, kenapa?"

"*Mas jemput.*" Loh Mas Tian udah balik ke Jakarta emang, kog gak bilang ke aku.

Sunshine Book (On Mem)

"Loh Mas, udah di Jakarta?"

"*Mas jemput sekarang ya, wassalamualaikum.*"

"*Walaikumsalam.*" Kebiasaan, belum juga menjawab iya udah ditutup aja.

Aku masih saja menggerutu ketika nomorku tak dipanggil-panggil. Ck, baiklah baca novel lagi saja dari pada lihat sana-sini kayag orang bego.

"Ya Allah!!" aku berjengit kaget ketika ada seseorang duduk di sampingku, dan ku lihat ternyata Mas Tian yang duduk di sampingku.

"Serius banget!" katanya tenang, tidak tahu jika jantungku masih berdetak tak karuan karena terkejut dengan kehadirannya yang tiba-tiba.

"Ih Mas Tian ngagetin, Amel!!" kataku sebal sambil memukul lengannya yang berisi. Mas Tian hanya terkekeh kecil sambil melihat ponselku.

"Baca apa?" tanyanya kemudian, seakan penasaran sekali dengan apa yang aku lakukan.

Sunshine Book (On Mem)

Aku segera menutup aplikasi *orange* yang sedang ku baca. Bisa gawat jika Mas Tian membaca apa yang sedang ku baca. Apalagi cerita terakhir yang ku baca tentang adegan ciuman panas sang pemeran utama.

"Ih kepo."

Kataku sambil memasukan ponselku ke dalam tas. Dan kembali melihat kearah Mas Tian yang ternyata tambah item aja kulitnya, apalagi dengan pakaian polo hitam kebanggaannya.

"Gak selingkuhkan?" tanyanya menyelidik dan ku jawab dengusan sebal andalanku.

"Emang kita pacaran??"

Auww

"Sakit Mas!!" greutuku ketika tangannya dengan seenaknya menjetik jidatku. Ini beneran sakit loh pasti merah sekarang.

"Loh merah."

Kata Mas Tian ketika melihat jidatku yang ia jentik tadi. Aku menggerutu sebal, dan Mas Tian dengan kurang ajar malah mengelus itu jidat.

Sunshine Book (On Mem)

"Maaf, Mas gak taunya kalau merah gini."

"Ih gak boleh pegang-pegang, bukan muhrim!" kataku jutek sambil menghempaskan tangan kanannya. Ku lihat Mas Tian yang terkekeh geli melihat wajah judesku.

"Kamu yang Mas halalin gak mau." Katanya yang membuatku merengut seketika.

Nikah lagi nikah lagi bahasannya sama ni laki satu. Aku memutar mata malas yang membuatnya meraup wajahku gemas.

"Ih Mas Tian, usil banget sih!!" omelku karena dia kembali berbuat sesuka hatinya pada diriku.

"Gak sopan kayag gitu, Mel." Nasehat Mas Tian, tapi aku tak peduli.

"Mas kapan dateng, kog gak bilang sama Amel?"

"Emang kita pacaran?" oh sial, perkataanku tadi dibalas dengan perkataan Mas Tian yang sialannya membuatku malu.

"Tadi pagi baru sampe." Lanjutnya ketika aku diam saja tidak menjawab perkataannya tadi, yah mungkin Mas Tian sadar jika aku sedang sebal padanya.

Sunshine Book (On Mey)

"Terus langsung kesini?"

"Mampir dulu ke rumah, mandi terus kesini." Ujarnya membuatku mengangguk. Kirain langsung kemari. Ck, percaya diri sekali kau Amelia.

"Mas kog tambah item sih, disana ngapain aja?" Mas Tian nyengir ketika ku bilang dia tambah hitam, apalagi tangannya yang ia dekatkan dengan tanganku.

"Iya kayag kopi susu." Katanya membenarkan membuatku cekikikan, tapi beneran loh beda jauh dari sebulan gak ketemu.

"Gak ganteng lagi deh,"

"Emang aku ganteng?" *ups* keceplosan, dan kalian tau Mas Tian menatapku dengan raut jahil yang baru ku tahu saat ini.

"Nggak, jelek!" dengusku yang membuatnya tertawa bahagia.

"Lampung panas Mel, jadi ya ngefeklah sama kulit saya yang kemarin banyak di lapangan."

Sunshine Book (Offical)

"Tugas nyetopin kendaraan lagi ya Mas." Selidikku.

"Bukan, adalah kamu gak boleh tau." Katanya membuatku mengerucut sebal.

"Nomor, berapa?" tanyanya lagi sambil menengok kertas nomor yang ku pegang.

"Empat puluh." Jawabku singkat sambil melihat ke depan yang ternyata sudah menampilkan nomor 39 oh habis ini gilaranku.

"*Nomor empat puluh.*"

Aku berdiri ketika suara dari mesin suara memanggil nomorku, ku lirik Mas Tian yang juga ikutan berdiri.

"Mas yang bawa."

Aku mengangguk, *Alhamdulillah* ya rejeki anak sholehah dapet pacar yang bisa diandalakan.

"Selamat pagi, bisa saya bantu." Salam ramah si Mbak baju *orange.* Seperti pelayanan bintang bank cuy, ramah banget gak kalah lah sama Mbak-Mbak yang kerja di Bank.

"Mau kirim barang, Mbak." Jawabku singkat setelah dipersilahkan duduk di depannya.

Sunshine Book (Oh Meh)

"Silahkan, Mas."

Dengan malu-malu kucing si Mbak mempersilahkan Mas Tian untuk duduk di sampingku. Oh my Allah ini Mbak ganjen banget sih, gak liat ini pacarnya udah mendengus bak kerbau siap menanduk mangsa.

"Bisa minta kartu identitasnya, Mbak."

Aku mendengus mendengar suaranya yang seakan dibuat *sesexy* mungkin. Aku memberikan

KTP ku dengan rasa sebal luar biasa, ketika melihat Mbak baju *orange* masih lirik-lirik pada Mas Tian yang sekarang sedang *stay cool* bermain ponselnya. Ck, ini cowok juga gak sadar apa ada singa betina mengintai dirinya.

Aku sedikit jengah dengan tatapan Mbak berbaju *orange* itu pada Mas Tian, apalagi sambil senyum-senyum sendiri. Okey tak bisa dibiarkan,

"*Yang* habis ini makan, ya." Kataku manja.

Dan ternyata bukan reaksi si Mbak berbaju *orange* yang terkejut, tetapi reaksi Mas Tian yang terkejut dan menatapku tak percaya. Sedangkan aku meruntuki lidahku yang asal nyeplos aja, ini ni yang bikin aku dipanggil comel sejak dulu.

Sunshine Book (On Mem)

"Apa, Mel?" tanyanya seakan tak yakin dengan apa yang ia dengar barusan. Sedangkan aku melengos ke Mbak baju *orange* yang kepergok salah tingkah sendiri melihatku, ah pasti malu banget itu.

"Ini Mbak jadi totalnya 200rb untuk sepuluh paket pengirimannya."

Aku tersenyum sinis ketika Mbak baju *orange* sedikit melihatku tak enak. Aku mengangguk tak peduli dengan Mas Tian yang sedang menatapku

penuh pertanyaan. Oh untung banget Mbak ini ngajak aku bicara. Jika tidak, aku tak bisa membayangkan bagaimana wajahku sekarang yang sudah malu luar biasa.

Setelah melakukan transaksi, dan keluar dari kantor pos, aku bersiap-siap ditanya oleh Mas Tian yang sedari tadi melihatku penuh tanda tanya.

"Kamu tadi bilang apa?" tanyanya setelah aku memasang *safety belt,* wajahnya menatapku serius dengan badan yang mengarah padaku langsung. Aku mengkerut dan grogi, ck salahkan ini mulut yang nyeplos gak tau tempat!!

Sunshine Book (Oh Mem)

"Emang Amel ngomong apa sih?" tanyaku polos, Mas Tian mengernyit dengan tatapan penuh tanda tanyaku.

"Kamu tadi bilang yang, maksudnya?" huaa Mas Tian denger ini gimana, Oh Ya Allah kalau jujur bisa hancur harga diriku ini.

"Ih Pd, gak ya Amel tadi bilang yang itu kata penghubung bukan yang artinya sayang!!" bohongku, dan semoga yang dibohongi percaya.

"Mas gak bilang kalau kamu ngomong sayang." Mampus gue, ini gimana sih mulut kog ngawur banget ngomongnya.

"Bohong dosa loh Mel." Kata Mas Tian lagi yang membuatku menciut, huaaa Amel dosa Ya Allah.

"Ih Mas Tian bilang dosa-dosa serem tau Mas!!" gerutuku, tapi Mas Tian hanya menggeleng pelan lalu menjalankan mobil hitamnya memasuki jalan raya.

Aku diam, Mas Tian diam sambil fokus menyetir sepanjang perjalanan hingga membuatku bosan dengan sendirinya. Tanganku dengan tidak sopannya mulai berkelana melihat barang-barang yang ada di dalam mobil Mas Tian.

Sunshine Book (On Mem)

"Ini undangan kamu, Mas?" tanyaku ketika menemukan undangan bewarna merah di *dashboard* mobil Mas Tian. Ku buka undangannya, karena tertarik melihat foto calon pengantin yang menggunakan baju polisi di bagian depan sampul undangan.

"Temen, besok malem temenin Mas kesana, ya." Katanya ketika aku masih sibuk melihat undangan itu.

"Kemana?"

"Itu datang ke nikahan, kamu mau kan menemani saya?" akan menolakpun tak bisa melihat wajah Mas Tian yang mungkin bisa dikatakan memelas minta ane temenin kekondangan.

"Iya deh, Amel pakai baju apa?" tanyaku setelah menutup undangan merah itu.

"Terserah kamu, yang penting sopan." Aku mengangguk mengerti.

Sunshine Books (Online)

"Mel, Mas ju'matan dulu ya. Gak keburu kalau nganter kamu dulu." Katanya padaku yang sejak tadi menikmati suara lagu dari radio mobil.

Aku melihat jam yang ada di mobil yang menunjukan pukul setengah dua belas, dimana sebagian umat muslim berjenis laki-laki akan melaksanakan sholat jum'at.

"Sholat dimana?"

"Di depan ada masjid, Mas sholat disitu. Kamu di mobil apa gimana?"

"Mobil aja deh Mas, tapi acnya gak usah dimatiin, ya." Mas Tian mengangguk lalu membelokan mobil hitam itu kearah masjid besar.

"Mel, tolong sarung dan peci saya." Mas Tian menunjuk kearah laci mobil yang setelah aku buka ternyata berisi sarung dan peci hitam. Wah ternyata Mas Tian ini diam-diam menghanyutkan juga.

"Mas sering bawa beginian, ya?"

Sunshine Book (Ori Mori)

Mas Tian mengambil sarung yang ku berikan dan juga mengganti sepatu dengan sandal jepit putih yang ada di kursi belakang.

"Iya buat jaga-jaga kayag gini." Katanya membuatku sedikit terpesona dengan kepribadian yang baru ku tahu. Calon imam masa depan ni Mel, sayang jika dilewatkan begitu saja, batinku tertawa.

"Mas sholat dulu ya." Pamitnya sebelum menutup pintu. Ku pandangi tubuh Mas Tian yang berjalan kearah masjid dengan sedikit berlari. Jaman sekarang ternyata masih ada cowok yang seperti Mas Tian.

Aku menunggu Mas Tian yang sedang sholat jum'at, sedikit bosan dengan perut yang sedikit melilit sakit. Hingga satu jam kemudian, terlihat beberapa jamaah mulai keluar dari masjid.

"Maaf lama." Untunglah setelah satu jam menunggu Mas Tian balik juga.

Wajahnya *masyallah* ganteng banget pemirsa, walaupun dulu aku pernah terpesona pada pandangan pertama pada Mas Tian ketika memakai seragam polisinya, tetapi melihatnya sekarang dengan baju polo hitam, sarung beserta peci hitamnya. Beuuhh gantengnya ngalahin Mas Agus suaminya Mbak Anisa pohan.

Sunshine Book (On Mem)

"Gak lama kog, Mas." Jawabku malu-malu sambil mengalihkan pandangan mata dari Mas Tian.

Mas Tian membuka peci dilanjutkan membuka sarungnya sembarangan, yang ternyata di dalamnya sudah ada celana hitamnya hah untung saja.

"Eh Mas, Amel ke kamar mandi bentar ya." Kataku, biasalah urusan para wanita yaitu kebelet pipis. Mas Tian mengangguk lalu aku keluar dari

mobil ketika lengan Mas Tian sudah menarikku untuk kembali duduk.

"Kamu lagi libur?"

"Maksudnya?" tanyaku tak mengerti. Mas Tian sedikit kikuk dengan tangan yang menggaruk tengkuknya salah tingkah.

"Ada darah di celanamu."

Aku melotot horor, ku balik pantatku dan ternyata beneran ada noda merah!!!!! Omaigot, Merah darahku di jok kursi mobil Mas Tian ini gimana?? Sumpah aku ingin menangis sekarang juga, Bunda!!

Sunshine Book (On Mom)

"Ma..ss maaf, aku gak tau kalau aku sedang datang bulan."

Aku terbata mengatakannya, antara malu dan pingin nangis saja. Tembus di jok kursi warna putih gading Mas Tian, dimana para lelaki akan marah ketika barang seperti mobilnya kita kotori.

"Sudah gakpapa, kamu ganti dulu saja sana." Kata Mas Tian tenang, dan itu semakin membuatku ingin menangis saja.

"Amel gak tau kalau lagi libur jadi gak bawa pembalut." Cicitku malu, tanpa melihat wajahnya.

"Okey, Mas belikan." Aku semakin ingin menangis saja mendengarnya. Tapi bagaimana lagi si bulan tiba-tiba datang tak tahu tempat.

"Mas Tian, Amel beneran gak sengaja hiks." Ya ampun *sensitive* banget si ini aku, tapi beneran aku gak tau bakal tembus begini.

"Iya gakpapa, kamu pakai sarung Mas dulu. Tunggu di kamar mandi sekalian Mas beli pembalut buat kamu." Katanya pelan dan aku mengangguk.

Sunshine Book (On Mem)

Aku keluar dari mobil dengan membebat si noda merah dengan sarung yang Mas Tian pakai tadi, dan berjalan ke kamar mandi masjid. Sepuluh menit kemudia, terlihat Mas Tian berlari padaku yang bediri di depan kamar mandi.

"Ini." Mas Tian menyerahkan kantong plastik bewarna putih, yang ku ambil dengan perasaan malu luar biasa. Apalagi Mas Tian yang pastinya malu ketika membeli pembalut.

"Makasih." Lirihku sambil berbalik menuju kamar mandi. Aku membukanya dan ternyata di dalam kresek tadi ada celana dalam dan pembalut

bermerek sayap. Aku menggantinya dengan cepat, dan segera ingin pulang.

Aku keluar dari kamar mandi dan tidak mendapati Mas Tian di depannya. Lalu aku berjalan kearah mobil Mas Tian yang sepertinya sedang sibuk dengan kursi jokku jangan-jangan,

"Loh Mas, Amel aja yang bersihin." Kataku tak enak karena Mas Tian sudah membersihkan noda merah yang sekarang hilang entah kemana.

"Udah bersih kog, ayo masuk."

Sunshine Book (On Mem)

Aku semakin tak enak saja dibuatnya. Setelah membelikan pembalut dan sekarang membersihkan darah kotorku yang najis itu.

"Mas Tian emang gak jijik kan itu darah kotor Amel." Mas Tian menggeleng pelan lalu sedikit mendorongku untuk segera naik ke mobilnya.

"Gak, ayo naik Mas antar kamu pulang." Katanya biasa saja, Mas Tian akan berbalik ketika lengannya sudah ku tarik untuk menghadapku.

"Makasih ya, Mas." Mas Tian mengangguk dengan senyum tipis menghiasi wajah tampannya.

13

Gara-gara

Malam Minggu

Malam minggu malam yang panjang..

Malam yang panjang buat pacaran...

Sunshine Book (On Mem)

Uhuuii malam ini, malam minggu aku si Amelia Wijaya sudah tak sendiri lagi alias sudah punya gandengan untuk bermalam mingguan.

Sedari habis magrib aku sudah rempong sendiri dengan apa yang akan ku gunakan untuk ke acara nikahan temannya Mas Tian. Pastinya harus tampil cantik dong, jangan sampai malu-maluin Mas pacar. Masa pacarnya ganteng ceweknya amburadul kan gak enak dilihat.

Dan karena kejadian kemarin, gara-gara si noda merah itu dan kecakapan Mas Tian

membelikanku pembalut, aku langsung memberikan nilai tambah pada Mas Tian. Apalagi ketika aku bilang lagi nyeri perut akibat haid, beuuhh si Mas ganteng langsung minggir ke apotik membelikan obat untuk penghilang rasa sakit, ah beruntungnya diriku.

Apalagi ketika malamnya aku bercerita pada si Kancil, dia langsung menjerit mengataiku tak tau diri punya cowok ganteng dianggurin!! Dan dia *mencak-mencak* tak karuan seperti kesambet setan. Untung udah dilamar Mas Bembong tu anak, jika tidak udah ditikung aja tu Mas Tian dari ku. Ck, sahabat semprul!! Tapi tenang saja mulai malam ini Mas Tian gak bakal aku anggurin kog.

Sunshine Book (On Mam)

"Cantik gak, Mbak?" tanyaku pada Mbak Billa yang sedari tadi menemaniku *bermakeup* ria, biasalah malam minggu Mbak Billa dan keluarga kecilnya kan ngungsi ke rumah Bunda.

"Cantik, emang kamu dibolehin pakai baju begitu sama Mas Tian, dek?" tanya Mbak Billa setelah mengomentariku.

Memang ada yang salah ya, kebaya brokat *baby pink* berlengangan pendek, dipadukan dengan sarung batik lipat sebetis bewarna hitam dengan

aksen warna *pink*. Walaupun agak ketat dibagian tertentu, tapi kan kebaya modelnya memang begitu.

"Kenapa gak boleh? Lagian gak terbuka kog Mbak. Masih dalam batas kesopanan." Jelasku sambil menjepit rambutku kearah kiri. Okey selesai *and perfect*.

"Iya sih, dulu Mas Alif cerita ketika meliat Mbak jadi pager ayu di nikahan si Tata, katanya langsung jatuh cinta. Ya semoga kali ini Mas Tian juga langsung jatuh cinta deh sama kamu." Cerita Mbak Billa, yang membuatnya merona malu.

Sunshine Book (On Mem)

"Tapi Mas Tian udah cinta kali sama Amel." Kataku PD yang membuat Mbak Billa mendengus sebal, sedangkan aku tertawa bahagia. Tapi benarkan kan Mas Tian tertarik padaku duluan.

"PDnya Tantemu, dek." Kata Mbak Billa pada Zia yang tertawa seolah membenarkan perkataan sang Bunda.

"Percaya diri itu wajib kali Mbak, dari pada pesimis kan?" Mbak Billa memutar matanya malas.

"Udah ah, cepetan turun kasian tu Mas Tian diintrogasi sama Ayah sejak tadi."

"Emang Mas Tian udah dateng?" tanyaku karena tak ada sms dari Mas Tian jika sedang otw menjemputku.

"Udah dari tadi, sekarang lagi ngadep Ayah." Aku melotot horor, dengan cepat aku mengambil *high heels* hitamku lalu berlari keluar dari kamar.

Setelah turun dari tangga ku, aku melihat Mas Tian sedang menghadap Ayahku, semoga Ayah dan Mas Tian tak mengatakan apapun yang ku pikirkan sekarang ini.

"Yah." Panggilku setelah menetralkan debar jantungku yang sedikit berdebar.

Sunshine Book (On Mem)

Dua pria itu melihat kedatanganku, dan kalian tahu aku sedikit grogi apalagi Mas Tian sedang menatapku dengan intens. Semoga Ayah tak menyadari tatapan Mas Tian yang membuatku menjadi salah tingkah begini.

"Hmm."

Ayah berdeham sedikit keras hingga membuat Mas Tian kikuk karena tertangkap basah sedang memperhatikan aku. Sedangkan Aku, pastinya ingin tertawa melihat Mas pacar yang biasanya terlihat *stay cool* tapi salah tingkah sendiri.

"Mas, ayo berangkat."

Karena kasian melihatnya yang malu pada Ayah, akhirnya aku mengajak Mas Tian yang mengangguk canggung padaku. Apalagi ketika tatapan tajam Ayah masih kearah Mas Tian.

"Tian sama Amel berangkat dulu, Om." Pamit Mas Tian sopan menjabat, lalu mencium tangan Ayah yang ku ikuti setelahnya.

"Hati-hati, jangan macem-macem, jaga Amel dan jangan pulang terlalu malam!" ucap Ayah tegas ketika beliau mengantarkan kami ke depan pintu.

Sunshine Book (On Mem)

"Iya om, *Assalamualaikum.*" Salamnya lalu berjalan terlebih dahulu kearah mobil meninggalkan aku yang berjalan di belakangnya.

Mas Tian malam ini ganteng banget, menggunakan batik berlengan pendek bewarna hitam dengan aksen gambar krisna di tengahnya dengan celana kain hitam membuat tubuhnya terlihat tegap berwibawa.

"Mas, tadi ngobrol apa aja dengan Ayah?" tanyaku ingin tahu, ketika mobil sudah membelah jalan raya. Mas Tian melihatku sekilas lalu kembali fokus kedepan.

"Ngobrolin kamu." Jujurnya membuatku semakin mengarahkan pandanganku ke Mas Tian dengan rasa ingin tahu yang amat besar.

"Emang Amel kenapa? Mas bilang mau nikahin Amel ya sama, Ayah?" bah jika beneran Mas Tian berbicara seperti itu ke Ayah, dan Ayah setuju bisa tamatlah riwayatku.

"Iya." Jawabnya singkat pemirsa, aku akan bertanya kembali ketika Mas Tian kembali melihatku dan bertanya,

"Kamu masih belum cinta sama Mas?"

Sunshine Book (On Mem)

GLEK

Aku menelan air ludahku kasar, jangan lupakan tubuhku yang langsung diam tak berkutik. Aku melihat raut wajahnya yang sedang menunggu reaksi dan jawabanku. Sedangkan aku yang ditatap seperti itu, mencoba menenangkan laju jantungku yang berdetak tak karuan.

"Belum ya? Ya sudah gak usah dipikirkan." Lanjutnya setelah tak menerima jawaban dariku. Aku dapat melihat raut kecewa dari wajah ganteng Mas Tian. Tetapi bagaimana lagi, aku masih bingung dengan apa yang kurasakan saat ini.

"Amel gak tau Mas, tapi Amel udah mulai nyaman sama Mas Tian." Cicitku malu.

Jantungku sekarang sudah tak tahu malu berdebar hingga terdengar di telingaku sendiri. Mas Tian mengangguk mengerti dengan wajahnya yang kembali datar. Tidak menampakkan jika dia senang mendengar jawabanku.

"Memang kamu kenapa gak mau nikah sama saya?" tanya Mas Tian setelah kami diam dengan pikiran masing-masing.

"Bukan gak mau Mas, tapi Amel belum siap. Amel masih muda, masih 23 tahun dan Amel masih ingin membuat Ayah Bunda bahagia, masih ingin main dulu, nyari uang dulu, masih ingin manja-manjaan sama Ayah Bunda dan masih ingin bebas tanpa ikatan dulu."

Sunshine Book (On Mem)

Jujurku, dan semoga Mas Tian mengerti. Bukan aku sok jual mahal pada Mas Tian, tapi masih banyak pertimbangan yang aku pikirkan sebelum terikat dengan namanya komitmen pernikahan.

"Menikah itu bukan mengikatmu hingga tidak boleh melakukan sesuatu yang kamu sukai Mel. Menikah itu ibadah, dan juga bisa membatasi

dirimu dalam bergaul. Menikah juga tidak menjauhkanmu dari orang tua karena bagaimanapun juga mereka tetap orang tua kita." Jelas Mas Tian membuatku merengut tidak setuju.

"Maksud Amel bukan begitu Mas." Bantahku tak terima,

"Tapi kamu takut terbatasi kan, lagian menikah itu ibadah yang di dalamnya ada pahala. Ingat menunda pernikahan itu juga gak baik, jika kedua belah pihak itu sudah siap secara jasmani dan rohani." Jawab Mas Tian dingin. Kog jadi dia yang sensi begini sih, udah dibilang aku belum siap kog dia ngeyel *banget*.

Sunshine Book (On Mem)

"Iya Amel tau Mas, tapi masalahnya rohaninya Amel belum siap. Lagian Ayah belum ngasih restu kan, sama kita." Kataku keras kepala yang membuat Mas Tian menghela nafas frustasi.

"Tapi jangan lama-lama ya Mel, keburu tua saya nungguin kamu."

Apa tua??? Masih 29 tahun dan ganteng begini dibilang tua. Tapi melihat tampang Mas Tian menjadi kusut akibat perdebatan kami barusan membuatku mengangguk saja.

Ternyata acara pernikahan temannya Mas Tian diadakan di hotel berbintang. Mas Tian mengajakku berjalan beriringan tanpa sentuhan apapun, layaknya kebanyakan pasangan kekasih yang saling bergandengan tangan kemanapun pergi.

"Kamu cantik malam ini. Tapi lain kali, pakai sandalnya gak usah ketinggian begini."

Aku yang sudah merona malu karena pujiannya tadi menjadi melotot horror Mas Tian. Apa katanya barusan *sandal??? High heels* kece begini dibilang sandal!! Oh ya ampun ni pak pol gak tau *fashion* ya.

Sunshine Book (On Mem)

"Ih Mas Tian ini namanya *high heals* bukan sandal! Emang *swallow* dibilang sandal. Lagian lima belas centi dibilang tinggi, apakabar tu Mbak model yang biasa pakai dua puluh centi." Ocehku yang tak dihiraukan oleh Mas Tian.

"Ndan."

Sapa seorang pria berapakaian polisi pada Mas Tian ketika kami akan memasuki gedung tempat resepsi pernikahan di gelar. Mas Tian berhenti dengan menarik lenganku mendekat kearahnya.

"Sedang persiapan?" tanya Mas Tian datar sambil menatap segerombolan pria berpakaian polisi yang juga menatap Mas Tian dengan sopan, membuat Mas Tian mengangguk sekilas.

"Iya Ndan."

Mas Tian mengangguk mengerti dan sekarang tangannya sudah bertengger manis di pinggangku walaupun hanya menempel tanpa menyengkram, tetapi rasanya sudah membuat hati adek berdesir tak karuan begini.

"Ya sudah lakukan yang terbaik, saya masuk dulu." Kata Mas Tian sambil menggiringku masuk ke dalam gedung resepsi pernikahan.

Sunshine Book (On Mem)

"Tadi itu temennya Mas Tian, ya?"

"Iya, junior tepatnya." Jawabnya, dan suara *backsound* lagu dan sinar lampu yang sedikit meredup menyorot kearah pintu depan yang tadi ku lewati bersama Mas Tian.

Dari arah pintu utama segerombolan pria berpakaian polisi yang dipimpin salah satu pemipinnya sedang berbaris rapi memasuki ruang resepsi. Lalu mereka berbaris dan mengangsurkan

pedang ke atas untuk menyambut pasangan pengantin memasuki pelaminan mereka.

"Wow, pedang pora ya Mas?" kataku takjub.

Kalian tau ini pertama kalinya aku melihat acara yang menjadi impian semua wanita, dan juga ini adalah pernikahan yang sedari dulu ingin ku lihat, karena tak sembarang orang bisa menggelar acara pernikahan seperti ini.

"Iya, prosesi untuk mengenalkan istri pada dunia kami yang seorang abdi Negara." Jawab Mas Tian membuatku menoleh padanya dengan pandangan takjub.

Sunshine Book (On Mem)

"Wow keren, besok kalau kita nikah pakai acara begini juga?" tanyaku penasaran. Mas Tian tersenyum tipis sekali lalu mengangguk.

"Iya, mangkanya kamu harus menikah dengan saya. Lalu kita melakukan prosesi pedang pora bersama." Jawab Mas Tian membuatku merona malu, ah tau ah aku bingung sekali dengan hatiku sekarang.

Selesai melihat prosesi pedang pora yang membuatku takjub serta berdebar sedari tadi. Mas Tian menggiringku untuk menyalami pengantin

yang menggunakan baju polisi untuk prianya dan baju pengantin muslim untuk perempuannya.

"*Weits,* bawa gandengan ni sekarang." Kata pertama dari sang pengantin pria untuk Mas Tian yang menanggapinya biasa saja.

"Inget tobat udah nikah, udah punya istri kalau bicara dijaga!!" sambar Mas Tian cepat membuatku sedikit terkejut. Ternyata oh ternyata, Mas Tian ini jika bertemu temannya layaknya aku dan Icha jika bertemu ya tahulah ya.

"Hahaha, serius amat si lo, siapa ni Ris cantik cocoklah buat lo." Kata teman Mas Tian melirik padaku dan kembali menatap Mas Tian dengan senyum jahilnya.

Sunshine Book (On Mem)

"Calon istri."

Aku terkejut bukan main mendengar jawaban Mas Tian yang berani, membuat temannya tadi bersorak kegirangan mendengarnya. Oh ya ampun memalukan banget ini sumpah!!

"Hallo, Arga sahabat Aris di kantor. Dan ini istri saya, Bulan." Katanya padaku yang sedari tadi menunduk malu akibat perkataan frontal dari Mas Tian.

"Amel, selamat ya Mas, Mbak barokah pernikahannya." Kataku sambil menjabat tangan Arga lalu ku lanjutkan dengan istrinya yang malam ini tampil cantik sekali.

"Makasih, di tunggu undangan dari kalian berdua". Kata Arga membuatku semakin merona malu.

"Ayo, foto dulu." Lajutnya dan jadilah kami berfoto bersama pengantin.

"Teman Mas kocak." Kataku setelah turun dari pelaminan,

Sunshine Book (On Mem)

"Bukan kocak tapi comel seperti kamu." Katanya membuatku merengut.

"Ih enak aja Amel ini gak comel ya." Sanggahku tapi Mas Tian tak peduli dan menarikku kearah tempat makanan. Tetapi aku menghentikan langkahku, yang membuat Mas Tian ikut berhenti lalu menatapku tak mengerti.

"Ayo Mas, foto dulu."

Ajakku dan entah mengapa aku ingin berfoto berdua dengan Mas Tian. Lagian udah dandan hebring kayag gini masa iya gak foto, kan rugi saya.

Mas Tian melihatku seperti enggan tapi ia mengangguk saja ketika sudah ku seret agak melimpir kearah pojok pelaminan.

"*Selfie* ya Mas, tapi Mas Tian yang megang." Kataku ribet sendiri, dan Mas Tian kembali mengangguk. Tapi yang ada bukannya *selfie* Mas Tian meminta seseorang yang menggunakan baju polisi tadi untuk mengambil foto kami berdua.

"Ayo." Katanya sambil menarikku mendekat kearahnya.

Tangan kirinya berada dipinggangku sedang tangan kanannya dimasukkan ke dalam sakunya, ternyata pria datar macam Mas Tian bisa *action* di depan kamera juga.

Sunshine Book (On Mem)

Oh iya Mas Tian udah tau *hobby* ku sebagai seorang perempuan, yaitu suka berfoto ria apalagi ketika ada *endors* baju, beeuuhh pasti dia akan menggeleng kepala sambil mengambil aksiku di depan kamera.

"Terimakasih." Kata Mas Tian pada pria tadi lalu memberikan si putih padaku. Wah bagus juga hasilnya ternyata, hahai upload IG dulu perdana punya gandengan baru.

"Mas punya Instagram gak?" tanyaku dengan masih fokus dengan foto yang aku sunting.

"Gak, kenapa?" Jawab Mas Tian.

Tapi aku tidak menjawab. Bagus, karena si Mas Tian tidak punya instagram, jadi aku bebas berekpresi dalam membuat *caption* yang pastinya dia tidak akan tahu. Okey sunting foto dengan status,

#kondangan sama Mas Calon Imam.. ☺☺

Hahaha, pasti banyak banget yang *envy* dan heboh dengan foto dan status baruku, ya gakpapalah.

Sunshine Book (On Mem)

"Lagi apa?"

"Ada deh." Kataku lalu nyengir pada Mas Tian yang mengernyitkan alisnya penasaran.

"Ayo makan."

Lanjutku semangat setelah mengupload gambar berduaku dengan Mas Tian, dan akan beranjak ketika ada wanita cantik menghadang langkahku dan Mas Tian.

"Hai, Tian." Katanya ramah sekali, jangan lupakan senyumnya yang luar biasa cantik hingga membuatku iri dibuatnya.

"Putri?" ujar Mas Tian tak yakin, wanita itu mengangguk lalu menatapku dengan pandangan yang tak kalah ramah.

"Siapa?" Tanya Putri ketika melihatku yang berdiri di samping Mas Tian.

"Kenalin Put ini Amel, dan Mel ini Putri." Lanjut Mas Tian memperkenalkanku pada Putri yang sudah tersenyum bahagia melihatku.

"Amel." Aku tersenyum tak kalah cantik dengan menjabat tangannya. Tetapi apa yang ku dengar dari wanita itu selanjutnya adalah.

Sunshine Book (On Mem)

"Putri, mantannya Tian."

APAAAAA!!!

Mantan adalah masa lalu yang terlupakan.

14

Gara-gara
Mbak Mantan

Hiks, jangan tanyakan aku kenapa, karena akupun tak tahu. Aku ingin menangis karena kejadian tadi malam, kejadian yang tak terduga dan kejadian diluar bayangaku sebagai Amelia Wijaya yang berusia 23 tahun. Lebay, biarlah. Aku menghela nafas lelah mencoba tak mengingat peristiwa itu, tetapi bagaimana bisa jika ingatan itu seakan membuatku harus ingat kembali.

Sunshine Book (Or Mom)

Flashbacks, 13 jam lalu

"Putri, mantan Tian."

Aku langsung bengong luar biasa. Oh My God!! terus gue harus bilang WOW gitu? Lagian ni cewek songong amat yag, ngaku dia mantan Mas Tian di depanku dan sang mantan langsung.

Bukanya mantan itu harus dibuang ke laut, ah sudahlah tak usah dibahas, baiklah karena dia

sudah unjuk gigi sebagai mantan Mas Tian. Maka sekarang giliranku yang akan unjuk gigi siapa diriku di depan Mbak mantan.

Okey let's play ladies

"Oh Mbak mantan, ya?" tanyaku sambil tersenyum jahat yang aku punya, ck dikira aku takut sama dia? *Sorry,* Amelia gitu loh.

"Kenalin Amelia Wijaya, calon Ibu dari anak-anaknya Mas Tian, alias calon istrinya mantannya Mbak Putri."

Sunshine Book (Ori Mem)

Kena kau, kalian tahu wajah Mbak mantan langsung terkejut luar biasa. Reaksi Mas Tian, jangan tanyakan dulu karena aku ingin melihat apa yang akan dilakukan Mbak mantan selanjutnya. Untung cantik dan lagi kondangan, kalau tidak pasti sudah ku ajak sumo aja ni Mbak mantan.

"APA?!!"

Reaksi terkejut dan tak percayanya membuatku bersorak dalam hati. Ck, Amelia dilawan. Ku raih mesrah lengan Mas Tian yang sedari tadi diam saja melihat kelakuan kami, lalu mengeratkan dengan mesra sambil tersenyum culas pada Mbak mantan.

"Mas, kog diem?" tanyaku manja ala syahrini tanpa desahan menjijikan itu tentunya. Mas Tian diam tak berkutik melihat tingkah alayku ini, biarin dah pokoknya harus tau diri tu Mbak mantan, jika dirinya sudah jadi masa lalu alias **mantan**.

"Hah?"

Hah? Hanya itu jawaban Mas Tian yang ingin ku getok aja tu kepalanya. Diajak *acting* malah bengong sendiri tidak ikut andil dalam memanasi si Mbak mantan yang songongnya minta ampun.

Harusnya kan Mas Tian itu juga berperan andil, ngomong pada Mbak mantan jika aku yang cantik cetar membahana ini, adalah pacarnya dan calon istrinya. Tetapi yang ada Mas pacar tidak peka dan tidak sadar situasi saat ini. Sabar Mel, sabar, pacar lo emang begini adanya, diterima dengan ikhlas ye.

Sunshine Book (On Mom)

"Oh iya Mbak mantan, tunggu saja undangan dari kami berdua dalam waktu dekat." Mbak mantan masih melongo mendengar perkataan bohongku, sedangkan batinku sudah bersorak kemenangan.

"Undangan?"

"Iya undangan pernikahan, jadi kami permisi dulu." Kataku riang setelah tak mendapat reaksi dari si Mbak mantan yang berdiri kaku di tempat.

Dengan senyum kemenangan yang terkesan meremehkan, aku berbalik dan akan menggeret mesrah lengan Mas Tian ketika si Mbak mantan malah berteriak histeris.

"Huuaaa, ini beneran calon istri kamu, Bang? Ah akhirnya aku punya kakak ipar!!"

Teriak Mbak mantan heboh sendiri yang membuatku cengong luar biasa. Ini ada apa sih, bukannya dia harusnya nangis-nangis darah gitu, tau jika sang mantan terindah akan menikah, Tapi kog reaksinya malah melompat kesana kemari seperti kodok ngorek pinggir sawah.

Sunshine Book (On Mem)

"Ma, Ma kenalin pacar Bang Ian, cantik ya katanya mereka mau nikah!!" katanya tanpa henti.

Putri membawa ibu-ibu seusia Bunda dengan gamis hijau dan krudung panjangnya di hadapanku. Tunggu dulu, sebentar, ini tadi namanya Putri ini bilang apa Abang??? Bang Ian!!

"Mama." Kata suara di sampingku, alias suara Mas Tian yang membuatku diam tak berkutik,

apalagi ketika Mas Tian dengan santun menyalami dan mencium sang Ibu berbaju gamis dengan akrab membuatku menatap horor dengan pikiran negatif yang merasuki pikiranku.

"Mel, kenalin ini Mama saya."

DUAR!!

Petir seakan menyambarku di keramaian gedung resepsi pernikahan ini pemirsaaaa!!! Aku cengong, dan otakku langsung *blank* seketika. Apa yang Mas Tian katakan tadi seakan langsung menampar mulutku yang dengan comelnya mengatakan yang tidak ku pikirkan akibatnya.

Sunshine Books (On Mem)

"Oh ini Bang calon mantu Mama, cantik." Kata wanita yang disebut-sebut sebagai Ibunya Mas Tian, tamatlah riwayatmu sekarang Amelia!!!

Aku berdiri canggung, dan salah tingkah sendiri. Mas Tian, Putri dan Ibu Mas Tian sedang menungguku bersuara untuk memastikan jika aku adalah benar calon istri dari pria datar itu.

"Kenalin Ma ini Amel, Mel ini Mama saya." Mas Tian memperkenalkan kami, setelah aku masih diam saja tidak menjawab pertanyaan Mamanya tadi.

Aku tersenyum kikuk lalu menyambut tangan wanita paruh baya itu, dan menyalaminya seperti yang dilakukan Mas Tian tadi.

"Amel, tante." Kataku grogi, tetapi tak disangka si Ibu calon mertua, cek ile mertua. Memelukku sayang, dan dilanjutkan mencium pipi kanan dan kiriku begitu lama.

"Duh calon mantu Mama cantik banget, gak salah ternyata Tian milih kamu." Pujinya padaku yang membuatku merona malu, sedangkan si Putri sudah mengglendot di sebelah kanan sang Mama dan menatapku penuh kebahagiaan.

Sunshine Book (On Mem)

"Putri Mbak, adeknya Bang Ian bukan mantannya." Katanya cekikikan sambil memelukku erat sekali, untung gak patah ni tulang.

Aku tersenyum kikuk mendengarnya, dan setelah ku perhatikan dengan seksama ternyata Putri ini terlihat jauh lebih muda ketika tersenyum seperti ini.

"Ih, Mbak Amel ternyata lebih cantik dari pada yang ada di IG. Gak nyangka Putri punya kakak ipar kayag Mbak Amel." Puji Putri, yang membuatku semakin merona malu.

Tapi tunggu dulu dia tadi bilang aku di IG, jangan-jangan *Oh My God*!! Jangan bilang jika dia *follow* aku dan yang pastinya dia tau fotoku dengan Mas Tian tadi.

"Apalagi foto barusan, huaa gak nyangka itu beneran gambarnya Bang Ian sama Mbak Amel." Jelasnya riang yang membuatku melotot horor padanya. Ah hancur sudah, hancur harga dirimu Amelia.

"Foto apa, Put?" tanya Mas Tian kepo, dan membuatku mengumpat malu dalam hati. Jangan sampai Putri bocor, apalagi jika Putri mengungkit tentang *caption* yang tidak boleh dibaca oleh Mas Tian. Bisa gawat dunia Amelia!!

Sunshine Book (On Mem)

"Adadeh." Kata Putri usil dengan kedipan mata jahil kearahku, yang membuatku salah tingkah sendiri.

"Ck, sini kamu minta maaf dulu sama Abang. Manggil Tian, Tian gak sopan banget!" tegur Mas Tian, Putri hanya nyengir polos sambil berjalan kearah Mas Tian yang menatapnya datar.

"Hehehe maaf deh Bang, itu tadi hanya akting Bang, acting. Lagian kalau gak gitu Putri gak

tau Mbak Amel ini pacarnya Bang Tian apa bukan." Katanya tenang, membuatku menunduk sebal.

Ck, anak ini ternyata sudah menjebak diriku agar mengakui Mas Tian sebagai pacarku. Dan ternyata oh ternyata, ia berhasil karena dengan bodohnya aku mengaku dengan percaya diri jika aku calon istrinya Abangnya.

"Sudah-sudah, jadi kapan rencana Mama bisa melamar Amel buat kamu, Bang??"

Hening….

Sunshine Book (On Mem)

***

Sekarang.

Huaaaaa aku harus bagaimana sekarang, apalagi Mama Mas Tian bilang jangan lama-lama pacarannya karena beliau ngebet punya mantu, dan takut jika anaknya ketuan pas nikah. Mas Tian hanya diam saja tanpa menjawabnya, menunggu reaksiku yang hanya tersenyum canggung mendengar ocehan Mamanya.

Entah memang Mas Tian bisa membaca raut mukaku atau dia mengerti jika aku mulai tak nyaman dengan semua ocehan Mamanya, akhirnya

Mas Tian mengalah lalu mengajakku berpamitan dan mengantarkan aku pulang. Dan suasana pulang dari acara pernikahan itu, aku diam membisu tanpa menjawab apapun yang Mas Tian katakan padaku.

"Dek bangun gih, udah jam sembilan masih di kamar aja." Seru Mbak Billa ketika membuka pintu kamarku. Aku menatapnya malas lalu kembali bergelung dengan selimutku. Biarkanlah mumpung hari ini libur, aku akan bersemedi di kamar saja.

"Kamu kenapa sih dek, dari semalem murung banget." Tanya Mbak Billa ketika duduk di sebelahku. Matanya sudah menatapku menyelidik penuh introgasi.

Sunshine Book (On Mem)

"Gak tau, Amel bingung Mbak." Kataku lemas, lemas karena belum makan, dan lemas akibat kepikiran perkataan Mama Mas Tian tadi malam.

"Bingung kenapa, Mas Tian lagi?" aku mengangguk lalu menggeleng.

Dan karena sudah tidak sanggup menyimpannya sendiri, akhirnya aku bercerita pada Mbak Billa tentang kejadian tadi malam yang membuatnya tertawa keras tak tahu jika aku sudah ingin menutup mulutnya itu.

"Hahaha, mangkanya punya mulut itu dijaga, dek. Untung aja kamu gak bilang istri, coba kemarin kalau kamu ngomong istri Mas Tian. Pasti kamu langsung dibawa KUA tadi malam." Jelas Mbak Billa semakin membuatku tenggelam dalam selimut.

"Lagian kamu itu harusnya bersyukur, setidaknya calon mertua apalagi ibunya udah suka sama kamu. Itu nilai plusnya, dari pada Ibunya gak suka duluan sama kamu kan akan sulit juga restu yang didapat. Kamu tau sendiri dek, anak lelaki bagi Ibunya agak sensitif jika melihat calon pendamping anaknya tidak sesuai kriteria mereka." Kata Mbak Billa panjang lebar yang ku iyakan.

Sunshine Book (On Mem)

Banyak ibu mertua dan menantu tidak akur gara-gara ibu mertua tidak menyukai pilihan anaknya. Dan sepertinya Mama Mas Tian sudah *welcome* banget sama aku, apalagi Putri yang juga terlihat menyukaiku. Bagaimanapun aku harusnya bersyukur bukan malah menggerutu, apalagi Ibu Mas Tian sudah mau aja anaknya nikah sama aku yang baru dikenalnya ini.

"Tapi aku kan belum siap buat nikah, Mbak." Lesuku dan Mbak Billa hanya tersenyum sambil mengelus rambutku.

"Kenapa kamu gak yakin, umurmu udah siap nikah dan secara iman dan kemapanan Mas Tian sudah lebih dari siap untuk menanggung hidup kamu kelak."

Aku menghela nafas panjang mendengarnya "Aku gak tau Mbak Bill, tapi aku masih belum siap lahir batin. Mbak Billa tau sendiri gimana rasanya, kan." Mbak Billa tersenyum mendengar penuturanku, apalagi Mbak Billa juga pernah ada dalam fase hidup sepertiku. Yaitu, galau menikah.

"Sholat istiharoh dan hajat minta yang terbaik dari yang terbaik dek, karena kita hidup sesuai kehendak Allah. Berpuasa jika hatimu masih gelisah, dan tentunya minta pendapat Ayah dan Bunda sebagai restunya kemudian. Bagaimanapun restu Allah adalah restu orang tua kita."

Sunshine Book (On Mem)

Nasehat Mbak Billa membuatku terpekur sejenak, aku melupakan doa dan sang pembuat jodoh untukku.

"Udah, gak usah dipikirin lagian gak dilamar sekarang juga kan, dek. Kenapa kamu jadi galau merana begini, sih." Lanjut Mbak Billa yang aku benarkan.

Iya juga sih, kan belum tentu Mas Tian dan keluarganya akan melamar aku secepat itu lagian Mas Tian sudah janji akan menunggu aku siap menikah dengannya.

"Ya, paling minggu depan orang tua Mas Tian dateng buat ngelamar kamu." Lanjut Mbak Billa kemudian. Baru saja aku dibuat tenang olehnya, eh sekarang malah membuatku memikirkannya kembali.

Aku masih saja gelisah tak karuan ketika aku menatap jam dinding menunjukan pukul sepuluh pagi. Baiklah harus semangat, mandi dulu lah sebelum kembali berpikir tentang masa depan jodohku.

Sunshine Book (On Mem)

Setelah mandi dan tentunya tak lupa berwudhu, aku melaksakan sholat dhuha, berdoa semoga hatiku dan pikiranku diberi ketenangan dalam menentukan pilihan sulit untuk masa depanku. Benar kata Mbak Billa, tempat terbaik menenangkan diri yaitu pada Tuhanmu sendiri yaitu Allah SWT. Dan *alhamdulillah* sekarang sudah sedikit tenang hati hamba ini.

Ping!!

Ping!!

Suara ponsel dari aplikasi BBM ku berbunyi hingga menimbulkan kedipan merah pada si putih. Ku buka pesan bbm tanpa meninggalkan tempatku sholat tadi.

Aristian
Assalamualaikum Mel, sibuk?

Me
Walaikumsalam.
gak begitu Mas, kenapa??

Sunshine Book (On Mem)***Aristian***
Mama nanyain kamu.

Deg

Aku masih terkejut dengan pesan yang ditulis Mas Tian barusan, hingga membuatku diam saja tanpa membalas pesannya. Hatiku galau lagi ya Allah. Calon Ibu mertua nanyain aku harus gimana dong?!

Tidak lama aku merenung, si putih bergetar kembali dan satu nama yang muncul di layar membuatku diam bingung harus melakukan apa.

Mas Tian Calling

Angkat gak, angkat gak, ya udah deh diangkat. Ku geser layar hijau dan,

"*Assalamualaikum.*"

Salamku lembut mencoba menenangkan debar jantung yang mulai tidak seirama tadi.

"***Walaikumsalam, Amel.***"

Sunshine Book (On Mem)

Oh Ya Allah Tuhanku, bukan suara Mas Tian ini!! Tetapi suara yang tadi malam mengatakan jika aku calon menantunya.

INI MAMA MAS TIAN YANG NELFON!!

Ridho Allah ridho orang tua, dan ridho orang tua adalah ridho Allah.

15

Gara-gara

Sebait Doa

Lagi sebel, sebel pakai banget, pakai kuah bakso, pakai sambel sepuluh sendok, terus dimakan pasti rasanya pedes menggigit lidah lanjut ke hati, terus bikin diri jadi sensi, nah itulah apa yang aku rasakan sekarang.

Sunshine Book (On Mem)

"Udah deh Mel, gak usah dipikirin." Kata Icha lagi, menenangkan diriku yang emosi dalam hati. Ck, mau tanya kenapa dengan ku?? Okey mari saya jelaskan.

Ini semua gara-gara postingan fotoku dan Mas Tian ketika kondangan kemarin, ternyata menimbulkan sengketa kepemilikan Mas Tian, antara aku dan teman-temannya si Putri.

Aku tau Mas Tian ganteng, dan aku mengakui itu. Dengan tinggi 180 cm dengan kulit sawo matang, hidung mancung dan alis hitam tapi

tak terlalu tebal. Bibirnya, biasalah sedang tidak tebal maupun tipis dan yang terpenting bibir itu tidak pernah digunakan untuk merokok.

Lalu badan tegap yang mendapatkan julukan *pelukkable*, *senderable* dan apapun itulah yang berakhiran *able* di bagian belakang. Itu semua sudah dicap kepemilikan oleh para sahabat Putri jika Mas Tian milik mereka bersama, Bah dunia macam apa ini.

Apalagi ketika si Putri mengupload lagi fotoku berdua dengan Mas Tian yang ia *screenshot* dari IGku dengan menandaiku sebagai kakak iparnya. Menimbulkan reaksi lebay dari teman-teman si Putri, mereka langsung *comment* di kolom komentarku yang tak taulah bahasa alay mereka tapi itu sedikit mengusikku.

Sunshine Book (On Mem)

Akibatnya, banyak juga *followers* ku yang tak terima lalu lanjutlah perang antar tulisan di komentar IGku. Dan jadilah Amelia yang dulunya hanya memiliki *lovers* sekarang memiliki *haters* dengan *comment* yang membuatku emosi.

"Gue gak mikirin tapi kepikir sendiri Cil, apalagi mereka doanya semoga Mas Tian jodohnya mereka, belum lagi ada yang mau dijadiin madunya.

Ya Allah ini dunia pada kebalik segi empat apa, ya." Ocehku panjang lebar, sambil terus *stalking* IG Putri yang sekarang berteman denganku.

Ternyata, oh ternyata gambar Mas Tian banyak banget di IG Putri. Ada yang pakai baju koko, seragam kebanggaannya, dan yang paling *hot* Mas Tian gak pakai baju atasan dengan keringat yang menetes kesana-kemari di badannya yang tegap dan sepertinya diambil diam-diam.

"Huaaa dosa mata ini!!! Ya Allah maafin Amel maafin dua mataku ini yang melihat gambar senonoh Mas Tian." Kataku ribut sendiri sambil menutup instagram secara langsung. Ku lihat Icha menatapku aneh dengan alis menukik ke bawah.

Sunshine Book (On Mem)

"Si tu, sehat?"

"Ah tau ah, Putri!!! Kenapa dia posting gambar Mas Tian yang begitu sih!! Ah gue aja belum pernah liat, eh ini dunia udah pernah melihatnya." Kataku tanpa memperdulikan Icha yang sekarang sudah mengambil si putih dariku mencoba melihat apa yang baru saja ku lihat.

"OH MY GOD!! HOT BANGET MAS TIAN!!" Teriak heboh Icha dan dengan kekuatan

super ku lempar bantal sofa besar mengarah ke wajah Icha.

"TUTUP MATA LO KANCIL!!" Teriakku marah sambil mengambil si putih lalu membuang ponsel itu dari tanganku yang tanpa sadar langsung mengarah di atas lantai marmer putih kamar Icha.

TAK

"Huuaaa ponsel gue!!"

Teriakku lagi sambil berlari kearah benda putih itu, ku ambil dan mengusapnya semoga tak rusak ya Allah semoga saja, batinku menangis. Bagaimana tidak menagis, jika si putih adalah hasil jerih payahku menabung untuk membelinya dengan harga yang mengigit jari.

Sunshine Books (On Mem)

"Dasar bego, barang mahal malah dibuang sembarangan!!" omel Icha padaku yang sudah merengut sambil mengusap si putih yang ternyata masih menyala, Oh *alhamdulillah* tak rusak.

"Khilaf." Jawabku pendek membuat Icha menggeleng tak percaya.

"Gak lo mesti bego kalau udah nyangkut Mas Tian. Nikah mangkanya sama Mas Tian biar lo gak sarap lagi."

Aku melotot marah padanya. Enak aja aku yang cantik dan pinter begini dikatain bego dan sarap.

"Udah ah gak usah bahas masalah itu deh, males gue." Gerutuku sambil naik ke atas kasur Icha yang menjadi tempat favoritku selain kamarku sendiri tentunya.

"Mel, lo udah 23 tahun yang harusnya udah bisa mikir dewasa. Lo gak bisa kayag anak kecil gini-gini ngambek, terus marah kabur ke rumah gue."

Sunshine Book (On Mem)

Oceh Icha kembali, dan sekarang sudah bersedekap siap menceramahi aku dengan ocehan panjang kali lebar kali tinggi yang akan menjadi sebuah butiran debu yang masuk ke telingaku.

"Gue gak kayag anak kecil." Bantahku tak terima.

"Iya lo kayag anak kecil. Pertama masalah telfon Mamanya Mas Tian yang membuat lo marah-marah dengan Mas Tian, dan sampai sekarang gak

mau ketemu maupun ngobrol sama dia. Ke dua lo cemburu buta dengan teman-teman IG Putri yang ngefans sama Mas Tian. Dan ketiga lo udah gantungin hubungan lo dengan Mas Tian!!"

"Gue gak gantungin dia!"

"Iya, lo gantungin dia! Lo belum mau nikah tapi lo udah kayag istri yang diselingkuhin. Padahal Mas Tian gak tau masalah lo ngambek sama dia apa!!"

"Gue gak ngambek, dan lo kenapa sih yang marah sama gue!!" Kataku marah pada Icha yang juga terlihat marah sepertiku.

Sunshine Book (On Mem)

"Gue gak marah tapi gue pingin lo sadar! Apa kurangnya Mas Tian coba? Ganteng iya, mapan, agamanya bagus terus lo mau apalagi. Jangan sampai Mas Tian dapet orang yang jauh lebih baik dari lo, terus lo baru nyesel!!"

Dan Icha benar-benar marah ternyata, aku baru sadar jika apa yang di katakan Icha itu ada benarnya juga. Huft, terus aku harus gimana??

"Terus gue harus gimana, Cil?"

"Ngomong sama Mas Tian, bicara baik-baik terus minta maaf sama sikap *childis* lo itu." Dan aku hanya mengangguk seperti anak kecil ketika Icha mengatakan kata final tak terbantahkan seperti itu.

Drrdd

Drrdd

Ponsel yang sedari tadi ku elus-elus berbunyi menampakkan nama *Sista kesayangan* alias Mbak Billa, ni Mahmud kenapa juga nelfon.

"*Assalamualaikum.*" Salamku,

"..."

Sunshine Book (On Mem)

"*Innalillahi, Iya Mbak, Amel pulang.*" Jawabku dengan terburu aku meninggalkan Icha yang sedikit kebingungan melihatku yang bergegas tanpa pamit padanya.

***

Dan disinilah aku, di rumah duka tepatnya di rumah Mas Tian. Mbak Billa tadi mengajakku untuk melayat kerumah Mas Tian karena ibu dari Mamanya Mas Tian meninggal dunia jam 1 siang tadi. Terlihat rumah Mas Tian yang sudah dipasangi

tenda dan kursi di bagian luar yang dipenuhi para pelayat dan aku salah satunya.

Mas Alif menggiringku dan Mbak Billa kearah ruang tamu dimana jenazah nenek Mas Tian sedang dibacakan surat yasin oleh beberapa pelayat.

"*Assalamaualaikum.*" Salam Mas Alif yang membuat sebagian orang melihat kami.

Dan disanalah Mas Tian berdiri dengan baju serba hitam dengan kopiah hitam di kepalanya. Dia melihatku sekilas lalu kembali bersalaman dengan para pelayat yang akan pulang.

Sunshine Book (On Mem)

Aku berjalan agak kesamping tepatnya kearah para ibu-ibu duduk. Tampak putri yang sedang menangis dipelukan Mamanya yang menangis juga.

"Tante." Sapaku ketika Mbak Billa telah mengucapkan bela sungkawa, Mama Mas Tian melihatku dan aku tak tau harus berbuat apa ketika tubuh wanita paruh baya itu pingsan di pangkuanku.

"Tante.. Tante!!"

Aku terkejut dan khawatir apalagi melihat kondisi Tante yang tak sadarkan diri. Mas Tian tiba-

tiba sudah berada di sampingku, lalu mengangkat Mamanya dalam gendongannya dan membawa ke dalam kamar yang ku ikuti dari belakang.

"Nitip Mama." Kata Mas Tian setelah membenarkan letak tidur Mamanya, dan aku mengangguk sebelum dia pergi keluar dari kamar.

Putri masih menangis di samping Mamanya yang belum sadar setelah ku beri minyak kayu putih. Entah bagaimana perasaanku saat ini, yang pasti sedih apalagi melihat bagaimana kondisi Mama Mas Tian saat ini.

Sunshine Book (Op Mam)

"Mbak ambil minum untuk Mamamu dulu ya, Put." Pamitku pada putri yang masih saja sesenggukan pada bahu sang Mama.

Aku berjalan keluar, dan ternyata jenazah neneknya Mas Tian sedang di sholatkan terlebih dahulu di rumah sebelum kemudian di sholatkan di Masjid. Dan kalian tahu aku sedikit terpaku ketika melihat Mas Tian lah sebagai imam sholat jenazah itu.

Oh Ya Allah betapa beruntungnya jika benar dia menjadi jodohku nanti. Dan saat itulah aku mendapati Mas Tian juga melihatku selapas sholat,

wajahnya nampak tenang tapi aku tahu dari sorot matanya Mas Tian sedang menegarkan dirinya sendiri.

***

Aku kembali ke dalam kamar, dan ternyata Mama Mas Tian sudah sadar, dan sekarang sedang duduk bersandar di pinggiran kasur.

"Tante." Sapaku pelan, sambil mendekat kearahnya.

Wajahnya sangat sayu dengan mata yang membengkak. Wajar saja karena yang meninggal adalah Ibu dari Mama Mas Tian, jika aku jadi beliau entahlah aku akan seperti apa tanpa Bunda di sampingku.

"Amel."

Suara lemah Mama Mas Tian membuatku tak tega, dan langsung saja aku memberikan air putih yang sedari tadi ku pegang, dan beliau meminumnya dengan pelan. Di samping Mama Mas Tian, Putri terlihat tertidur mungkin lelah menangis sejak tadi.

"Ikhlas ya Ma, *Insyallah* Neneknya Mas Tian diberikan tempat terbaik di surganya Allah." Kataku pelan sambil mengelus tangan Mama Mas Tian yang masih menitihkan air mata.

"Oma Tian pergi dulu sebelum sempat melihat cucunya menikah." Lirih Mama Mas Tian, hatiku seperti diremas mendengarnya. Entah Mama Mas Tian sengaja mengatakannya atau hanya ucapan tak sadar, tetapi itu sungguh membuat hatiku bersalah.

"Ma, sudah waktunya." Mas Tian muncul dari balik pintu. Mama Mas Tian mengangguk lalu aku membantunnya berdiri, sedikit memapah ketika tubuh beliau tak sanggup berjalan sendiri.

Sunshine Book (On Mem)

Suara tangis kembali terdengar dari bibir Mama Mas Tian, dengan sesekali memanggil Ibu-Ibu berulang-ulang. Pundaknya bergetar dan terkulai lemah di pelukannku yang entah sejak kapan juga ikutan menangis.

Dan hal yang paling menyesakkan bagiku saat Mas Tian dan tiga lelaki lainnya mulai menggotong keranda yang membawa jenazah ke tempat peristirahatannya yang terakhir.

Aku masih di rumah Mas Tian hingga magrib menjelang, menemani Mama Mas Tian yang sudah mulai tegar dan tidak menangis lagi. Wajahnya masih sayu tapi beliau sudah menyambut para tamu dengan tenang. Mbak Billa dan Mas Alif sudah pergi terlebih dahulu, karena Zia sudah rewel mencari Bundanya.

"Tante, Amel pamit pulang dulu ya."

"Gak nunggu habis tahlilan aja." Kata Mama Mas Tian padaku.

Aku menggeleng tak enak juga aku terlalu lama disini. Apalagi semua keluarga dan kerabat dekat Mas Tian ada disini. Membuatku sedikit tak nyaman, ya walaupun aku adalah kekasih Mas Tian tetapi posisiku masih belum mengharuskan aku berada disini bersama keluarga besar Mas Tian.

Sunshine Book (On Mem)

"Amel pulang sekarang saja ya." Mama Mas Tian akhirnya mengangguk lalu memelukku lalu mencium pipiku sekilas.

"Hati-hati ya."

Aku mengangguk, lalu pergi mencari keberadaan Mas Tian yang sejak pulang dari kuburan tadi tak terlihat.

"Put, Abangmu mana?" tanyaku pada Putri yang baru turun dari lantai dua, wajahnya masih sembab tapi seperti Mamanya tadi, ia sudah tenang.

"Di depan kayagnya, Mbak."

Lalu akupun berjalan ke teras depan, dan ternyata Mas Tian memang sedang disana bersama para laki-laki lainnya. Aku akan mendekat ketika Mas Tian melihatku dan sudah berjalan menghampiriku terlebih dahulu.

"Mau pulang?" tanyanya ketika sudah berdiri di depanku. Aku mengangguk dan melihat wajahnya yang hari ini tidak terlihat datar seperti biasanya.

Sunshine Book (On Mom)

"Mas, yang sabar dan ikhlas, ya."

Hanya kata itu yang sanggup ku katakan pada Mas Tian karena baru sempat bicara dengannya. Mas Tian mengangguk sekilas, tapi perkataan Mama Mas Tian tadi sedikit mengusik hatiku.

"Maaf juga Amel belum sempat ketemu sama Oma." Lirihku tanpa menatap Mas Tian yang sedang menatapku.

"Sudahlah tak usah dipikirkan Oma sudah tenang sekarang. Ayo, Mas antar pulang." Kata Mas Tian tapi aku menggeleng

"Aku udah pesen *taxi,* Mas disini aja habis ini tahlilan juga kan?"

"Ya udah Mas anterin ke depan, ayo." Mas Tian lalu memegang lenganku, membawaku keluar dari rumahnya beriringan. Ku lihat taxi yang ku pesan sudah datang,

"Hati-hati, kalau sampai rumah bbm Mas." Katanya setelah membuka pintu *taxi* untukku.

Sunshine Book (On Mem)

Aku mengangguk, lalu akan masuk ke dalam *taxi* ketika tangan Mas Tian menahanku dan membuatku kembali menatap wajahnya.

"Terimakasih." Sambil mengelus kepalaku yang tertutup krudung hitam, yang hari ini ku gunakan untuk melayat ke rumahnya.

"Iya, Mas yang sabar ya. Maaf kemarin bertingkah kekanakan dan juga menolak ajakan Mama Mas Tian untuk bertemu Oma."

Beberapa hari lalu Mas Tian mengajakku untuk pergi bersama ke acara pengajian dengan Oma

dan Mamanya, tetapi aku beralasan ada acara padahal hatiku belum siap bertemu dengan keluarga besarnya. Dan aku menyesalinya sekarang.

"Gakpapa, salam sama Ayah dan Bunda."

Aku mengangguk, lalu aku menggigit bibir bawahku antara harus bilang atau tidak tapi aku harus tetap bilang pada Mas Tian yang masih menungguku untuk naik ke dalam mobil taxi.

"Mas aku udah sholat istiharoh." Mas Tian menatapku serius, akupun menatapnya tak kalah serius.

Sunshine Book (On Mem)

"Aku gak tau jawabannya apa. Tapi jika memang Mas sudah yakin denganku, aku meminta sebait namaku dalam doamu."

Doa seperti permintaan rahasia manusia pada Tuhannya.

Sunshine Book (On Mem)

16

Gara-gara
Moody Day

Malam ini malam minggu, dan malam mingguku terasa hambar bin pait tambah asin hingga membuatku cemberut tidak *mood* dengan kata lain ane lagi *moody*. Setelah kemarin pamer malam mingguan bersama si Mas Pacar di segala *social media,* tetapi malam minggu ini aku sedang merana merindu dengan Mas pacar.

Sunshine Book (On Mem)

Dan sialnya si Icha luar biasa senangnya karena dia punya teman senasib. Calon pengantin itu sedang dipingit tujuh hari tujuh malam tidak boleh berjumpa dengan sang kekasih hati, jadilah malam ini dia *mendusel* diriku untuk menemaninya bermalam minggu.

"Ihhh, Mel dengerin dong masa gue dicuekin sih dari tadi. Malah liatin si putih yang gak bisa diajak bicara." Gerutunya sambil menimpa

punggungku yang sejak tadi tengkurap bermain ponsel.

"Iiihh berat Cil, lo mau nikah kog tambah berat sih!! Kasian Mas Bembong dong gak bisa ngangkat lo pas malam pertama." Tetapi yang ada kepalaku langsung ditenggelamkan di kasur dengan kejamnya, hingga hidungku *nungsup* ke dalam kasur *springbed.*

"Sialan lo Mel, gue gak gendut!!"

Icha ngamuk sambil menepuk pantatku membabi buta. Aiihh, perempuan-perempuan dibilang berat malah ngomongnya gendut. Pasti nilai bahasa Indonesianya waktu sekolah jelek ni anak.

Sunshine Book (On Mem)

"Sakit Kancil!! Pantat gue lo pukul kayag gitu bisa bikin ni pantat melar ke bawah!!" Omelku, sambil duduk dan menatap Icha yang juga menatapku sebal.

"Melar-melar, kalau lo gak perawan pastinya melar kebawah dodol!! Apa jangan-jangan lo udah *ahem ahem* ya sama Mas Tian." Tuduh Kancil kurang asem, kalian tau sekarang bukan bantal yang melayang tapi majalah yang berada di samping ku

lempar pada si Kancil anak nakal dengan mulut comelnya.

Buk

"AUW, SIALAN SAKIT COMEL!!" teriak Icha sambil memegang lengannya yang tadi kena timpuk.

"Ya lo kalau ngomong sembarangan!! Mas Tian itu gak pernah macem-macem pegangan tangan aja jarang, apalagi sampai *ahem ahem* lo kira dia suami GOPI!!" kataku tak terima, enak aja bilang Mas Tian berbuat senonoh sama aku. bertemu saja jarang, nelfon aja jika tu Mas pacar inget apalagi mau begituan yang ada dia malah masuk penjara Ayah dulu.

Sunshine Book (On Mem)

"Ya ampun, polosnya Pak Pol." Kancil kampret!!! Wajahnya menatapku dengan seringai jahil luar biasa.

"Polos-polos, emang Mas Tian gak pake baju!!"

"Iyalah di fotonya kemarin *hot* dan *sexy* gitu, bearti udah gak polos lagi dong Mel."

Mata Icha mengedip genit padaku, yang membuatku ingin mencakar wajah cantiknya itu. Untung habis ini nikah kalau gak udah ku cakar-cakar aja tu muka.

"Mulut lo!! Itu Putri tau yang *upload* bukan Mas Tian!!" Seruku tak terima.

"Eeciieee yang sekarang belain Mas pacar, udah tobat sekarang ngakuin Mas Tian pacarnya. *Alhamdulillah ya, sesuatu.*"

"Yaiyalah, masa iya gue jelek-jelekin pacar sendiri. Ntar lo bilang gue gak ada syukurnya lagi kayag kemarin."

Sunshine Book (On Mem)

Kemudian mataku melihat si putih yang ternyata masih tidak ada notif apapun. Emang di Semarang sana gak ada sinyal ya, karena sekarang ini Mas Pacar lagi tugas Negara ke Semarang. Dan hingga saat ini Mas Tian tidak membalas BBMku yang masih D aja dari satu jam yang lalu. Jadi maklumlah jika saya sedang sendiri di malam minggu ini.

I love you

I need you

I miss you

Sialan benar itu bukan suara ponselku, tetapi suara ponselnya si Kancil yang sekarang melompat alay mengangkat penelfon dari sang kekasih hatinya. Ck, katanya dipingit tapi bisa *video callan,* apanya yang dipingit!!!

"*Hello honey, buney, sweety.*" Ucap Icha alay bin lebay dengan tangan melambai bak Miss *Universe* sambil meninggalkan aku yang semakin cemberut butek di atas tempat tidur.

Baiklah situ telfonan aku harus juga dong. Aku mencari nama Mas Tian dalam kontak telfon, dan okey pencet dan nada tut sudah tersambung.

Sunshine Book (On Mem)

Tut

Tut

Tut

Ih ini Mas Tian kemana sih, masih jam 8 loh ini masa iya Mas Tian masih sibuk tugas aja. Emang malam minggu polisi gak libur ya?

Tut

"Assalamualaikum, Mel."

Akhirnya ya Allah diangkat Mas pacar juga, okey pasang suara cantik dulu.

"*Walaikumsalam,* dimana Mas?"

Pertanyaan pertama dari semua para wanita untuk orang terkasihnya, bukan tidak percaya atau curiga dengan si pria yang sedang dimana dengan siapa, tetapi ya namanya juga wanita.

"Habis dari Polda, kenapa Mel?"

"Gak ada." Jawabku, hening sejenak.

"Mas."

Sunshine Book (On Mem)

"Hmm."

"Mas Tian." Panggilku lagi.

"Hmm." Jawabnya lagi

"Ham hem ham hem, Ih Mas Tian ini gimana sih!"

Okey, aku mulai sebal ketika Mas Tian dalam *mood*nya yang begini. *Mood* dia lagi serius melakukan apapun itu, dia akan diam dan hanya menjawab singkat padat dan jelas.

"Gimana apanya, sayang."

Blus

Wajahku merona merah dan si jantung yang sudah jumpalitan tak tahu diri. Kalian tahu pemirsa, ini pertama kalinya Mas Tian manggil aku kata keramat itu *sayang* huaaa bahagianya diriku.

"Ihh Mas Tian udah berani bilang sayang-sayangan." Cicitku malu-maluin. Untung tidak di depan mata, jika iya sudah kabur duluan pastinya diriku hahaha.

"Mas lagi apa?" tanyaku manja kembali ketika aku tak mendengar tanggapannya tadi. Suara krusak krusuk terdengar dari sana.

Sunshine Book (Oh Meh)

"Habis mandi, ini lagi ganti baju."

Dan bayangan hitam langsung datang menghampiri otak kiriku. Pasti perutnya Mas Tian kotak-kotak kayag coklat *silverqueen* minta digigit gemas. Aw, aw lumer adek bang. Oh Ya Allah otak hambamu ini ada apanya kog bisa mikir begituan!! Kataku sambil menggetok si putih pada jidatku.

"Mel."

"Hmm."

"Kamu lagi ngapain?"

"Jedodin kepala mesum."

Oh my, oh my God!!! Ya ampun tadi aku bilang apa??? Bilang apa??? Ahhhh semoga itu telinga Mas Tian pas budek tadi!!!

"Otak Mesum? Kamu?" tanya Mas Tian lagi, yang membuatku ingin menangis seketika. Ku tepuk bibir comelku yang lagi-lagi main bicara sendiri tanpa ku suruh.

Sunshine Book (On Mem)

"Bu...kan aku Mas, Icha iya Icha otaknya mesum." Kataku bohong, tapi namanya bohong ya bakal tercium juga. Apalagi si Icha dengan langkah lebarnya berjalan kearahku dengan wajah jahilnya ia berteriak.

"AMEL LAGI MIKIR MAS TIAN YANG TOPLES GAK PAKAI BAJU DENGAN OTAK MESUMNYA MAS!!!"

Teriak Kancil kurang ajar pada si putih, dan langkah selanjutnya ku sambit saja kepala si Icha hingga masuk pada ketiakku. Biarin dah biarin, dia bakal kehabisan napas nyiumin ketekku.

"COMEL SARAP BAU TAU!!" katanya sambil melepas sambitan tanganku pada kepalanya. Tapi aku tak peduli, karena sekarang aku harus membuat ni bocah kapok karena mulut kompor meleduknya.

"Lo emang harus diketekin dulu biar tobat tu mulut!!" kataku gemas sambil melepas kepala Icha dan membawa si putih ke luar kamar menuju ruang tengah.

"Mel?" Panggil Mas Tian lagi.

"Bentar" kataku sambil duduk di sofa ruang tengah.

Sunshine Book (On Mem)

"Halo Mas?"

"Sama Icha?" tanyanya kemudian,

"Iya, tu anak lagi dipingit mangkanya ngungsi kesini."

"Oh."

"Mas masih lama ya disana?"

"Besok insyallah pulang."

Diem lagi, diem lagi aku terus aja yang ngomong batinku. Ketika semua para lelaki memodusi atau menggombali pacarnya dengan kata indah, tetapi berbeda dengan Mas Tian yang diam saja tanpa kata ketika bersamaku.

"Mas kog diem lagi sih!" akhirnya aku jadi sebal sendiri.

"Terus Mas harus apa?"

Benar kata Mbak Billa, Mas Tian itu hampir setipe dengan Mas Alif. Tetapi bedanya Mas Alif itu orangnya ramah dan bisa diajak bercanda walaupun pendiam. Tapi Mas Tian itu orangnya benar-benar pendiam, dan ketika diajak bercanda hanya mendapat tanggapan yang membuat kita tidak jadi tertawa.

Sunshine Book (On Mem)

Dan Mas Tian itu orangnya tidak bisa diajak bicara basa basi alias orangnya serius banget, jadi jika kalian ingin tahu sisi romantisme Mas Tian seperti apa, maka tanyakan pada yang membuat Mas Tian saja.

"Ngomong apa kek, nanya aku sehat apa gak?"

"Kamu sehat walafiat kata Bunda, terus seharian bantu Icha ke WO, jadi Mas harus tanya apa?" ih gemes deh sama ni Mas satu. Eh tapi tunggu sebentar, kog Mas Tian tau aku dari WO.

"Mas kog tau aku dari WO nganterin Icha?"

"Tadi tanya Bunda."

"Loh kog Bunda?" Sejak kapan Mas Tian sekubu dengan Bunda.

"Iya, tadi sempet nelfon Bunda." Jawabnya datar.

Sunshine Book (On Mem)

Ya Allah Mas Tian ini gimana sih nelfon Bunda bisa, tapi nelfon aku gak bisa?? Gerutuku dalam hati

"Nelfon Bunda sempet, nelfon aku gak!!"

"Tadi ada urusan Mel sama Bunda, sekalian tanya kamu juga." jelasnya sabar, yang berbeda denganku yang sudah kembang-kempis siap kembali mengomeli Mas Tian yang sudah seenaknya padaku.

"Tapi tetep aja kan, pacar Mas ini aku atau Bunda sih! Eh, eh bentar Mas tanya apa ke Bunda?"

rasa sebalku berubah menjadi rasa penasaran, kenapa Mas Tian pake nelfon Bunda segala.

"Gak ada,"

"Ih kog gak ada, bohong ni Mas Tian." Kataku tak percaya, gak mungkin nelfon terus ketika Bunda tanya ada apa jawabanya gakpapa.

"Gak bohong, cuman tanya kabar Ayah gimana."

"Loh kog Ayah?" aku semakin bingung, Bunda lalu Ayah ada apa sebenarnya dengan Mas Tian ini.Sunshine Book (On Mem)

"Udah gak usah dipikir." Katanya, tetapi membuatku semakin terpikir. Karena tidak mungkin juga kan Mas Tian nelfon orang tuaku tapi gak penting-penting amat.

"Jujur sama Amel, Mas tanya apa ke Bunda?" Tuntutku memaksa.

"Mel."

"Mas, Amel bukan percaya diri kalau Mas sama Bunda ngomongin Amel. Tapi Amel yakin sebagai topik pembicaraan itu, dan ngomong

dibelakang orangnya dosa loh Mas." seruku tajam. Biarin dibaling tak sopan, lagian Mas Tian sama Bunda main sembunyi-sembunyi aja di belakangku.

"Mel dengerin Mas ngomong dulu. Iya Mas lagi bicarin hubungan kita yang masih diam di tempat begini, apalagi Ayahmu masih belum setuju dengan saya. Terus Mas harus bilang apa lagi ke kamu."

"Ya seengaknya itu Amel diberitahu. Emang Ayah kenapa gak setuju sama Mas Tian?" tanyaku kepo, yaiyalah ini masalah hidup ane jadi wajib kepo dong.

Sunshine Book (On Mem)

"Masalah lelaki dewasa." Ck, selalu begitu, jawabannya tak mengenakan hati.

"Yey, tapikan yang jadi obrolan kan ane Bang." Gerutku manja, hahaha biarin dah kapan lagi manja-manjaan sama Mas Tian yang lempeng begitu.

"Hahaha bahasamu," suara renyah Mas Tian saat tertawa begini membuat hatiku ikutan berdesir hingga membuatku tertular tawanya.

"Tapi emang kenapa sih Mas?" tanyaku kembali setelah suara tawa Mas Tian hilang dari pendengaranku.

"Udah, nanti aja kalau Mas udah balik ke Jakarta."

"Okey deh, Mas Amel minta oleh-oleh lumpia ya." Kataku yang mulai kemarin udah hebring dengan kue basah dan bisa di goreng itu. Dan aku langsung titip jajanan itu ketika Mas Tian minta ijin untuk pergi ke Semarang, ck ila minta ijin cuy layaknya udah suami istri aja kitanya.

Sunshine Book (On Mem)

"Iya, jadi berapa kotak?"

"Lima, eh sepuluh sekalian buat Mamamu." Kataku mantap, masa iya aku aja yang dikasih oleh-oleh. Mamanya Mas Tian harus juga kan, belajar calon mantu yang baik dulu.

"Iya, terus apalagi?"

"Oh iya bak pia juga deh Mas, aku pingin itu juga." Seruku semangat. Hahaha maaf saya tak matre ya, hanya nitip oleh-oleh dengan calon suami.

"Bak pia kan di Jogja, Mel."

"Oh iya Amel lupa."

"Ya udah Mas nitip sama temen dulu yang tadi ke Jogja semoga bisa dititipin." Uhhh Mas pacar baik banget deh.

"Gudegnya gak?"

"Gak deh, Amel gak suka."

"Ya udah kamu tidur gih udah jam setengah sepuluh juga." Kata Mas Tian yang aku tau harus segera menutup panggilan ini sekarang.

"Okey, Mas juga tidur. Gak usah ngeluyur ada Amel sekarang." Kataku menasehati dan pastinya memperingati jika dirinya sudah punya aku sekarang, walaupun masih pacaran.

Sunshine Book (On Mem)

"Iya, Assalamualikum."

"*Walaikumsalam.*" Jawabku, akhirnya malamku tak jadi jones karena si Mas Pacar barusan nelfon si adek.

"Dari Tian ya, dek?" aku berjengeit ketika Ayah yang entah datang darimana sudah duduk di sampingku.

"Iya Mas Tian lagi tugas keluar kota Yah, Semarang katanya." Kataku sambil memeluk Ayah dari samping dan dibalas elusan lembut pada rambutku.

"Kamu suka sama Tian, dek?" tanya Ayah padaku dengan tampang serius sekali.

"Iya Yah, Mas Tian baik dan sopan juga orangnya." Jujurku tapi yang ada tampang Ayah menjadi cemberut mendengarnya. Membuatku tak enak melihatnya, sepertinya tanda-tanda siaga satu ini.

Sunshine Book (Oa Mam)

"Ayah gak suka ya sama, Mas Tian?"

Aku mengeluarkan pertanyaan yang sejak kemarin mengganggu pikiranku. Apalagi ketika melihat reaksi Ayah yang tidak terlalu suka dengan Mas Tian.

"Kalau Ayah bilang jauhi Tian, bisa?" Dan aku tidak tahu harus berkata apa.

Satu tahapan kebahagiaan pada manusia, akan ada satu cobaan dari Tuhan.

17

Gara-gara
Kabur-kaburan

Lemah, letih, lesu, lunglai, galau plus gak tau bagaimana masa depan hidupku, lebay amat diriku pemirsa. Tapi beneran masa depanku burem banget, seburem kaca kamar mandi. Perkataan Ayah tadi malam mengusikku, mengusik hati yang telah memilih siapa pemilik hati ini. Cek ila pemilik hati, tapi beneran hati ini sudah mulai *sreg* dan *mantep* dengan pemilik hati yang kemarin menawarkan sehidup semati.

Gunung Book (Or Mem)

"*Assalamuailkum.*" Salamku lagi sambil mengetuk pintu rumah menggunakan jidatku yang pusing bukan kepalang, efek pusing hati yang larinya ke pusing kepala.

"*Walaikumsalam, sebentar.*" Suara dari balik pintu menyambut salamku.

Pintu terbuka menampakkan Mbak Billa dengan wajah cengongnya melihatku yang berdiri di balik pintu. Aku cemberut dan langsung menerobos

masuk ke dalam rumah meninggalkan Mbakku yang masih saja diam berdiri di depan pintu.

Ku lihat Mas Alif yang masih duduk santai di depan televisi, belum berangkat kerja dengan Zia yang tidur di atas perutnya. Aku duduk di sebelahnya sambil mencium bandan kecil Zia yang bau asem belum mandi.

"Loh, dek?" Suara kaget Mas Alif ketika sadar aku sudah duduk di sebelahnya. Wajahnya sama saja seperti Mbak Billa yang sekarang berjalan kearah ku.

Sunshine Book (On Mem)

"Masih pagi loh ini dek, ngapain kamu kesini?" tanya Mbak Billa heran sambil melihat jam dinding yang masih berputar di angka 6.

Aku menghela nafas panjang dengan bibir menukik ke bawah. Ku lihat Mas Alif yang seolah bertanya pada Mbak Billa, aku kenapa yang dijawab gelengan tidak tahu.

"Amel kesini mau wawancara sama Mas Alif." Mas Alif yang mendengar itu mengernyit heran padaku.

"Wawancara? Wawancara apaan, dek?" tanya Mas Alif bingung sambil duduk tegak dengan Zia yang masih betah tidur di perut sang Ayah.

"Mas dulu gimana sih ngerayu Ayah buat jadi suami Mbak Billa?" tanyaku to the point.

Zia menggeliat samar ketika mendengar suara curhatanku yang sedikit keras, membuat Mas Alif segera berdiri dan meletakkan Zia pada matras yang selalu Mbak Billa sediakan di depan tv.

"Emang kenapa dek?" tanya Mbak Billa kepo padaku.

Sunshine Book (On Mem)

"Ayah gak suka sama Mas Tian, Mbak." Ceritaku lesu sambil bersandar pada pundak Mbak Billa yang duduk di sampingku. Galau ini menyiksaku pemirsa, iya galau karena perkataan dan tidak kesetujuan Ayah pada hubunganku dan Mas Tian.

"Loh kog bisa?"

"Gak tau Mbak, Amel tanya sama Ayah malah disuruh membawa Mas Tian ngadep juga, katanya biar sekalian gitu ngomongnya." Aku melihat Mas Alif yang kembali duduk di samping

Mbak Billa. Dan mulai membuka pertanyaan untukku.

"Aris udah bicara serius dek sama Ayah?" tanya Mas Alif padaku, aku mengangguk lesu.

"Iya, mangkanya Amel kesini mau tanya, gimana cara Mas Alif langsung dapet restu Ayah pas ngajak nikah Mbak Billa. padahal Ayah kan gak kenal banget sama Mas Alif sebelumnya."

Mas Alif tertawa bangga mendengarku berkata seperti itu. Dan kalian tahu, pasangan *sableng* itu malah mengglitik genit antara satu dan lainnya. Hadeh pak dokter dan bu guru ini malah mainan tangan di depan anak di bawah umur sepertiku.

Sunshine Book (On Mem)

"*Please,* mesumnya ntar malem aja yak! Ini masih pagi, matahari aja baru muncul *separo* udah mau bikin dedek aja."

Tetapi yang ada Mbak Billa malah menepuk tanganku sedikit keras, hingga membuatku mengaduh kesakitan. "HUSH!! Kamu ini selalu nyablak kalau udah ngomong!!"

"Ya Mbak Billa sih, disini lagi sesi curhat eh disana malah bertindak asusila. Harusnya Mbak

Billa itu sadar diri, Amel ini belum kewong jadi untuk melihat hal begituan itu masih belum waktunya. Ntar aja kalau Amel udah kewong Mbak praktek di depan Amel mah, kagak masalah."

PLAK

"Adoh!!" aku mengaduh kesakitan, ketika kepalaku menjadi sasaran tangan gemuk Mbak Billa. Sumpah cuy, ini sakitnya hingga mengalahkan rasa galau dalam hatiku.

"Kamu! Sekali lagi ngomongnya ngawur. Mbak buang ke laut tu mulut comelmu, Mel!!"

Sunshine Book (On Mem)

Seru Mbak Billa marah hingga membuat Mas Alif turun tangan untuk menyabarkan si betinanya. Sedangkan aku menutup mulut rapat-rapat menjauhkan nih mulut comel dari jangkauan tangan Mbak Billa.

"Sabar *yang*, Amel cuman bercanda." Bujuk Mas Alif pada Mbak Billa, lalu menatapku seakan menyuruhku meminta maaf pada Mbak Billa.

"Dek, minta maaf sama Mbakmu."

Dan akhirnya adegan saling memaafkanpun terjadi. Ya beginilah namanya juga saudara jika

salah, ya saling minta maaf lahir batin. Setelah situasi panas mereda akhirnya sesi curhatku kembali lagi, dimulai dengan Mas Alif yang bersuara.

"Gak pakai cara apa-apa, hanya percaya diri aja ngadep Ayah bilang kalau mau nikahin anaknya. Dan *alhamdulillah*, ya udah Ayah setuju Bunda apalagi. Terus sedikit maksa Mbakmu untuk jadi istri Mas. Lalu kami menikah." Cerita Mas Alif bangga.

Dan memang benar begitu adanya. Melihat bagaimana Mas Alif dulu yang tiba-tiba main ke rumah, dan langsung main lamar anak orang tanpa pacaran terlebih dahulu dengan Mbak Billa. Dan dengan enaknya Ayah bilang Iya, alias direstui malam itu juga, hali itu adalah peristiwa luar biasa bagiku dan Mbak Billa.

Sunshine Book (On Mem)

"Tapi, Mas Tian kog gak diijinin sih, Mas?" Gerutuku kembali membuat Mbak Billa terkekeh geli.

"Bearti Ayah belum yakin dek sama Mas Tiannya, atau Ayah belum yakin kalau kamu bisa dijadiin istri sama Mas Tian." Jawab Mbak Billa yang sudah tidak terlihat marah lagi padaku.

"Kenapa belum yakin Mbak, Mas Tian baik iya, rajin sholat, gak neko-neko orangnya sama deh dengan Mas Alif. Tapi kog Ayah gak suka ya?" sanggahku, karena Mas Alif dan Mas Tian itu sebelas dua belas lah, jadi kalau Ayah menolak karena sifat dan sikap mas Tian, kayagnya gak mungkinkan.

"Itu menurut kamu dek, Ayah pasti beda pemikiran. Menurutmu baik belum tentu menurut Ayah baik juga, Aris memang punya nilai plus buat kamu. Tetapi Ayah juga punya penilaian yang mungkin di luar yang kamu pikirkan." Jelas Mas Alif membuatku berpikir kemungkinan kenapa Ayah tidak menyukai Mas Tian.

Sunshine Book (Qin Mum)

"Emang kamu udah serius sama Mas Tian, dek?"

"Iya, serius kog Mbak." Jawabku agak ragu kembali.

Memang benar sekarang ini aku udah serius bin mantap jika diajak menuju masa depan dengan Mas Tian, tapi kog ya ada rasa gimana gitu. Dan kediamanku itu membuat Mbak Billa tersenyum gemas padaku.

"Itu yang buat Ayah mikir dua kali untuk ngasih ijin Mas Tian nikahin kamu. Kamu aja masih ragu apalagi Ayah yang selalu tahu apa yang kamu suka atau gak."

"Tapi Mbak, setidaknya Ayah gak nyuruh Amel buat ngejauhin Mas Tian jugakan?!" Bantahku tak terima.

"Nah itu Mbak yang gak tahu jawabannya, jadi kamu tanya Ayah aja langsung." Tutup Mbak Billa tanpa memberikan solusi dari sesi curhatku hari ini.

Sunshine Book (On Mam)

"Udah ah nanti aja curhatnya dilanjutin lagi. Bantuin Mbak bikin sarapan yuk, kasian Mas Alif udah kelaperan tu." Kata Mbak Billa sambil melihat Mas Alif yang sudah tersenyum malu padaku..

***

Aku masih di rumah Mbak Billa hingga sore hari. Beginilah jika aku sedang males di rumah pasti kabur ke rumah Mbak Billa atau rumah Kancil. Tapi karena si Kancil sedang sibuk sendiri, jadilah aku ke rumah Mbak Billa.

Aku bergelung dengan si kecil Zia yang sekarang sudah bisa bicara ta ta ta yah yah yang

membuat Mbak Billa sebal karena putri kecilnya itu tidak bisa memanggil Bunda padanya. Bermain bersama Zia, setidaknya membuatku melupakan kegalauan hatiku.

Tok

Tok

Ketukan di pintu depan membuat aku dan Mbak Billa saling melirik dengan mengedikkan bahu tentang siapa gerangan yang sedang mengetuk pintu. Tidak mungkin juga Mas Alif ini baru jam empat sore dan pulangnya suami Mbak Billa itu nanti jam lima sore.

Sunshine Book (On Mem)

"Mbak buka dulu, jagain Zia ya." Aku mengangguk dan Mbak Billa beranjak berdiri lalu berjalan kearah depan.

"Dek, Mas Tian ada di depan tu." Kata Mbak Billa setelah berdiri di depanku.

"Mas Tian?" tanyaku memastikan, karena seharian ini aku dan Mas Tian belum saling menghubungi. Jadi kenapa bisa dia bisa tahu diriku disini.

"Iya, gih sana samperin. Mbak mau ambil minum dulu."

Aku mengangguk, lalu membetulkan rambutku yang berantakan menjadi rapi kembali. Ku lihat Zia kembali terlelap. Hadeh ni bocah habis ngoceh malah tidur.

"Mas." panggilku pada Mas Tian yang sibuk dengan ponselnya. Ia masih menggunakan seragamnya yang sudah lusuh tapi masih terlihat rapi. Belum lagi wajahnya yang lelah dan itu membuatku kasihan melihatnya.

Sunshine Book (On Mem)

"Langsung kesini Mas?" tanyaku lagi sambil duduk di *single sofa* samping Mas Tian. Pria itu menyimpan ponselnya dan mengangguk padaku.

"Iya, jemput kamu." Katanya datar, wajahnya sungguh tak enak dilihat sekarang.

"Jemput Amel? Emang Amel anak kecil apa pake dijemput segala." Gerutuku tak terima mendengar nadanya yang kurang enak didengar telingaku. Salahku apa coba, dateng-dateng udah sewot aja ngomongnya..

"Kalau udah ngerasa gede, gak mungkin main kabur aja dari rumah. Ambil tas kamu

sekarang, Mas anterin pulang!" Katanya dengan nada memerintah andalannya.

"Tapi Mas…"

"Ambil sekarang!!"

Aku langsung menekuk bibirku ke bawah, yakin tidak bisa membantah titah sang mulia bermuka datar. Akhirnya aku beranjak berdiri dan melangkah mengambil tas di ruang tengah, ketika bertepatan dengan Mbak Billa yang sedang membawa minuman.

"Loh, kenapa wajahnya?" tanya Mbak Billa, bukan padaku tapi pada pria yang sedang mengeram bak singa Afrika.

Sunshine Book (Online)

"Amel gak mau di ajak pulang, Bill." Jawab Mas Tian membuat Mbak Billa terkikik geli.

"Hehehe Ayah salah nih ngasih penilaian buat kamu Mas. Harusnya Ayah setuju, karena Amel yang bandel ini bisa nurut sama kamu." Ujar Mbak Billa membuatku semakin mencebik kesal.

Enak saja emang aku takut sama Mas Tian? Hello siapa dia? Emang syaiton perlu ane takutin.

Aku mengambil tas dengan cepat dan mencium wajah mungil Zia yang tertidur lelap.

"Mbak Amel pulang, *Assalamualaikum.*"

***

"Kenapa kabur?" tanya Mas Tian setelah mobilnya keluar dari komplek rumah Mas Alif. Wajahnya serius sekali, hingga membuatku sedikit tak nyaman melihatnya.

"Mel, jawab." Ujar Mas Tian kembali padaku. Sunshine Book (On Mem)

Hari ini dia dateng dari Semarang, jemput aku ke rumah Mbak Billa hanya untuk memarahi aku yang sejak tadi malam galau karena hubunganku dengannya sedang mendapat kendala.

"Mas Tian kog marah sih sama Amel!!" kataku tak terima dengan tuduhannya tadi.

"Siapa yang marah, Mas tanya kenapa kamu main kabur aja ke rumah Alif?" tanya Mas Tian dan suaranya sekarang agak melunak, tetapi tatapannya masih saja sama seperti tadi yaitu datar.

"Amel itu lagi galau, Mas." Lirihku malu padanya, aku mencoba menatap wajahnya yang masih sibuk dengan kemudinya.

"Galau kenapa?" tanyanya dengan tenang tak seperti tadi. Eh sebentar dia tanya kenapa padaku? apa dia pura-pura tak tahu dengan masalah yang ku hadapi sejak semalam.

"Ayah, Ayah gak setuju kan sama Mas Tian." Kataku langsung. Ku tatap Mas Tian serius tapi yang ada ia malah mengernyit padaku.

"Kata siapa?"

Sunshine Book (On Mem)

"Kata Ayah lah, Mas! Ih Mas ini gimana sih kog tenang aja. Ini Ayah loh Mas gak setuju sama hubungan kita." Ujarku jengkel, bagaimana tak jengkel lihat saja wajah tenangnya itu, masih diam saja tak berekpresi.

"Iya, Mas tahu. Lalu kenapa?"

"Kog kenapa sih Mas!" seruku bertambah jengkel "Mas Tian ini serius mau nikahin Amel, gak sih!"

Mas Tian yang ada menghela nafas panjang, wajahnya mentapku yang sudah merengut jengkel padanya.

"Mas serius nikahin kamu." Jawabnya serius, dengan tatapan meyakinkan padaku.

"Terus usaha dong buat bujukin Ayah." Kataku dan yang ada Mas Tian terkekeh geli sambil mengacak rambutku gemas.

"Ini lagi usaha Mel, doain aja. Gak usah main kabur dari rumah seperti ini. Nanti yang ada Ayah malah gak mau ngasih restu sama kita. Emang kamu mau?"

Sunshine Book (On Mem)

Aku menggeleng pelan, iya juga sih bisa-bisa Ayah tambah marah dan nyuruh Mas Tian menjauh dariku karena tingkah labilku ini. Ah Amel bego!! Kenapa tadii pagi pas kabur gak kepikiran begitu.

"Dibilangin Amel gak kabur Mas Tian." Bantahku tak terima, padahal iya juga aku sedang kabur dari rumah sejak pagi buta.

"Terus ngapain kerumah Alif pagi-pagi, kalau kamu niatnya gak kabur." Ih ini manusia satu tahu aja sih jika aku sedang kabur dari rumah.

"Bunda ya, pasti laporan ke Mas Tian." Tuduhku pada Mas Tian yang hanya menghela nafas panjang menghadapiku.

"Tapi besok-besok kalau ada masalah dibicarakan yang baik Mel, jangan kabur-kaburan kayag gini."Aku mengangguk saja seakan mengerti padahal hatiku menggerutu saja sedari tadi.

"Oh ya Mas usahanya ngapain, untuk meluluhkan hati Ayah? Kasih tau Amel."

"Masalah pria dewasa, anak kecil gak boleh tau."

Sunshine Book (On Mem)

"Yey enak aja, sebesar gini dibilang anak kecil. Yang ada ni ya Amel waktunya bikin dedek kecil." Selorohku asal, dan jentikan tangan Mas Tian pada lenganku membuatku meringis pelan.

"Kekerasan dalam hubungan ini namanya!!"

"Ck, mangkanya kalau bicara dijaga jangan asal seloroh aja, Mel." Katanya memperingati aku yang sudah mengangguk patuh. Mas Tian ini kaku banget sih diajak bercanda malah serius ck, sepertinya dia memang butuh piknik.

"Iya, iya Amel minta maaf deh. Jangan ngambek ah tambah jelek wajah itemnya." Aku terkekeh keras apalagi Mas Tian yang melihat kearah spion melihat tampangnya yang baru saja ku ejek item padahal mah bohong.

"Tapi yang begini kamu titipin doa buat jadi jodohmu loh, Mel." Katanya telak membuatku diam dari tawaku sendiri.

Sampai di rumah, aku melihat mobil Ayah sudah di depan garasi yang menandakan beliau sudah pulang dari kerjanya. Tapi yang ada jantung berdebar takut entah mengapa. Ku lihat Mas Tian yang sudah melepas *seltbletnya* lalu membuka pintu tapi segera ku tahan.

Sunshine Book (On Mem)

"Mas Amel takut." Kataku pada Mas Tian, entah kenapa aku merasa habis melakukan kesalahan besar, dan takut pulang apalagi melihat wajah Ayah yang pastinya marah besar padaku.

Mas Tian tersenyum tipis padaku, mengacak rambutku sekilas sebelum menggegam tanganku yang masih bertengger manis di lengannya.

"Biar Mas yang bicara sama Ayah. Kamu tenang aja." Katanya yang entah kenapa membuatku

sedikit tenang, tapi melihat Mas Tian akan langsung menghadap Ayah sekarang membuatku tak percaya diri jika Ayah akan merestui hubungan kami.

"Percaya sama Mas, okey" Katanya kembali sebelum keluar dari mobil.

Aku berjalan di belakang Mas Tian, entah kenapa satu langkah kakiku mendekat ke rumah membuat jantungku semakin berdebar tak karuan.

"*Assalamualaikum.*" Salam Mas Tian setelah mengetuk pintu rumahku, padahal biasanya aku langsung saja masuk bukan menunggu dibukakan pintu seperti ini.

Sunshine Book (On Mem)

Pintu terbuka menampakkan sosok Ayahku dengan wajah sangarnya jika aku sudah berulah seperti sekarang. Hatiku semakin mengerut dengan tubuh yang semakin bersembunyi di belakang tubuh kekar Mas Tian.

"*Walaikumsalam.*" Jawab Ayah dingin, suaranya.

Ya Allah kenapa suaranya dingin banget kayag kutub utara. Selama dua puluh tiga tahun aku hidup bersama Ayah, ini baru pertama kalinya Ayah berbicara sedingin itu padaku.

"Hmm, sore Om."

Mas Tian ternyata tak kalah gugup sepertiku, tapi ia bisa menguasai diri dengan cepat dan menyambut tangan kanan Ayah untuk Mas Tian cium. Akupun mengikuti seperti yang Mas Tian lakukan dengan tangan sedikit gemetar aku mencium tangan Ayah.

"Sore." Jawab Ayah kaku tanpa melirikku.

"Amel masuk!" perintah Ayah padaku yang sudah semakin mengerut di tempat. Mata Ayah tak melirikku sedikitpun, tapi mengarah tajam ke Mas Tian.

Sunshine Book (On Mem)

Ku lihat Mas Tian seklias yang dijawab anggukan tidak apa-apa darinya. Dan akhirnya aku masuk ke dalam rumah meninggalkan Mas Tian sendiri yang masih berdiri di depan pintu.

"Masuklah, habis magrib saya perlu bicara dengan kalian berdua." Kata Ayah pada Mas Tian sebelum aku benar-benar masuk ke dalam. Dan sepertinya sidang dengan Ayah sebagai hakim akan dimulai pemirsa.

18

Gara-gara

Galau Lagi

Aku langsung masuk ke dalam kamar dengan jantung yang berdebar tak karuan. Antara takut dan khawatir dengan apa yang akan Ayah katakan padaku dan Mas Tian nanti. Aku segera mandi dan sholat magrib dengan cepat berdoa semoga Allah bisa membuka sedikit hati Ayah.

Sunshine Book (On Mem)

Aku langsung turun ke bawah tetapi tak mendapati Ayah dan Mas Tian di ruang tengah maupun ruang tamu, yang ada hanya Bunda yang baru saja selesai sholat di mushola kecil sebelah tangga.

"Ayah sama Mas Tian dimana Bun?" tanyaku mendekat pada Bunda yang sekarang berjalan kearah dapur.

"Ikut ke masjid sama Ayah, dek bantuin Bunda sini."

Aku mendekat kearah Bunda dan mulai membantu menata makanan yang ternyata sudah Bunda siapkan. Ada beberapa makanan dengan porsi yang lumayan banyak, dengan menu makanan kesukaan Ayah, sepertinya Bunda tahu akan ada makan malam bersama malam ini.

"Nanti pas makan kamu gak usah ngomong apa-apa ya dek sama Ayah. Biarin Ayah makan dulu isi energi dulu dan semoga gara-gara kekenyangan Ayah lupa sama apa yang akan dibicarain dengan Nak Tian."

Jelas Bunda yang membuatku terhenyak sebentar, kalau Ayah kenyang energinya nambah, yang ada bakal tambah ngamuk aja tuan besar.

Sunshine Book (On Mem)

Eh tapi sebentar, dari kalimat yang Bunda katakan padaku tadi, bearti Bunda belain Mas Tian yang artinya Bunda mendukung hubunganku dan Mas Tian dong, assiiikkk. Aku mendekat kearah Bunda sambil memeluknya dari samping.

"Bunda ngasih restu sama Amel dan Mas Tian?" tanyaku memastikan, karena peran Bunda sangat penting disini. Jika Bunda memihak dengan kami, maka besar kemungkinan Ayah juga akan

memberikan restu pada hubungan kami. Karena bagaimanapun juga Bunda adalah pawangnya Ayah.

"Iyalah, Nak Tian ganteng begitu masa ya Bunda tolak. Apalagi rajin sholat duh pasti temen-temen Bunda iri lagi deh, mantu satunya dokter dan sekarang polisi ah beruntungnya, Bunda." Kata Bunda riang sekali.

Aku hanya menggeleng tak percaya melihat niat terselubung Bunda dalam menerima calon suami dariku. Kalian tahu, dibalik dulu Bunda menerima Mas Alif menjadi suami Mbak Billa, terselip rasa pamer dan bangga Bunda kepada teman-teman arisannya. Hadeh, ya begitulah ya semua emak-emak di dunia, jika bukan anak yang dibanggain ya mantu dan cucunya yang jadi sasaran.

Sunshine Book (On Mem)

"Tapi Ayah keliatannya gak suka deh Bun sama Mas Tian." Kataku pura-pura lesu menunggu reaksi Bunda akan seperti apa. Tapi yang ada beliau malah mengomel padaku.

"Salah siapa main kabur ke rumah Billa gak bilang-bilang. Ayah jadinya marahkan sama kamu!" Aku cemberut dan Bunda kembali bersuara,

"Kamu tau, Bunda tadi malam itu tanya kenapa Ayah gak suka sama Tian dan ngasih penjelasan tetang kebaikan Tian. Eh kamunya malah main kabur aja, sia-sia aja kemarin Bunda ngerayu dan bujukin Ayah buat terima Tian." Kata Bunda panjang lebar, dan kembali membuatku menyesal seketika. Andai saja, ah sudahlah jangan berandai dengan apa yang sudah berlalu.

"Maaf deh Bunda, Amel itu butuh saran dari Mbak Billa dan Mas Alif, jadi Amel ke rumah mereka bukan kabur dari rumah." Sanggahku,

Sunshine Book (On Mem)

"Tapi Bun, nanti bantuin Amel sama Mas Tian ya, kalau Ayah ngamuk." Tambahku lagi, tetapi yang ada Bunda memukulku gemas.

"Iyalah, lagian Ayahmu itu aneh banget. Dulu Mbakmu dilamar Alif, baik-baik aja. Kenapa sekarang jadi senewen begitu sama,Tian!"

Bunda menggerutu pelan dengan sedikit menghentak serbet yang sedang digunakan untuk membersihkan piring. Dan aku mengangguk setuju, Ayah ini sepertinya sedang pilih kasih antar menantu.

"Iya Bunda, dulu Ayah malah main setuju aja sama Mas Alif. Padahal bibit, bebet, bobotnya aja kan belum tahu." Kataku mengompori Bunda supaya semangat empat lima untuk membelaku.

Kata Mbak Billa *feeling* dan kekuatan Bunda jika mengenai jodoh masa depan anaknya tak bisa diragukan lagi. Dan aku sedang mencobanya sekarang, semoga *feeling* Bunda pada Mas Tian tepat sasaran.

"Iya Bunda gak bakal membiarkan nak Tian kalah sebelum berperang! Jadi sekarang bantuin Bunda untuk menaklukan hati Ayahmu itu!" Semangat Bunda membuatku mengangguk mantap. Baiklah, Ayah tunggu Amel dan Bunda beraksi melawanmu hahaha.

Sunshine Book (Oh Mem)

"Aja aja *fighting*, Bunda!!" Kataku ala korea yang membuat Bunda mengepalkan tangannya ke udara mengikutiku

"FIGHTING!!" serunya tak kalah keras, membuat hatiku berkobar membela yang benar.

"Ya udah, sana ambilin air putih dulu." Suruh Bunda yang membuatku semangat menjalankan tugas yang diberikan nyonya ratu.

"*Assalamualaikum.*"

Suara dari depan membuatku sedikit menegang, dan semoga semangatku tadi tak luntur saat ini juga. Ayah pertama muncul dengan pakai khas sholatnya dengan sajadah tersampir di pundaknya. Diikuti Mas Tian yang sekarang sudah mengganti seragamnya menjadi baju koko yang entah ia dapatkan darimana.

"*Walaikumsalam.*"

Jawabku sambil menghampiri dan mencium tangan Ayah yang masih saja butek aja raut mukanya padahal habis sholat. Beliau melengos padaku, lalu berjalan kearah Bunda yang masih saja di dapur.

Sunshine Book (On Mem)

Mas Tian masih berdiri saja dan akupun bingung harus melakukan apa. Tiba-tiba ia mengangkat tangan kanannya padaku,

"Apa?" tanyaku bingung, tapi Mas Tian malah sedikit mendekat dan tangannya semakin dekat ke wajahku.

"Salim." Katanya jahil membuatku mendengus sebal. Ini orang gak tau apa sejak tadi aku sudah tegang aja melihat Ayah datang dari

masjid, lah dia malah sempet-sempetnya ngajakin bercanda.

"Nanti Amel cium pas selesai ijab, sekarang kita isi amunisi dulu untuk melawan yang ngasih ijin buat Mas ngijab nama Amel." Kataku kemudian meninggalkan dia yang terkekeh di belakangku.

Ayah sudah duduk di bagian ujung meja makan, Bunda masih sibuk menata piring yang sebetulnya sudah rapi sejak tadi.

"Duduk nak Tian." kata Bunda ramah.

Sunshine Book (Oh Mom)

Mas Tian berterimakasih lalu duduk di sebelah kiri Ayah tempat yang biasanya menjadi tempat duduk Mas Alif. Dan aku duduk di sebelah Bunda mencari aman dulu kata Bunda.

Bunda mulai melayani Ayah, mengambil nasi dengan lauhnya. Setelah Ayah giliran Mas Tian, bukan aku yang melayani seperti ketika Mbak Billa dan Mas Alif dulu ketika pertama kali Mas Alif berkunjung ke rumah. Tetapi Bunda yang melakukannya sekarang, dan masih mencari aman dari Ayah. Setelah Bunda, barulah aku yang mengambil makanku sendiri, ck bagai anak tiri mah ane.

Suasana makan malam sunyi, senyap hanya suara sendok dan piring itupun sangat pelan hingga tak terdengar. Bunda yang biasanya akan mengoceh dan mengomel ikutan diam, dengan sesekali berkata *"ayo nambah"* pada kami semua. Siapa sih yang mau nambah makan, dalam situasi menegangkan seperti ini.

"*Alhamdulillah*, Ayah tunggu di ruang tamu." Suara Ayah memecah keheningan makan malam.

Ayah beranjak setelah mengatakan itu, aku semakin tak berselera melahap makanan yang masih bersisa banyak di piringku. Mas Tian ikut beranjak kemudian setelah mengatakan terimakasih pada Bunda tentunya. Tinggal aku dan Bunda yang sudah mengedip gemas padaku untuk segera menyelesaikan makananku.

Sunshine Book (On Mem)

***

Tak ada obrolan yang ada hanya kibisuan antara Mas Tian dan Ayah. Wajah dingin Ayah melawan wajah tegang Mas Tian, membuat hatiku semakin ciut seketika.

Bunda menarikku untuk segera duduk di sebelahnya, yang ku turuti saja karena hanya bangku sofa itupun yang masih kosong untuk kami duduki.

"Yah." Panggil Bunda pelan, membuat jantungku semakin berdebar tak karuan. Bagaimana tidak, raut wajah Ayah masih saja dingin padahal udah disogok makanan enak oleh Bunda.

Ayah mengangguk kaku dan baiklah pemirsa, sidang pranikah antara Aristian dan Amelia akan segera dimulai. Dengan hakim ketua Bapak Aryo Wijaya dengan penasehat umum Bunda Yeni Wijaya.

Sunshine Book (On Mem)

"Hmm, Baiklah mungkin ada yang ingin terlebih dahulu kalian sampaikan sebelum saya berbicara pada kalian berdua?" kalimat tenang Ayah membuatku semakin gugup tak karuan.

Semangat empat lima yang sejak tadi berkobar dalam dadaku menyusut seketika, dan ternyata Mas Tian tak kalah tegang sepertiku. Mungkin karena suara Ayah amat sangat tegas dengan raut wajah tak kalah menyeramkan.

"Sebelumnya Om, saya minta maaf terlebih dahulu." Ujar Mas Tian, aku sedikit terkejut kenapa Mas Tian yang meminta maaf.

"Kamu melakukan sesuatu yang salah Tian?" tanya Ayah dingin, tetapi Mas Tian menggeleng. Aku semakin mengkerut saja.

"Amel Yah, yang salah." Cicitku ketakutan, memotong kalimat yang akan keluar dari mulut Mas Tian. Ayah dan Mas Tian melihatku penuh tuntutan dan membuatku ingin menangis saja.

"Kamu berbuat salah, Amel?" tanya Ayah dingin kembali padaku, aku mengangguk pelan tanpa mengangkat kepalaku.

Sunshine Book (On Mem)

"Amel pergi dari rumah, gak pamit sama Ayah dan Bunda." Jawabku pelan, sambil menunduk dalam tak kuat menatap mata Ayah yang menyalang marah padaku.

"Karena Ayah tidak setuju dengan Tian, jadi kamu kabur dari rumah begitu?!" tuduh Ayah dengan suara dingin hingga membuatku mengangguk ketakutan. Ayah kembali melanjutkan,

"Belum apa-apa sudah main kabur-kaburan saja kamu, Ayah kecewa sama kamu Mel."

Perkataan Ayah membuat hatiku berdenyut nyeri, baru kali ini Ayah marah dengan kekecewaan yang kental padaku.

"Maafin Amel, Yah." Lirihku, dan entah kenapa air mataku mengalir saja menuruni mataku.

Aku ingin terisak tapi aku malu pada Mas Tian dan orang tuaku, masa udah gede nangis. Dan Bunda seolah tahu beliau menepuk pelan punggungku dengan sayang.

"Yah jangan seperti ini, jika memang Ayah gak suka dengan hubungan Tian dan Amel bisa dibicarakan baik-baik. Kenapa Ayah tidak merestui hubungan mereka." Suara sabar Bunda menengahi antara aku dan Ayah, dari arah samping terdengar Ayah menghembuskan nafasnya kasar.

Sunshine Book (Qn Mam)

"Jadi kamu ingin tahu kenapa Ayah tidak suka dengan hubungan kalian begitu? Baiklah Ayah akan mengatakannya pada kalian semua." Kata Ayah, Bunda mengangguk menenangkan tanganku yang sejak tadi berkeringat dingin.

"Inilah yang membuat Ayah tak memberi restu kalian untuk menikah secepatnya. Amel yang masih berpikiran labil dan Tian yang terlalu kaku

menghadapi sikap Amel." Ayah diam sejenak sebelum melanjutkan.

"Sejak dulu Ayah tak pernah menginginkan memiliki menantu seorang abdi negara. Apalagi sekarang citra mereka sedang jelek-jeleknya, membuat Ayah tak percaya pada kalian berdua jika menjadi suami istri nanti." Ujar Ayah membuat Mas Tian menegakkan punggungnya seketika. Aku takut harga diri Mas Tian tersinggung karena perkataan Ayah barusan.

"Tapi Om tidak semuanya seperti itu." Sanggah Mas Tian berani tapi masih dengan nada sopan, wajah Ayah tersenyum mengejek padanya.

Sunshine Book (On Mem)

"Berani janji apa kamu pada saya jika kamu tidak bagian dari mereka," tantang Ayah membuatku menelan ludahku sendiri.

Mas Tian diam dan jantungku semakin berdebar tak karuan, Dua pria yang sekarang menjadi pikiranku sedang beradu pandang satu sama lain.

"Atas nama Allah dan saya sendiri Om, saya bukan orang seperti itu yang sanggup mengambil yang bukan hak saya." Jawab Mas Tian tegas tanpa

keraguan membuatku salut juga. Ternyata Mas Tian memiliki nyali yang luar biasa menghadapi Ayah dengan sikap tenangnya.

Ayah menyandarkan punggungnya dengan tangan melipat dada. Matanya menatap tajam Mas Tian dengan senyum mengejek seolah menantang calon menantunya itu.

"Nabi Adampun bisa ingkar pada Tuhannya karena wanita nak Tian, jangan sombong dulu karena godaan setan lebih licik dari malaikat yang selalu mengingatkan akan janjimu."

Sunshine Book (Qn Mem)

Ayah berkata dengan nada mengejek yang membuat Mas Tian diam seketika, dan itu membuatku ketakutan dalam hati. Apakah Mas Tian menyerah begitu saja pada hubungan ini. Melihat Mas Tian yang masih diam, Ayah kembali melanjutkan.

"Dari sebelum saya menikah hingga merencakan mereka, saya berjanji pada diri saya sendiri jika rejeki saya harus halal. Dan sampai Amel besarpun *insyallah* rejeki itu masih halal karena saya tak mau daging dalam tubuh anak saya adalah daging haram.

Amel tanggung jawab saya sampai saat ini, pahala dan dosanyapun saya yang menanggungnya. Dan jika saya salah dalam memilih suami untuknya, apa yang akan terjadi? Bukan saya tak percaya padamu Tian, kamu orang baik, agamamu mungkin lebih baik dari pada saya, tapi saya tak percaya dengan apa yang akan terjadi kedepannya jika anak saya hidup denganmu."

Jelas Ayah membuatku terpaku sejenak, kenapa Ayah berpikiran sejauh itu pada Mas Tian? Dengan tidak langsung Ayah menuduh Mas Tian bisa melakukan hal kurang baik di masa depannya. Aku melirik Mas Tian yang entah mengapa terlihat begitu lesu mendengar perkataan Ayah barusan.

Sunshine Book (@n.mom)

"Yah, Ayah gak bisa berpikiran buruk dulu sama Tian. Namanya rejeki itu jika dilakukan dengan benar pasti halal, dan Bunda percaya jika Tian bisa melakukan itu. Jangan *suuzon* dulu karena yang begitu gak baik, Yah." Kata Bunda sabar, tapi Ayah masih diam saja tak peduli. Bunda menghela nafas panjang melihat kekerasan kepala suaminya itu.

"Dulu Ayah pernah berjanji juga kan sama Bapak jika Ayah akan melakukan hal baik untuk menghidupi pernikahan kita. Ayah juga pernah tanya

pada Alif apakah ia bisa menanggung Billa, baik buruknya dan ternyata Alif sanggup. Kenapa Ayah meragukan Tian yang sudah punya niat baik pada putri kita?" tanya Bunda menuntut membuat Ayah diam seketika.

Mas Tian yang sejak tadi diam, berdeham sebentar sebelum berbicara menengahi perdebatan antara Ayah dan Bunda.

"Maaf jika Om memang tidak berkenan terutama pada pekerjaan saya, tapi bagaimanapun pekerjaan itu pilihan saya yang *insyallah* halal. Saya punya prinsip bekerja sebagai abdi Negara karena tujuan saya memang untuk mengabdi pada Negara ini, yang *insyallah* rejeki yang saya dapatkan juga halal Om."

Sunshine Book (On Mem)

Perkataan Mas Tian membuatku terharu, tetapi melihat Ayah yang masih diam saja membuatku harus bertindak juga, tidak mungkin juga Mas Tian berusaha sendiri dalam hubungan ini.

"Yah, kata Mas Alif suami itu seperti kepala, dan leher itu seperti istri. Jika kepala salah menoleh maka leher berperan sebagai penahannya. Begitu juga pada hubungan Mas Tian dengan Amel, walaupun Ayah masih ragu dengan Mas Tian

setidaknya percaya dengan Amel yang bisa mengingatkan Mas Tian jika salah melangkah nantinya." Semoga Ayah mau mendengarkanku kali ini. Bunda melirikku sekilas dengan senyum mendukungnya padaku.

"Kata rosul menolak jodoh tanpa alasan yang jelas dosa loh Yah, apalagi niat Tian baik dan sopan dengan meminta Amel secara langsung pada Ayah, jadi dimana salahnya coba?!" tambah Bunda dengan senyum kemenangannya.

Ayah melirik Bunda tak suka tapi yang ada Bunda malah tersenyum lembut pada suami nya itu. Sebelum kembali berkata,

Sunshine Book (On Mem)

"Masa depan siapa yang tahu Yah, kita hanya bisa menunggu dan melihat bagaimana Amel dan Tian bisa berjalan bersama dalam rumah tangganya. Berdoa semoga kelak Tian bisa membimbing putri kita dengan baik, itu lebih baik. Dari pada membiarkan Amel dan Tian berjalan tanpa arah karena terhalang restu kita."

Perkataan Bunda barusan membuatku meneteskan air mata. Ya beginilah kasih Ibu, walaupun sang suami tidak menyukai keputusan

anaknya, tetapi seorang Ibu akan mendukung anaknya dengan sepenuh jiwa.

"Ayah itu bukan tidak suka dengan Tian, tapi sedang mencari alasan untuk menunda Amel segera menikah cepat kan? Ayah takut Amel akan tinggal dengan suaminya, apalagi jika Tian tugas keluar kota Ayah jadi tidak tega dengan putri kesayagan Ayah ini."

Ayah diam saja mendengar perkataan Bunda, tapi wajah beliau mulai luluh tak sekaku tadi. Bunda kembali tersenyum, senyum yang selalu membuat Ayah luluh hatinya, senyum yang kata Ayah mirip dengan senyumku dan Mbak Billa.

Sunshine Book (Oh Mem)

"Restui mereka Yah, jangan sampai Ayah salah memilih dan mengorbankan putri kesayangan kita ini."

Lanjut Bunda sambil memelukku yang sungguh terharu dengan pembelaan Bunda padaku. Ya Allah sungguh hamba mohon sayangi dan tinggikan derajat Ayah dan Bundaku ini, doaku dalam hati.

"Om, maaf jika Om masih belum berkenan dengan saya. Tetapi saya serius meminta restu Om

Arya untuk menikahi putri Om, saya tak bisa menjanjikan apapun karena seperti yang Om katakan tadi bahwa masa depan itu misteri.

Tapi *insyallah* Om, saya akan mencari rezeki yang halal jika itu menjadi beban pikiran Om Arya. Dan juga jika saya memang berjodoh hingga menikah dengan Amel saya siap untuk menanggung baik buruknya, pahala dan dosanya seperti janji saya nanti waktu *ijab qobul,* hingga nanti saya yang akan bertanggung jawab langsung pada Allah."

Jelas Mas Tian panjang lebar, membuatku terharu seketika mendegar kata-katanya yang luar biasa itu. Ayah masih diam saja membuat Bunda gemas sendiri.

Sunshine Book (On Mem)

"Bunda sih, YES."

Celutuk Bunda ala Anang Hermansyah di salah satu acara tv pada kediaman kami. Ayah melotot marah pada Bunda yang tak peduli pada suaminya itu. Senyumku terbit tetapi tidak dengan Mas Tian yang masih menunggu jawaban Ayah.

"Emang kamu sanggup dek jadi istri polisi, berat loh apalagi pas ada tugas ditinggal keluar kota, atau pas malem ditinggal patrol?" tanya Ayah

padaku tiba-tiba dan sekarang sudah memanggilku dek artinya beliau sudah tak marah lagi.

Tapi mendengar pertanyaan Ayah barusan membuatku merenung seketika, jadi istri polisi? ditinggal tugas? Apakah aku siap?

"Sanggup gak dek? Diduain sama negara loh ini." Kata Ayah lagi, membuat aku galau seketika. Kenapa aku tak berpikiran sejauh itu dari dulu.

"Amel gak tau, Yah." Jawabku ragu dan senyum Ayah langsung terbit seolah mengejek pada Bunda.

Sunshine Book (On Mem)

"Kog gitu sih Dek, katanya udah mau dinikahin sama Tian. Sekarang kog galau lagi!" Protes Bunda padaku yang membuatku cemberut seketika.

Yaiyalah, saya galau pemirsa!!! Kemarin aja aku ditinggal Mas Tian beberapa hari kayag seabad, lah kalau udah nikah masa iya ditingal-tinggal juga.

"Baiklah Tian, Om menyerahkan semuanya pada Amel. Jika dia sudah setuju bawa orang tuamu untuk membicarakan hubungan kalian selanjutnya." Kata Ayah membuat Mas Tian menghela nafas seketika, walaupun masih dengan raut tegangnya.

"Jadi Om merestui kami?" tanya Mas Tian meyakinkan dirinya sendiri. Ayah berdiri dari duduknya dan menggandeng tangan Bunda untuk mengikutinya.

"Semua terserah Amel, dia mau atau tidak menikah dengan kamu yang seorang polisi." Setelah mengatakan itu Ayah melenggang pergi dengan Bunda yang melotot ganas padaku.

"Mel?" suara Mas Tian padaku setelah lima menit Bunda dan Ayah menghilang, ku tatap Mas Tian yang menunggu jawabanku dengan raut wajah terlihat serius.

Sunshine Book (On Mem)

Aku menggigit bibir dalamku, hatiku tiba-tiba jadi galau sendiri aaahhhh aku bingung pemirsa!!!

"Amel galau Mas."

Sepandai, sepintar, dan sekaya apapun seorang pria akan merasa terintimidasi ketika mengahadap Ayah calon istrinya.

19

Gara-gara

Rencana Muslihat

"DEK CEPETAN DONG!!!" suara teriakan Bunda dari balik pintu masih saja mendengung di telingaku.

Heran deh udah tuwir, tapi kalau udah teriak kayag pakai toa masjid, kenceng bener. Aku segera keluar dari kamar dan mendapati si Bunda yang sudah berkacak pinggang di depanku, aku meringis lalu ngacir di depan Bunda yang akan berteriak kembali padaku. Beuuh, ya begini jadi pengangguran eh gak deng kan aku kerjanya wirausaha cek ile usaha, iya usaha jualan baju *online* maksudnya.

Sunshine Book (SH Mem)

Ayah duduk santai di sofa sambil menikmati berita pagi dengan segelas teh dan cemilan pasar, seperti onde-onde dan *nagasari*. Aku menghampiri Pak boss lalu duduk di sebelahnya sambil menyomot satu onde-onde yang masih hangat.

"Dicariin Bunda loh kamu, dek." Aku mengangguk tanpa menjawab, percuma juga menjawab karena Bunda sudah berdiri di samping Ayah dengan melotot tajam padaku.

"Ya ampun ni bocah malah duduk! Ayo cepetan keburu siang ikannya nanti pada habis semua, Amel!"

Sumpah ya ni Mak satu ribet bin rempong banget, ini masih jam setengah enam pagi dan udah ribet mau ke pasar! Lagian siapa yang mau habisin ikan di pasar sih heran deh.

Sunshine Book (Or Mam)

"Bentar Bun, Amel laper lagian ini masih pagi banget matahari aja belum muncul." Gerutuku dengan masih melahap setengah bagian onde-onde. Ayah yang melihat itu hanya terkekeh geli sambil terus memperhatikan kasus yang sedang ramai di tv sekarang.

"Cepet sana keburu nyonya besar, ngamuk." Bisik Ayah ketika Bunda sudah berjalan menghentak lantai hingga berbunyi.

Waduh bisa semakin ngamuk ni Mak satu, aku segera berdiri lalu mencium pipi Ayah kilat lalu berlalu kearah garasi untuk mengeluarkan sepeda

motorku dan memanasinya terlebih dahulu. Terlihat nyonya besar sedang mendumel kesana kemari dan membuatku sedikit meringis melihat gerutuan yang semoga tak berdampak buruk pada telingaku.

"Yuk Bun keburu siang." Kataku tapi yang ada Bunda memukul bahuku gemas.

"Kamu itu yang bikin siang!!" jawabnya ketus. Hadeh, salah lagi kan ngomongnya kalau sama nyonya besar itu serba salah deh.

Aku menuju pasar kota dengan Bunda yang masih saja menggerutu di belakang tapi ku biarkan saja. Maklum ya semakin tuwir *Mommy* kita semua, sifat cerewet dan bawelnya sedang puncak-puncaknya alias tambah buuaaweeelll pake banget!

Sunshine Book (On Mem)

"Bun, beli cilok dulu ya." Kataku setelah memarkirkan sepedaku dengan rapi. Bunda menatapku garang, dan sepertinya aku salah lagi.

"Belanja dulu Amel!! Ini kan acara kamu, eh malah kamunya santai begini heran deh Bunda!!"

Tuh kan ngomel lagi, Aku semakin mengerucutkan bibirku yang sejak tadi sudah maju beberapa centi. Iya benar ini acaraku, acara lamaranku dan Mas Tian. Tapikan Bunda bisa

membiarkan aku mengisi perutku terlebih dahulu sebelum berkeliling pasar yang lamanya seperti mengelilingi mall. Bunda berjalan terlebih dahulu yang ku ikuti dibelakangnya, tanpa membeli cilok makanan idaman sepanjang masa.

Oh iya aku belum cerita ya, jika akan ada acara pertemuan dua keluarga nanti malam di rumahku. Hanya pertemuan ke dua orang tua saja, bukan acara lamaran resminya. Baiklah mari saya cerita jika Amelia Wijaya sudah menerima lamaran Mas Tian pemirsa, yey!!! bagaimana ceritanya? Mari saya ceritakan.

Sunshine Book (On Mem)

Dua hari yang lalu

Aku masih saja cemberut, galau dan baper pemirsa, bagaimana tidak, pak Pol alias Mas Tian ngambek kayag anak kecil gak dibolehin main keluar rumah oleh Ibunya. Dia ngambek karena aku masih galau dengan perasaanku sendiri, dan dia tidak mau bertemu denganku dulu dan hanya membalas beberapa pesan bbm dan menjawab telfonku dengan jawaban singkat, padat, dan jelas.

Jadilah aku berinisiatif untuk bergerak terlebih dahulu dengan memintanya menjemputku dari rumah Icha yang jaraknya hanya beberapa

langkah kaki. Mas Tian datang dengan wajah datarnya, sedatar papan talenan yang habis dibuat memotong cabe rawit, pedes banget cuy.

"Ayo Mas." Kataku ketika Mas Tian sudah sampai di rumah Icha yang sudah ramai sanak saudaranya karena tiga hari lagi ia akan menikah. Aku mengikuti Mas Tian dan naik ke dalam mobilnya dengan masih saling tutup mulut.

"Langsung dianter ke rumah?" tanya Mas Tian padaku, aku melihatnya yang masih sibuk dengan persenelingnya. Aku mengangguk dan kalian tahu suara helaan nafas panjang keluar dari mulut Mas Tian.

Sunshine Book (On Mem)

"Kamu nyuruh saya jemput kamu, dari rumah Icha ke rumah mu Mel?!" suaranya sudah tak enak didengar dengan mobilnya yang sudah terparkir di depan rumahku hanya dalam waktu dua menit saja. Hari sudah menjelang magrib dan mobil Ayah nampak sudah di garasi, tepat sekali.

"Iya, yuk ah turun Mas gak baik lama-lama di dalam mobil nanti menimbulkan fitnah." Ocehku tak mengindahkan perkataanya dan tatapan marah dari Mas Tian, biarlah dia berpikir buruk dulu karena rencanaku hari ini harus berhasil.

"Assalamualaikum." Salamku memasuki rumah dengan Mas Tian yang masih berjalan di belakangku.

Tidak seperti beberapa malam lalu kami akan ketakutan memasuki rumah ini, sekarang aku melenggang masuk ke dalam rumah dengan santai dan meninggalkan Mas Tian yang duduk sendiri di ruang tamu.

"Sama siapa, dek?" tanya Ayah yang menuruni tangga padaku, aku menyalami tangannya lalu tersenyum manis pada Ayahku ini.

Sunshine Book (Op Mom)

"Sama Mas Tian Yah, temenin bentar ya Yah, Amel mau mandi dulu." Kataku santai

Lalu meninggalkan Ayah yang menatapku dengan pandangan tak suka ketika aku mengatakan siapa yang di depan. Biarlah dua pria itu berbicara atau saling diam saja, yang terpenting aku harus mandi dengan cepat sebelum adzan magrib.

Aku sudah siap dengan pertempuranku malam ini, semoga Allah bisa bekerjasama denganku. Aku keluar dari kamar dengan mukena bewarna *peach* menempel pada tubuhku dan

menuruni tangga yang membuat Bunda melihatku keheranan.

"Kamu mau sholat, dek?" aku mengangguk sambil mendekat kearah Bunda.

"Bunda cepetan ambil wudhu gih, Amel mau panggil Ayah sama Mas Tian dulu." Kataku yang membuat Bunda menatapku kebingungan.

Aku meninggalkan Bunda lalu berjalan ke depan dan menemukan dua pria beda usia itu saling diam saja. Ya Allah, ternyata Ayah ini nyebelin banget, masa ada tamu didiemin begini.

Sunshine Book (On Mem)

"Yah sholat yuk, udah magrib." Ayah melihatku sambil mengernyit dalam, dan ternyata Mas Tian melakukan hal yang sama.

"Kamu mau ke Masjid, dek?" tanya Ayah ketika melihat apa yang sedang ku gunakan. Aku tersenyum sambil menggeleng pelan, ku lirik Mas Tian yang masih diam saja sedari tadi.

"Kita sholat berjamaah di rumah Yah, sekalian ngetes Mas Tian sudah layak jadi imam Amel apa gak." Membuat Mas Tian sedikit terkejut mendengar perkataanku. Ayah melirik Mas Tian lalu menatapku dan mengangguk mengerti maksudku.

"Ayo ambil air wudhu dulu." Kata Ayah pada Mas Tian yang mengangguk terpaksa. Dan lagi aku meninggalkan Mas Tian yang masih kebingungan padaku.

Aku segera menyiapkan sajadah dan sarung yang memang aku belikan untuk Mas Tian, yang sebetulnya untuk mengganti sarungnya yang dulu pernah ku gunakan menutupi si noda merah. Bunda datang dengan mukena putihnya yang diikuti Ayah dan Mas Tian di belakangnya.

"Ganti sarung dulu, Mas." Kataku, Mas Tian mengangguk lalu mengambil sarung dan berjalan kearah kamar mandi.

Sunshine Book (On Mem)

Lima menit kemudian si dia alias Mas Tian datang dengan wajah segar habis berwudhu, membuat hatiku sekarang bertambah berdebar tak karuan semoga rencanaku ini berhasil Ya Allah.

"Loh nak Tian yang jadi imam?" tanya Bunda sedikit terkejut ketika mendapati Ayah mempersilahkan tempatnya yang selalu beliau pakai untuk menjadi imam, untuk malam ini menjadi tempat Mas Tian.

"Iya, Tan."

Mas Tian yang terlihat gugup aku tahu itu, karena aku merasakan hal yang sama. Karena ini pertama kalinya aku akan diimami oleh Mas Tian dalam sholatku. Ayah beriqomah terlebih dahulu dan Mas Tian masih saja diam sebelum suara takbir itu membuat jantungku semakin jumpalitan tak karuan.

"ALLAHHU AKBAR."

Mas Tian membaca surah Al-fatihah dengan khusuk dan dilanjutkan dengan surah Ar-rahman yang membuat tubuhku merinding mendengarnya.

Surah yang selalu aku dengarkan ketika hari jum'at, *surah yang memiliki arti nikmat Tuhanmu mana yang kau dustakan*. Ya Allah nikmat inikah yang coba ku ingkari, nikmat jodohmu? Nikmat bahwa Allah menciptakan manusia dari air mani yang hina menjadi manusia yang kelak akan berpasangan satu sama lain.

Sunshine Book (On Mem)

Suara Mas Tian masih mengalun begitu merdu sekali, tajwidnya tak kalah dengan Mas Alif yang memang sangat tartil jika membaca Al-quran. Dalam sujudku aku meminta semoga pilihan ini memang tepat dan semoga Ayah juga menyadarinya tanpa rasa ragu lagi. Kami menikmati sholat ini benar-benar menikmati dan bersimpuh, benar-benar

membutuhkanNya untuk memantapkan hati kami pada apa yang sedang kami risaukan.

Dan setelah tiga rakaat dalam sholat magrib yang dilanjutkan dzikir yang masih dilantunkan oleh Mas Tian. Aku sudah memantapkan hati ini, siapa yang akan menjadi imamku. Hingga mata ini pun tak bisa memungkiri, jika tubuh kokoh yang masih mengiba doa pada Yang Maha Pembuat Hidup itulah calon pembuka pintu surgaku kelak.

Mas Tian menyelesaikan doanya lalu berputar kearah Ayah yang juga sepertiku, menunggu imam yang sudah membuat kami terpesona padanya. Mas Tian menunduk lalu mencium tangan Ayah penuh kidmat, dan kalian tahu tanpa disangka Ayah membawa tubuh Mas Tian dan memeluknya begitu erat, sangat erat sekali layaknya Ayah yang bangga pada anaknya.

Sunshine Book (On Mem)

"Ayah restui kamu jadi menantu Ayah." Kata Ayah membuatku tertegun sejenak.

Ayah bilang merestui kami? sudut bibirku terangkat dengan debaran bahagia dalam tubuhku. Ayah merestui kami, Ayah menerima Mas Tian, Oh Ya Allah terimakasih. Aku sujud syukur berterimakasih pada Allah yang sejak kemarin ku

ajak berkerja sama untuk meluluhkan hati Ayah. Aku kembali duduk dan memeluk Bunda yang juga tersenyum bahagia padaku.

"Jadi ini rencanamu dek, membuat Ayah merestui kalian tanpa paksaan begitu?" bisik Bunda padaku, yang ku iyakan.

Yah inilah rencanaku yang menggantungkan Mas Tian lagi, bukan berniat galau karena perasaanku, tapi galau karena Ayah yang menjadi wali nikahku masih tak ikhlas menerima Mas Tian sebagai pendampingku kelak.

Sunshine Book (On Mom)

Mungkin benar semua Ayah akan memilihkan pilihan terbaik untuk putri kecilnya, bukan hanya harta tapi juga dari imannya. Dan aku ingin membuktikan jika pilihanku *insyallah* benar, dan mungkin dengan sholat ini Ayah terbuka hatinya jika Mas Tian bisa membuktikan dirinya jika dia bisa dijadikan imam dunia akhirat untukku.

"Terimakasih Om, terimakasih." Kata Mas Tian dengan kebahagian yang mungkin jauh lebih besar, terlihat dari senyum lebar yang tersungging di wajah tampannya.

"Ayah, panggil Ayah saja." Jawab Ayah sambil menepuk bangga pada bahu Mas Tian. Mas Tian mengangguk lalu menyambut tangan Bunda untuk bersalaman juga. Bunda mengangguk bahagia sambil melirikku.

"Jadi dek udah diterima nih nak Tiannya jadi imam masa depanmu." Goda Bunda padaku, aku tersenyum malu lalu mengangguk yakin tanpa keraguan lagi. Dan untuk ke dua kalinya Mas Tian tersenyum bahagia padaku.

"Yakin nih mau ditinggal jauh, ditinggal tugas sama Nak Tiannya." Kata Bunda lagi, dan sekali lagi aku mengangguk yakin.

Sunshine Book (On Mem)

Apapun langkah yang kita ambil pasti ada resikonya kan? Seperti menikah, bukan hanya menerima orangnya saja, tetapi semua yang melekat pada diri pasanganmu, baik keluarga hingga kejelakan pasangan kita harus menerimanya dengan ikhlas. Dan mungkin ini jawaban dari segala ikhtiarku selama ini, bahwa yang ku butuhkan bukan hanya Mas Tian dan dunianya saja. Tapi aku dan dirinya juga membutuhkan ketenangan batin yang menghubungkan kami dengan Tuhanku, Tuhanya dan Tuhan kami berdua.

20

Gara-gara

Calon Suami

"Mbak Billa selamat hari guru!!" teriakku heboh memasuki rumah Mbak Billa.

Yups, tanggal 25 november tepatnya hari ini adalah hari guru nasional. Mbak Billa yang sekarang menjabat guru muda masa kini melotot marah padaku karena teriakanku yang membahana di rumahnya.

Sunshine Book (On Web)

"Selamat hari guru, bu guru muda yang kekinian, beuuuttt." Kataku lagi sambil memeluk dan mencium pipinya Mbak Billa bertubi-tubi.

Mbak Billa menggeleng enggan untukku cium, tapi peduli amat yang penting aku mau mencium pipinya yang gembul kayag Zia.

"Kamu lebay banget sih dek, mau nikah tambah alay aja hidupmu." Kata Mbak Billa sambil

melerai pelukan kami berdua. Aku nyengir kuda pada Mbak Billa yang sudah akan melotot marah padaku.

"Ih tau amat sih berita heboh Amelia mau nikah." Kataku malu-maluin sambil senyum alay yang bikin Mbak Billa meraup wajahku gemas.

"Pingin muntah Mbak liat wajah gilamu itu!!" Katanya membuatku ngakak dan memeluk sekali Mbak Billa dengan ciuman gemas pada pipinya.

"*Assalamualaikum.*"

Sunshine Book (On Mem)

Salam dari depan membuat ku berbalik dan melupakan apa yang aku bawa kemari juga. Alias aku melupakan Mas Tian yang ku seret siang-siang yang panasnya minta ampun ke rumah Mbak Billa.

"*Walaikumsalam*, nah harusnya kamu kayag Mas calon suamimu ini. Salam dulu malah teriak-teriak gak jelas." Gerutu Mbak Billa, tapi Aku tak peduli.

Aku berjalan kearah Mas Tian yang masih berdiri saja di depan pintu. Ck, calon suami ini sopan banget sih ya, belum di suruh masuk dia gak akan pernah masuk. Beda banget dengan calon

istrinya yang melengos masuk saja, aiihh ya itu dirimu sendiri Amel!!!.

"Masuk Mas, maaf adek saya lagi kumat *sablengnya* jadi gak ngajak Mas Tian masuk." Sindir Mbak Billa tajam dengan mata yang melotot marah padaku.

Mas Tian mengangguk saja seraya memaklumi tingkahku yang seperti ini, tapi biarlah karena Mas Tian harus tahukan jika sifat alamiahku memang seperti ini.

"Hai Bill, selamat hari guru ya."

Sunshine Book (On Mem)

Mas Tian mengucapkan pada Mbak Billa dengan senyum tipis dua centimeter tak terlihat tapi ekspresinya sedikit berubah. Ya syukurin aja dah ya, dari pada tu bibir lurus kayag penggaris.

"Makasih ya Mas." Jawab Mbak Billa, lalu mempersilahkan Mas Tian duduk sebelum masuk ke dalam mengambil minuman untuk kami, dan tinggallah kami berdua.

"Duduk dulu Mas, Amel mau ngambil baby Z dulu." Kataku lalu meninggalkan Mas Tian sendiri.

Aku berjalan kearah taman kecil yang memang Mas Alif buatkan untuk memenuhi ngidam Mbak Billa dulu. Terdengar suara riang si kecil Zia membuatku semakin cepat mendekat kearah bapak dan anaknya itu.

"Hallo gembul, ih cantiknya Ante." Kataku pada Baby Zia yang bergerak-gerak di pelukan sang Ayah. Tanganku mengangsur dan anak kecil itu dengan riuhnya menyambut tanganku.

"Te te." Teriaknya riang, hahay dia udah pinter manggil tante cantiknya nih. Ku cium gemas pipinya lalu mengambil si Zia dari Mas Alif, lalu membawanya ke gendonganku.

Sunshine Book (On Mem)

"Sama Aris, Mel?"

"Iya." Aku mengangguk lalu berjalan ke depan dengan Mas Alif di belakangku.

"Halo Om Ian." Kataku dengan suara anak kecil, Mas Tian tersenyum lalu melambai kearah Zia yang sedang asik dengan jempol tangannya.

"Hallo cantik." Sapa Mas Tian sambil menjawil pipi gembul Zia, yang membuat bocah kecil ini terkikik ke genitan. Ck, kecil-kecil udah pinter jadi genit nih Zia.

"Cantikkan Ante Melnya dong, Om."

Membuat Mas Tian melihat datar padaku yang tersenyum cantik padanya. Tapi yang ada Mas Tian malah melengos saja dariku. Ck, sepertinya perlu diospek dulu nih si pak pol biar peka dalam situasi dimana para wanita ingin dipuji di depan orang.

"Pedemu dek, ya cantikan Zialah liat aja Ayahnya ganteng Bundanya cantik begini." Sahut Mas Alif di belakangku membuatku berputar kearahnya sambil berdecak pelan.

Sunshine Book (On Mem)

"Yey, cantikan juga Amel dari pada Mbak Billa. Liat tu badannya aja udah melar kesana kemari."

"AMEL!!! PINGIN GUE USIR DARI SINI!" teriak Mbak Billa dari dapur membuatku dan Zia terkejut akibat teriakannya itu.

"*Sorry* Mbak Bill, itu kebohongan." Seruku tak kalah keras membuat Zia dalam gendonganku cemberut.

"Bbrrrbbttt."

"Ih Zia jorok, air liurnya disemprotin." Tapi yang ada anak itu malah bertepuk tangan riang membuatku menggerutu gemas pada nih bocah.

"Libur, Ris?"

Sapa Mas Alif yang sejak tadi masih berdiri melihat tingkah konyol kami, lalu duduk di depan Mas Tian. Sedangkan diriku duduk di sebelah si calon suami. Cek ile, punya calon suami ane sekarang cuy hahaha.

"Iya, lo gak praktek?"

tanya Mas Tian sambil mengelus lembut rambut botak Zia, Mas Alif menggeleng, dan datanglah Mbak Billa dengan membawa minuman untuk kami semua.

Sunshine Book (On Mom)

"Jadi kapan lamaran resminya?" Tanya Mas Alif ketika Mbak Billa sudah duduk di sampingnya. Mas Tian duduk tegap melirikku sekilas, sebelum menjawabnya.

"Minggu depan, Amel minta setelah nikahan Icha."

Oh iya setelah peristiwa sholat bersama kemarin, Ayah sudah lebih terbuka dengan Mas Tian

dan menganggapnya seperti Ayah pada Mas Alif. Dan yah seperti Mas Tian bilang tadi bahwa lamaran resminya akan dilakukan seminggu lagi karena besok Icha akan menikah, dan ya ampun ternyata si bocah kecil udah mau nikah aja dan habis ini saya pemirsa.

"*Alhamdulillah*, direstuin juga. Pakai mantra apa lo bisa bikin Bapak mertua ngasih restu buat nikahin anak manjanya ini." Kata Mas Alif yang sekarang mulai ber elo gue pada Mas Tian yang pasti jawabnya tak kalah gahol sepertinya.

"Pakai jurus imaman."

Sunshine Book (On Mem)

Jawab Mas Tian membuat dua orang itu mengernyit bingung. Aku terkekeh.

"Maksudnya?" tanya Mas Alif dan Mbak Billa tak mengerti, yang membuatku mengambil alih penjelasan dari Mas Tian.

"Jurus Mas Tian jadi Imam Amelia Wijaya." Jawabku menggantung hingga membuat wajah Mbak Billa penasaran abis.

"Apaan sih gak jelas banget." Sebal Mbak Billa membuatku terkikik geli.

"Maksudnya Ayah ngasih restu kita, ketika Mas Tian jadi imam sholat magrib kemarin Mbak Billa, Keren kan." Jelasku bangga membuat Mbak Billa memutar matanya malas.

"Kog bisa?"

"Bisa dong Mbak, pakai surah Ar-Rahman Ayah langsung luluh hatinya."

"Masa?"

"Iyalah, dan Mbak tahu Ayah langsung peluk Mas Tian sambil berkata ***selamat datang menantu Ayah yang paling ganteng.***" Jelasku bangga.

Sunshine Book (Oh Mely)

Dan yang ada satu bantal dari Mbak Billa akan mendarat di kepalaku, tetapi terhenti dengan kegesitan tangan Mas Tian dalam menangkal bantal menyentuh kepalaku. *Oh cocuiiwiittnya pacal ku.*

"Ya Allah Bill, ada Zia!"

Tegur Mas Alif pada Mbak Billa yang sepertinya baru melihat jika anaknya masih dalam pangkuanku. Aku terkikik geli melihat Mbak Billa yang sedang diomeli suaminya

"Mel!" tegur Mas Tian mengintrupsi tawaku pada Mbak Billa.

Aku berbalik kearah Mas Tian menghadap tepat padanya sambil mengedip genit kearahnya.

"Makasih calon suami, udah menghindarkan aku dari mara bahaya." Kataku lebay dengan senyum menawan membuat Mas Tian diam terpaku melihatku.

"ALAY!!" Kata Mbak Billa dilanjutkan Mas Alif yang mengatakan "LEBAY!!"

"Gakpapalah, ya gak Mas calon suaminya Amel."

Sunshine Book (Oh Mom)

"I..ya."

Kata Mas Tian dengan wajah semerah tomat, yang membuatku tertawa bahagia luar biasa. Aaahhh lucunya calon suamiku ini.

Menikahlah dengan pasangan yang membuatmu mencintai Tuhanmu

Sunshine Book (On Mem)

21

Gara-gara

Calon Istri

Aahh bosen bosen, malam minggu ane dirumah lagi pemirsa. Karena Mas pacar lagi sibuk cari rejeki buat modal nikah, jadi ya sudah ya mohon dimaklumi.

Ku terpikat pada tuturmu,

Sunshine Book (On Mem)

aku tersihir jiwamu

Terkagum pada pandangmu,

caramu melihat dunia

Kuharap kau tahu bahwa ku,

terinspirasi hatimu

Ku tak harus memilikimu,

tapi bolehkah ku selalu di dekatmu?

Suara lagu Mbak Raisa sedari tadi mengalun indah di kamarku. Dengan aku yang berkaroke

sendiri selayaknya jatuh cinta. Apakah aku sedang jatuh cinta?? Entahlah aku tak tahu tapi aku merasa sedang jatuh hati sama pak pol, eak hahaha.

Malam minggu masih sendiri dan sekarang aku sedang berchat ria dengan pengantin baru yang sekarang lagi honeymoon di dalam kamar hotel di Bali. Dan kurang asemnya si Kancil anak nakal itu sekarang lagi curhat masa-masa enaknya menjadi pengantin baru

Kancil
Gue lemes Mel, tapi enak.. :D

Sunshine Book (On Mem)

Aku mengumpat tak karuan, dilanjutkan beristigfar karena tahu mengumpat adalah dosa.

Me
Gak usah cerita urusan ranjang sama gue!! :@

Kancil
Hahaha..
Biar lo persiapan, sebelum dibawa ke atas ranjang sama pak pol.. :P

Ah!!! Kancil sialan omongannya tambah ngawur aja setelah menikah.

Me
Mulut lo ASTAGA KANCIL!!!

Kacil
Manis kata Mas suami, ciumable pake banget sampe dia gak mau lepasin bibirable gue sedetikpun.. hahaha

Me

Dasar sarap!!

Kancil
Sunshine Book (On Mem)
Hahaha ternyata nikah itu enak tau gak sih Mel. Dapet pahala dan juga surga dunia.. :D Apalagi laki gue, ah nikmat Allah tiada tarra deh ngirim Mas Bembong jadi jodoh gue.. :P :P

Me
Iya deh, iya yang udah merasakan nikmat dunia gak usah pamer begitu kali!!

Habis ini gue juga akan merasakan hal itu sama calon suami gue, jadi gak usah sombong deh ya..

Kancil
Hahaha..

Iya deh yang lagi otw kewong, inget persiapan malam pertama dengan rasa sakit nikmat luar biasa.. :D

Me
Dasar SABLENG!!

Ku tutup chat bbmku dengan Icha, males banget deh kalau dia udah chat gak jelas kayag gitu. Ku buka halaman pemberitahuan dan ternyata tidak ada satupun chat bbm dari Mas Tian. Ck, seharian tapi dia tak ada kabar. Baiklah akan ku kabari saja dia.

Sunshine Book (On Mem)

Me
Assalamualaikum calon Mas suami..

Lima menit berlalu tapi tak ada jawaban. Masih ***D*** belum ***R*** yang artinya belum diread!!

Ping!

Ping!

Ping!

Masih belum dapat balasan dan akhirnya ku coba untuk menghubungi Mas Tian. Dan hanya nada sambung *TUT* sebanyak delapan kali tanpa jawaban. Ih ya ampun ni Mas pacar kemana sih sibuk banget dari kemarin.

Me
Mas Tian jelek kemana sih!

Me
Hello, Mas calon suami kemana sih?? Dicariin calon istri loh ini.

Ya ampun bahasaku keganjenan gak sih? Gak tau kenapa sekarang aku semakin suka mengekpresikan diri pada Mas Tian yang masih lempeng jaya padaku.

Sunshine Book (On Mem)

Padahal lamaran udah di tangan dan restu sudah didapat, tapi sikapnya padaku tetep begitu aja. Padahal setiap wanita butuh diromantisin, kan ya. Dan saya salah satunya yang ingin dibegituin.

Me
Ya ampun ni Mas calon suami kemana aja sih!! Calon istri tinggal selingkuh nyaho loh!!

Tak butuh dua menit chat balasan dari Mas Tian memborbadir si putih.

Mas Pacar

Walaikumsalam.

Saya lagi rapat sama kepala, jadi gak usah mikir buat selingkuh karena ngomongan adalah doa.

Ck, balasannya begitu amat yag. Datar bin nyebelin kalau dibaca manusia sepertiku. Lalu aku membalasnya,

Me

Sunshine Book (On Mem)

Ah Mas calon suami gak seru nih.. 😢

Dan tiba-tiba panggilan masuk darinya membuatku duduk seketika.

"Assalamualaikum." Salam pembuka dariku

"Walaikumsalam, dimana Mel?"

Suara dari sebrang sana, aku mengecilkan suara musik dari vcd player ku. Sebelum kembali bertelfon ria dengan Mas calon suami.

"Di rumah, kan gak boleh keluyuran sama calon suami." Kataku terkekeh geli.

Entah mengapa sekarang aku lebih suka memanggil Mas Tian dengan sebutan calon suami, terbayang wajahnya yang merah malu-malu kucing kemarin. Hahaha sumpah gemesin banget kayag sinchan.

"Pinter. Ya udah Mas tutup dulu ya."

"Loh kog ditutup sih Mas, kan Amel masih kangen." Gerutuku, aaiihh ni Mas pacar sibuk amat sih mau nikah juga tambah sibuk aja. Belum semenit udah mau ditutup aja.

"Kepala udah nungguin Mas buat menghadap, Mas tutup ya."

Sunshine Book (On Mem)

Katanya kembali membuatku semakin mengerucut sebal saja. Udah gak pernah ketemu sekarang diselingkuhin sama Negara, sama kepalanya juga lagi, ah malangnya nasibmu Mel.

"Ya udah deh."

"Jangan ngambek dong Mel, please ngertiin pekerjaanku ya."

Aku mengangguk malas, ah selalu ingin dimengerti. Aku kapan diertiin pemirsa!!!

"Iya." Jawabku singkat.

"*Mel,*" panggil Mas Tian, katanya rapat malah manggil-manggil lagi.

"Hmm."

"*Mel, Mas tutup ya.*"

"Iya ih udah ditutup aja!" kataku sebal tinggal di tutup aja susah amat ni Mas Tian.

"*Sayang kamu Mel.*"

Dan aku tercengang luar biasa. Ini beneran Mas Tian yang ngomong kan? Bukan halusinasi atau salah pendengaran. Aku masih diam mencerna apa yang dikatakan Mas Tian barusan dengan jantung yang sudah jumpalitan tak karuan.

Sunshine Book (On Mem)

"Apa Mas?"

"***Sayang kamu, calon istri.***"

Mas Tian bilang sayang padaku??

Beneran?? Ahh Mas Tian dedek gak kuat..

22

Gara-gara Mas Tian

Hallo semua semangat pagi. Ah bahagianya diriku tahu mengapa, ya bahagia aja ya dari pada ngeluh pada diri sendiri kan jadinya nyiksa diri.

"Ayo dek udah ditungguin tu." Suara Bunda mengintrupsi diriku yang saat ini masih menata baju dan rambutku yang masih berantakan.

Sunshine Book (On Mem)

Baiklah selalu cantik, dengan dress *peach* bunga-bunga dan tentunya *makeup* yang memang ku lakukan pada wajahku, karena malam ini Mas Tian akan mengajak *ngdate* diriku alias kencan.

"Iya Bun, ini udah selesai kog. Bilang Mas Tian sebentar lagi Amel turun." Jawabku sambil mengecek isi tas ku, dan selesai. Sekarang waktunya kencan untuk terakhir kalinya sebelum acara pingitan.

Ah bahagia sekali hatiku tahu kenapa, karena setelah dua bulan acara lamaran resmi Mas Tian

padaku. Lalu penentapan tanggal pernikahan yang akan digelar seminggu lagi membuatku gugup sekaligus senang dalam hati.

Ternyata menikah butuh perjuangan juga ya, bukan hanya restu dari orang tuaku dan orang tuanya Mas Tian saja. Tetapi segala tetek bengek dan perintilan tentang pernikahan, membuat tenaga dan pikiranku terkuras juga.

Dan hal diluar pikiranku yaitu, sebulan yang lalu aku juga perlu disidang *pranikah* sebagai persyaratan menikah dengan anggota Polri, dan hal itu menjadi peristiwa perdana dan menebarkan bagiku. Apalagi yang menyidang adalah atasan Mas Tian yang seusia seperti Ayah, hal ruwet yang aku takutkan malah berakhir sidang godaan terhadap ku dan Mas Tian. Dan beginilah ceritanya,

Sunshine Book (On Mem)

Sebulan yang lalu

"Mas Amel kog tambah gugup sih, ini gimana kalau nanti Amel malah bicara ngawur terus gak bisa jawab apalagi mengenai pertanyaan yang Amel gak ngerti jawabannya." Ocehku panjang labar. Mas Tian berhenti melangkah dan menatapku yang saat ini ikut berhenti di lorong menuju ruang sidangku siang ini.

"Hanya menjawab seperlunya saja Mel, tak perlu gugup saya akan selalu di sampingmu." Jelas Mas Tian yang siang ini tampil ganteng banget, Ya Allah. Pakai seragam kebanggaannya dengan rambut model baru, aaaiiihhh nyesel dulu aku pernah nolak ni cowok ganteng.

Apalagi kemarin ada yang menyamakan dengan polisi ganteng dengan sarung di pundak yang sedang membagikan minuman waktu aksi damai 212 yang lagi *booming* di IG. Polisi itu mah, kalah dengan kadar kegantengan Mas Tian saat ini. Apalagi sebelum masuk kesini dia sempat sholat dhuha dulu, ah tambah ganteng aja tu wajah dengan jidat lebarnya.

Sunshine Book (Qa Mera)

"*Bismillah*, ntar bantuin ya Mas kalau pertanyaannya gak bisa Amel jawab." Kataku lagi, Mas Tian mengangguk saja dan tanpa ancang-ancang tangannya sudah menggegam tanganku yang berkeringat dingin sejak tadi.

"*Assalamualaikum.*" Salam Mas Tian setelah mengetuk pintu terlebih dahulu.

"*Walaikumsalam*, Oh masuk Ian." Jawab Bapak bernama Abdullah Hasan yang tercetak jelas di atas mejanya itu.

"Baik, Ndan." Jawab Mas Tian kaku.

Mas Tian menarikku masuk ke dalam yang membuat jantung ini semakin jumpalitan tak karuan. Melihat pria yang mungkin ku taksir berusia 50 tahunan itu terlihat seram dengan mata tajam dan kumis tebal membingkai wajahnya.

"Oh ini istrimu, cantik juga. Pinter kamu pilih istri." Kata pertama dari Bapak Hasan setelah kami duduk di depan beliau. Wajahku merona malu karena lagi-lagi dipuji setelah tadi dapat sorakan pujian dari teman Mas Tian.

Sunshine Book (On Mam)

"Iya Ndan, namanya Amelia Putri Wijaya." Jawab Mas Tian mantap dan serius.

Aku melirik pak Hasan manggut-manggut sambil membuka lembaran kertas tentang data diriku yang memang diminta sebagai persyaratan sebelum melakukan sidang pranikah ini.

"Wah usianya masih muda 23 tahun, sudah siap nih jika ditinggal tugas sama Tian nantinya?"

Aku sidikit tercengang, bukan karena pertanyaannya. Tapi karena logat seriusnya beralih menjadi nada menggoda padaku.

"Iya, saya siap." Kataku gugup, membuat beliau kembali tertawa. Hilang sudah kesan galak nan seram dari wajahnya.

"Kalau gak siap saya kenalin sama anak saya saja, bagaimana?" katanya kembali yang membuat Mas Tian sedikit mengeram di sebelahku. Dan membuat Pak Hasan semakin tertawa menggelegar. Wadu' kog begini yag sidangnya, ini sidang pranikah apa begimana.

"Hahaha, santai saja Ian Om gak bakal ambil calon istrimu jadi mantunya Om. Lagian kamu serius sekali sih, udah Om kasih restu deh untuk kalian berdua."

Sunshine Book (Oh Mem)

Aku sedikit tercengang mendengarnya. Ternyata beliau Omnya Mas Tian. Kog tadi Mas Tian gak bilang dulu sih sama aku, kan jadinya gak bikin aku gugup setengah mati begini.

"Om?" ceplosku tak tertahan,

"Iya kenalin, Om dari Mamanya Ian. Maaf kemarin tidak ikut lamaran di rumahmu ada tugas Negara." Kata beliau membuatku tersenyum malu. Sedangkan ketika mataku melirik Mas Tian, ternyata reaksinya tetap aja serius, bah lelaki ini.

"Hahaha Ian selalu serius begitu jika di kantor, jadi maklumi saja ya." Lanjut Om Hasan ketika tahu aku melirik Mas Tian.

"Iya Om, eh Pak."Aku bingung sendiri mau memanggil beliau apa.

"Panggil Om Has aja, Ian biasa manggil saya begitu." Aku mengangguk mengerti, membuat Om Has melihatku tersenyum seperti senyum Ayah padaku.

"Jadi Amel, sudah siapkan dinikahi ponakan Om yang kaku ini?" tanyanya membuatku kembali mengangguk.

Sunshine Book (On Mem)

"Dan kamu Tian sudah siap membagi tugas mu. Tidak hanya sebagai suami, tetapi juga tugas Negara yang sudah kamu sumpahkan dulu?" tanyanya tegas pada Mas Tian.

"Siap, Ndan." Jawab Mas Tian tak kalah mantap. Membuat Om Has mengangguk mengerti.

"Mungkin Om hanya berpesan sebagai atasan dan sebagai Omnya Tian, bahwa menjadi istri dari anggota Polri harus siap hati nurani. Karena bagaimanapun mereka sudah bersumpah menjadikan Negara sebagai prioritas nomor satu dari pada

keluarga atau dirinya sendiri. Hidup dan matinya manusia memang di tangan Allah, tapi dalam menjalankan tugas ini para anggota Polri harus siap ditugaskan dimanapun dengan kondisi apapun.

Dan jika memang ada hal apapun nantinya pada anggota kami dan mungkin suami mu harus gugur dalam tugas, sebagai istri kamu harus siap dan ikhlas menerimanya. Sesuai nanti dengan perjanjian jika memang kamu sudah yakin dan menyetujui menjadi istri dari Tian sebagai anggota Polisi Indonesia."

Aku diam mencerna penjelasan Om Has dengan seksama. Tak menyangka jika begini beratnya menjadi istri seorang anggota Polri. Apakah aku sanggup jika ditinggal dalam tugas dan jika suatu saat... Oh tidak, tidak jangan berpikir seperti itu, Amelia. Sentuan tangan dan genggaman erat dari Mas Tian menyadarkanku dengan pikiran negatif yang membuat hatiku berdenyut nyeri.

Sunshine Book (Oh Mem)

"Semua akan baik-baik saja."

Bisik Mas Tian padaku, seperti janji menguatkanku yang memang butuh keyakinan. Aku mengangguk meyakinkan diriku sendiri bahwa

pilihan Allah dan restu orang tua yang sudah kami dapatkan tidak mungkin salah lagi.

"*Insyallah* Om, Amel siap." Jawabku akhirnya membuat Om Has tersenyum puas dengan jawabanku.

"Selamat datang di keluarga besar Bayangkara, dan Om tunggu undangan kalian selanjutnya." Ujarnya membuat senyumku terbit dan Mas Tian pun melakukan hal yang sama. Om Has berdiri dan menghampiri Mas Tian memeluknya bangga.

Sunshine Book (On Mem)

"Kamu sudah memilih calon pendamping yang tepat, jangan sia-siakan dia jika tidak ingin Om pecat kamu." Kata Om Has bercanda membuat kami tersenyum bahagia. Dan satu lagi restu yang kami dapatkan dan semoga menjadi doa pengantar kebahagian pernikahan kami nantinya.

Sekarang

"Kita mau kemana Mas?" tanyaku setelah kendaraan roda empat ini memasuki jalan raya.

Tau gak, tadi aku sempat sebal sama Mas Tian karena pakaiannya. Iya, pria yang sekarang menjabat sebagai calon suamiku ini masih

menggunakan seragamnya di acara kencan kita malam ini. Padahal aku sudah menggunakan *dress* cantik yang khusus ku beli untuk kencan tetakhir kami sebelum masa pingitan. Tapi namanya juga Mas Tian, jika tidak membuatku mendumel bukan dia namanya.

"Nanti juga tahu sendiri."

Masih datar itu nadanya. Heran deh, kemarin pas bilang sayang gak gitu banget nadanya kenapa sekarang kumat lagi sih, kurang obat kayagnya ni Mas Tian.

Sunshine Book (Op Mam)

Setelah setengah jam berlalu akhirnya kami sampai juga di tempat tujuan. Kog rumah Mbak Billa sih? jangan bilang kencan ini numpang makan di rumah Mbakku itu. Jika benar, aku akan marah besar pada calon suami ku ini.

"Jangan bilang Mas ngajak Amel kencan di rumah Mbak Billa. Ih kog gak keren banget sih Mas, apalagi liat baju Amel udah rapi begini." Seruku pada Mas Tian yang membuka pintu mobilnya tak peduli dengan gerutuanku.

"Nanti Mas jelasin, kamu turun dulu yuk." Katanya. Hadeh ni orang, tak ada romantisnya

seperti di film-film. Dibukain kek ini pintunya, malah ditinggal keluar duluan, dan sekarang enak berdiri di depan mobilnya lagi.

"Ayo."

Ajaknya setelah aku berdiri disampingnya. Tangannya meraih tanganku dan meletakkannya pada lengannya, Mas Tian ini kenapa sih gak biasanya mau ku gandeng. Kami berjalan di atas trotoar karena parkiran disini sedang penuh sekali. Loh tapi kog terus, rumah Mbak Billa udah lewat loh barusan.

Sunshine Book (On Mam)

"Mas, rumah Mbak Billa udah kelewat..." Belum selesai aku berbicara, tapi suara keras nan tegas membuatku terkejut.

"HORMAT GERAK."

Aku benar-benar terkejut luar biasa. Di depanku sekarang sudah berbaris beberapa pria yang berdiri saling berhadapan berpakaian polisi seakan menyambutku dan Mas Tian.

"Mas?" bisikku menatap Mas Tian yang hanya tersenyum tipis padaku.

Mas Tian mulai membawaku melangkah melewati para pria berseragam memasuki sebuah rumah yang tak tahu siapa pemiliknya. Kami berjalan berdampingan, dan berbelok kearah taman yang sudah ditata sangat indah.

Oh Ya Allah ini benar-benar indah, lebih indah dari pada taman rumah Mbak Billa, apalagi dengan cahaya kekuningan dari lampu yang membuat suasana romantisnya semakin terasa kuat.

"*This is for you, Mel.*"

Bisik Mas Tian di telinga kananku, membuatku tersadar bahwa lelaki di sampingku sekarang yang menyiapkan semua ini. Mataku sudah terpana dengan senyum terbit dari bibirku.

Sunshine Book (On Mem)

"Jangan bilang ini semua Mas Tian yang...."

My love,

There's only you in my life

The only thing that's right

Ucapanku terhenti, tatkala Lagu *Endless love milik Dhiana Rose,* lagu favorite ku sepanjang masa mengalun indah membuatku terpana luar biasa

dengan apa yang sedang dilakukan Mas Tian saat ini. Bagaimana dia bisa tahu jika aku sangat menyukai lagu ini.

"Mas, bagaimana kamu bisa melakukan semua ini?" tanyaku tak percaya. Mas Tian diam dan nampak kikuk, terlihat ia beberapa kali menggaruk tengkuknya yang mungkin tak gatal.

"Saya tidak tahu Mel, saya hanya ingin memberikan hadiah ini untukmu." Katanya dan ketika aku akan bertanya kembali, sebuah cahaya dari lilin di bagian kiriku membuatku terpana luar biasa.

Sunshine Book (On Mem)

Disana ada pohon buatan dengan lampu bewarna kuning setinggi badanku, dengan fotoku yang menggantung memenuhi rantingnya. Bagaimana foto ini ada disini, dari aku masih bayi hingga aku berfoto berdua dengan Mas Tian. Aku mengambil salah satu foto yang Mas Tian ambil ketika aku menaiki kuda beberapa bulan lalu.

"Hmm, Mel." Suara Mas Tian membuatku menoleh dan tak mendapati dia di belakangku. Tapi pria itu sedang berdiri disana dengan tangan bergetar memegang sebuah mikrofon.

"Saya tidak tahu harus berkata apa, tapi saya berpikir harus mewujudkan impianmu."Katanya, lalu diam sejenak, mencoba mengambil nafas lalu menghembuskan perlahan membuatku terkekeh geli melihat betapa ini bukan diri Mas Tiansekali.

"Walaupun ini terlambat, *but I hope you like it.*"

Setelah mengatakan itu Mas Tian mengambil gitar, berdeham sebentar sebelum memetik senar dari ia mulai mengeluarkan suaranya yang baru ku ketahui sangat merdu sekali.

Sunshine Book (On Mem)

Forever can never be long enough for me

To feel like I've had long enough with you

Forget the world now, we won't let them see

But there's one thing left to do

Now that the weight has lifted

Love has surely shifted my way

Marry me, Today and every day

Marry me, If I ever get the nerve to say "Hello" in this cafe

Say you will

Say you will

(Marry me by, Train)

Aku terdiam membisu, terpanah dan terharu melihat betapa aku tak percaya jika Mas Tian bisa melakukan semua ini untukku. Semua impian ku, dimana aku ingin dilamar secara romantis oleh calon suamiku kelak. Dipenuhi oleh orang yang pernah melamarku di dalam mobil di pinggir jalan tol.

Lelaki yang beberapa kali ku tolak, lelaki yang beberapa kali harus berjuang mendapatkan restu Ayah, dan lelaki yang meyakinkanku jika dialah jodohku. Mas Tian, betapa aku beruntung mendapatkannya pria ini.

Sunshine Book (Op Mem)

Hatiku berbunga, jantungku berdetak seirama dengan rasa bahagia yang memenuhi setiap aliran darahku. Kenapa pria datar macam talenan di depan sana bisa membuat aku menangis bahagia seperti ini. Ah beruntung sekali kau Amelia, batinku yang sekarang menyuruh segera berlari dan memeluk Mas Tian yang sudah menyelesaikan lagunya yang diakhiri dengan senyum menawannya.

"*Hiks dasar telenan!!*" Kataku terharu. Kakiku akan melangkah kearah Mas Tian, ketika

beberapa pria yang tadi menyambutku sekarang sedang berbaris kembali. Tidak berhadapan seperti tadi, tetapi menghadapku lebih tepatnya.

Dengan cahaya lilin di tangan mereka, membuat suasana terlihat semakin romantis saja. Dan dari arah depan Mas Tian sudah berjalan dengan sebuket mawar putih kearah ku yang masih berdiri kaku melihat kejutan luar biasa ini.

"Ini sungguh memalukan." Lirih Mas Tian ketika sudah berdiri di depanku, membuatku terkekeh geli melihat dirinya yang juga tak nyaman melakukan semua ini.

Sunshine Book (On Mem)

"Hmm."

Ia berdehem sejenak, aku terkekeh geli melihatnya yang salah tingkah. Wajahnya nampak merah merona hingga ke dua telinganyapun ikut memerah.

"Mungkin ini konyol, tapi jadilah bayangkari dalam hidup saya."

Aku terpaku mendengar kalimat yang tak romantis, tetapi mengena di hati.

"Mas Tian melamar, Amel?" Mas Tian tidak menjawab.

"Jangan coba berlutut!" seruku lagi ketika Mas Tian mencoba menekuk kakinya.

Entah kenapa aku tak ingin Mas Tian melakukan itu, karena menurutku seorang pria yang menjadi imamku kelak bisa membimbingku dengan merangkul dan menggegam tanganku, bukan berlutut memohon padaku. Ku rebut saja bunganya dan membuat Mas Tian berdiri dan bingung sendiri.

"Yah gagal deh."

Sunshine Book (On Mem)

Suara familiar Mbak Billa terdengar, dan ternyata benar. Mereka semua Ayah, Bunda, orang tua Mas Tian, Mbak Billa, Mas Alif, Bang Fatur dan istri dan juga teman Mas Tian lainnya sedang berdiri disana. Melihat kelakuan konyol Mas Tian padaku.

"Hush, ih kamu *yang* jadi gak romantis lagi, kan." Omel Mas Alif pada istrinya yang sudah merengut sebal karena juga mendapat omelan dari Bunda. Hilang sudah suasana romantisme yang tercipta sejak tadi gara-gara Mbak *sablengku* itu.

"Ih maaf deh, dek cepetan jawab itu lamaran Mas Tiannya!" aku berdecak pelan mendengarnya.

Mbak Billa ini menyebalkan sekali sudah merusak suasana sekarang ngotot minta jawaban.

Aku melihat Mas Tian yang sudah seperti kepiting rebus, karena aku yakin pria ini sangat malu apalagi dilihat oleh semua anggota keluarga dan teman-temannya. Jadi jika aku tak menerimanya kan kasian juga, apalagi dia udah jungkir balik untuk mendapatkan restu dari Ayah.

"Kalau Amel tolak juga percuma, undangan udah nyebar WO udah dibayar. Jadi Amel terima deh." Kataku jahil membuat wajah Mas Tian kembali datar, ah lucunya dirimu Mas hahaha.

Sunshine Book (On Mem)

"Saya serius Amel, jika kamu tidak mau Mas bisa batalin semuanya." Ya inilah Mas Tian sebenarnya. Pria serius, bukan pria yang sok romantis seperti tadi.

"Iya Amel mau kog jadi istri, jadi makmum dan jadi bayangkarinya Mas Aristian Akbar." Jawabku genit dan untuk kali ini saja. Dengan berani aku melangkah mendekat kearah Mas Tian lalu,

Cup

"***WOW.***" sorak ramai dari semua orang membuatku ingin tenggelam saja. Memalukan!!

"Makasih kejutannya, Amel suka." Kataku setelah mencium pipinya.

Dan itu pertama kalinya seorang Amelia mencium seorang laki-laki, dan itu juga pertama kalinya untuk kami berdua. Ya ampun memalukan sekali!! Apalagi Mas Tian yang diam saja membuatku gemas saja.

"Mel kamu.."

Belum sempat dia menyelesaikan ucapannya, aku sedikit berjinjit dan berbisik di telinga kanannya.

Sunshine Book (On Mem)

"*Mas, love you.*"

Dan aku segera berlari kearah Bunda menyembunyikan betapa malunya diriku mengungkapkan kalimat sakral itu. Aaahhh tenggelamkan Amel ke laut Bunda!!!

Impian semua wanita yaitu dicintai oleh orang yang ia cintai.

23

Gara-gara

Dilemma Hati

*"**Amel kalau besar sama Ayah aja ya...**"*

Kata pria paruh baya pada putri kecilnya yang mengangguk mantap dengan gigi kelincinya itu.

Sunshine Book (On Mem)

*"**Yah, kata Bunda. Ayah jadi pangerannya Amel bener itu, Yah?**"*

Tanya bocah kecil yang baru berusia lima tahun itu dalam dekapan Ayahnya yang tersenyum senang mendengarnya.

*"**Dek jangan sakit lagi ya, Ayah gak bisa terus gendong adek sampai besar kalau sakit.**"*

Kata pria berumur tiga puluhan akhir pada sang putri yang bergelung manja dalam dekapan sang Ayah pada suatu malam.

"Yah nanti kalau adek besar, adek gak mau nikah ya.. Biar terus sama Ayah."

Kata bocah berusia sepuluh tahun itu pada pria paruh baya yang sedang menyisir rambut panjangnya menjadi kuncir kuda.

"Putri Ayah kalau besar jangan lupa kalau Ayah pangerannya Amel, ya."

Kata seorang Ayah pada putrinya yang sekarang mengijak bangku sekolah menengah pertama.

Sunshine Book (On Mem)

"Enak gak Yah masakan adek? Ini spesial untuk pria terganteng di hidup Amel, Yah."

Tanya seorang gadis pada Ayahnya yang sedang mencicipi masakannya.

"Dek, kan udah besar kalau kenal anak laki-laki, suruh ngadep Ayah dulu ya."

Kata Pria paruh baya pada putrinya yang beranjak turun dari mobil dengan menggunakan seragam SMA.

"Amel, nanti nikahnya pas umur 30 tahun aja deh Yah. Nemenin Ayah biar gak kesepian habis ditinggal Mbak Billa nikah."

Kata gadis cantik itu memeluk lengan Ayahnya dengan sayang.

"Adek udah besar ya, habis ini nikah. Ayah akan kangen putri kecil Ayah ini pastinya."

Kata pria paruh baya sambil meluk putri bungsunya itu sayang, sambil melihat putri sulungnya yang pergi meninggalkan istana mereka.

Sunshine Book (On Mom)

"Yah, adek udah pilih pangeran mirip Ayah. Dia ganteng kayag Ayah, dia rajin sholat kayag Ayah, dia bisa manjaain Amel kayag Ayah, dan dia bisa bikin Amel gemes sendiri kayag Ayah. Tapi satu dia gak bisa gantiin Ayah dalam hidup Amel.

Namanya Mas Tian, pangeran yang mungkin nanti bisa saingan sama Ayah dalam hati Amel. Adek harus gimana, Yah? Adek mulai sayang sama Mas Tian, tapi adek masih mau sama Ayah aja."

"Adek, putri kecil Ayah. Setiap hidup itu ada siklusnya. Dan sekarang sudah waktunya kamu memilih jalanmu sendiri yaitu menikah. Ayah

hanya bisa memilihkan yang terbaik dan memberikan restu dalam hidupmu."

"Ayah tetep sayang kan sama adek?"

"Pasti Ayah tetep sayang sama putri kecil Ayah ini."

"Amel sayang Ayah, selalu."

Aku menangis sendiri, mengingat dan meresapi apa yang 23 tahun ini terjadi padaku. Ayah, cinta pertamaku, raja sekaligus pelindung hidupku.

Sunshine Book (On Mem)

Entah kenapa menjadi hal terberat yang harus ku tinggalkan saat menikah kelak. Pria pertama yang selalu menjadi tameng hidupku, orang pertama yang akan memujiku, dan orang pertama yang akan mengangkatku saat jatuh.

Aku tidak tahu perasaan apa ini, setelah acara pengajian dan meminta restu pada ke dua orang tuaku, masa lalu dan ucapan janjiku pada Ayah seakan bergelanyut dalam otakku. Aku takut akan meninggalkan Ayah, aku takut semakin jauh dari Ayah, dan aku takut akan kehilangan dekapan hangat Ayah.

Ketika Mbak Billa dekat dengan Bunda, berbeda denganku yang menjadi putri kesayangan Ayah. Putri yang selalu Ayah bela ketika Bunda sudah marah-marah.

Putri yang menjadi temannya memancing, bermain catur hingga membuat pondasi kolam ikan samping rumah. Betapa aku merindukan masa itu, masa menjadi anak lelaki Ayah. Padahal yang ada aku adalah seorang anak perempuan yang sangat mengidolakan Ayahnya.

Mas Calon Suami

Sunshine Book (On Mam)

Mas Tian Maafin Amel sebelumnya, tapi Amel merasa belum siap untuk menikah besok pagi dengan Mas Tian.

Maafin Amel ya Mas...

Pesan singkat yang ku kirim kepada Mas Tian setelah diriku bergelut dengan pikiranku sendiri. Entah itu benar atau tidak, tapi aku masih belum siap jika harus berpisah dengan Ayah.

Dering ponsel masuk pada layar si putih, dan terdapat nama Mas Tian terpampang jelas disana. Aku semakin menangis, aku dilemma pada hatiku

sendiri. Antara mau dan tak mau, ku lirik jam dinding yang sudah menunjukkan pukul sebelas malam.

Apakah keterlaluan jika aku membatalkan pernikahan pada jam sebelas malam, ketika besok pagi kami akan ijab qobul.

Dering bbm membanjir tak kenal waktu, dan kembali berdering panggilan masuk membuatku semakin bersalah pada pria yang sudah menerima dan melamarku itu. Oh Ya Allah kenapa hatiku begitu jahat seperti ini.

Sunshine Book (On Mem)

Dering itu kembali berbunyi untuk beberapa kalinya, dengan orang yang sama dan hal itu membuatku memberanikan diri untuk mengangkatnya.

"*Assalamualaikum.*"

Salamku dengan suara parau akibat terlalu lama menangis. Masih hening tidak ada salam jawaban dari seberang, menandakan jika Mas Tian benar-benar marah sekarang.

"Kamu dimana?"

Tanyanya dingin membuatku semakin terisak. Kenapa aku tega sekali pada pria ini, pria yang sudah ku patahkan hatinya beberapa kali.

"Di rumah Mas." Jawabku terbata, menekan laju air mataku yang mengalir bak sungai Nill.

"Apa pesan itu benar?"

Tanyanya dingin, hingga membuatku merinding mendengarnya. Karena baru kali ini aku mendengar suara yang teramat dingin dari pria yang hampir satu tahun ini bersamaku itu.

"Maafin Amel Mas."

Sunshine Book (On Mem)

Tut

Tut

Tut

Aku diam termangu, Mas Tian memutuskan panggilan itu begitu saja. Hatiku berdenyut nyeri hingga sesak itu menyumpal hidungku. Aku semakin menangis tak karuan, apakah aku benar-benar melakukannya, apakah ini sudah berakhir. Mas Tian dan aku sudah berakhir?

First love of a girl, was his father's own

Sunshine Book (On Mem)

24

Gara-Gara

Tulang Rusuk

30 menit kita disini
tanpa suara
dan aku resah
harus menunggu lama ..
Kata darimu..

Sunshine Book (On Mem)

Mungkin butuh kursus
merangkai kata,
untuk bicara
dan aku benci
harus jujur padamu,
tentang semua ini...

Mas Tian masih duduk diam di depan Ayah dan aku di sebelahnya. Pria tampan itu nampak gugup, apalagi diriku yang sudah ingin menangis dan menghambur ke pelukan Ayah.

"Jadi mari dimulai." Kata salah satu bapak yang duduk di samping Ayah.

"Ananda Ahmad Aristian Akbar. Saya nikahkan engkau dengan putri kandung saya, Amelia Putri Wijaya binti Aryo Wijaya dengan maskawin seperangkat alat sholat dan uang 10 juta rupiah dibayar TUNAI!"

"Saya terima nikahnya Amelia Putri Wijaya binti Aryo Wijaya dengan maskawin seperangkat alat sholat dan uang 10 juta rupiah dibayar TUNAI!!"

Sah Sunshine Book (On Mem)

Sah

Sah

"*Alhamudlillah.*"

Suara serentak dari semua orang yang duduk mengelilingi diriku dan Mas Tian. Jawaban Tegas dan mantap Mas Tian pada Ayah membuat semua kekesalanku pada pria yang sekarang sudah menjabat suami seorang Amelia hilang seketika. Suami, cek ila, suami euy gue punya suami pemirsaaa!!!!

Ku lirik wajah Mas Tian yang duduk di-sampingku, masih diam membisu dengan tangan menengadah ke atas mengamini semua yang didoakan oleh pak ustadz.

"Ayo dicium dulu tangan suaminya, dek." Kata Bunda disampingku, yang membuatku malu-malu kucing melakukannya.

Bunda membantuku berdiri hingga berhadapan dengan Mas Tian. Mas Tian mengulurkan tangan kanannya padaku dengan muka datarnya. Ini suami, senyum kek atau gimana gitu. Baru juga ijab qobul, dan sudah disahkan menjadi suami Amelia, eh masih saja butek tu mukanya.

Sunshine Book (On Mem)

Aku berdecak pelan, ternyata Mas Tian masih marah dengan perbuatan kita tadi malam. Iya perbuatan kita, alias aku dan para boyband alias para tiga sekawan sahabatnya Mas Tian. Mau tau ceritanya bagaimana???? yuks *cek this out*.

***

Sekitar 8 jam yang lalu.

"HAPPY BIRTHDAY ARISTIAN!!!"

Teriak semua orang termasuk diriku ketika Mas Tian baru saja masuk ke dalam rumahku. Semua orang yang merayakan ulang tahun Mas Tian malam ini terlihat tertawa senang. Apalagi para boyband cap kadal sahabat Mas Tian malah bertos ria dengan trompet kecil di mulutnya.

Malam ini bertepatan pukul 00.00 WIB, Mas Tian berulang tahun. Dan paginya kami akan melangsungkan acara pernikahan yang sejak tiga bulan lalu kami persiapkan. Wajah bahagia mereka membuatku tertawa bahagia juga, dengan kue ulang tahun yang masih ku pegang dengan angka 30 tahun sesuai lah dengan umur Mas Tian sekarang.

Sunshine Book (On Mam)

Tetapi kebahagiaan kami sirna tatkala yang mendapatkan *surprise* tak seheboh kami semua. Wajah merah padam dengan rahang yang mengatup rapat membuat keriuhan malam ini sirna begitu saja. Apalagi tatapan tajam dan dinginnya yang mengarah langsung padaku, membuatku merinding tak karuan.

"Apa-apaan Ini!!" bentaknya tajam pada kami semua, terutama pada diriku yang sudah mengkerut takut melihatnya yang seperti kerasukan jin ifrit.

"Mas Ti..an, selamat ulang tahun." Lirihku pelan, antara takut dan terpaksa gara-gara mbak Billa yang sudah mendorongku kearah Mas Tian yang siap menelanku hidup-hidup.

Tanganku yang masih memegang kue ulang tahun bergetar dengan kaki yang sudah lemas tak sanggup berdiri.

"Selamat ulang tahun kamu bilang!!!" sentaknya lagi hingga membuat bulu kudukku meremang seketika. Dahiku sudah berkeringat dingin akibat gugup dan takut menghadapi Mas Tian yang pertama kali seperti ini. Apa rencana kami sudah keterlaluan sekali.

Sunshine Book (On Mem)

"Jawab Amel!!"

Aku tergagap mendengar bentakan Mas Tian padaku, tidak keras tapi penuh dengan geraman emosi. Ku lirik para sahabat Mas Tian yang juga diam di belakangku.

"Ris sabar, sabar. Ini bukan salah Amel tapi rencana kita semua." Kata Bang Fathur menengahi tatapan tajam Mas Tian padaku.

Aku meneguk ludah kasar, menenangkan jantungku yang sudah kebat-kebit tak karuan. Wajah

Mas Tian semakin merah padam dengan emosi yang coba ia tahan, dan aku tahu ternyata dampak kelakuanku dan para sahabat Mas Tian sudah keterlaluan.

"Rencana?!! Rencana dengan membatalkan pernikahan gue! Bangsat lo semua!!" umpat Mas Tian tanpa saringan.

Aku tersentak kaget dan semakin ketakutan mendengar umpatan beserta bentakkanya. Oh ya ampun ternyata ni laki bisa mengumpat juga kalau sedang emosi. Apalagi jarak Mas Tian terbilang dekat denganku, membuatku sedikit pening melihat kemarahan Mas Tian kali ini.

Sunshine Book (On Mem)

"Brengsek kalian semua!" umpatnya lagi dengan suara dingin nan tajam andalannya.

"Aris jaga ucapan lo! Ini rumah Ayah!" kata Mas Alif memperingatkan. Dan benar juga ini kan rumah Ayah, bisa berabe jika Ayah dengar bisa tak jadi kawong besok pagi ni saya.

"Mas Tian, diem ah nanti Ayah dengar bisa gawat maksimal. Bisa gak jadi nikah kita besok." Kataku sedikit memberanikan diri, tapi tatapan

manusia harimau itu masih saja tajam menusukku hingga membuatku kembali diam.

"Bukannya kamu sudah membatalkannya tadi!!" jawabnya tajam membuatku diam tak berkutik. Ah salahkan Bang Fathur yang memiliki ide sialan ini!!

"Kan bercanda itu Mas." Cicitku takut-takut tanpa melihat wajahnya yang mungkin sudah ingin memakanku saat ini.

"Bercanda kamu bilang? Bercanda!!" sentaknya kembali membuat aku kemabli terkejut, hingga membuat kue ulang tahun itu jatuh dari tanganku.

Sunshine Book (On Mem)

Hening

"Hiks, ya kuenya."

Aku terisak melihat kue bewarna coklat itu terjatuh mengenaskan di atas lantai. Padahal itu kue spesial yang ku buat khusus untuk Mas Tian.

"Mas Jahat!!" teriakku tak terima dengan suara isakan yang semakin menjadi. Dan aku yakin sekarang aku menangis seperti anak kecil yang mainannya rusak tak terbentuk.

"Dek, udah jangan nangis" Kata Mbak Billa di belakangku, mencoba menenangkanku yang sudah sebal karena Mas Tian.

"Marah sih boleh, tapi gak pakai bentak-bentak sampeg Amel kaget begini!"

Mas Tian masih saja diam melihat tingkah alayku yang menangis akibat kue jatuh karena terkejut bentakannya. Suasana mencekam tadi menjadi ajang tangis yang membuat semua orang terdiam melihatku.

"Mbak Billa gak tahu Amel bikin kue ini seharian dengan penuh kasih sayang buat Mas Tian! Tapi sekarang udah jatuh gara-gara Mas Tian. Amel capek Mbak Bill apalagi sekarang Mas Tian ngamuk-ngamuk gak jelas sama Amel, padahal tu lihat yang bikin ide tu para cendikawannya Mas Tian alias para boyband gak laku itu.

Sunshine Book (On Mem)

Eh malah Amel yang diamuk-amuk dibentak-bentak, dikira Amel mau buat ngerjain Mas Tian gak mau Mbak, Amel gak mau. Eh tapi malah dipaksa ikutan buat ngasih surprise ini yang nyatanya Mas Tian malah ngamuk sama Amel. Terus salah Amel apa Mbak, apa??"

Crocosku lebay dengan isak tangis yang membuat dramatis hidupku. Oh Bunda ini besok pagi mau ijab qobul, tapi jam 12 malam nangis bombay begini, apa kabar dua mataku besok pagi.

"Udah deh dek, gak usah lebay!" seru Mbak Billa malas, dan kurang ajarnya semua teman-temann Mas Tian malah cekikikan hingga terbahak tak karuan melihat aksi tangisku ini. Dasar boyband sarap!!!

"Jadi?" tanya Mas Tian sedikit lembut padaku yang sekarang sudah berhenti menangis ala india. Raut mukanya masih saja dingin, tapi matanya sudah tak kesetanan seperti tadi.

Sunshine Book (Oh Meri)

"Jadi apa? Tu tanya para boyband sarap temennya Mas Tian yang udah bikin aku nangis tak karuan begini. Udah ah Amel mau tidur biar cantik besok pagi."

Kataku sambil mendelik marah pada Bang Fathur yang masih tertawa ngakak, lalu melangkah meninggalkan Mas Tian yang masih bingung dengan yang terjadi saat ini.

"Lalu sms dan telfon kamu tadi?" tanya Mas Tian ketika lima langkah aku berjalan menjauhinya.

Aku berbalik dengan mata berputar malas mengarah pada Mas Alif dan satu sahabatnya lagi.

"Itu Mas Alif yang nulis, dan ketika Mas Tian nelfon Amel pas nangis gara-gara mau pisah sama Ayah. Lalu dimanfaatkan dengan para sahabatmu itu agar menghayati peran katanya. Ck, jadi Mas Tian marah-marahnya sama mereka aja ya, sekalian masukin penjara biar gak usilnya kebangetan begitu." Jelasku membuat Mas Tian menatap garang wajah sahabatnya yang sekarang terdiam kaku tak berkutik.

"Jadi besok kita tetap menikah?" tanyanya padaku dengan tatapan serius seperti Mas Tian sedang mengintrogasi para penjahat.

Sunshine Book (On Mem)

"Iyalah, rumah Amel udah pasang tenda nikahan juga, masa iya gak jadi nikah." Gerutuku membuat Mas Tian menghela nafas lega.

"Eh tapi ada syaratnya. Mas Tian harus ngamuk pokoknya pada tu para boyband india. Enak aja Mas Tian ngamuknya sama Amel doang, padahal yang bikin otak masalah malah gak dapet amukan. Amel mah gak ridho Mas, gak ridho!" lanjutku lagi dan sekarang dengan akting mendramatisir ala anak tiri kurang belaian hahaha.

Mas Tian mengangguk, lalu mengarahkan tatapan tajamnya dan membidik satu persatu sahabatnya tanpa Mbak Billa tentunya.

"KALIAN!!" geraman Mas Tian pada sahabatnya itu membuatku mengerdik tak peduli.

Tak taulah apa yang akan Mas Tian lakukan pada tiga lelaki itu, yang penting malam ini diriku harus tidur cantik dengan masker kunyit yang sudah disiapkan Bunda agar besok pagi tampil cantik.

***

SekarangSunshine Book (On Mem)

Kebaya putih gading dengan sanggul besar beserta *paes ageng* yang melekat pada kepalaku, menjadi riasan jawa kental yang sesuai dengan tema dalam akad nikah ku hari ini.

Mas Tian, jangan tanya, dia tambah ganteng, bin tampan nan gagah membuatku enggan berpaling melihatnya. Padahal hanya beskap putih dengan celana dilingkari batik bagian pinggang membuatnya *masyallah* gantengnya, bikin hati adek ini diterbangi oleh kupu-kupu, hahaha lebay.

"Dicium dong kening istrinya, Bang." Goda Icha yang berdiri di belakangku, membuat jantungku berdetak tak karuan.

Mas Tian yang sejak tadi tampak cool tak merasa gugup sepertiku. Ia meletakkan tangan kanannya pada ubun-ubunku, mendekatkan kepalanya dan mengusap pelan dengan suara doa yang terdengar lirih di telingaku, hingga tiupan lembut itu menyentuh ubun-ubunku.

Cup

Satu kecupan lembut pada ubun-ubunku dilanjutkan dengan kecupan sedikit lebih lama pada keningku membuat sekujur tubuhku bergetar tak karuan. Ada rasa bahagia luar biasa yang membuncah dalam dada ini, hingga membuat air mata kebahagian itu terjatuh kembali.

Sunshine Book (Oa Mam)

"Terimakasih sudah menjadi istriku."

Bisik Mas Tian lembut pada telinga kananku. Dan satu hal yang perlu kalian catat, Mas Tian tersenyum bahagia sama sepertiku setelah ciuman kening itu terjadi.

"Amel juga terimakasih udah ditemukan pada waktu yang tepat oleh Mas Tian." Jawabku

malu-malu, apalagi tangan Mas Tian yang masih mengusap lembut punggung tanganku.

"Jadi, tulang rusuknya udah utuh ni?" goda Mas Alif pada kami berdua, jangan lupakan tangannya yang juga memeluk erat tubuh gendut istrinya, ups.

"*Insyallah* udah ketemu, dan sekarang waktunya merekatkan kembali tulang rusuk ini agar tetap berada pada tempatnya."

Balas Mas Tian membuatku semakin merona malu dibuatnya. *Ahhh, Mas Tian gombalnya menusuk hati adek hayati.*

Sunshine Book (On Mem)

Hayati gak kuat Bang...

Oh indah dan bahagianya ketika kau benar-benar telah menemukan asal tulang rusukmu.

Sunshine Book (Ori Mori)

25

Gara-gara

Halalan Toiyiban

Setelah prosesi akad nikah tadi pagi, malam harinya, dilanjutkan acara resepsi di salah satu hotel di Jakarta. Jika prosesi akad tadi menggunakan adat Jawa yang sangat kental, berbeda dengan resepsi malam ini, yang menggunakan tema *fairytale.*

Sunshine Book (On Mem)

Dan itu semua impian besar seorang Amelia sebagai seorang pecetus ide berlian resepsi malam ini. Apakah Mas Tian menolak? Hahaha bisakah pria tampan yang sekarang masih tidur itu menolak keinginan nyonya Aristian? Tentunya tidak bisalah.

"Mas bangun ih, udah jam berapa ini masih molor aja." Gerutuku pada pria yang saat ini sudah besrtatus suamiku.

Tubuhnya menggeliat pelan dengan wajah terpendam di kasur, membuatku menggeleng tak

percaya melihat tingkahnya yang baru ku tahu setengah jam yang lalu. Iya, dia susah sekali dibangunkan, heran deh.

Lagian kog enak banget sih jadi cowok, mau nikah gak ribet sama sekali. Tinggal kasih uang anter sana anter sini udah selesai. Lah, jika perempuan jangan tanyakan karena aku sudah capek melakukannya. Lalu sekarang, si pengantin pria sedang enak tidur tanpa harus dirias seperti pengantin ku yang harus duduk berjam-jam dipoles sana-sini agar tampil cetar membahana.

"Mas ih bangun napa, Amel tinggal resepsi sendirian nih ya!" ancamku sedikit keras. Mas Tian sedikit menggeliat dengan muka bantal menoleh padaku.

Sunshine Book (Sri Mam)

"Jam berapa, Mel?" tanyanya serak butek.

"Jam 4 sore, sana ah cepet mandi belum sholat ashar juga, kan!"

"Iya bentar, kamu udah dirias?"

Aku mengangguk, padahal rambutku saja yang masih ditata. Untuk riasan wajahku, aku ingin salah satu dari istri sahabatnya Mas Tian yang meriasnya. Karena aku ingin tampil dengan diriku sendiri, bukan topeng yang kadang membuat orang pangling siapa diriku.

"Ya udah Amel tinggal dulu, itu sarungnya sama sejadah Amel taruh di atas sofa." Kataku sebelum meninggalkan Mas Tian yang terlihat masih mengantuk tapi tetap bangun dan berjalan ke kamar mandi.

Suasana malam itu masih sedikit mendebarkan untukku. Apalagi melihat penampilan Mas Tian yang malam ini nampak gagah dengan seragam kebesarannya, sedangkan aku jangan tanya bagaimana cantiknya diriku. Menggunakan gaun karung bak putri negri dongeng, membuatku terlihat seperti seorang Cinderella nyata dengan seorang pangeran tampan berbaju polisi.

Sunshine Book (On Mem)

"Kamu cantik, saya suka." Bisik Mas Tian untuk kesekian kalinya, membuatku melirik kesal bukan merona malu mendengar perkataan Mas Tian.

"Ngomong saya lagi, Amel tinggal jalan sendiri nih!" kataku sebal.

Heran deh, udah sah masih saja ngomong saya-saya, dikira kita ini lagi rapat formal di depan para pejabat yang harus pakai bahasa baku, saya, anda, beliau.

"Maafin sa.. Hm, aku." Kata Mas Tian kaku, tapi menurutku harus dibiasakan.

"Okey, Amel terima permintaaan maafnya." Sambil merapikan baju Mas Tian, sebelum kembali berkata,

"Jadi sekarang, pangerannya Amel senyum dulu yuk." Kataku genit, sebelum seorang petugas EO menyuruh kami memasuki ruangan resepsi.

"Hunus pedang."

Suara keras nan tegas dari komandan pedang pora membuat jantungku semakin berdegup tak karuan. Hingga tanganku yang sudah melingkar manis di lengan Mas Tian meremasnya pelan.

"Ayo."

Sunshine Book (On Mem)

Mas Tian mencoba menenangkanku dengan senyumnya, sebelum berjalan beriringan dengan aku berjalan di sampingnya.

Terdengar suara intrument lagu dari dalam membuatku gugup seketika, apalagi barisan pasukan dengan pakaian seragam yang sama dengan Mas Tian.

Untuk ke dua kalinya kami melewati barisan seperti ini, tapi yang berbeda adalah ada pedang yang mengansur ke atas layaknya gapura. Aku tak tahu arti sebetulnya seperti apa, tapi menurut Mas Tian peristiwa pedang pora ini dilakukan oleh

anggota perwira TNI maupun Polri untuk mengenalkan pada para wanita yang menjadi pendamping hidupnya, dengan perkerjaannya sebagai abdi Negara. Dan tentunya, membawa istrinya menjadi anggota keluarga baru Bayangkara.

Langkah kami memasuki aula, seirama dengan debar jantung yang membuatku bahagia luar biasa. Mas Tian, suamiku orang yang sudah menjungkir balikkan duniaku, sedang membimbingku untuk berjalan seirama menuju namanya bahterah rumah tangga.

Ku lirik Mas Tian yang ternyata nampak tenang dengan wajah datarnya, berbeda denganku yang begitu gugup dan sedikit malu melewati barisan para pria ini. Dulu ini bukan impianku, menjadi seorang istri perwira dengan gelar yang cukup berat bagi seorang wanita sepertiku. Tetapi ketika melihat betapa kerasnya Mas Tian memperjuangkanku sebagai masa depannya, bukankah aku menjadi wanita yang tak tahu diri jika tak menerimanya.

Gunshiro Book (On Mom)

"Acara selanjutnya yakni sang mempelai bertukar cincin. Pemasangan cincin ini merupakan ikrar dan tanda bagi kedua mempelai bahwa mereka

akan selalu bersama-sama dalam mengarungi kehidupan berumah tangga."

Kata *mc* setelah acara berbanjar, melingkar hingga formasi payung pedang pora yang dilakukan oleh para pria berseragam itu. Dan kami melakukan prosesi itu dengan baik, tanpa kesalahan.

Akhirnya acara pedang pora selesai, membuatku bernafas lega. Apalagi ketika pantat ini sudah menempel pada kursi raja dan ratu malam ini, rasanya nikmat dunia.

"Masa udah capek?" ujar Mas Tian sambil melihatku yang menghela nafas panjang.

Sunshine Book (On Mem)

Yaiyalah capek, situ enak tadi sempat istirahat, lah kita para perempuan udah disuruh dandan aja gerutuku dalam hati. Aku hanya tersenyum pada Mas Tian sebagai jawabannya.

Mataku mulai berkelana melihat sesuatu yang belum sempat ku perhatikan sejak tadi. Nuansa *pink broken white,* menjadi tema respsiku malam ini. Walaupun tempatnya di dalam gedung tetapi tidak terlihat kaku dan monoton.

Dan aku baru tahu jika Mas Tian ini ternyata anak dari para pejabat negri. Tak heran jika dia termasuk pria incaran para ibu-ibu pejabat untuk dicalonkan menjadi menantu pendamping anak

perempuannya. Dan ternyata yang beruntung adalah anaknya pak Wijaya ini.

"Ayo, foto keluarga dulu." Kata Mas Alif yang malam ini juga terlihat tampan dengan *tuxedo silver* yang sama dengan ke dua temannya.

Mas Tian mengangguk lalu mengajakku berdiri berdampingan dengannya. Entah ini romantis atau hanya bentuk perhatian Mas Tian padaku, tetapi sejak tadi genggaman tangan Mas Tian tak pernah lepas dari tanganku.

Acara selanjutnya yaitu kami berfoto ria terlebih dahulu dengan semua anggota keluarga dan para sahabat kami berdua. Dan kalian tahulah yang paling heboh siapa, jika bukan Putri yang sayangnya bukan jadi putri malam ini.

Sunshine Book (On Mem)

"Ayuk Bang Ian, Mbak Amel kita *selfie* dulu!" serunya *hebring* sendiri, dengan Bang Fathur yang ia paksa menjadi tukang foto dadakan. Aku berdecak pelan, ini selfie apa foto bersama, sih? Masa selfie difotokan.

"Uhuy bagusnyaaaa, ah besok kalau Putri nikah kayag gini juga." Seru Putri heboh setelah Bang Fathur mengambil foto sesuai keinginannya.

"Sekolah dulu yang bener." Seru Mas Tian dan Bang Fathur bersamaan, membuat gadis cantik itu mengerucut sebal.

"Iya, iya. Ya udah deh Putri mau *upload* dulu. Bey bey Babang jelek."

"Adek lo sama istri lo ternyata sebelas dua belas." Kata Bang Fathur sepeninggal Putri dari pandangan kami, membuatku mendelik tak terima pada ucapan Bang Fathur itu.

"Oh iya Bang, Kak Tania mana?" tanyaku pada Bang Fathur.

Karena sejak tadi aku tak melihat istrinya sekaligus disainer yang merancang gaunku malam ini. Iya, gaun tuan putri yang cantik ini buatan Kak Tania. Dan gratis-tis dengan imbalan aku hanya berpose lalu di *upload* di IGku, dan juga karena aku sudah membantu rencana suaminya tadi malam.

Sunshine Book (On Mem)

"Lagi diajak kencan sama bos kecil." Gerutu Bang Fathur membuatku tergelak. Heran deh sama ni bapak satu, iri banget sama anaknya sendiri.

"Hahaha sabar ya Bang, derita punya bontrot anak Mama." Kataku yang membuatnya semakin muram tak karuan.

"Ketawa yang lebar deh kamu sekarang Mel, tunggu aja ntar malem bakal teriak sakit berdarah-darah dibuat Aris, kamu!" kata Bang Fathur dengan seringai mesum yang kurang ajarnya membuat Mas Tian melotot tajam di sampingku.

"Udah sana pergi!" usir Mas Tian sadis. Yah tapi namanya Bang Fathur kalau bukan jahil bukan dia namanya.

"Baiklah gue pergi, dan oh iya gue lupa bilang ke kamu Mel. Jangan lupa gosokin tanganmu di leher kanan Aris, dan lo bakal tahu betapa hebatnya pria ini."

Sunshine Book (On Mem)

"Sialan lo! sana pergi!!" amuk Mas Tian yang tak dihiraukan Bang Fathur yang masih saja tertawa menuruni pelaminan.

"Gak usah didengerin." Lanjutnya padaku yang semakin membuatku penasaran ada apa dengan leher kanan Mas Tian??

Malam berlanjut menjadi semakin malam, dan sekarang waktu sudah menunjukan 23.30 WIB. Yang artinya sudah memasuki waktu tengah malam, dan aku baru saja melepaskan semua atribut menjadi putri beberapa jam saja.

KLEK

"Oh My Allah, Bunda Ayah. Ini Kamar Apaan!!!"

Jeritku pada diriku sendiri. Melihat kamar yang disiapkan oleh para sekawanan boyband itu membuatku merinding disko tak karuan. Apalagi bau pengharum ruangan yang tak membuatku *rilex* tapi membuat perutku teraduk mules seketika.

"Dasar bajian itu!!" umpatan kecil Mas Tian dari belakangku membuatku semakin enggan melihatnya.

"Ayo masuk."

Ajaknya padaku, walaupun terpaksa tapi aku tetap melangkah memasuki kamar yang sudah membuatku pusing tak berdaya. Ck, padahal belum diapa-apain tapi hati adek udah ketar-ketir begini.

Sunshine Book (On Mem)

Pandangan mataku mengamati kamar yang ternyata lumayan besar juga, dan ku prediksi jika kamar ini tipe *VIP suite room.* Kasur *king size* dengan aneka bunga mawar di atasnya, apalagi dipercantik dengan pemandangan ibu kota yang memang memukau di malam hari.

"Gugup?" suara Mas Tian berbisik membelai telinga kananku, membuatku semakin merinding tak karuan. Apalagi tangannya yang entah sejak kapan sudah bertengger di perut rataku ini!

"Maa..ss."

Niat menolak tapi desahan yang keluar dari mulutku, membuatku malu setengah mati. Apalagi tangan itu semakin mengerat di perutku yang terasa geli tak karuan.

"Sholat dulu yuk." Bisiknya lagi.

Dan sekarang dengan seenaknya dia mencium leherku yang tak tertutupi rambutku. Membuatku semakin menggelijang tak karuan. Aaaahhh adek harus gimana ini Bunda!!!!

"Sho..lat?" kataku terbata mengundang kekehan Mas Tian dari belakang.

Sunshine Book (On Mem)

"Iya, belum sholat Isya' kan? Jangan gugup Mas gak gigit kog."

Katanya sambil melepaskan aku dari pelukannya, lalu mengacak rambut sebahuku dengan gemas. Oh ini belum seberapa udah begini banget Ya Allah, tenangin hati Amel napa.

Mas Tian pertama kali mandi, sedangkan aku duduk sambil berdoa semoga semua baik-baik saja. Apalagi ni jantung yang sudah jumpalitan sejak tadi, semakin jumpalitan tak karuan sampai sekarang.

"Mel, giliran kamu yang mandi."

Suara Mas Tian membuatku sedikit terkejut melihatnya yang sudah berdiri di depan mata. Apalagi dengan gaya menggosok rambut basahnya yang aduhai, seger bener.

Apakah dia memakai baju? Yaiyalah dia pakai baju ketika keluar kamar mandi. Kalau gak, bisa mimisan dini ni ane dapet tontonan pahatan coklat *silverqueen*.

"Iya."

Jawabku singkat, enggan melihatnya lebih jauh lagi. Takut khilaf pemirsa. Dengan langkah cepat aku menggeret saja tu koper ke dalam kamar mandi.

Sunshine Book (On Mem)

Di dalam kamar mandi, bukannya mandi aku malah duduk diam di atas *closet*. Berfikir apa yang seharusnya aku lakukan setelah mandi ini. Yang pasti sholat dululah, tapi kalau nanti Mas Tian langsung ngajakin sholat sunnah gimana? Amel belum siap diajakin sunnah Rosull!!

"Oh iya, Kancil!" tanganku dengan cepat memencet nomor kancil, dan semoga tu anak belum tidur.

"Hallo."

Suara patah-patah dari Kancil membuatku melotot horror dibuatnya.

"Lo ngapain, Kancil!!" kataku sedikit keras. Ketika mendengar suara serak dengan nafas satu-satu membuat kepalaku pening seketika.

"Saingan sama lo Comel, ah Mas.. Bentar ah ini Comel lagi nelfon!"

Desah Kancil lagi, membuatku bertambah mulas seketika. Niat minta bantuan, eh malah dapat suara yang mengundang birahi.

"Dasar sarap lo!! Udah ah gue tutup aja."

Sunshine Book (On Mem)

Gerutuku sebal dan sebelum sabungan terputus suara Kancil berteriak hingga membuatku ingin membanting si putih seketika.

"Selamat berdarah nikmat Comel!! Hahaha."

Kancil mesum!!! Ih awas aja kalau ketemu gue pites tu mulutnya yang tambah comel ngalahin gue.

"Mel, kamu gakpapa?" suara ketukan dari pintu kamar mandi, membuatku berdiri tegap.

"Iya gakpapa, Amel masih *Poop* Mas." Bohongku.

Lalu secepat kilat aku mandi, tak lupa menggosok bersih tubuhku yang seharian ini basah oleh keringat. Dan setelah lima belas menit, akhirnya aku selesai juga. Dengan handuk yang masih menempel di kepalaku, aku keluar dari kamar mandi.

Apakah ada yang tanya aku menggunakan *lingerie* atau semacamnya? Jawabannya adalah TIDAK!! Masih banyak *babydoll* kenapa harus pakai baju saringan tahu itu.

"Lama banget, udah setengah satu malam, ini." Tegur Mas Tian ketika aku keluar dari kamar mandi. Sunshine Book (On Mem)

"Ayo cepat Mel." Lanjutnya lagi.

Ih gak sabaran banget sih, Gerutuku semakin sebal saja. Akhirnya kami melakukan sholat wajib untuk pertama kalinya berdua saja dengan Mas Tian yang menjadi imamnya dan aku makmumnya.

"*Assalamualaikum warrahmatullah, Assalamualaikum warrahmatullah.*"

Salam penutup dari sholat kami. Dua tangan Mas Tian langsung menengadah ke atas berdoa yang ku ikuti dan ku amini saja.

"*Alfatihah.*"

Lanjutnya lagi sebagai penutup doa dzikir yang baru saja ia panjatkan, dan untuk kesekian kalinya ku ikuti saja. Dan setelah itu tubuh Mas Tian berdiri kembali.

"Sekalian sholat sunnah, ayo."

Deg

Jantungku yang sudah diam dan tenang karena sholat tadi, kembali tak tenang ketika diajak sholat sunnah pengantin!! Apa jangan-jangan setelah sholat ini kita berdua akan???

"Ayo Mel."

Katanya lagi membuatku langsung berdiri walau enggan.

Sunshine Book (On Going)

"*Allahu Akbar.*"

Suaranya memulai takbir sholat sunnah dua rokaat alias sholat sunnah pengantin. Dengan hati yang takut, akhirnya aku mengikuti sholat sunnah ini.

Setelah salam, dan dilanjutkan doa lagi oleh Mas Tian. Pria itu berbalik menatapku yang sudah gugup sejak tadi. Wajah tampannya tersenyum menenangkan, yang membuatku seketika malu.

Tanganku menjabat tangannya untukku cium kembali dengan hikmat, yang tak lupa sapuan hangat

tangannya pada ujung kepalaku. Lalu ciuman lembut itu ku dapatkan kembali.

Kening

Hidung

Pipi kanan dan kiriku.

Lalu berhenti melihat wajahku yang sudah merona dibuatnya.

"Gugup?"

Tanyanya untuk kedua kalinya. Aku mengangguk tanpa melihat wajahnya yang entah kenapa sehabis sholat semakin tampan saja.

Sunshine Book (On Mem)

"Mas juga gugup, tapi jangan takut karena kita sama-sama belajar untuk masalah ini." Katanya lembut padaku yang mengangguk saja sejak tadi.

Tangannya mengelus lembut pipiku, mengangkat wajahku hingga bertatapan langsung dengan wajah tampannya. Ingin tahu apa yang kurasakan saat ini!! Aku sudah lemas karena tak sanggup menerima perlakuan manis Mas Tian pemirsa!!!

"Bolehkan, sayang?"

Aku rasanya ingin pingsan saja sekarang!!! Gak kuat ngadepin Mas Tian yang seprti ini. Aku

tersenyum kecil, hingga kecupan itu kembali mendarat dan sekarang tepat berada di bibirku.

Satu kecupan, dua kecupan, hingga ciuman lembut dan memabukkan yang aku terima dari bibir Mas Tian membuatku melayang tak karuan. Tanganku yang kurang ajar tanpa ku sadari sudah membelai rahang bawahnya dengan lembut.

Mas Tian mengeram tak tertahan membuatku semakin mengikuti alurnya. Setelah beberapa menit ciuman itu, dia melepaskan pangutan dua bibir kami. Lalu tersenyum lembut padaku yang masih saja kehilangan nyawa akibat ciuman tadi.

Sunshine Book (On Mem)

"Di lanjutin disana yuk, Mel." Katanya setelah aku sadar sepenuhnya.

Matanya melirik kesamping, yang maksudnya adalah tempat tidur yang entah sejak kapan sudah bersih dari bunga-bunga mawar itu.

"Mau, kan?" tanyanya kembali dengan mimik menggoda iman.

Dan entah siapa yang menggerakkan kepala ini sudah mengangguk setuju saja hingga membuat Mas Tian tersenyum bahagia tiada tarra. Entah kemana wajah super datar macam talenan itu ia buang.

Dan yah begitulah, malam ini menjadi malam pengantin kami berdua. Malam nikmat dengan surga dunia kata para manusia, nikmat yang diciptakan dari dua manusia yang akan menghadirkan manusia lainnya. Nikmat yang mendapatkan pahala berkali lipat dari Tuhan, serta nikmat yang membuat para malaikat ikut memberikan berkah serta doanya untuk kebaikan hidupmu dan pasanganmu.

Sunshine Book (On Mem)

Karena yang halal dan penuh restu lebih membuatmu merasakan nikmat Dunia itu sendiri.

26

Gara-gara

Cupang Merah

Hari pertama menjadi istri

"*Morning* suaminya, Amel." Kataku mengawali hari, setelah tadi malam bertempur tiada henti, hingga tak sadar kita berdua harus segera tidur karena ayam sudah berkokok menandakan pagi menjelang.

Gramedia Book (On Mom)

Mas Tian sangat luar biasa dalam membuat surga dunia kami berdua, tapi yang pasti benar kata Kancil sakit yang membawa nikmat beserta pahala yang menggunung. Apalagi itu pertama kalinya untuk kami berdua, jadi ya benar-benar menikmati sambil belajar. Mas Tian belajar akupun mengikuti, yah kita kan makmum, betul? Jadi ngikutin imam aja.

Dan bagi yang kemarin sudah ngirim doa restu dan mendoakan segera punya junior mirip aku

dan Mas Tian. Ya semoga si bibit itu bisa tumbuh cantik di perutku, *Allahummah amminn.*

Dan sekarang tugas sebagai istri yang baik hati dan tidak sombong, yakni membangunkan si suami yang sejak habis subuhan tadi tumbang dengan sendirinya. Katanya sih capek, padahal yang dijajah si pihak perempuan gimana dia yang kecapean?? Aiihh .

"*Assalamualaikum* suaminya Amel, buka dong matanya. Istri cantiknya udah tampil cantik ini." Kataku kecentilan. Ah biarlah kan sama suami sendiri, lagian bersikap mesrah dengan pasangan halalmu itu sunnah.

Sunshine Book (On Mem)

"Hmm." Gumam Mas Tian ogah-ogahan dengan kepala membelakangiku.

Aaiihh masa gini sih bangun pagi ala pengantin baru, padahal di novel-novel atau film romantis kan ada gitu namanya *morning kiss* sambil bergulat kayag kepompong di atas pulau kapuk. Lah ini jangankan ciuman pagi hari, dipunggungin iya.

Ya ampun pingin nyandar aja tu sama punggung coklat yang tadi malam dapat predikat *senderable*. Tanganku akan menyentuh punggung coklat manis itu, ketika si malaikat batinku berteriak histeris.

Amel sadar! Ini masih pagi otakmu ya ampun porno amat!!

Sedang setan batinku merayu dengan wajah mesumnya.

Udah sender lagi aja, mumpung yang disender menyiapkan tempat.

Jangan Amel, masih pagi nanti aja lagi.

Sergap deh sergap, elus tu tengkuk biar tambah liar aja si coklat manis.

Aiihh malaikat sama setan malah berperang melawan diriku yang masih sibuk meneguk ludah akibat kepanasan menahan sesuatu. Aku menggeleng, menghilangkan segala bisikan yang membuatku pusing sendiri.

Sunshine Book (On Mem)

"Sayangnya Amel bangun dong," kataku lagi lebih manja dengan elusan di bahu polosnya.

Yang ada aku langsung merinding disko ketika kulitku dan kulitnya bersentuhan. Hahahai, otak gue Mahmen harus dirukiyah ini. Dan ternyata eh ternyata yang digoda sejak tadi masih tak bergerak, alias diam di tempat.

"Ih ayang bebeb, bangun atuh ini si eneng istri udah cantik begini masa iya ditinggal tidur."

Kataku lagi sekarang dengan logat sunda ditambah dengan manja ala desahan Syahrini. Ya ampun aku benar-benar lebay bin alay hingga mendekati gila sepertinya pagi ini.

Masih

Diam

Hening

Mas Tian tak bergerak tapi masih bernafas. Beuhh, hilang sudah rayuan ala Syahrini. Sekarang yang ada aku udah persiapan jadi Amel temannya si Kancil.

Sunshine Book (On Mom)

Heran deh sama Mas Tian ini kebo banget sih. Udah dielus, disayang sampai dipukul pantat seksinya, malah tak bergeming begini. Kalau ada maling gimana ceritanya? Eh polisinya malah enak tidur begini.

"MAS TIAN!! Ih kebo banget sih bangun!!! Katanya mau bulan madu!" kata ku lagi, hilang sudah membangunkan cara cantik ala Mbak Billa. Yang ada sekarang aku membangunkan Mas Tian ala Bunda membangunkan diriku. Yaitu jurus teriakan berkacak pinggang.

Tubuh besarnya mulai menggeliat pelan kayag cacing keluar dari tanah. Tangannya sudah mulai menggaruk muka gantengnya

"Hmm iya Mel, jam berapa ini?" lirihnya serak becek. Kepalanya mulai mencari keberadaan ku yang sudah berkacak pinggang melihat dirinya yang mengusel sana, mengusel sini.

"Jam enam, bangun gih Amel aja udah mandi gini!"

"Apa? Ya ampun, Mel masih juga Jam enam." Gerutunya malas dengan kepala yang masuk kembali ke dalam bantal.

Sunshine Book (On Mem)

Mataku melotot gemas melihat tingkahnya yang membuatku harus mengelus dada. benar kata Kancil, setelah menikah tabiat buruk pasangan kita akan terlihat di depan mata. Yah ini nih tabiat Mas Tian, kayag kebo susah banget dibanguninnya.

"Mas Tian, ayo dong bangun Amel udah lapar ini." Kataku lagi sambil menepuk pipinya lalu ku cium rahangnya yang sejak semalam menjadi area favoritku.

Mas Tian tersenyum dengan mata yang masih tertutup rapat. Dengan tangan yang sudah bergerak halus menarik pinggangku, mengelus sebentar lalu menyeretku mendekat kearahnya.

Cup

"*Morning Kiss*, kata Fathur."

Aku melongo tak percaya mendapat prilakunya yang tiba-tiba begini. Sejak kapan Mas Tian jadi pria yang begini? Mukanya memerah dengan senyum khas bangun tidur pada ku. Ku raba keningnya mengecek, Mas Tian masih waras apa sudah kehilangaan kewarasannya melakukan ciuman tak terduga tadi.

"*Anget.*" kataku kemudian. Wajahnya mengernyit melihat apa yang ku lakukan pada dirinya.

Sunshine Book (On Mem)

"Bearti masih *waras.*" Kataku lagi membuat Mas Tian menampik tangan kananku yang masih bertengger manis di keningnya.

"Kamu kira saya gila?" katanya ketus. Yailah saya lagi dia bilang .

"Ck, saya lagi, saya lagi. Yaudah deh sana anda ke kamar mandi!" ketusku sebal lalu beranjak berdiri, tapi tangan Mas Tian sudah memegangku terlebih dahulu. Lalu menyeretku kembali duduk dan berkata,

"Reflek Mel, maaf ya." Katanya menyesal, ah kalau abang mulai begini mana adek tega!!

"Okey Amel maafin. Tapi belajar dong Mas, masa iya masih saya aja bahasanya. Kayag tadi malam dong manggil Amelnya biar gimana gitu." Goda ku kembali membuat Mas Tian mencubit pipiku gemas.

"Emang Mas ngomong apa?"

"Am..eeell ah." Kataku mempratikkan suaranya tadi malam, hingga wajah Mas Tian bersemu merah merona kayag gadis perawan aja.

"Ck, genit banget ya sekarang. Udah, Mas mau mandi." Katanya lalu beranjak pergi meninggalkanku yang masih terkekeh geli melihat wajah merah Mas Tian.

Sunshine Book (On Mem)

"Ah lucunya talenanku."

***

Jam dinding sudah menunjukan pukul 8 pagi. sarapan sudah, beres-beres sudah, dan aku beserta suamiku tercinta sudah siap untuk berbulan madu. Mas Tian ganteng dengan tampilan *coolnya* dan aku cantik dengan *dress* bunga-bungaku.

Oh iya kata Mas Tian kita langsung berbulan madu, alias *honeymoonan* hahaha. Dan tempatnya dimana aku tak tahu, tapi kata Mas Tian akan *surprise* jadi aku nurut aja deh.

"Ayo." Katanya kemudian sambil menggandeng tanganku menuju lantai bawah dan cus naik mobil menembus jalan menuju tempat bulan madu.

Ah bahagianya menikah, apalagi dengan Mas Tian yang ternyata bisa menjadi suami impianku. Lihat saja penampilannya sekarang, hanya kaos polo berkerah bewarna putih dengan bawahan celana kaki sudah tampan saja. Apalagi pas kemarin pakai beskap putih pas ijab, beuuhh kayag bidadara nyasar kepelaminan. Dan benar apa yang dikatakan Kancil, Mas Tian tidak memalukan pas diajak kekondangan.

"Kita ke puncak, Mas?" tanyaku memastikan karena sejauh mata memandang yang ku lihat adalah jalan menuju tempat yang memiliki sejarah perjalanan cinta kita, eeaaa.

Sunshine Book (On Mom)

"Iya, gakpapa kan?" tanyanya masih dengan serius menyetir dan kalian tahu kalian tahu, Mas ganteng pakai kaca mata pemirsaaa. Gak kuat liat wajah gantengnya dengan hidungnya yang tadi malam ku rasakan alias ane gigit gemas.

"Mel?"

Aku mengerjap ketika Mas Tian memanggilku yang masih saja terpaku dengan wajahnya yang sangat menggiurkan di pagi hari. Oh

Bunda kenapa anakmu pikirannya miring ke kiri aja sih dari tadi!

"Eh, Iya Mas gakpapa." Kataku cengengesan tak jelas. Ah jika Mas Tian tahu otakku miring ke kiri sejak tadi, pasti dia bakal getok kepalaku biar sadar dan kembali ketempat semula.

Aku lalu diam kembali fokus ke depan, takut khilaf dan lupa diri jika lama-lama liat talenan hidup lagi nyupir di sampingku. Ah setan kenapa kau ada menyetani diriku sekarang!!!

"Kog diem?" tanya Mas Tian ketika melihatku berdiam diri setelah sepuluh menit berlalu. Ku lirik dirinya yang masih menggunakan kacamata terkutuk itu, membuatku mendengus seketika.

Sunshine Book (On Mem)

Ah baiklah! saya tak tahan pemirsa!! Aku menghadap Mas Tian, dan tanganku dengan lancangnya mengambil kaca mata terkutuk itu dari muka Mas Tian lalu ku pakai sendiri.

"Loh Mel, kamu kenapa sih!" protes Mas Tian melihat kelakuan anehku. Aku tak peduli karena kesehatan hati, jantung dan otakku harus kembali normal.

"Lebih baik gak pakai kacamata ini! Daripada nanti kita nabrak tiang listrik." Kataku ngawur.

"Tapi aku silau, Mel." jawabnya dengan wajah datarnya. Ah tu raut muka kembali lagi ternyata.

"Tapi Amel yang bakal gila kalau Mas Tian pake kacamata laknat ini! Kan Amel udah bilang kemarin, dibuang aja ni kacamata!" Mas Tian menghela nafas panjang padaku.

"Emangnya kenapa harus dibuang?"

"Amelnya takut khilaf suami, jadi tolong ngertiin istrinya yag."

Sunshine Book (On Mem)

"Terserah deh." Jawabnya menyerah.

Malas ribut kali ya? Yaiyalah masa baru sehari dapet buku nikah langsung berantem aja. Kan kasian pak penghulunya kemarin.

Dua jam berlalu dan kita sudah memasuki area puncak dengan pemandangan hijau beserta villanya. Ck, beginilah manusia mengutuk terjadinya banjir tiap kali hujan datang, tapi tempat untuk menampung air hujan malah dijadikan bangunan. Ya tidak salah jika dulu malaikat dan jin sempat protes

pada Allah jika manusia adalah biang kerusakan di muka bumi.

"Mas nyewa, villa?" tanya ku sambil membuka kaca mobil setelah mematikan ac terlebih dahulu.

Oh segarnya, beda sekali dengan hawa Jakarta dimana kita membuka kaca mobil yang ada udara polusi yang menyengat pernapasan.

"Bukan, tapi pinjem sebagai hadiah." Jawabnya sambil melihatku yang masih terpesona dengan apa yang ku lihat.

Kata Mas Tian dulu, hijau adalah warna surga ternyata ada benarnya. Ya lihat saja sesumpek apapun hati, mata dan pikiran kita jika udah liat yang hijau-hijau pasti *rilex* sendiri adem gitu rasanya.

Sunshine Book (On Mem)

Dan akhirnya mobil hitam Mas Tian memasuki sebuah villa yang letaknya lumayan tinggi. Dan tentunya udaranya jauh lebih segar, dan sejauh mata memandang kita bisa melihat kebun teh dan hutan pinus di belakangnya.

"Ayo turun." Ajak Mas Tian.

Aku mengangguk semangat, dan bergegas turun. Dan ternyata villanya jauh dari perkiraanku. Bagus banget, dan terlihat sangat nyaman sekali.

"Wow."

Aku terpukau sendiri pada apa yang ku lihat. Ternyata Mas Tian memang tak salah pilih tempat untuk bulan madu kami. Tak usah jauh-jauh ke Bali dan Banyuwangi seperti bulan madu Mbak Billa dan Mas Alif, cukup disini aku bisa menikmati memadu kasih berdua dengan suamiku. Oh manis sekali sih kejutannya Mas talenan ini.

"Suka?" tanya Mas Tian sambil merangkulku dari samping. Aku mengangguk cepat dengan senyum lebar di wajahku.

Sunshine Book (On Mem)

"Bagus banget, Amel suka. Makasih." Kataku, lalu dengan berani aku mencium rahang *sexy* Mas Tian. Dia sedikit terkejut lalu membalasnya dengan ciuman lama di kening.

"*Anytime.*" Jawabnya dengan senyum tulus sambil mengacak rambutku yang terkuncir kuda.

"Ayo masuk dulu."

Lanjutnya sambil menarik tanganku memasuki villa yang membuatku terpukau sejak tadi. Ini masih luarnya saja yang membuatku

terpukau bagian dalamnya bagaimana bagusnya coba. Kami menaiki undakan satu per satu, dan Mas Tian memegang kenop pintu untuk membukanya.

Cklek

"**SUPRIES**!!!!"

Aku tercengang luar biasa. Mereka, iya mereka semua para boyband india beserta istri dan anaknya. Berteriak heboh dengan tulisan selamat menjadi suami Istri Melar, Alias Amel Aristian.

Oh Ya Allah, Bunda, demi neptunus, aries, scorpion apa-apaan ini!!!!

"Apa-Apaan ini!!!"

Sunshine Book (On Mem)

Teriakku histeris sedang mereka tertawa bahagia melihat aku dan Mas Tian yang cukup terkejut bin horor melihat apa yang sedang mereka lakukan. Mataku melirik tajam pada Mas Tian, tapi pria itu menggeleng menolak tuduhanku padanya.

"Bukan aku." Katanya padaku.

"Suprise pengantin baru."

Kata Mbak Billa mendekat kearah ku, dengan sebuket bunga mawar merah segar hingga tercium bau wanginya. Mbak Billa memberikan bunga itu padaku dengan senyum setan yang

membuatku waspada. Hingga teriakannya itu menggelegar tak tahu tempat

"OMAIGOD!! Ada cupang merah di tengkuk Amel!!"

Aku syok luar biasa!! Tanganku langsung meraih tengkukku yang bercupang merah hingga Mas Tian juga melakukan hal yang sama dengan membuka kunciranku hingga rambutku tergerai berantakan.

"Hahaha, wow si Aris gercep juga Bro, tadi malam cetak gol dia!!" seru Bang Fathur dengan nada tengilnya yang sumpah demi apapun aku ingin menendangnya sekarang juga!!!

Sunshine Book (On Mem)

"Diem kalian semua!!" hardik Mas Tian tak terima pada temannya yang sekarang sedang tertawa setan pada kami.

Hingga Zia dan istri para boyband India itu juga ikut tertawa bahagia. Menertawakan nasibku yang luar biasa malunya ini.

"Hahaha, ecie yang ngebelain istrinya nih." Goda Mas Alif hingga tawa dan kikan geli itu membanjiri aku dan Mas Tian.

Jangan tanyakan aku bagaimana, karena akupun tak tahu mukaku sudah bagaimana nasibnya.

Ini memalukan sungguh-sungguh memalukan. Aku ingin menangis saja, tapi malu dilihat masa ia baru jadi istri udah nangis kejer kan gak lucu. Bisa-bisa Zia ngakak lihat Antenya meratapi nasibnya.

Ku lirik Mas Tian yang juga bermuka merah. Aku tahu ia juga malu, apalagi ini hasil perbuatannya yang sialannya ketahuan oleh para sahabatnya itu.

"Cupang meyah?" kata bocah kecil yang akan berusia dua tahun itu padaku. Dan kalian tahu itu suara anaknya Bang Fathur yang ternyata tak kalah bandel kayag bapaknya!!

Sunshine Book (On Mem)

"Iya, merah digigit Om cupang." Jawab Bang Fathur kurang ajar, hingga Kak Tania memukul gemas lengan suaminya itu.

"Abang ih mulutnya!" omel Kak Tania lagi yang ku syukuri dalam hati.

Tapi Bang Fathur malah tersenyum tanpa dosa. Dan kalian tahu perkataan selanjutnya membuatku dan Mas Tian semakin oleng saja seperti layangan putus tanpa harapan.

"Oh WOW, liat Amel juga jago bikin cupang di rahang Aris, Men!!!"

Dan untuk ke dua kalinya, mereka semua kembali tertawa membahana. Aku serasa ingin pingsan mendapat *bullyan* seperti ini, apalagi sekarang Mas Tian yang sudah semerah tomat mukanya.

"FATHUR DIEM LO!!" bentak Mas Tian penuh emosi. Tapi yang ada tangisan Zia yang terdengar karena kaget mendengar suara keras Mas Tian. Dan tahulah jika si bocah sudah mulai menangis bubarlah barisan.

"Ayo ke kamar."

Ajak Mas Tian padaku yang sejak tadi diam membisu dengan perasaan malu luar biasa. Aku mengangguk dengan wajah tersembunyi di belakang punggungnya. Lima langkah menaiki tangga suara teriakan Bang Fathur kembali menggema di villa ini.

Sunshine Book (On Mem)

"Woy kalian berdua! ingat kalau bikin cupang jangan sampai keliatan lagi!!"

Dan untuk selamanya aku benar-benar mengutuk mulut comberan Bang Fathur itu!!!!

Aib suami adalah aib istri.

27

Gara-gara

Telolet Om

Pada suatu hari, cek ila suatu hari iya suatu hari bersamanya. Bersama siapa? Yaitu jeng jeng bersama pasangan pertama dari orok sampai sekarang yakni, si Kancil yang hobinya makan mie ayam.

Sunshine Book (On Mem)

Kami para istri baru sedang berjalan bersama, atau bahasa kekiniannya yakni *kongkow* disebuah *Mall* pusat kota.

"Pulang deh yuk Cil, udah sore juga jam Mas ayang pulang ini." Kataku pada kancil yang masih asik menyeruput minuman *green tea*nya.

"Jam berapa Mas ayang lo pulang? Abang *sexy* gue belum pulang kalau jam segini." Jawab Kancil sambil mengecek jam tangannya dan kembali melihatku.

Kita para istri muda *sableng* memiliki panggilan mesrah untuk suami kita masing-masing.

Mas ayang untuk Mas Tian dan Abang *sexy* untuk suami Kancil.

"Pulang yuk." Ajakku lagi, dan kali ini Kancil memgangguk.

"Naik *busway* atau *taxi*?"

"*Busway* aja." Jawabku yang diangguki setuju oleh Icha. Dan bergegaslah kami berdua keluar dari mall besar itu.

"Eh Mel lo pernah tahu gak, kenapa truk besar itu atasnya mesti harus ada terompetnya?" tanya kancil ketika kami berdua berjalan menuju halte *busway* terdekat.

Sunshine Book (On Mem)

"Emang ada terompetnya?" tanyaku tak tahu, emang ada ya pemirsa??

"Ada Mel, dibagian atas kepala truk, dua malah. Apalagi truk-truk yang besar pasti ada, coba tebak kenapa?" Aku menggeleng tak tahu,

"Karena....."

Icha menarik nafas panjang lalu

"*OM TELOLET OM!!!"* teriak Kancil gila.

Dia berteriak di atas trotoar tanpa tahu malu dan membuatku harus menutup mukaku sendiri.

"Kancil!!! Ih lo malu-maluin banget! Apa coba teriak kayag gitu!" omelku panjang lebar yang ditanggapi cengengesan tak jelas oleh si Kancil.

"Ih lo anak ibu kota tapi kagak kekinian nih." Seru Kancil dengan tawa yang berderai.

"Liat ya, bentar-bentar gue cari mangsa dulu." Katanya lagi yang tak ku mengerti sama sekali. Hingga ia menegur dua anak cewek berpakaian seragam sekolah SMA.

"Dek Telolet Dek?" tanya Kancil tak jelas maksudnya, tapi dua anak SMA itu malah tersenyum lebar dengan menunjukkan jempolnya padaku dan Kancil.

Sunshine Book (On Mem)

"Telolet dong Tante." Jawab mereka dengan riang gembira, membuatku cengong seketika.

What the Baby!!! Tante??? Gue dipanggil Tante sama adik-adik SMA!!!

"Eh dek, maaf ya gue belum jadi tante-tante!" protesku tak terima, tapi mereka tak peduli.

"Udah ah gak apa-apa."

Kata Kancil menenangkan. "Sekarang lo ikutin kita okey!" katanya kemudian.

Tanganku ditarik ke atas dengan ke empat jari tertutup, dan hanya meninggalkan jari jempol saja.

"Satu dua tiga. *OM TELOLET, OM TELOLET!!!"*

Aku tercengang luar biasa, aku tak tahu apa yang sedang kita lakukan dengan teriakan luar biasa kerasnya itu. Hingga suara,

TELOLET

TELOLET

TELOLET

Sunshine Book (On Mem)

Dari sebuah bus pariswisata yang sedang melintas menjadi jawaban kebingungan ku.

Mereka bertiga tertawa bahagia seperti mendapat lotre yang luar biasa. Dan aku akhirnya mengerti jika kita tidak waras, tapi bahagia hanya dengan mendengar bunyi klakson yang aneh itu.

"Hahaha lucu kan Mel, dari telolet lo bisa ketawa sendiri. Hal yang gak pernah terpikirkan tapi bisa bikin kita ketawa begini." Jelas Kancil sambil memegangi perutnya yang mungkin sudah mules akibat ketawa kayag gitu.

"Iya lo sarap soalnya." Kataku, tapi benarkan hahaha.

"Hahaha gak lah lo aja yang gak kekinian, coba tanya laki lo dia pasti tau."

"Masa sih?"

"Coba aja."

Dan setelah sampai di rumah, aku ingin membuktikan sendiri omongan Icha tadi sore. Ketika Mas Tian sudah bersih, kenyang dan siap bersantai, baru aku menyakan.

"Om telolet dong Om." Kataku manja.

Mas Tian yang melihat itu mengernyit bingung, hingga seringai itu hadir di wajah datarnya.

Sunshine Book (Op Mom)

"Emang kamu tahu arti telolet?" Aku mengangguk lalu ku jawab.

"Bunyi klakson bus kan?"

Mas Tian mengangguk lalu menggeleng.

"Adek mau Om teloletin?" tanyanya dengan seringai yang ku pahami artinya kearah mana.

Dan ternyata artian telolet ala Kancil dan Mas Tian berbeda arti. Yah sudahlah main telolet aja sama Mas Tian..hahaha

Karena bahagia itu sesederhana mendengar bunyi Telolet..

Sugeng Rawuh (Om Mam)

28

Gara-gara

Hormon Bumil

Huweekkk

Huweekkk

Huweekkk

Sunshine Book (On Mem)

"Ih Mel udah dong, enek tau gak gue dengernya." Omel kancil untuk kesekian kalinya dan aku hanya memutar mataku malas.

"Gue pingin kayag lo sama Mas Tian, Cil. Setiap pagi morning *sickness.* Bukannya nyamil mulu kayag gini, baru tiga bulan loh ini tapi berat badan gue udah naik 6 kg apalagi kalau udah 9 bulan." Curhatku pada si Kancil yang sekarang tertawa bahagia padaku.

Apakah aku halim? Iya aku lagi halim, alias tekdung yang artinya hamil pemirsa!!!. Udah tiga bulan aja ni perut ada isinya yang katanya dokter sih

isinya dedek *baby* bukan apapun sejenis paku, hahaha dikira kena santet kali.

Yah Amelia Wijaya sekarang lagi hamil tiga bulan, diusia pernikahan mau empat bulan. Jika ada yang tanya Mas Tian topcer? JELAS TOPCER!!!. Gak liat ni perut udah ada hasil kecebong Mas Tian. Tapi dia masih kalah saing dengan Bang Fathur yang luar biasa topcer dikalangan para boyband india.

"Disyukuri aja lagi Mel, dari pada gue setiap pagi harus bangun dengan perut yang macam diaduk pas kita naik metromini."

Sunshine Book (On Mem)

Kata Kancil sambil melahap asinan bogor yang hari ini menjadi menu ngidam Bumil satu ini. Iya Kancil juga sama hamilnya denganku, usianya juga sama tiga bulan dan kata Bunda benar adanya jika kita kembar beda Ayah dan Ibu.

Kembar labilnya, kembar alaynya dan sekarang kembar hamilnya. Dan yang bikin ane heran, setiap hari tu anak ada aja ngidamnya, dari minta makanan apapun pada suaminya, sampai ngidam mandi bareng sama gue dalam satu bak mandi! Iya satu bak mandi bayi, gila gak tuh anak.

Masa iya kita udah segede *babbon* dengan perut buncit depan, mandi di sepetak bak mandi

bayi. Ya kagak muat lah pemirsa!!! Dan akhirnya, karena kebaikan hati Mas Bembong, dia mengalah dan menyewa hotel yang di dalamnya ada *bathtube* untuk kami berendam.

"Iya tapi kan gue juga pingin ngidam ini itu kayag lo Cil, terus muntah-muntah biar diperhatiin sama Mas Tian. Terus disayang-sayang, dielus-elus, ditimang-timang."

"Kucing kali dielus-elus, lagian lo *jablay* banget sih Mel sama suami lo. Kayag kurang belaian banget!" yang membuatku memberengut seketika.

"Kan emang gue kurang belaian Kancil, tau sendiri Mas Tian kayag apa orangnya. Kalau gak dipancing dia mana bisa peka, kalah tuh putri malu." Curhatku nelangsa, membuat Icha dengan kurang ajarnya ngakak dengan tangan mendorongku hingga ke ujung sofa.

Sunshine Book (On Mem)

***

Sebulan kemudian

"Mas bangun, ih bangun dong Amel udah kelaperan ini!!" panggilku ngotot pada Mas Tian yang enak mendengkur di sampingku.

Ketika para perempuan di luar sana mengatakan betapa sempurnanya Mas Tian, tapi bagiku berbeda. Lihat saja ketika dia sudah menutup mata dengan mulut terbuka seperti ini, ditambah lagi dengan dengkuran halus yang kadang membuatku kesal sendiri karena terbangun tengah malam. Apakah masih ada yang mau???

"Kenapa sih Mel?" gerutu Mas Tian dengan mata yang masih terpejam erat membuatku menutup hidung mancungnya.

"Bangun!!! si dedek udah laper ini Ayah," kataku manja setelah Mas Tian melepas paksa tanganku dari hidungnya.

Sunshine Book (On Mem)

"Anak Ayah malam ini mau makan apa?" tanya Mas Tian sabar pada perutku yang sedang duduk. Wajahnya mendusel si perut yang udah semakin beldung kayag balon aja. Empat bulan tapi udah segede balon anak tk kata Mbak Billa.

"Mau mie ayam goreng Ayah, beliin ya." Kataku manja dengan wajah ala *girlband* korea, kedip genit dengan bibir ala kucing kurang makan.

"Mie Ayam goreng?"

"Iya Ayah, adek lagi ingin makan itu." Jawabku dan kembali merengek sambil menarik manja lengannya.

"Emang ada makanan itu? Setau Mas kan adanya Mie Ayam, atau Mie goreng biasa Mel." Katanya membuatku mencebik bibir kesal.

"Ih cari dong Mas!! Katanya cinta, katanya sayang, katanya ingin jadi suami yang baik, katanya ingin jadi...."

"Udah diem, inget gak boleh banyak ngomong takut si baby ketularan!"

Omel Mas Tian padaku yang membuatku melotot tak terima. Enak aja aku dikatain banyak ngomong, dikira kita burung kakak Tua apa yang kerjaannya ngoceh terus!!

Sunshine Book (On Mem)

"Jadi Mas Tian gitu sama Amel? Jadi gitu sekarang udah gak suka Amel comelin jadi gitu..." Kataku lebay dan ternyata oh ternyata Mas Tian selalu punya cara terbaik membuatku diam tak berkutik

Cup

"Udah yuk Mama, keburu si dedek ngiler." Katanya menyerah, dan untuk kebeberapa kalinya aku berhasil YEY!!!

Jam dua belas malam tepat, pada malam jumat. Aku dan Mas Tian masih berusaha mencari makanan yang aku idam-idamkan. Wajah Mas Tian

sudah butek saja sejak memasuki mobil, dan yah bagaimana lagi keinginan bayi ya kan, Bunda. Kalau gak diturutin kan takut si *baby* ngeces pas lahir.

Dan akhirnya doaku terkabul untuk merasakan ngidam seperti apa yang dilakukan Icha sejak awal kandungannya.

"Mel cari yang lain aja ya, bakmie aja gimana?" rayu Mas Tian padaku.

Aku menatapnya ingin menangis entah mengapa. Kata Mas Alif sih hormon ibu hamil, jadi ya ku biarkan saja air mata buaya ini jatuh bak air sungai, yang terpenting si dedek *baby* tidak ngiler pas lahir nanti. Kan gak lucu bapak ganteng, ibu cantik begini anaknya ngiler kayag anak monyet lagi ngeces pinggir hutan.

Sunshine Book (On Mem)

"Iya deh iya, Mas cariin udah gak usah nangis." Katanya bersabar diri, terlihat sekali dengan helaan nafas panjang yang keluar dari hidungnya.

"Makasih Papa." Kataku manja dengan senyum indah yang menghiasi wajah tanpa polesan apapun. Tangisku tadi? Sudah ane hilangkan dari wajah ini, hahaha.

"Tapi kalau tetep gak ada?" tanya Mas Tian kembali membuatku menatap Mas Tian dengan pandang kecewa.

"Jahat."

Layaknya Cinta pada Rangga di film AADC dengan logat lebay yang membuatku ingin muntah sendiri. Tapi reaksi Mas Tian selanjutnya membuatku semakin cinta padanya.

"Kalau gak ada Mas buatin sendiri aja ya dek, gakpapa kan anaknya, Papa?" katanya sabar dengan suara lembut jangan lupakan tangannya yang mengelus lembut perut buncitku.

"*Hiks*, mau deh Pa. Pulang aja besok aja makannya, adek udah pingin tidur aja ini." Kataku kemudian membuat Mas Tian diam tak percaya mendengar perkataanku.

Sunshine Book (On Mem)

Ya namanya juga BUMIL ya kan???

Hamil adalah keajaiban yang diberikan Tuhan pada mahluknya

Sunshine Book (On Mem)

29

Gara-gara

Ngidam di Malam Hari

Huwweek

Huwweek

Huwweek

Sunshine Book (On Mem)

"Udah?"

Tanya Mas Tian padaku yang masih lemas akibat *eveningsickness* bukan *morningsickness* seperti orang kebanyakan.

Karena ya begitulah aku akan mual-mual ketika magrib menjelang, jadi aku menamakan *eveningsickness* dan peristiwa ini melanda di kehamilanku yang beranjak lima bulan.

Aku mengangguk lemas dengan kepala teler ke bawah. Mas Tian dengan cepat membasuh

wajahku tanpa rasa jijik sedikitpun. Padahal aku yang muntah saja jijiknya minta ampun.

"Masih pusing?" tanya Mas Tian setelah aku dalam gendongannya. Maklum karena ane lagi teller, jadi ya udah Mas Tian mengangkatku ala *bridalstyle* kata orang-orang.

"Iya, lemes banget." Lirihku dengan mengendus bau ketiak Mas Tian yang entah sejak kapan menjadi tempat favorit menetralkan rasa mualku yang berlebihan.

Sepertinya doaku dua bulan lalu terkabul, doa yang meminta untuk mengalami acara muntah-muntah ala ibu hamil, dilanjutkan acara ngidam yang akhirnya membuat Mas Tian memulangkanku ke rumah Bunda.

Sunshine Book (On Mem)

"Mas buatin teh mint dulu, ya." Katanya setelah aku direbahkan di atas tempat tidur. Aku menggeleng lemas dengan tangan menarik baju Mas Tian pelan.

"Mau diboboin aja." Kataku manja, walaupun lemas begini sifat manjaku masih tetep menempel.

Mas Tian menggeleng pelan melihat kelakuanku, dan dengan pelan melepaskan tanganku pada bajunya.

"Magrib Mel, nanti aja tidurnya."

"Tapi Amel pingin bobok Maaasss." Kataku lagi dengan nada merajuk membuat Mas Tian harus banyak bersabar sepertinya. Huhuhu, benar kata Kancil aku jablay banget jadi orang.

"Mas harus ke masjid, dengerkan lagi adzan. Nanti setelah sholat Mas temenin." Jawabnya sambil mengelus lembut puncak kepalaku, dan jangan lupakan ciuman kening setelahnya.

"Tapi janji ya temenin, Amelnya." Kataku lagi sebelum Mas Tian mengangguk lalu berjalan ke kamar mandi untuk membersihkan diri, sebelum keluar menuju masjid.

Sunshine Book (On Mem)

Sendirian lagi, huft. Males, udah lemes begini Mas Tian pergi lagi. Hamil suami kerja keluar kota itu ternyata menyesakkan dada. Bagaimana tidak hampir empat hari lalu Mas Tian sedang sibuk-sibuknya mengerjakan tugas Negaranya, tahu sendirikan situasi Negara sekarang sedang siaga narkoba. Jadi ya gitu aku harus berjauhan dengannya saat aku hamil begini.

Karena itulah aku harus diungsikan ke rumah Bunda ya inilah alasannya. Mas Tian tugas, aku mabuk darat menjelang magrib alias *eveningsickness* dan harus sendirian di rumah membuat pak bos

langsung menyuruh sang mantu membawa putrinya kembali pulang ke rumah Ayahnya untuk sementara.

Dan walau menolak Mas Tian tetap membawaku ke rumah, bagaimanapun dirinya harus menjadi mantu yang baik. Dan yang utama yaitu memberikan keamanan dan kenyamanan aku ketika ia sedang tugas Negara.

Ceklek

"TEMEL!!!" teriak cempreng Zia ketika pintu terbuka, membuat senyumku terbit seketika. Bocah kecil nan cantik yang berusia dua tahun itu sedang berlari kecil kearah ku.

Sunshine Book (On Mem)

"Hallo *princessnya,* Ante." Kataku pada Zia yang sedang berusaha naik ke atas tempat tidurku, dan karena tak bisa-bisa akhirnya Mbak Billa yang mengikuti di belakangnya menaikkan sendiri putrinya.

"Allo uga, Temel." Katanya sambil mencium sekilas pipiku dan aku membalasnya dengan mencium dan sedikit menggigit pipi cubynya.

"Wangi, dedek habis mandi ya?"

"Hmm" Zia mengangguk lucu, dan tangannya tiba-tiba mengelus pipiku,

"Te napa?" tanya Zia duduk mendekat di sampingku. Ah aku sungguh merindukan ponakan cantikku ini.

"Ante cakit." Jawabku ikutan cadel. Mata Zia membeliak terkejut,

"Akit? akit apa?"

Tangannya sudah memegang tanganku, lalu dahi dilanjutkan telinganya yang menempel pada dadaku.

"Ndah anggil Yah, Ndah!!" seru Zia heboh dengan tangan menunjuk kearah pintu menyuruh sang Bunda yang terkikik geli untuk memanggil sang Ayah alias Mas Alif.

Sunshine Book (On Mem)

"Kan Ayah kerja dek, jadi Ayah di rumah sakit." Jelas Mbak Billa sabar pada putrinya yang sekarang sudah berdiri kearahnya.

"Lumah akit?" tanya Zia memastikan pada Mbak Billa yang mengangguk mengiyakan.

"Temel yuk ke Yah, lumah cakit."

Katanya lagi sambil melihatku dengan kedipan lucunya, yang membuatku tersenyum bahagia. Ah lucunya, semoga anakku seperti Zia tapi tidak dengan sifat bawelnya yang herannya kenapa sifat jelekku lah yang menurun padanya.

"Ante gakpapa, sini dedek pijetin kepala Ante aja." Kataku sambil menarik tangan kecilnya kearah ku.

Dan dengan anggukan mantap tangan mungil Zia mulai memijat kepalaku yang tak terasa sama sekali. Ya taulah yah, anak kecil disuruh mijetin yang ada malah *creambath* rambut jadinya.

"Mas Alif jaga, Mbak?" tanyaku pada Mbak Billa yang tersenyum melihat tingkah polah putrinya.

"Iya, mangkanya kita ngungsi kesini." Jawabnya sambil membelai perutku. Ah sepertinya nasibku dan Mbak Billa hampir sama, yaitu diungsikan ke rumah orang tua oleh para suami.

Sunshine Book (On Mem)

"Rewel gak dek babynya?" tanya Mbak Billa lagi, aku melepaskan tangan Zia yang mulai membelit rambutku.

"Gak sih Mbak cuman mualnya aja, tapi nanti habis isya' biasanya udah mendingan."

"*Assalamualaikum.*" Salam dari arah pintu membuatku menoleh, dan mendapati suami tercintaku sedang berdiri ganteng di depan pintu.

"*Walaikumsalam.*"

"Om Ian!!!" salam kami tertelan dengan teriakan heboh dari si kecil Zia.

Bocah kecil itu sudah berdiri dan melompat-lompat kesenangan dengan tangan mengarah pada Mas Tian yang berjalan kearahnya. Tahu gak, Zia itu manja banget sama Mas Tian. Dan hebatya lagi Mas Tian dengan senang hati memanjakan ponakanku itu.

"Hallo cantik, sini salim dulu sama Om." Katanya ketika berdiri di depan Zia tanpa menghiraukan keinginan Zia yang sudah mau melompat pada gendongan sang Om kesayangannya itu.

Sunshine Book (On Mem)

Dengan patuh Zia mencium tangan Mas Tian, dilanjutkan melompat tinggi hingga masuk dalam gendongan Mas Tian. Dan kalau sudah begini, hilang sudah pesonaku untuk bermanja ria dengan Mas Tian.

"Ya udah Mbak keluar dulu ya, ayo dek bantu nenek masak." Kata Mbak Billa sambil mengambil Zia dalam gendongan Mas Tian yang ditolak mentah-mentah oleh sang putri.

"Ndak!" tolak Zia tegas, membuat Mas Tian terkekeh geli.

"Gakpapa Bill, Zia biar disini saja." Kata Mas Tian membuat Mbak Billa mengangguk mengerti. Dan tinggallah kami bertiga dengan Zia yang masih berkoala ria dengan Mas Tian sebagai bapak koala.

"Makan ya Mel."

Katanya sambil mendudukan Zia di sebelahku, kemudian Mas Tian yang mengganti baju kokonya di depan aku dan Zia.

"Nanti aja, masih mual Amelnya." Jawabku sambil memegang tangan Zia yang sedang menusuk-nusuk perut buncitku dengan jarinya.

Sunshine Book (On Mem)

"Te, dedek cini?" tanya Zia keras kepala dengan masih menekan-nekan perutku, membuatku terkekeh geli.

"Iya dedeknya disini, di perut Ante." Kataku sambil ikut membelai perutku. Mas Tian ikutan duduk di samping Zia, dan ikut bersama kami menikmati perutku yang seperti buah semangka ditempelkan ini.

"Culuh keluar Te, Ia mau iat." Katanya membuatku terkekeh geli, oh lucu banget sih kamu sayang.

"Nanti ya, sekarang dedeknya masih bobok di perut Ante Melnya." Jawab Mas Tian yang membuat bocah kecil sejenis Zia nampak berfikir keras.

"Bobok? Dedek, bobok?"

Aku dan Mas Tian kompak mengangguk, membuat Zia menatap perutku dengan pandangan yang sulit diartikan.

"Ia mau bobok ama dedek Te, macuk cini ya." Katanya sambil menunjuk perutku, membuatku dan Mas Tian sedikit terkejut dengan perkataan Zia barusan.

Sunshine Book (On Mem)

"Macuk cini ya Te, ewat mana tapi?"

Katanya bingung sendiri, hingga tanpa diduga olehku dan Mas Tian, Zia menyingkap bajuku hingga perutku terpampang jelas di depannya.

"Om macuknya ewat mana? Ia antuk, mau bobok sama dedek!" serunya ketika kami masih sedikit terkejut dengan perkataan Zia barusan.

"Zia gak bisa masuk perut Ante, sayang." Kata Mas Tian yang pertama kali membuka suara. Tapi wajah Zia nampak ingin protes kembali.

"Kog ndak bica? Ia mau macuk cama dedek Om!! Macukin Ia dicini." Katanya keras kepala.

Mbak Billa sekali atau sifatku sekali ini. Mas Tian melirikku meminta bantuan, tapi yang ada aku meringis tak bisa menolongnya.

"Om macukin Ia, iih!!" serunya lagi membuatku akhirnya menghela nafas lelah.

"*Princess* pakai baju cantik gih, nanti Ante foto mau??" bujukku dan tahulah reaksi anak Mbak Billa yang hobi banget difoto ini. Yups, Zia mengangguk kesenangan dengan kaki yang sudah akan turun dari tempat tidur, tetapi Mas Tian dengan sigap mengangkatnya.

Sunshine Book (On Mem)

"Yuk dedek ganti baju dulu." Kata Mas Tian sambil membawa Zia keluar dari kamarku.

***

Aku bangun dengan perut berbunyi keras mengatakan jika si cacing yang hidup berdampingan dengan baby ku, oh semoga saja tidak, sedang berdemo meminta asupan makanan. Dan ini terjadi pada pukul setengah 12 malam dimana sebagian manusia sudah terlelap dalam tidurnya. Dan aku malah terbangun dengan perut kelaparan.

"Mas bangun, udah laper ni perut Amel." Rajukku pada Mas Tian yang masih terlelap dalam tidurnya. Dan untuk kesekian kalinya Mas Tian susah dibangunkan.

"Pah, Papah! Bangun si dedek udah kelaperan pake banget ini!!" Kataku lagi sambil menepuk pelan bahunya.

Oh iya, kemarin saya lagi labil dalam menentukan panggilan si dedek bayi untuk kami berdua, dan sepertinya Mas Tian juga ikutan labil sepertiku.

Dan setelah acara duduk bersama dengan musyawarah mufakat, aku dan Mas Tian memutuskan untuk menentukan panggilan si dedek baby pada kami menjadi Mamah dan Papah. Ingat pakai H bukan sekedar Papa dan Mama seperti kebanyakan, tapi Mamah Papah!!

Sunshine Book (On Mem)

Lebay? Biarlah aku tak peduli. Mas Tian menolak? Pastilah, mana mau dia ikutan alay bersamaku. Tapi namanya juga istri ya kan pemirsa, kalau gak diturutin siap-siap tutup mulut aja seharian kitanya, senjata ampuh para wanita itu.

"Mau makan apa?" tanya Mas Tian serak dengan mata terbuka tertutup menyesuaikan dengan cahaya lampu kamar.

"Sate Ayam, Amel pingin makan itu Mas. Ayo cepetan keburu malem." Kataku tak tahan sudah. Mas Tian terlihat menghela nafas panjang, tapi tetap bangun lalu berdiri dan bejalan kearah kamar mandi.

"Udah waktunya?"

Tanya Ayah pada kami berdua yang turun dari tangga. Terlihat layar menampilkan sepak bola, dan itu artinya Ayah masih menikmati bolah putih yang mengglinding kesana kemari itu.

"Iya Yah, Ayah sekalian nitip?" tanya Mas Tian sopan, Mas Alif kalah lah sama Mas Tian jika berhadapan dengan Ayah.

Sunshine Book (On Mem)

Mas Tian itu sopan pake banget, bukan Mas Alif tidak sopan. Tapi Mas Alif lebih bisa membaur dengan pak bos, berbeda dengan Mas Tian yang masih agak kaku jika berhadapan dengan Ayah.

" Tidak, Ayah mau tidur saja. Kalian hati-hati, habis makan cepet pulang." Kata Ayah yang kami angguki mengerti.

"Enak?" tanya Mas Tian ketika aku masih melahap lima tusuk sate ayam. Ku lirik Mas Tian yang menikmati wajahku yang sedang makan.

"Mau?"

"Tidak, kamu aja."

Katanya sambil mencelupkan sate dalam bumbunya kemudian memberikannya padaku. Aku tersenyum senang dengan perhatian kecil yang selalu membuatku terpesona karenanya.

GLEK

"Ups *sorry*." Kataku ketika suara sendawa yang cukup keras keluar dari mulutku.

Wajah Mas Tian menatapku tak suka, yah Mas Tian bukan tipikal orang yang suka mendengar suara sendawa yang terlalu keras.

"*Alhamdulillah*, Amel." tegurnya membuatku tersenyum malu.

Sunshine Book (Gr Mem)

"Iya deh iya maaf, Amel kelepasan tadi gak sengaja." Kataku sambil mengelus perutku yang kekenyangan.

"Ayo."

Ajak Mas Tian setelah membayar sate yang ku makan tadi. Tangannya membetulkan jaket panjang yang ku pakai, lalu menggandengku keluar dari tenda sate pinggir jalan.

"Mas."

Aku menghentikan langkah Mas Tian yang akan membuka pintu untukku. Mas Tian melihatku dengan alis terangkat sebelah seolah bertanya ada apa, karena aku agak sungkan mengatakan keinginan yang tiba-tiba saja ingin aku makan sekarang juga.

"Apa?"

"Amel mau rambutan, Mas." Kataku lirih enggan menatap langsung matanya.

"Rambutan?"

Aku mengangguk "Iya."

"Ya udah mungkin di supermarket ada, Ayo." Katanya sambil membuka pintu mobil, tapi aku kembali mencegahnya.

Sunshine Book (Sri Meni)

"Amel maunya yang di kampung rambutan Mas." Cicitku membuat Mas Tian mengernyit tanda tak mengerti.

Aku semakin mengigit bibir dalamku antara menahan air liur tapi takut jika Mas Tian tidak akan mau menuruti keinginanku.

"Kampung rambutan? Emang ada rambutan disana?"

"Iya ada, tapi di pohonnya. Amel lagi mau makan rambutan sekarang, Mas." Kataku takut-

takut. Dan benar saja Mas Tian langsung berkacak pinggang melihatku.

"Emang harus sekarang tidak bisa besok pagi?" tanyanya datar, dan mata ini dengan lebaynya sudah berkaca-kaca.

"I..ya Amel maunya sekarang Mas."

"Ini sudah jam satu malam Mel, ditunda besok saja ya." Usul Mas Tian, tapi untuk kali ini aku menggeleng pelan menolak usulannya. Yang ada aku malah terisak pelan

"Hiks, maunya sekarang."

"Baiklah, kita cari rambutannya. Udah gak usah nangis." Katanya sambil mengusap air mata buaya yang menetes tak tahu malu.

Sunshine Book (On Mom)

Aku mengangguk dengan senyum kembali menempel pada wajahku. Sedang Mas Tian jangan ditanyakan dulu, karena wajahnya yang talenan itu sudah menjadi Tom pada game *talking tom* yang tersakiti oleh majikannya.

Kami sampai di kampung rambutan pukul 1 malam, sepi? pastilah. Apakah ada pohon rambutan? Aku tak melihatnya, dan itu membuatku sedikit kecewa.

"Kog gak ada pohonnya Mas?" tanyaku sendu, Mas Tian melihatku dengan pandangan yang sama yaitu tatapan sendunya.

"Kita tanya pak hansip dulu, ya." Katanya sambil merangkulku menuju kearah pos ronda.

Udara malam benar-benar dingin dan aku sempat bergidik membuat Mas Tian semakin mengeratkan rangkulannya padaku.

"*Assalamualaikum,* Pak maaf menganggu. Saya Aris ini istri saya Amel." Kata Mas Tian sopan pada ketiga bapak hansip yang tengah meronda.

"*Walaikumsalam*, Mas sama Mbak tamu disini?" tanya salah satu hansip pada kami, mungkin melihat kami yang malam-malam datang berkunjung di kampungnya.

Sunshine Book (On Mem)

"Tidak pak, tapi begini istri saya lagi ngidam buah rambutan yang langsung diambil dari pohonnya. Apakah bapak-bapak ada yang memiliki pohon itu atau tahu tempatnya dimana?" jelas Mas Tian sopan, dan itu membuatku tak enak sendiri.

Karena lagi-lagi aku merepotkannya di malam hari. Iya aku selalu mengidam di malam hari, menggantikan si Kancil yang udah tobat ngidamnya, alias udah gak ngidam lagi.

"Saya punya Mas, tapi buahnya masih muda dan warnanya masih hijau." Kata Bapak yang bernama Ismail itu.

Senyumku langsung terbit begitu saja, dan dengan cepat kepalaku mengangguk mantap.

"Tidak apa-apa Pak, saya mau." Seruku riang, padahal rambutannya belum ada di depan mata. Tapi air liur ini sudah akan menetes saja.

"Pahit loh neng kalau masih muda, sakit perut nanti." Kata bapak satunya membuatku kembali merengut tak suka.

"Tidak apa-apa, pak." Potong Mas Tian cepat ketika aku sudah siap mengomel.

Sunshine Book (On Mem)

"Ya udah, mari Mas saya antar ke rumah."

Lalu kami berjalan ke rumah Pak Ismail, untuk sebuah rambutan yang entah mengapa membuatku meneguk ludah sedari tadi.

"Ini Mas pohonnya, malem jadi buahnya agak gak keliatan. Mas manjat atau pakai galah aja?"

"Tinggi juga ya Pak, mungkin saya panjat aja sekalian dengan galah jika nanti tak sampai."

"Tapi Mas dahannya licin, dan malam hari katanya sih ada sesuatu disana." Katanya Pak ismail menunjuk arah pohon rambutan besar itu.

"Sesuatu apaan pak?" tanyaku penasaran

"Mbak kunti, Mbak. Katanya sering ketawa sendiri pas lihat orang ganteng lewat." Bisik Pak Ismail pelan, yang membuat bulu kudukku berdiri tak karuan.

"Kuntilanak, pak?"

"Iya Mbak, apalagi ini malam jum'at. Bisa-bisa suami Mbak diembat sama Mbak kunti." Katanya menakut-nakutiku, yang membuatku takut beneran.

"Beneran, pak?"

"Iya Mbak, jadi nanti suaminya dilihatin dari bawah ya sambil membaca doa-doa." Katanya kembali membuatku mencari keberadaan Mas Tian yang sudah melepas sandal dan akan menaiki dahan pohon rambutan.

Sunshine Book (On Mom)

"Maaaasss!"

Panggilku pelan, takut membangunkan Mbak kunti. Bisa gawat kalau dia bangun, si Babang Mas Tian ganteng bisa digondol jadi suami dia. Kan gak lucu, masa polisi digondol Mbak kunti.

"Maaasss Tiaann!" panggilku sedikit keras, dan ternyata Mas Tian mendengarnya. Dia turun tidak jadi naik ke atas pohon.

"Sini." Kataku menyuruhnya mendekat. Mas Tian nampak bingung dan berjalan mendekat kearah ku.

"Pulang aja yuk Mas, ada Mbak Kunti." Bisikku pelan,

"Mbak Kunti?"

"Iya Mbak Kunti, kalau liat Mas Tian bisa digondol terus dibawa pulang."

"Kamu ini ngomong apa sih Mel? Mas manjat dulu ambil rambutan, lalu kita pulang." Aku menggeleng tegas.

"Gak ah, enak aja kalau manjat kan enak Mbak Kunti bisa dapet Mas Tian." Kataku ngawur yang membuat Mas Tian menatapku bingung.

Sunshine Book (On Mom)

"Mbak Kunti, Mbak Kunti siapa sih Mel?"

"Kuntilanak Mas, ih serem udah yuk pulang apalagi malam jumat sekarang. Nanti Mas bisa digondol Mbak Kunti, Amel gak rela."

"Jadi kita pulang?"

"Iya pulang."

"Tidak jadi ngidam rambutan?"

"Gak jadi, pulang aja." Kataku mantap. Dan sekuat tenaga Mas Tian menghela nafas panjang sebelum berkata,

"Ya Allah kuatkan hambamu ini." Dan untuk pertama kalinya Mas Tian lebay.

Ngidam adalah bentuk rasa keinginan perempuan untuk diperhatikan oleh suaminya.

Sunshine Book (On Mem)

30

Gara-gara

Tahun Berganti

"Senyum dong comelnya Kancil, masa iya tahun baru masam gitu wajah. Ih gak cantik lagi tahu, udah gendut masa iya cemberut begindang." Kata si Kancil kurang ajar.

Sunshine Book (On Mom)

Gak tahu apa ni hati lagi sebel, lagi marah, lagi esmosi pada si pak pol yang menjabat sebagai suamiku saat ini. Sebel banget dah, malam tahun baru malah tugas Negara.

Sejak kemarin malam hingga saat ini ia tak pulang dan hanya memberi kabar tadi siang aja. Akibatnya, sekarang saya sedang terlunta-lunta melihat para pasangan suami istri yang sedang berpelukan, bersuapan hingga bercipika-cepiki di depan mata.

Oh malangnya nasibmu Amelia Wijaya di malam tahun baru ini.

"Senyum semua!!!" teriak Kancil gila dengan tangan memegang tongsis panjangnya.

Heran deh sama ni anak, perut udah gede, badan udah kayag sumo, masih aja banyak tingkah. Lompat sana, lompat sini, eksis sana potret sini.

Cekrek

"Ih Comel kog jelek banget sih pose loh, yang ngehitz gitu loh sayangkyu... Biar komennya bisa cetar membahenol." Celoteh Kancil padaku yang sudah mendengus malas padanya.

"Lo mah gak setia kawan, masa gue lagi galau merana begini lo ajakin pose ala Syahrini, ya gak nyambung *kelez*. Yang ada lo itu ikut merana sama gue dengan emot menyedihkan." Kataku membuat Kancil terkikik geli dan duduk di sampingku.

Sunshine Book (On Mem)

"Lo mah lebay, masa ia kita pose begitu. Bisa dikatain Mamahmud alay kitanya, kan kagak lucu sayangku. Mending kita foto dengan gaya 2017 aja."

"Foto tahun 2017? Maksud loh?" tanyaku mengernyit tak paham dengan maksud Kancil.

Dan bumil satu itu tiba-tiba sudah menarikku berdiri, menghadapkan aku padanya dan saling menempelkan perut kita yang sudah beldung.

"Lo mau tarung perut sama gue?!" tuduhku pada kancil yang masih memposisikan kamera ponsel untuk mencari posisi yang tepat untuk pengambilan foto kami berdua.

"Udah ah lo banyak tanya deh, sekarang liat kamera dengan senyum cantik andalan kita jangan lupakan tangan di pinggang dengan gaya mendorong perut ke depan dan, okey."

Ckrek

Sunshine Book (On Mem)

"Huuaaaa bagus banget!!!" teriak Kancil lebay ketika melihat hasil akhir pose kita tadi.

Aku mencoba melihat yang ternyata Ya Allah kenapa kita seperti cabe-cabean dialayin begini sih!!!

"Hapus-hapus jelek banget!! Kita kayag lagi tarung pakai balon di perut Kancil, jelek ah!"

Seruku tak terima, masak iya pose kita kayag anak tk sedang lomba balon di taruh di perut. Dan itu bukan balon tapi perut kita yang beldung begini!! Belum lagi baju balon ala ibu hamil membuatku terlihat seperti badut ancol nyasar ke rumah Bunda.

"Bagus tau Mel. Ini akan jadi trend di tahun 2017 dimana para teman dan sahabat hamil bareng dan foto kayag gini. Bukan lagi foto sendiri dengan perut hingga pusar *bodongnya* keliatan." Jelas kancil membuatku menggeleng tak percaya melihat tingkah sahabatku ini.

"Lo kog tambah gila sih semenjak hamil! Amit-amit deh ya anak gue nurun kayag lo." Seruku sambil mengelus perutku dengan bacaan *amit-amit cabang baby!!*

"Yey, enak aja. Anak gue udah didoain kali tiap hari sama bapaknya biar jadi anak baik, sholeh dan tentunya gak nyusain orang."

Sunshine Book (On Mem)

"Nah itu baru bener, untung lo dapet Mas Bembong yang bisa ngasih jalan lurus buat lo." Kataku membuat Kancil melotot gemas padaku.

"Dan sialnya Pak Pol kurang beruntung dapet istri macem lo..hahaha." Dasar Kancil kurang asem!!! Bicaranya gak pakai saringan aja deh.

"Udah ah berantemnya, duduk dulu yuk capek gue berdiri lama-lama." Kataku akhirnya,

Beeuuhh, ternyata hamil itu capek juga ya. Apalagi dengan perut besar yang selalu menempel kesana kemari. Andai saja bisa dilepas udah ane lepas kali ni perut.

"Iya ternyata capek juga ya Mel, heran gue banyak orang yang suka hamil. Padahal capeknya begini amat." Ujar Kancil sambil membetulkan duduknya di sampingku. Aku mengangguk membenarkan.

"Eh tapi Mas Tian sibuk banget sih ya, kasian banget gue sama lo. Tapi gakpapa ada gue kog yang selalu menemani lo di saat susah dan sedih." Tuh kan lebay lagi perkataan Kancil, tapi ya gimana lagi dia temen gue yang paling setia lahir batin.

"Iya sibuk banget, cari biaya lahiran si kecil dengan tugas Negara namanya. Ah semoga kamu bangga ya dek sama Papahmu nanti."

Sunshine Book (Ori Mom)

Dan yang ada si Kancil malah terisak pelan mendengar curhatanku. Bentar deh kenapa si Kancil ini alay banget yag, harusnya kan aku yang menangis karena suami tak ada di sampingku. Tapi kenapa Kancil yang menangis bombay dan bersedih begindang.

"Lo kenapa?" tanyaku.

"Gak tau tapi gue pingin nangis aja denger cerita lo, lebay banget ya gue?"

"Banget!! Udah, ah mana ponsel gue." Kataku sambil merebut si putih dari tangan Kancil dan membuka aplikasi BBM.

Man to be Papah

Papah, si Mamah sama dedek lagi bakar-bakaran alias berbequan sama kakek, nenek, Mbak Billa beserta keluarga dan Kancil beserta suami.

Tapi si Mamah lagi sendirian alias jomblo di malam minggu di malam tahun baru pula...Ah malangnya nasibku.. ☹

Sunshine Book (On Mem)

Lalu aku mengirim gambar yang sempat Kancil potret tadi yang menampilkan si Mbak Billa dipeluk sayang dengan Mas Alif yang menggendong Zia, si Kancil dengan ciuman pipi dengan suaminya, sedangkan si Mami sedang bersuapan dengan pak bos. Lah aku?? Tak ada gambarnya, tuh kan miris lagi. Tak ada jawaban, tak ada balasan membuatku membuang si putih dari tanganku.

"Makan yuk dek, enak nih Mas Alif yang bikin coba deh". Kata Mbak Billa menyodorkan sate ayam, yang ku ambil dan kucicipi.

"Enak." Jawabku sambil terus melahap sate hingga tak bersisa. Zia tiba-tiba berjalan mendekat kearah ku dengan langkah kecilnya.

"Te, Om Ian ana?" tanya si Zia padaku yang kembali teringat dimana suamiku berada. Ah suami yang membuatku jomblo di malam minggu.

"Selingkuh." Jawabku asal hingga Mbak Billa menepuk pundakku keras.

"Ngomongnya itu loh!!"

"Kan bener Mbak, selingkuh dengan Negara maksudnya." Kataku sambil nyengir tanpa dosa.

"Ingkuh, Te?"

Sunshine Book (On Mem)

Tanya Zia tak mengerti membuatku meringis pelan dan Mbak Billa melotot marah padaku.

"Gak usah di dengerin ya dek, Ayo ikut Bunda ke Ayah." Kata Mbak Billa dengan menggotong Zia meninggalkan diriku yang kembali sendirian lagi.

Drrdd

Drrdd

Getar ponselku membuatku secepat mungkin melihat siapa gerangan yang sedang mengirim *chat*

padaku, yang ku doakan semoga Mas Tian dan ternyata benar si dia,

Man to be Papah

Alhamdulillah jomblo dengan status istri dan calon Mamah gakpapa kan, sayangnya Papah?

Love you Mamah...

Dan kalian tahu rasanya hatiku pemirsa???? Yang pasti lansung goyang dumai di remix dengan goyang asoi geboi mujaher...hahahaha

Sunshine Book (On Mem)

Me

Lopeppyyuuu too Papah..

L.O.V.E empat huruf sejuta makna

31

Gara-gara Cembuta

Belah duren di malam hari memang enak dengan kekasih..

Dibelah bang dibelah...

Enak Bang silahkan dibelah....

Asoy geboy yuhuiiiii eaaa...

Sunshine Book (On Mem)

Aku sedang memakan kwaci dengan bersenandung lagunya si Mami Jupe alias Julia Perez belah duren, yang seminggu ini menjadi *backsound* lagu favoritku.

Norak? Biarlah, *wong* enak kog lagunya gak bikin baper kayag lagunya Mbak Raisa yang dulu menjadi teman setiaku di malam minggu. Apakah ini pengaruh si dedek dalam perut? Hmm mungkin iya, dan itu terlihat dari beralihnya lagu yang bertema cinta-cintaan, menjadi lagu dangdut belah duren aiihh kagak elit beut.

Entah apa jadinya ni anak dalam perutku, yang sukanya lagu dangdut. Apalagi jika yang nyanyi si goyang itik, beuuhh jangan tanya goyangannya dalam perut seperti apa, yang ada aku bisa sesak perut akibat sang dedek berakrobat di dalam perutku.

Omong-omong masalah jenis kelamin, aku pernah protes pada Mas Tian untuk melihat jenis kelamin sang dedek. Tapi kata Mas Tian biar jadi *suprise* gitu, padahal Mas Alif udah memaksa dan memberikan aku *voucher* gratis untuk melihat si jabang baby jenisnya apaan.

Sunshine Book (On Mem)

Tapi pak pol yang sayangnya menjadi suamiku ini menolak dengan tegas katanya biar menjadi kejutan. Padahal dia mah cembuta, alias cemburu buta. Mau tahu si Pak pol cemburunya gimana mari kuberi tahu.

"Mas."

"Hmm."

"Mas."

"Hmm."

"Mas Tian, *hello anybody here???*" kataku gemas sendiri pada suami yang sedang sibuk dengan berita pembunuhan di layar tv. Heran deh sama mata Mas Tian, masa pembunuhan lebih menarik dari istrinya yang bohai *sexy* begindang.

"Iya Mel, kenapa?"

Tanyanya sambil mengecilkan suara tv, lalu menghadapku. Aku mendengus lalu selonjoran di depan Mas Tian, memperlihatkan si kaki yang udah kayag kaki gajah aja, besar banget.

"Mas, besok waktunya Amel cek kandungan. Tapi dokter Ana lagi keluar kota, jadi Amel mau ganti dokter boleh gak?" tanyaku sambil memeluk lengannya manja.

Sunshine Book (On Mam)

"Siapa?" tanyanya, yang membuatku bingung dengan pertanyaanya.

"Siapa, apanya Mas?"

"Dokter penggantinya?" tanyanya datar, aihh tu muka masih talenan aja ya. Padahal kemarin udah pinter jadi alay ni cowok.

Iya Mas Tian sempet ketularan alay dari diriku, tapi yah hanya beberapakali dan itu hanya di

depanku saja. Jika udah tugas pakai seragam hilang deh tu sifat alaynya. Yaiyalah masa iya polisinya alay, kan kagak mecing sama seragam dan topinya.

"Oh itu, Amel sih udah cari-cari. Dan ini *recomended* banget, dan juga dokternya pinter. Dan *insyallah* Amel mau sama dokter ini." Jelasku meyakinkan.

"Iya, tapi siapa?" tanya Mas Tian tak sabaran, wajahnya sudah serius amat ni bapak muda. Aku menarik nafas lalu membuangnya panjang.

"Dokter Alif Fahreza." Kataku dengan senyum lebar yang ku punya.

Sunshine Book (On Mem)

"Alif?"

"Iya, Mas Alif."

"Alif suami Billa?" tanyanya memastikan. Wajahnya udah kaku aja kayag papan triplek.

"Iya Mas Alif, temannya Mas Tian, kakak iparnya Amel." Jawabku takut-takut melihat Mas Tian sudah menatapku tanpa berkedip.

"Gak!" jawabnya dingin.

"Kog gak sih Mas?!"

"Gak boleh!" Katanya tegas.

"Ih Mas Tian, ini gratis loh Mas." Kataku ngeyel dengan mengayun lengannya manja yang sejak tadi ku peluk. Tetapi yang ada bapak muda tetap menggeleng tegas tanpa melihatku.

"Mas masih bisa bayar, jadi cari dokter yang lain saja!"

"Ih sombong." Gerutuku, membuat Mas Tian membesarkan kembali volume tv meninggalkan aku yang masih cemberut tak terima.

Sunshine Book (On Mei)

"Mas, ih malah nonton berita lagi!" sebalku membuat Mas Tian menghela nafas frustasi padaku.

"Besok Mas cari dokter wanita atau bidan pokoknya bukan dokter cowok, apalagi Alif!" katanya membuatku yang sekarang mendengus sebal padanya.

"Yey enak Mas Tian dong, bisa cuci mata liat dokter cantik." Kataku tak terima.

Enak saja, Mas Tian mau tp-tp sama si dokter cantik. Udah kemarin aku memilih dokter Ana karena beliau sudah berumur seperti Bunda, dan itu aku harus bersabar melihat para suster dan

perawat tertawa setan kecentilan pada Mas Tian. Lah sekarang mau nyari dokter wanita lagi, ah nikmat inilah yang harus ku syukuri punya laki ganteng tapi jadi fantasi liar para wanita.

"Kamu ini kenapa sih, Mel?"

"Masnya yang kenapa?"

"Loh kog aku?" tanyanya bingung sendiri. Aku mendengus sambil melepas kaitan tanganku pada lengannya.

"Mas Tian gak mau aku diperiksa sama Mas Alif, tapi mau nyari dokter cantik buat aku. Itu maksudnya apa??!!" kataku sebal sambil melipat tangan di dadaku.

Sunshine Book (Oh Mom)

"Loh kenapa kamu yang marah?" tanyanya biasa saja, yang membuatku semakin ingin menggigit itu hidung mancungnya.

"Siapa yang marah coba?!" balasku tak terima.

"Kamu! Udah pokoknya nanti Mas cari dokter wanita untuk kamu." Katanya final tanpa bantahan dariku. Tapi namanya Amelia tak akan menyerah begitu saja.

"Mas cemburukan?!"

"Gak, Mas gak cemburu!" sanggahnya,

"Iya itu, Mas cemburu mangkanya Amel gak dibolehin *cek up* ke Mas Alif, kan!" tuduhku membuat Mas Tian seakan tak mendengarkanku.

"Terserah kamu pokoknya bukan Alif!"

"Gak, pokonya sama Mas Alif saja. sekalian mau tanya jenis kelamin si dedek apa." Kataku keras kepala membuat Mas Tian melirik tajam padaku.

Sunshine Book (On Mem)

"Mas bilang gak, ya gak Amel!" katanya dingin sedingin kutub utara sambil metapku tajam, hingga buluk kudukku berdiri tak karuan.

"Mas Jahat!" akhirnya aku menyerah karena takut juga pemirsa.

Gila aja Mas Tian yang kerjanya suka mengintimidasi penjahat, udah ngeluarin sinar lasernya padaku. Yang ada aku hanya lemas ketakutan seperti ini.

Hiks

Suara isakanku keluar dengan air mata buaya yang keluar dari sumbernya. Bibirku bergetar hingga aku yakin wajahku ikut memerah karenanya.

Mas Tian menutup matanya lalu mengambil nafas dalam, menghembuskannya perlahan. Tangannya menarikku untuk bersandar pada dadanya.

"Maafin Mas ya, udah jangan nangis begini." Katanya, dan sekarang suaranya sudah kembali tenang.

Aku masih saja sesenggukan dalam pelukannya yang memang sangat hangat dan tentunya nyaman. Menenggelamkan wajahku pada si dada yang selalu berdebar jika aku bersandar padanya.

Sunshine Book (On Mem)

"Mas jahat, masa ngomong dingin sama Amel." Gerutuku sebal sambil terisak pelan pada dadanya. Mas Tian mengelus punggungku lembut, dengan kecupan di ubun-ubunku.

"Mas gak jahat, ini buktinya udah minta maaf." Ujarnya membuatku menggigit gemas dadanya yang rata.

"Sakit, Mel." Mas Tian mengaduh sambil menjauhkan dadanya yang masih ku gigit kecil-keci

"Biarin, biar gak nakal Papahnya dedek." Kataku manja sambil memeluk erat pinggang Mas Tian. Mas Tian terkekeh membuatku mendongak ke atas melihat si pria talenan sedang tersenyum geli dengan tingkahku.

"Labil banget ya kamu." Katanya sambil mencium dua mataku yang diteruskan dengan hidungku.

"Ih kog bibirnya gak sih Pah!" protesku, karena tempat favorit Mas Tian tak ikut dicium juga.

Sunshine Book (On Mem)

Mas Tian terkekeh pelan lalu menunduk dan mengecup sekilas tanpa lumatan dan tanpa gigitan seperti biasanya.

"Kog bentar?"

Oh My God!! Aku memang tak tahu malu, masa minta nambah aja. Gatel? Jablay? Biarin dah, apa mau dikata karena ciuman Mas Tian membuatku ketagihan hahaha. Udah ijab dan sah aja mau jungkir balik kagak masalah, yang penting halal, ingat HALAL.

"Udah ya Mah, masih sore." Katanya sambil mencium keningku lagi dengan lembut dan sedikit lama. Membuatku terbuai melayang, aah indahnya hidup setelah menikah.

"Okey deh ntar malem aja lagi." Kataku bersemangat empat lima membuat si suami terkekeh geli melihatku.

"Tapi Mas, dokterku Mas Alif ya." Dan kalian tahu, Mas Tian langsung kembali seperti talenan hidup.

Sunshine Book (On Mem)

Cemburu adalah ungkapan sayang dan cinta dari hati untuk pasangannya.

32

Gara-gara

Si Dedek Bayi

TUT

TUT

TUT

Sunshine Book (On Mem)

Nomor yang anda tuju sedang sibuk mohon.....

Dan aku langsung mematikan saja sambungan telfon, lalu beralih pada aplikasi bbm lalu melakukan hal yang sama.

PING!!

PING!!

PING!!

OMAIGOOTT MAS TIAN DIMANA????

PING!!

PING!!

PING!!

Tak ada balasan masih **D** belum berubah ke **R** membuatku ingin menangis seketika. Mas Tian jahat!!! Janjinya, janji palsu!! Katanya cinta, katanya sayang nyata tak ada buktinya.

"Mas Tian jahat!!! Mamah sendirian dek." Kataku pada perutku yang sudah besar saja.

"Udah dek gak usah nangis, banyakin istigfar. Mas Alif masih mencoba hubungin Mas Tian."

Sunshine Book (On Mem)

Kata Mbak Billa menenangkan, tapi aku tak peduli pokoknya aku sedang marah tu sama laki satu. Heran deh punya laki, tapi ditinggal mulu. Jari tanganku masih bergerak lincah menekan nomor Mas Tian hingga membuatku melempar si putih sembarangan.

"Mel ya Allah, woles dong!! Gue juga sakit ini!!!" teriak Kancil yang duduk di depanku yang juga melakukan hal sama denganku, yaitu mengelus perut besar kami.

"Lo gak tau kalau gue lagi marah Cil!! Ini sakit, dan Mas Tian malah tugas Negara!!!"

"Ya wajarlah! Dia anak Negara!!" jawab Kancil dengan masih suara teriakan kesakitan.

"Iya gue tau!! Tapi Ini anak dia juga, Kancil!! Bukan anak gue sendiri!!" balas ku berteriak juga dengan meringis pilu, menahan sakit.

"Ya udah cepetan hubungin!!"

"Ini lagi usaha!!"

Dan teruslah kami saling berbicara dengan saling berteriak satu sama lain, hingga Mbak Billa tergopoh berlari padaku.

Sunshine Book (On Mem)

"Ini Mas Tian." Katanya sambil memberikan ponselnya padaku yang langsung ku rebut saja.

"*Assalamualikum, Mel.*"

Suara tenang orang di sebrang membuatku langsung menjawab cepat.

"MAS PULANG!!! ANAK KITA MAU KELUAR DARI PERUT AMEL!!!"

***

Rasa sakit ini semakin menjadi, tatkala aku sudah sampai di rumah sakit. Dan sampai sekarang Mas Tian belum muncul juga!!! Ya Allah, Ya Rabbi ini suami kemana sih, katanya segera *on the way*, tapi sampai dua jam kemudian dia tak kunjung muncul ke permukaan.

"Bunda sakit." Kataku ke seratus kali dengan kepala mendusel pada lengan sang Bunda yang duduk di sampingku. Ya Allah ini beneran sakit loh,serasa pinggangku patah-patah dibuatnya.

"Istighfar ya dek, banyakin berdoa dalam hati." Kata Bunda pelan sambil mengelus kepalaku yang semakin pening merasakan sakitnya.

Sunshine Book (On Mem)

"Hiks, sakit Bunda. Mas Tian mana sih Bun, gak dateng-dateng. Ini Amel udah kesakitan eh dia malah tugas aja." Omelku kembali dengan meringis pilu membuat Bunda jadi gemas sendiri.

"Dek gak boleh ngomel-ngomel loh, banyakin baca ayat-ayat Allah gitu."

Aku mendengus sambil merintih kesakitan memegangi pinggangku. Heran kenapa sakit begini sih mau ngelahirin si dedek, perasaan dulu Mbak Billa gak semenderita aku deh.

"Bun kalau nanti Amel gak kuat gimana?!" rintihku kembali dengan wajah pias.

"Hush, ngomong apa sih kamu dek!" omel Bunda sambil menepuk lenganku pelan.

"Mangkanya banyakin doa, jangan teriak-teriak gak jelas. Bisa hilang tenaga dulu nanti, sebelum kamu berjuang ngelahirin si dedek." Ujar Bunda pelan membuatku *mewek* seketika.

"*Hiks* Bunda, maafin Amel ya...pasti dulu Bunda sakit banget waktu ngelahirin Amel." Kataku sambil menangis sesenggukan hingga Bunda tak tega melihatnya.

Sunshine Book (On Mem)

Benar kata Mbak Billa, kita akan mengingat dosa kita pada Ibu ketika kita merasakan sakitnya ketika akan melahirkan.

"Iya udah Bunda maafin. Bunda doain semoga prosesnya cepat ya, dek." Bunda menjawab sambil mengelus sayang rambutku. Aku masih saja bergelung kesakitan ketika suara salam membuatku menengok kearah pintu.

"*Assalamualaikum.*" Salam Mas Tian diikuti Mas Alif dan Mbak Billa di belakangnya. Wajah

Mas Tian nampak kacau dengan rambut yang berantakan.

"Bun." Sapa Mas Tian pada Bunda yang sudah berdiri di samping tempat tidurku. Mencium punggung tangan Bunda, Lalu wajah Mas Tian menatapku.

"Maaaaassss, hiks sakiiiitttt."

Aduku manja, membuat Mbak Billa sudah menggeleng *eneg* melihatku. Tapi mana peduli aku, yang terpenting aku ingin curhat tentang kesakitan yang disebabkan ulahnya pada perutku.

Sunshine Book (On Mem)

"Iya, Mas disini. Sabar ya, Mel." Katanya menenangkan sambil mengelus perutku lembut, membuat rasa sakit yang sejak tadi ku rasakan sedikit hilang.

"Ck, manjanya."

Seru Mbak Billa membuatku meleletkan lidah tak peduli. Biarin dah dibilang kayag anak kecil, yang penting aku bisa bergelung manja dengan suami tercinta.

"Udahan temu kangennya, Mas mau lihat pembukaanmu dulu Mel." Kata Mas Alif memecah

keharmonisan yang baru tercipta antara aku dan Mas Tian.

Wajah Mas Tian menegang dengan kerutan dahi yang berlipat-lipat. Wajahnya melihat kearah ku lalu ke Mas Alif yang dengan santainya menyuruh seorang suster yang entah muncul dari mana mengambil selimut lalu membuka dan melihat kearah bawah tubuhku.

"Mau apa lo!" seru Mas Tian sadis, ketika melihat Mas Alif mendekat kearah suster yang masih sibuk dengan tubuhku.

Sunshine Book (On Mem)

Dan kalian tahu?? Wajah Mas Tian aduhai manisnya jika sudah cembekur, alias cemburu buta. Mas Alif menatap malas pada Mas Tian sebelum kembali lagi mundur dan berdiri di samping Mbak Billa.

"Gue dokter Ris. Udah tugas gue lihat kapan waktu lahirnya anak lo!!"

"Gak, dokter Ana aja!" seru Mas Tian dingin.

"Dokter Ana sedang sibuk, jadi gue yang menggantikan beliau. Lagian Ris gue dokter, dan ada sumpah dokter yang membuat gue ada aturan dalam menangani pasien. Jadi lo harusnya lebih tahu

itu." Terang Mas Alif, tapi Mas Tian masih saja keras kepala dengan memasang tubuhnya di sampingku.

Bunda menggeleng pelan diikuti Mbak Billa yang juga menghela nafas melihat kelakuan adik iparnya itu.

"Mas ih, minggir perut Amel udah sakit ini!! Malah cembekur-cembekur segala lagi. Gak tau apa Amel pingin *ngeden* sekarang juga!!!" bentakku frustasi akibat pinggangku yang sudah kesakitan luar biasa.

Sunshine Book (On Mem)

Mas Tian melihatku garang tapi aku tak peduli, yang ku pedulikan sekarang yaitu bagaimana si anak dalam perut cepat lahir agar ane tak kesakitan seperti ini lagi.

"Tapi Mel.."

"Udah, bawel aja!!" omelku pada Mas Tian yang masih saja keras kepala ya Allah. Kemudian ku tatap Mas Alif tajam menyuruhnya segera melakukan tindakan.

"Mas Alif malah diam aja! cepat lihat!!" suruhku dengan menarik selimut tapi kemudian

selimut di cekal kembali oleh Mas Tian yang membuatku mengerang frustasi.

"Baiklah." Kata Mas Alif mengalah sambil melirik sang suster untuk kembali melihat bagian bawah tubuhku.

"Masih pembukaan satu, dok." Kata sang suster sambil membenarkan letak selimutku. Mas Alif mengangguk tapi aku melotot tak percaya.

"Apa masih pembukaan satu??!!" teriakku frustasi. Bagaimana tidak, ini sudah lima jam aku kesakitan dan dinyatakan akan segera melahirkan, tapi masih saja pembukaan satu!!

Sunshine Book (On Mem)

"Suster ngaco ni!! Dari tadi masih satu aja, padahal sakitnya udah *nauzubillah*!!!"

Bantahku tak terima dan kembali meringis ketika rasa nyeri itu kembali menggerayangi pinggangku yang sudah mau copot saja. Huuaaa, kenapa melahirkan sesakit ini sih!!

"Iya Ibu masih pembukaan satu, jadi ibu sabar ya. Dibanyakin gerak, buat jalan aja pelan-pelan di temani suami." Kata suster itu sabar dengan senyum cantik yang tak membuat rasa sakit ini menghilang.

"Ya ampun suster!! Ini sakit malah disuruh jalan-jalan gimana sih!!" bentakku lagi, lalu aku menatap Mas Alif yang terlihat menggaruk tengkuknya frustasi,

"Mas Alif cepet lihat sendiri deh, itu pasti susternya salah lihat."

"Mel, yang dikatakan suster benar. Kamu harus banyak gerak, dan juga jangan teriak-teriak begitu karena energimu bisa habis sebelum melahirkan."

Aku mendengus dan merintih kesakitan ketika Mas Tian kembali mengelus lenganku lembut.

Sunshine Book (On Mem)

"Maaaaasss sakit banget." Lirihku kembali, sekarang sudah menyengkram tangan Mas Tian yang sejak tadi menggegam tanganku.

"Iya Mas tahu, sabar ya." Hibur Mas Tian tapi membuatku sebal seketika.

"Sabar-sabar!! Mas Tian gak tau ini Amel sakit banget rasanya, malah bilang sabar."

"Lalu Mas harus ngapain Mel?" tanya Mas Tian ikut frustasi padaku. Dan para orang tadi alias

Bunda Mbak Billa dan Mas Alif keluar dari kamar meninggalkan aku dan Mas Tian.

"Pijetin pinggang Amel." Kataku sambil sesekali meringis sakit.

Mas Tian menurut, aku sedikit dimiringkan dan tangan kasar itu memijat pelan pinggangku, dan itu terasa sangat membantu mengurangi rasa sakit tadi.

"Hmm, ya gitu Mas." Rancauku ketika merasakan betapa nikmat pijat Mas Tian, hingga membuatku mengantuk.

Sunshine Book (On Mem)

"Oh." Lenguhku, bukan lenguhan nikmat tapi lenguhan kesakitan yang kembali melandaku.

"Kenapa Mel?"

"Sakit lagi Mas." Rengekku karena tak jadi tidur. Mas Tian menghela nafas panjang sebelum membalik tubuhku yang tadi membelakanginya.

"Di buat jalan ya, biar cepet pembukaannya." Kata Mas Tian padaku. Awalnya aku ingin menolak, tapi merasakan sakit ini akhirnya aku mengangguk.

Mas Tian membantuku untuk turun dari ranjang, dengan kaki membengkak dan tubuh seperti samson membuatku kesusahan untuk berdiri. Tapi baiknya suamiku ini, dia bisa menjadi tiang penyanggah untukku berpegangan.

"Sakit?" tanya Mas Tian ketika melihatku meringis di sebelahnya. Aku mengangguk lalu mengikuti langkah Mas Tian yang kecil-kecil menyeimbangi langkahku yang tertatih.

"Jalan ke luar ya, Mas." Kataku pada Mas Tian ketika kami melangkah dua putaran di dalam kamar dan sudah membuatku bosan.

Sunshine Book (On Mem)

"Tapi kamu gakpapa?" tanya Mas Tian memastikan, hingga kerutan pada dahinya berlipat tiga.

"Gakpapa." Jawabku sambil mengeratkan tanganku padanya.

Dan akhirnya aku keluar dari kamar inap ketika sebuah brangkar pasien melangkah kearah ku dan Mas Tian.

"Huaaa sakit!!" teriak suara wanita yang begitu familar, dan ketika aku menengok wajahku terkejut luar biasa.

Ternyata eh ternyata dia adalah si Kancil yang sedang berteriak kesetanan dengan tangan menjabak rambut pendek Mas Bembong. Aku segera melepaskan tanganku pada lengan Mas Tian dan berjalan dengan cepat kearah Kancil yang kembali berteriak kesakitan.

"Kancil."

Panggilku ketika sudah di dekat sahabat yang beberapa jam tadi ku lupakan. Wajah yang biasanya cantik itu sudah pucat pasif dengan keringat yang menempel pada jidatnya.

Sunshine Book (On Mom)

"AMEL!!! INI SAKIT SUMPAH! LO KAPAN LAHIRANNYA!!" teriak Kancil, aku ingin mengumpat mendengar teriakan keras si Icha, tapi mengingat kita dimana akhirnya aku berkata pelan padanya.

"Lo mah malu-maluin, udah lahiran aja ya, jangan teriak di tengah jalan begini. Gue malu sumpah!!" kataku tapi yang ada aku dipelototi oleh wanita yang saat ini sudah kembali di dorong kearah ruang bersalin, dan akupun ikut mendorongnya.

"Lo mah gak setia...Awwww Sakit!!!" dan aku hanya meringis mengikuti kesakitan si Icha yang sekarang berada di ambang pintu ruang persalinan.

"Amel, hiks ikut yuk gue butuh lo di dalem." Rengek Icha ketika aku sudah melepaskan tangannya. Aku tersentuh dan mengangguk, seolah melupakan jika aku yang juga akan melahirkan.

"Tidak, Mel!" tegas Mas Tian dengan menahan lenganku yang akan masuk ke dalam. Kepalanya menggeleng menolak keinginan Kancil padaku.

Sunshine Book (Op Mem)

"Tapi Maaaaasssss." Rajukku, ah mana bisa aku meninggalkan sahabat seperjuangan untuk berjuang sendiri di dalam sana.

"Tidak, ingat kamu juga akan melahirkan!"

"Mas, tapi kasian Ichanya." Kataku lagi, tapi gelengan tegas dari Mas Tian membuatku merengut seketika.

"Hiks, Mas Tian Jahat!!"

Mas Tian tak peduli tapi yang ada dia akan berbalik ketika aku merasakan sesuatu yang basah meluncur manis di paha bagian dalamku. Loh jangan

bilang aku sedang ngompol, apalagi sekarang aku tak memakai dalaman alias cd pemirsa!!!! Dan aku melupakan jika aku akan melahirkan dan mungkin sekarang sudah waktunya

"Mas." Panggilku takut-takut ketika melihat cairan kuning menetes dengan indahnya di lantai putih rumah sakit.

Mas Tian masih saja tak bergeming, dan itu membuatmu semakin panik seketika.

"MAS TIAN!! INI AIR KETUBAN AMEL KELUAR DARI TEMPATNYA!!" teriakku menggelegar mengalahkan teriakan Icha tadi.

Sunshine Book (On Mem)

Mas Tian berbalik dengan cepat, dan matanya sudah melotot melihat bagian bawahku yang sudah becek air ketuban.

"Ya ALLAH!!! SUSTER, DOKTER!!" suara keras Mas Tian membuatku terkejut seketika hingga aku yang tadinya panik jadi diam di tempat.

"Cepat suster, istri saya mau melahirkan!!" Kata Mas Tian panik sendiri, tangannya sudah mau menggotongku tapi aku tahan ketika aku malu menyadari banyak orang yang melihat kearah kami.

"Amel jalan aja." Cicitku tapi Mas Tian menggeleng tegas.

"Mas Gendong. Ayo!!" titah Mas Tian dan langsung mengakatku begitu saja dalam gendongannya.

"Sudah waktunya?" seru dokter Ana berjalan cepat dari arah belakang kami.

Aku menengok dan mendapati Mas Alif, Mbak Billa, Ayah, Bunda dan mertua berserta putri berjalan tergopoh padaku.

Aku meringis pelan "Dokter, Amel mau lahiran di tempat itu ya."

Sunshine Book (On Mem)

Kataku sambil menunjuk tempat Kancil tadi di masukkan. Dan melupakan fakta jika air ketubanku sudah pecah.

"Tapi ruangan itu sedang dipakai, jadi di ruangan sebelahnya saja ya." Kata Dokter Ana pelan tapi aku tetap menunjuk ruang itu.

"Hiks, tapi Amel mau sama Kancil Bunda ya... Mas Alif ya, bisakan?" rajukku lagi, padahal rasa sakit di pinggang beserta area keluarnya sang bayi sudah menyayat hati.

Mas Alif menghela nafas panjang sebelum mengangguk. "Tidak apa-apa dok, kita bisa bersamaan menggunakan ruangan itu." Kata Mas Alif membuatku tersenyum cerah.

"Adudduuuhhh sakit ini...." Kataku ketika sakit itu semakin menjadi. Mas Tian, Mas Alif dan dokter Ana segera membawaku masuk ke ruangan bersalin Icha.

"EENGGG Huhhh."

Lenguhan Icha terdengar di telingaku, ketika aku memasuki tempat bersalin itu. Wajah yang tadinya tegang dan serius, menjadi hening ketika melihat aku dan rombongan masuk serta mengganggu konsentrasi para dokter, Icha, dan Mas Bembong.

Sunshine Book (On Mem)

"Hosh..Lo ngapain kesini Mel?" tanya Kacil dengan nafas satu dua melihatku. Aku tersenyum jenaka dan menjawabnya dengan mengelus perutku.

"Mau balapan lahiran sama lo, biar seru!!" jawabku riang membuat wajah Icha melotot tak percaya.

"LO GILA!!"

"Hahaha...gakpapa. Ayo lihat, anak siapa dulu yang keluar dari perut kita."

Kataku dan setelah itu aku direbahkan di brangkar, dan para dokter dibantu para suster sedang bersibuk ria sebelum membantuku mengeluarkan si kecil dalam perut.

"Bagus, pembukaannya sudah sempurna. Dan posisi lahirnya sudah siap jadi Ibu bisa melakukan dorongan dengan intruksi saya. Jangan takut, dan setengah-setengah ya Bu. Ingat bahwa Ibu bisa. Dan bapak tolong bantu istrinya dengan semangat ya, Pak." Jelas sang dokter sebelum menyuruhku memulai acara tarik nafas dan mengejan.

Sunshine Book (On Mem)

"*Bismillah*, semoga Allah selalu melinduimu sayang." Bisik Mas Tian setelah berdoa di ubun-ubunku.

"ENG!!"

Itu suara Kancil dan membuatku melihat sahabatku yang nampak berusaha melahirkan anaknya. Hal itu membuatku bersemangat mengalahkan si Kancil. Dan dengan berdoa dalam

hati aku melakukan ritual menarik nafas dan mengejan bagian bawah.

"ENG!!! SAKIT!" kataku setelah mengejan penuh kekuatan.

"Bagus ibu, kepala bayinya sudah terlihat". Itu suara dari dokter yang membantu Icha bukan dokterku.

Membuatku hilang konsentrasi lagi dengan melihat si Icha yang kembali akan mengejan, tapi aku sudah mengejan terlebih dahulu.

Sunshine Book (Sun Meli)

"Bu Amel cara ibu mengejan salah!!! Tolong ikuti intruksi saya!!" tegur dokter Ana ketika aku dengan asal mengejan tanpa intruksinya.

"Maaf dok, tapi buruan bayi Icha udah mau keluar itu!!" seruku membuat Mas Tian menciumku gemas.

"Mel ini bukan pertandingan! Jadi fokus sama anak sendiri, bukan anak Icha!!" kata Mas Tian frustasi.

"Ih Mas Tian." Aku akan mengomel ketika diintrupsi langsung oleh sang dokter.

"Ayo Bu Amel, tarik nafas tahan lalu mengejan, okey bagus kepala bayinya sudah terlihat bagus." Kata dokter Ana dan aku merasakan jika area bawahku sangat penuh sekali hingga aku merasa lelah dan,

Blup

"Loh Bu, kepalanya masuk lagi." Kata dokter Ana membuatku melotot kembali.

Bagaimana tidak, aku susah payah mengejan eh si dedek malah balik ke tempat semula. Huaaa dedek kamu mah sukanya main petak umpet, padahal emaknya ini kesakitan dimainin begitu.

Sunshine Book (On Mem)

"Aaahhh si dedek, kog main ke dalam lagi sih!!!" Kataku sebal sendiri hingga membuat dokter Ana dan suster ikutan tertawa.

"Ayo Bu diulang lagi, tarik nafas, okey begitu lalu mengejan." Dan aku kembali melakukan hal itu beberapa kali hingga

Oeeekkk

Oeeekkk

Suara tangis bayi dari arah sebelah membuatku ingin menangis seketika. Anak Icha udah lahir duluan aku kalah pemirsa, kalah!! Dan aku masih berusaha mengeluarkan si dedek yang susah banget disuruh keluar dari perut.

"Ayo sayang lagi ya, jangan nyerah." Bisik Mas Tian membuatku ingin menggaruk mukanya seketika. Enak banget dia ngomong gitu, lah kita yang merasakan sakitnya ini!!!

"Ayo Ibu Amel, mulai tarik nafas lagi..." Dengan doa dalam hati, dan kekuatan penuh aku mengikuti perintah sang dokter hingga tiga kali mengejan akhirnya tu dedek keluar dari tempat persembunyiannya.

Sunshine Book (On Mem)

Oeeekkk

Oeeekkk

Oeeekkk

Jerit tangis sang bayi membuatku ikutan menangis juga, dan Mas Tian yang menciumi keningku bertubi-tubi dengan suara bergetar penuh terimakasih.

"Laki-laki, sehat dan sempurna." Kata dokter Ana membuat kami semakin menangis haru.

Dokter Ana membuka selimut yang menutupi tubuhku dan meletakkan sang bayi yang masih menjerit dalam tangisan di dadaku. Dan inikah yang disebut ikatan batin ibu dan anak, karena si dedek dengan pintarnya merangkak naik mencari sumber kehidupannya beberapa bulan ke depan.

"Hallo anak, Mamah." Sapaku pada sang dedek yang sudah diam dan mennghisap kuat putingku hingga membuatku kegelian dibuatnya.

Sunshine Book (On Mem)

"Anak Papah juga." Bisik Mas Tian sambil mencium ubun-ubun sang dedek yang bewarna hitam kekuningan dengan haru.

Ketika si *baby* masih menghisap ASI Mas Tian mengazani anak pertama kami yang berjenis kelamin laki-laki, lengkap dan sempurna tanpa cacat apapun. Dan setelah itu iqomah di telinga kirinya, kemudian Mas Tian berbisik lirih padaku.

"Terimakasih."

"Terimakasih, sudah melengkapi ibadahku, hidupku dan sekarang keturunanku. Terimakasih banyak."

Katanya tanpa bisa menutupi air mata yang baru ku lihat pertama kali sejak kami menikah. Aku tersenyum sambil mengecup pipinya yang berjarak beberapa senti di depanku.

"Amel yang makasih udah menjadi tulang rusuk yang hilang itu." Mas Tian tersenyum dan tanpa malu dilihat oleh dokter ataupun suster ia mencium bibirku.

Sunshine Book (On Mem)

"Jadi, namanya siapa?"

"Abizar." Jawab Mas Tian.

"Abizar?" tanyaku lagi, Mas Tian mengangguk lalu berbisik lirih pada telinga kecil anak kami.

"*Assalamualaikum, Abizar Akbar anak Papah dan Mamah. Jadilah anak yang sholeh dan membanggakan agama dan Negaramu."*

Dan hari ini, tepatnya pukul 17.00 putra kami ***Abizar Akbar*** menjadi hadiah yang luar biasa dari Allah yang tak bisa tergantikan oleh apapun.

Anak adalah bentuk kekuasaan Tuhan yang diciptakan dari sepasang manusia dan ditipkan di Rahim seorang wanita.

Sunshine Book (On Mars)

33

Gara-gara

Si Bocah Kecil

"Cal!!!"

"ICAL!!" teriakku lagi pada bocil alias bocah kecil yang sekarang melelet lidah padaku. Ya Allah ini anak siapa sih!! Kenapa nakal sekali.

Sunshine Book (On Mem)

Setiap hari selalu membuatku naik darah. Apalagi hari ini yang tingkahnya yang *nauzubillah* luar biasanya. Kalian tahu? Abizar, yang dipanggil Ical karena si bocil itu tak bisa berbicara panjang apalagi dengan huruf R. Sejak tadi si bocah kecil alias anak kandungku yang kuragukan itu, dengan enaknya bergulat seperti kerbau dengan tanah becek bekas hujan tadi malam.

Dan sekarang jangan tanyakan bagaimana kotor tubuh gembulnya itu. Ya Alllah salah hamba apa, kenapa si Ical begini amat tingkahnya yag. Masih tiga tahun loh dia, bagaimana jika sudah lima atau sepuluh tahun akan datang!!.

"Ical sini!!" panggilku lagi yang masih tak dihiraukannya, yang ada dia malah asik dengan kepala nyungsep ke tanah yang kotornya minta ampun.

Lagian heran deh sama ni bocil, gak mikir apa ya tu tanah kotor banyak cacingnya. Eh malah dimainin aja seenak bokongnya, dengan kepalanya yang sekarang penuh dengan noda coklat dengan rasa tanah.

"Ical!! Ya ampun itu kotor. *Astagfirullah* nak, kamu ini mau jadi apa sih? Kenapa mainan tanah begini! Jangan dijilat tanahnya!!!" omelku lagi ketika melihat lidah kecil itu keluar dan menuju area bawah bibirnya untuk dirasakan rasanya.

Sunshine Book (On Mem)

"Hehehe." Jawabnya dengan senyum *pepsoden*, tapi sayang giginya masih beberapa.

Aku menggeleng lalu menarik tangannya paksa, biarin dah dibilang jahat. Daripada melihat ni bocil masih tenggelam dalam tanah becek banyak cacingnya.

"Kamu mau jadi kebo, iya? Mainan lumpur aja dari tadi. Kalau cacingnya masuk ke *udelnya* Abang, terus jadi ular emang mau?!" omelku

panjang lebar pada bocil yang masih nyengir tanpa dosa padaku

"Kebo tu apa, Mah?"

"Kebo itu kerbau, hewan yang sukanya mainan lumpur. Mangkannya Ical jangan mainan lumpur ya, biar gak kayag kerbau."

Jelasku sambil membuka singlet putih yang sudah bewarna kecoklatan, dan pempres yang sudah penuh oleh air tanah. Alamat bapaknya ngomel ini kalau lihat anaknya begindang.

"Ical kelbau." Jawabnya sambil nyengir dan jangan lupakan tepukan bangga pada dadanya seperti Poppey si pelaut.

Sunshine Book (On Mery)

"Apa?!!"

Aku melotot tak percaya mendengar jawabannya yang sungguh luar biasa itu. Masa iya, sama Allah sudah diciptakan manusia sempurna ganteng mirip banget sama Papahnya tapi malah pingin jadi kerbau di sawah. Omaigot, sepertinya anakku tertukar pas lahiran kemarin.

"Hm, Ical kelbau." Jawabnya lagi dengan tampang serius milik Papahnya. Dan aku ingin menangis saja melihatnya.

"Ical itu manusia bukan kerbau, jadi Ical gak boleh kayag kerbau mengerti!"

Dan Ical dengan keras menggeleng ketika aku menasehatinya untuk tak menjadi kerbau. Aku hanya menghela nafas panjang menghadapi kekerasan kepalanya si bocil ini.

"*Karepmu*, sudah sana nyebur deh nyebur di kolam."

Sunshine Book (On Mem)

***

"Ical mana, Mah?" tanya Mas Tian ketika aku keluar dari kamar, dan mendapati Mas Tian sudah kembali dari tugasnya.

Wajahnya masih tampan, dengan kulit yang tak sehitam dulu karena sekarang Mas Tian sudah dipindah tugaskan di bagian Bareskrim. Dan itu artinya ia bertambah sibuk, tapi dengan keuntungannya dia tak pernah keluar kota lagi.

"Lagi bobok, habis makan teler dia."

Jawabku sambil memgambil baju kotor yang diberikan Mas Tian padaku. Aku lalu menaruhnya di keranjang baju kotor dan berjalan ke dapur mengambil air putih untuk Mas Tian.

"Ini." Mas Tian mengambil air putih dan meminumnya dengan ucapan terimakasih terlebih dahulu. Aku duduk di sebelahnya,

"Jadi ke rumah Alif?"

"Habis magrib aja ya Mas, sekalian nunggu si Ical bangun. Mas mandi dulu aja." Mas Tian mengangguk lalu beranjak seperti apa yang ku katakan tadi.

Sunshine Book (On Mem)

Menikah hampir empat tahun dengan Mas Tian membuatku bersyukur ketika Allah menjodohkanku dengan pria yang sabar menghadapi tingkahku, dan memiliki tanggung jawab yang luar biasa dalam hidupku.

Bukan hanya gombalan, tapi dari apa yang ia lakukan padaku, membuatku yakin jika pria yang sekarang menjadi suamiku itu adalah benar-benar seorang imam, suami, dan Ayah yang bisa memberikan jalan yang lapang untuk keluarga kami menuju surga.

Padahal jika mengingat perkataanku pada Mbak Billa dulu jika aku tak ingin menikah dengan Mas Tian, sedikit membuatku menyesal karena dengan sendirinya aku menolak jodoh yang sudah dituliskan Allah padaku.

Benar kata Mbak Billa, *jodoh siapa yang tahu, ketika kitapun tak tahu jika dia hanya sejengkal di belakang kita. Jadi belajarlah menjadi baik, karena dengan sendirinya jodoh itu akan mengikutimu menjadi lebih baik.*

"Mah!!" suara teriakan khas bangun tidur dari arah kamar seberang kamarku membuat Mas Tian yang duduk di sebelahku bergegas berdiri menuju kamar si Ical.

Sunshine Book (On Mem)

Kalian tahu aku selalu bangga pada Mas Tian yang bisa menjadi Ayah idaman anak kecil, lihat saja sekarang dia sudah menggendong Ical yang masih terlihat mengantuk dan membawanya kearah ku.

Tangan kecil itu mengangsur ketika ia melihatku dan aku menyambutnya dengan suka cita. Beginilah namanya anak, senakal apapun dia yang pertama dicari adalah Ibunya.

Dan itu antara membuat senang dan sebal disaat bersamaan. Bagaimana tidak, ketika kita sebagai ibu mengomel panjang kali lebar untuk kebaikan anaknya, tapi yang ada si anak mengatakan jika ibunya cerewet dan jahat.

Tapi ketika si anak bangun tidur apalagi sedang sakit siapa yang dicari duluan, siapa yang si anak panggil duluan jika bukan Ibu kita sendiri, bukan Ayah maupun orang yang kita cintai. Dan itu membuatku menyesal karena dulu, aku selalu berbuat ulah hingga membuat Bunda marah dan mengomel tiada henti padaku.

Sunshine Book (On Mem)

"Ayo, ganti baju dulu sayang." Ical masih *molet* dengan kepala mendusel ke dadaku.

Aiih ni anak suka banget dusel yag, dari kecil sampeg besar begini. Masih suka dusel kayag *baby* aja. Mas Tian tersenyum sambil ikut mendusel mencium pipi gembil Ical

"Sayangnya, Papah." Bisik Mas Tian dengan terus menciumi pipi Ical bertubi-tubi hingga bocil itu tak nyaman. Tangannya sudah menutupi, tapi Mas Tian masih tetap saja melakukan hal itu. Hingga tangan kecil itu menyengkram bajuku.

"Ih, Mah. Papah!" adunya sambil kepala yang menengadah padaku.

Bibirnya mengerucut lucu dan aku ikut mengecup bibirnya gemas. Dan benar kata semua orang, bahwa Ical adalah Mas Tian banget dari segi fisiknya. Dalemnya jangan tanya mirip siapa, karena aku enggan menjawabnya.

"Ih Mah, ndak boyeh cium!!"

Marahnya pada kami berdua, tangannya yang mungil mengusap tempat kami menciumnya tadi. Dan itu membuat aku dan Mas Tian terkikik geli melihat tingkahnya yang lucu itu.

Sunshine Book (On Mem)

"Hahaha, anak Papah."

***

Setelah magrib aku, Mas Tian dan Ical pergi ke rumah Mbak Billa dan Mas Alif. Jarak yang hanya sebelah kanan rumah kami, membuat kami bertiga hanya berjalan kaki saja.

Masih ingat dengan rumah yang menjadi tempat romantis Mas Tian melamarku dulu. Rumah yang memiliki sejarah jika Mas Tian bisa bersikap layaknya seorang pria romantis seumur hidupnya.

Rumah yang menjadi istana kebahagianku, dan rumah yang menjadi tempat kami berpulang ketika lelah menghadapi dunia. Yah itulah rumah yang dihadiahkan Mas Tian padaku empat tahun lalu.

"Bang Ical tadi main apa sama Mamah?"

Pertanyaan wajib Mas Tian pada Ical setiap harinya. Karena menurut Mas Tian, walaupun ia tidak bisa menemani Ical bermain setiap harinya, tetapi setidaknya ia mengetahui anaknya bermain apa seharian ini.

"Main tanah, lus Icang jadi kelbau." Cerita Ichal sambil menunjuk taman samping rumah dengan kubangan menjijikan itu. Mas Tian melirikku sekilas tanda ia tak paham maksud anaknya.

Sunshine Book (On Mem)

"Kelbau, kerbau maksud Abang?" tanya Mas Tian lagi, Dan Ical mengangguk mantap. Aiihhh anak ini malah mengiyakan kalau dirinya kerbau, belum tahu aja bentuk kerbau seperti apa.

Oh iya jika ada yang tanya Mas Tian kenapa memanggil si Ical Abang, karena kata Mas Tian panggilan Abang bisa melatih Ical menjadi anak yang bertanggung jawab jika dia menjadi Kakak

nantinya. Yang artinya si bapak satu itu menginginkan anak lagi nantinya, *aiggoo*.

"Hmm, kelbau kelen kan Pah." Kata Ical bangga dan itu membuat Mas Tian menggeleng saja.

"Bang, kerbau itu hewan bukan manusia. Abang kan manusia jadi bukan kerbau, mengerti."

Ical masih saja menolak ucapan Mas Tian yang biasanya diangguki mengerti olehnya. Tapi masalah kerbau mungkin beda pemikiran, hingga anak itu menolak nasehat sang Papah.

"Ndak, Ichal kelbau."

Sunshine Book (On Mem)

"Kerbau itu hewan kayak sapi, Abang tahu sapi?" tanya Mas Tian sabar. Dan wajah polos itu mengangguk, lalu Mas Tian kembali menjelaskan

"Warnanya item terus mainnya di tanah yang kotor. Makanannya rumput, dan badannya banyak kutunya. Jadi Bang Ical kerbau bukan?"

Terang Mas Tian pelan dan akhirnya anak manusia itu menggeleng jika dia bukan kerbau pemirsa!!! *Alhamdulillah* anak saya sadar juga.

"Mikum Nda!!" teriak cadel Ical ketika turun dari gendongan Papahnya. Tubuh kecilnya berlari ke dalam rumah Mbak Billa, dan kalian tahu teriakan selanjutnya membuatku menghela nafas panjang.

"ICAL!!" itu suara Zia yang sekarang sudah berkacak pinggang marah pada bocah kecil yang melelet lidah tak merasa bersalah.

"Hehe, Kak Ija jelek." Katanya membuat putri Mbak Billa yang berumur enam tahun itu sudah siap akan mencakar Ical, ketika Mas Alif sudah menggendong tubuh Ical terlebih dahulu.

Sunshine Book (Op Mam)

"Aduh anak Ayah, gak boleh gitu dong sama Kak Zia. Sakit rambutnya kalau dijambak begitu." Tapi namanya Ical malah ketawa cengeesan tak jelas, hingga tatapan Mas Tian mendiamkan si bocah kecil itu.

"Gak boleh gitu Abang, ayo minta maaf." Kata Mas Tian tegas, dan yah hanya Mas Tian lah yang bisa menaklukan tu bocah yang sekarang sudah menjabat tangan Zia dan menciumnya dengan terpaksa.

"Maap ya Kak."

Zia mengangguk, lalu mencubit gemas pipi Ical hingga sekarang giliran Ical lah yang menangis.

"HUAAA MAMAH!!!"

Teriaknya membuatku semakin menghela nafas lelah melihat tingkah dua bocah yang menuruni sifatku itu, kata Bunda.

"Udah anak cowok gak boleh nangis, yuk lihat Kakak Attar aja ya." Aku menggendong Ical, membawanya ke dalam kamar Mbak Billa untuk melihat anak ke dua Mbakku itu.

Sunshine Book (On Mery)

Yups, Mbak Billa dan Mas Alif punya anak lagi dua hari yang lalu. Berjenis kelamin laki-laki yang membuat Ical bersorak kegirangan karena memiliki teman baru.

Mbak Billa tersenyum melihat kedatangan ku, wajahnya masih sayu tapi pancaran seorang ibu yang habis melahirkan membuatnya semakin cantik.

"Hallo Kak Attar, wah bobok ternyata Kak Attarnya, Bang." Kataku ketika melihat anak lelaki Mbak Billa terlelap. Ical sudah berhenti menangis, dan hanya menyisahkan cegukan saja.

"Berantem lagi mereka berdua?"

Aku mengangguk mendengar pertanyaan Mbak Billa. Yah siapa yang tak tahu jika Zia dan Ical itu selalu bermusuhan ketika bertemu.

"Iya." Jawabku. Lalu tarikan Ical membuatku melihat pada wajahnya yang masih terlihat bekas air matanya.

"Mau Kak Attal, Mah" Aku menurunkan Ical pelan, lalu meletakkan di samping *baby* Attar yang masih terlelap.

"Bang, gak boleh!" tegurku ketika melihat tangan jahil Ical mulai mencolek tubuh Attar dan pipinya.

Sunshine Book (On Mem)

Ical melihatku cemberut tapi tangannya masih bergerak menoel pipi si Attar gemas. Dan akhirnya *baby* itu membuka mata dan apakah yang terjadi ketika bayi yang masih tidur diganggu, *yups* tangisan *baby* kembali menggema di rumah Mbak Billa, dan aku hanya meringis malu melihat tingkah anakku yang satu ini.

Zia menangis, Ical menangis, dan Attar menangis membuatku akhirnya segera mengajak anak itu segera pulang saja. Semakin lama disana,

maka tangisan akan masih terdengar di telinga kami semua.

Dan akhirnya rencana berkumpul di rumah Mbak Billa untuk menghabiskan malam minggu bersama, berakhir di taman samping rumah kami.

Disana ada kolam buatan yang Mas Tian buat sendiri yang berisi ikan koi kesukaan Ical. Ada sepetak taman berpasir putih yang menjadi tempat favorit Ical bermain, ada kandang anak ayam yang satu bulan ini diternak masal oleh Ical, dan ada kolam renang kecil sebagai bak mandi Ical jika bocah itu sulit untuk diajak mandi. Dan semua yang disana adalah hadiah yang diciptakan Mas Tian dengan permintaan putra kami tercinta.

Sunshine Book (On Mem)

"Ini." Kataku memberikan segelas coklat hangat pada Mas Tian.

Waktu sudah menunjukan pukul delapan malam, dan Ical sudah tertidur dengan lelap akibat kecapeaan bermain mobil-mobilan dengan Papahnya.

"Mas sedang apa?"

Aku duduk di samping Mas Tian yang sejak tadi menatap langit gelap tanpa bintang. Aku

memperhatikan wajah tampannya yang semakin hari semakin terlihat tampannya. Benar kata Kancil, masa emas para pria itu pada usia tiga puluhan hingga lima puluhan dan Mas Tian salah satunya.

"Kamu lihat, langit jika sendiri tanpa bintang dan matahari pasti gelap. Mangkanya Allah menciptakan teman untuk bisa memberikan warna setiap harinya. Kayag kita."

Itu bukan gombalan karena Mas Tian mengucapkannya dengan nada datar andalannya, dan tanpa menatap kearah ku. Karena yang ia tatap langit gelap yang jauh disana. Tapi yah, karena aku tak pernah digombalin akhirnya aku tersipu sendiri tanpa Mas Tian tahu, nyesek gila!!

Sunshine Book (On Mem)

"Mas, empat tahun kita bersama tahu gak kalau ini pertama kalinya Amel merasa benar-benar beruntung menikah dengan Mas Tian." Kataku membuat perhatian Mas Tian mengarah padaku.

"Maksud kamu?"

"Mas Tian yang cuek, Mas Tian yang gak banyak omong, Mas Tian yang kayag talenan, Mas Tian yang datar, Mas Tian yang sabar, Mas Tian yang tidak merasa benar tapi selalu benar, Mas Tian

yang begini, Mas Tian yang gak peka, Mas Tian yang berani dan tentunya Mas Tian yang mau nikahin Amel."

Jelasku membuat Mas Tian tersenyum sambil mengelus pipiku sayang, menarikku mendekat hingga aku bersandar pada dada yang selalu menjadi tempat favoritku.

"Dulu aku pernah memantrai diriku jika jangan sampai aku menikah dengamu. Tapi apa mau dikata jika jodoh hanya sejengkal tangan di dekat kita." Lanjutku sambil mencium jangkun sexynya.

Sunshine Book (On Mem)

"Yah itulah jodoh, tak ada yang tahu. Seperti kamu yang sekarang sudah menjadi istri sekaligus ibu dari anakku." Katanya sambil membalas ciumanku di kening.

Sunyi dan angin yang berhembus membuat suasana semakin membuatku nyaman dalam pelukan suamiku ini.

"Terimakasih sudah menerimaku yang begini, bukan pria lain yang sesuai typemu. Dan terimakasih sudah memintaku menjadi jodohmu pada Allah dulu, sebelum kita tercipta dan lahir dunia ini. Jadi terus berada di sampingku, selalu

mengingatkan jika kalian adalah hidupnya Mas, jika kalian yang kelak akan Mas pertanggung jawabkan pada Allah." Ujar Mas Tian membuat jantung ini berdebar tak karuan mendengar ucapannya.

Mas Tian menunduk dan bibir itu sudah mengecup mesrah bibirku. Dengan tatapan penuh cinta dan penuh kasih padaku.

"Selamat empat tahun pernikahan Amelia." Bisiknya sebelum kembali mengecupku hingga beralih kelumatan yang menerbangkan jiwa.

"Cinta banget sama Mas." Kataku parau, matanya tersenyum dengan jawaban yang luar biasa membuatku kembali diterbangkan

Sunshine Book (On Mem)

"Cinta kamu selalu, Amelia."

Bahagia itu sesederhana kita bersyukur ketika Tuhan menciptakan pasangamu dari bagian tubuhmu sendiri.

Sunshine Book (On Mem)

34

Spesial Mas Tian

"Pah, Pah" Panggil putra pertama kami yang dipanggil Ical olehku dan istriku, Amelia.

Amelia putri Wijaya, siapa yang tak mengenal gadis cantik, lincah dan terlalu ceria itu. Dan sekarang wanita cantik itu sudah menjadi istriku, Ibu dari anakku Ical dan mungkin akan bertambah beberapa tahun lagi.

Sunshine Book (On Mem)

Dan apakah kalian sudah mengenal siapa aku. Jika belum ada yang tahu, baiklah perkenalkan namaku Aristian Akbar. Biasa dipanggil Tian, dan Aris. Seorang Ayah beranak satu dengan usia yang akan memasuki usia emas para pria, yakni 34 tahun.

Apakah hidupku bahagia, yah sangat bahagia. Dengan istri yang super membuat hatimu harus bersabar, dan putra yang selalu membuatmu tertawa setiap harinya.

Banyak orang dan para sahabatku bertanya padaku, apa yang membuatku sangat ngotot

menikahi Amel dengan segala tingkah labilnya itu. Jawabannya karena hidupku telalu monoton selama ini. Aku yang biasa aja, dan cenderung pendiam, memerlukan pendamping hidup yang bisa mengimbangiku dalam hal menunjukkan emosi. Dan terbukti Amel bisa melakukannya dengan baik, dan aku sangat menyayangi dan mencintai istriku itu.

Selain itu, ada rasa tertarik ketika aku melihatnya untuk pertama kalinya. Wanita pemberani, dan tentunya cantik di mataku. Apalagi ketika pertemuan ke dua, ke tiga dan seterusnya, wanita cantik itu selalu menatap permusuhan padaku. Sunshine Book (On Mem)

Hingga suatu hari aku menanyakan kepada Alif tentang adik iparnya itu. Dan Alif hanya berpesan padaku, *Temui Ayahnya atau jangan pernah mendekati adiknya lagi.*

Sebagai seorang pria, jika ada pria lain yang menantangmu maka tunjukan taringmu, atau berbalik tanpa melawan. Dan pilihanku, yaitu membuktikan jika aku bersungguh-sungguh pada adik iparnya itu.

Yah, walaupun beberapa kali ditolak oleh Amel, dan belum lagi ditolak kembali oleh Ayah

mertua. Akhirnya Allah melapangkan jalan kami untuk meniti jalan menuju surganya kelak.

"Pah, Pah." Panggil Ical lagi, ketika aku masih sibuk dengan sepeda kecil yang baru saja ku beli untuknya.

"Apa, Bang?" tanyaku pada bocah kecil yang sedang berjongkok di sampingku. Wajahnya cemburut dengan bibir yang mengerecut lucu.

"Mamah mayah, Abang akut." Adunya membuatku terkekeh geli. Ical dan Amel, entah mengapa selalu membuatku tertawa sendiri melihat tingkah aneh mereka.

Sunshine Book (On Mem)

"Abang jahilin Mamah lagi?" tanyaku sabar sambil duduk bersila, yang diikuti dengan si kecil Ical. Kepala kecil itu menggelang hingga rambutnya ikut bergoyang.

"Ndak, Abang cuman jayan aja eh Mamahnya mayah." Ceritanya dengan tangan bertumpu pada kakinya yang bersila. Matanya mengedip lucu dengan bibir yang semakin maju.

Karena tak tega akhirnya ku angkat Ical, lalu ku dudukan di pahaku.

"Pantes Mamah marah, nih lihat kaki abang kotor banget." Kataku ketika melihat kaki Ical yang penuh dengan lumpur bewarna coklat. Pantas Amel marah sampai si Ical ketakutan begini.

"Ya udah, Abang cuci kaki dulu ya. Habis itu minta maaf sama Mamah." Ical mengangguk kecil lalu ku angkat bocah itu ke kamar mandi.

Setelah mandi bersama dengan Ical, kami berdua sudah tampil tampan dengan pakaian senada yang memang Amel beli khusus untuk acara hari ini.

"Sudah siap?" tanyaku ketika berjalan kearah dapur dimana istriku sedang mengepak segala makanan untuk acara piknik kami hari ini.

Sunshine Book (On Mem)

"Sudah, tolong bawain ini bentar ya Mas. Amel mau pakai jilbab dulu." Katanya sambil memberikan beberapa kantung *tupperware* padaku yang sedang menggendong Ical yang diam saja melihat Mamahnya.

Jika ada yang tanya apakah Amel sudah menutup kepalanya dengan hijab, jawabanya *alhamdulillah* sudah. Bukan karena paksaan, tapi katanya harus sadar diri jadi perempuan. Dan

sebagai suami, aku hanya mendukung yang terbaik dalam hidupnya.

"Ayo, *let's go*!!" seru Amel riang.

Walaupun sudah punya anak satu dan menutup auratnya. Tapi Amel tetaplah Amel dengan segala tingkah labilnya. Lihat saja wanita yang menjadi istriku sudah berselfie ria dan melupakan aku dan Ical yang melihatnya dengan menghela nafas panjang.

***

Sunshine Book (On Mem)

Liburan kali ini aku membawa Amel dan Ical ke villa milik Nino yang ada di Lembang. Amel yang duduk di depan dengan memangku Ical terlihat sibuk dengan ponselnya, sedang Ical sudah tertidur sejak tadi.

"Mas, kayagnya anak Icha sama Amel tertukar deh." Kata Amel membuatku melihat padanya yang masih mengutak-atik ponsel putihnya.

"Ketuker gimana?"

"Ya ketuker, lihat aja si Babang bisa *cool* begini jadi anak cowok. Padahal usianya sama kayag Ical, terus wajah datarnya belum lagi ni anak

pendiem banget. Beda banget sama Ical yang luar biasa tingkahnya, belum lagi kalau udah nangis. Beuh, kayag negara api kebakaran."

Jelasnya membuatku terkekeh geli. Nah ini dia yang membuatku jatuh cinta pada Amel, dia apa adanya. Comel, dan berkata jujur walau kadang membuat orang yang tidak tahu tentangnya merasa sakit hati.

"Ya udah dituker aja." Dan kalian tahu reaksinya kemudian, Amel melotot padaku dengan bibir yang mengerecut sebal.

Sunshine Book (On Mem)

"Enak aja! Susah ni Amel ngeluarin Ical. Mau main tuker aja, gak tau apa sakitnya udah ngalahin Amel dijewer Bunda!" serunya tak terima. *See,* itulah sifat labil Amel yang kadang membuatku harus menghela nafas panjang.

"Nah itu kamu tahu sendiri, kalau Ical adalah anak kita dan gak mungkin ketuker."

"Iya, tapi tingkahnya itu loh Mas."

"Mirip kamu." Potongku cepat membuat Amel semakin cemberut tak karuan.

"*Mah.*" Suara serak Ical membuat kami berhenti berdebat. Kepala kecil itu terlihat sedang mendusel pada dada sang Mamah.

"Bobok lagi." Bisik Amel sambil menepuk pantat Ical pelan, mencoba membuat anak itu kembali tertidur.

Dulu, aku tidak begitu yakin jika Amel bisa menjadi Ibu yang baik untuk anaknya. Tetapi ketika melihat cara Amel begitu telaten, dan begitu sabar dalam mengurus aku serta Ical, membuatku bersyukur jika aku tidak salah memilih istri dan ibu untuk anakku.

Sunshine Book (On Mem)

Ada yang bilang mencari istri itu lebih mudah, dari pada mencari Ibu untuk anak kita. Istri yang baik, belum tentu bisa menjadi ibu yang baik. Tapi seorang ibu yang baik, tentu bisa menjadi istri yang lebih baik untuk suaminya.

Maka dari itulah, tampilan wanita memang penilaian utama para lelaki. Tapi hati para wanita, adalah penilaian akhir sebelum menjadi istri para lelaki.

Anakmu adalah cerminan dirimu

Sunshine Book (On Mem)

35

Spesial Ichal Part 1

"Mah!"

"Mamah!"

"Apa sih, Bang?" tanyaku melirik bocah kecil yang masih bermuka bantal dengan boneka di tangannya. Kaos singlet putih, dan celana kodok membuat bocah kecil itu nampak menggemaskan di mataku. Sunshine Book (On Mem)

"Kog belum mandi?"

Ical mengerucutkan bibirnya yang mungil, dengan mata yang mengedip sayu padaku.

"Icang boyos ya, Mamah." Katanya pelan, matanya menatapku takut-takut.

"Bolos?" tanyaku kembali, tak yakin jika anak kecil di depanku ini sedang mengatakan membolos padaku.

Ical kembali mengangguk, dan berjalan semakin mendekat kearah ku yang sedang berdiri di samping meja makan.

"Icang boyos ya Mamah, ndak cekolah."

What?!! Ni anak siapa yang ngajarin, masih kecil baru juga tiga tahun udah pinter bolos. Bagaimana besarnya besok, ini semua tidak bisa dibiarkan. Aku berjongkok dan menatap Ical penuh selidik.

"Siapa yang ngajarin Ical ngomong bolos?"

Ical menekuk bibirnya ke bawah dengan tangan yang ia sampirkan ke pundakku. Oh dia sedang merayuku ternyata. "Icang ngantuk Mamah, ndak mau cekolah." Jawabnya tak nyambung.

"Tapi ini Abang udah bangun, gak ngantuk lagi dong."

Sunshine Book (On Mem)

"Ngantuk Mamah, mata Icang ndak mau iat ini. Tu tu kan Icang gak iat Mamah."

Hadech ni anak pinter banget alasannya, siapa yang ngajarin coba. Aku menghela nafas panjang sebelum kembali bertanya,

"Mamah mau tanya, Abang siapa yang ngajarin ngomong bolos, hmm?"

Ical semakin mengerucutkan bibirnya yang membuatku semakin gemas hingga menciumnya begitu saja. *And see* dia akan segera menghapusnya dan menatap marah padaku.

"Mamah!"

"Mangkannya Abang ngomong, siapa yang ngajarin Abang ngomong bolos kayag gitu."

"Kata Abang-abang becal, Mamah."

"Loh, emang Ical ketemu abang besar dimana?" Abang-abang besar yaitu sebutan Ical untuk anak lelaki yang lebih tinggi darinya.

"Di tipi Mamah." *Yassalam,*

Aku menepuk jidat tak percaya. Ternyata maksud ni anak yaitu ketika dia melihat tv ada abang entah itu SMA atau SMP yang mengatakan jika sedang membolos.

Sunshine Book (On Mem)

"Loh Abang kapan lihatnya? Kog Mamah gak tau?"

"Di lumah Kak Jia." Jawabnya takut-takut, membuatku menghela nafas panjang.

Inilah kadang yang membuatku tidak suka jika anak kecil melihat tontonan yang bukan untuk usianya, apalagi tanpa bimbingan orang tua. Dan sekarang Zia yang sepertinya melihat tayangan itu tanpa diketahui oleh Mbak Billa. Jadi ingatkan aku untuk berkata pada Mbak Billa untuk lebih mengawasi semua tontonan Zia.

"Ical kan baru sekolah kemarin, masa udah libur sekarang?"

Ical diam dan tangannya sudah mengalung pada leherku, dengan bibir mungilnya yang mengecup pipiku lama. Aiih, ni bocah udah pinter merayu saja.

"Tapi Icang ngantuk, Mamah." Rayunya lagi. Ingat jika Ical sudah mengeluarkan jurus seperti ini, maka kita wajib dan harus memanggil pawangnya yang ternyata sudah siap berangkat ke kantor.

"Bilang Papah, kalau dibolehin Ical boleh libur hari ini." Tapi yang ada Ical semakin mengkerut padaku, yang artinya ia tidak mau.

Sunshine Book (On Mem)

"Kenapa Mah?" tanya Mas Tian setelah berdiri di dekatku. Kepala Ical menggeleng, menyuruhku untuk tidak berkata apapun pada Papahnya.

"Abang kog belum mandi? Gak sekolah?" tanya Mas Tian lagi sekarang pada bocah kecil yang makin tenggelam dalam pelukanku.

Aku berdiri dan membawa Ical dalam gendonganku. Membuat Mas Tian melihatku dengan tanda tanya, kenapa dengan putranya itu. Dan aku menggerakkan bibirku mengatakan jika Ical tidak mau sekolah.

"Abang mandi gih, Papah anterin ke sekolah." Dan hanya satu kalimat itu, kepala Ical langsung mengangguk tanpa bantahan, tanpa rengekan seperti padaku tadi.

Setelah mandi dan sarapan pagi, Ical sudah siap berdiri di teras rumah menunggu sang Papah mengeluarkan mobil dari garasi. Hingga jeritan dan lengkingan dari Ical membuat semuanya hening.

"PIYEK!!!"

***

"Kenapa anak lo, Mel?" tanya Icha yang siang ini berkunjung ke rumahku.

Sunshine Book (On Mem)

Anak kandungku itu sedang meratap nasib pada tanah yang bewarna kecoklatan di depannya. Dan sebagai sahabat baiknya, si Babang ikut berjongkok di samping Ical untuk memberi kekuatan.

Aku terkekeh kecil sebelum menjawabnya, "Lagi berduka cita."

"*Innalillahi*, siapa yang meninggal?" tanya Icha lebay, matanya sudah menatapku penasaran.

"Si piyek."

"Piyek? Ayamnya Ical?"

"Iya si piyek, anak ayamnya Ical yang warna hijau pagi tadi ketabrak mobil Papahnya. Ya begitulah akhirnya." Dan tawa Icha langsung menggelegar di dalam rumahku. Akupun ikutan tertawa karenanya.

Ical memiliki hoby berternak, dan salah satunya ya menernak ayam. Piyek adalah salah satu lima anak ayam yang di beli Ical dan Mas Tian ketika mengantarku ke pasar. Dan yah, begitulah cerita anak ayam bewarna hijau yang meninggal di tempat tadi pagi.

"PIYEK!!!" teriak Ical, wajahnya sudah memerah dengan tubuh yang diam tak berkutik. Mas Tian yang berada di dalam mobilpun sampai keluar akibat mendengar teriakan Ical.

Sunshine Book (Ori Mom)

Kalian tahu, wajah Mas Tian yang sudah ganteng dengan seragam yang melekat di tubuhnya. Menjadi diam tak berkutik ketika mobilnya tak sengaja melindas anak ayam yang lari dari kandangnya.

"Huaaa, Mamah piyek ati!!!"

Aku yang dari arah dapur langsung berlari menuju Ical yang sudah berjongkok di depan mobil Papahnya. Air matanya mengalir deras dengan tangan yang menunjuk kearah ban mobil.

"Huaaa, Piyek ati Mamah!!" adunya lagi dengan tangis yang menyayat hati. Mas Tian bingung, dan merasa bersalah bersamaan.

"Papah minta maaf ya Bang, Papah gak lihat kalau ada piyek tadi."

Tapi Ical tidak peduli, tubuh kecilnya berlari kepadaku dan kembali menunjuk si piyek yang sudah tewas mengenaskan. Oh malangnya nasibmu piyek.

"Mamah piyek, Mamah huaaa." Tangisnya lagi membuat Mas Tian semakin terlihat bersalah. Dengan lesu, bapak satu anak itu berjalan kearah ku.

Sunshine Book (On Mem)

"Papah minta maaf ya, Papah gak tau kalau ada piyek di bawah mobil." Jelas Mas Tian, tetapi Ical tidak peduli. Wajahnya semakin terbenam di dadaku.

"Bang, Papah minta maaf tu." Kataku tak tega juga Mas Tian dianggurin begitu. Apalagi ini pertama kalinya Mas Tian terlihat sangat menyesal.

"Piyek ati Mamah. Hiks, biyang pak polici Mamah!!"

Ical berkata sambil sesenggukan hingga membuatku tak tega juga. Kepalanya ku jauhkan dari dadaku dan melihat jika wajah bocah kecilku sudah sembab dimana-mana.

"Polici Mamah!!" katanya lagi, membuatku tersenyum sambil menghapus air matanya. Mas Tian hanya diam memperhatikan kami berdua.

"Papah kan polisi, Abang bilang ke Papah aja ya." Dan hebatnya Ical mengangguk mantap.

Kepalanya berbalik dan menghadap kearah Mas Tian yang masih menatap sendu pada Ical.

"Papah, piyek ati Papah!" aku ingin tertawa keras mendengar aduannya.

Ya ampun anak gue polos amat apa gimana yag. Mau laporin si piyek yang di tabrak Papahnya, eh laporannya pada si penabrak alias Papahnya sendiri.

Sunshine Book (On Mem)

"Iya, Papah minta maaf ya. Sekarang kita kubur si piyek dulu yuk."

"Iya ayuk." Dan begitulah cerita duka cita si piyek meninggal.

Wassalammualaikum.

36

Spesial Ical Prat 2

Pagi yang cerah dan melelahkan, siapa yang bilang jadi istri dan ibu itu tidak capek. Kenyataannya *masyallah* capeknya. Dari mulai subuh, hingga mata akan terlelap di malam hari seorang Ibu masih saja sibuk.

"Cal, makan dulu!!" teriakku memanggil anak semata wayang yang kelakuaannya sudah diambang batas kewajaran.

Sunshine Book (On Mem)

Ketika anak seusianya sangat suka melihat kartun dan takut oleh sejenis hewan, berbeda dengan Ical yang hoby sekali menggembala hewan. Dan lihatlah bocah kecil yang usianya tiga tahun itu sedang berjongkok di depan kandang ayam miliknya. Padahal anak itu baru saja mandi dan berganti pakaian!!!

"Ical!!" bocah kecil itu sedikit terkejut mendengarku memanggilnya, padahal aku tidak berteriak memanggilnya.

Wajahnya tersenyum polos padaku, dengan keringat yang sudah membanjiri keningnya yang

tertutup poni rambutnya. Dan sepertinya ada yang disembunyikan dari ni bocil.

Dengan langkah lebar aku berjalan kearahnya, tetapi ketika satu langkah lagi aku sampai bau menyengat hidung membuatku mundur beberapa langkah. Ohmaino!!! Jangan bilang kalau Ical sedang,

"Ical kamu eek!!" tuduhku yang tepat sasaran. Wajahnya memerah ingin menangis, dan aku baru tahu jika celana selutut Ical yang berwarna coklat itu mulai bewarna kehitaman di bagian pantatnya, itu tandanya eeknya...

Sunshine Book Con Mem

"Hiks, huaaaa Mamah ayamnya eek, Ical eek juga." Kepalaku langsung pening mendengar alasan Ical.

Bagaimana bisa, ayamnya yang lagi pop terus Ical ikutan pop juga. Apalagi satu jam lagi kami akan berangkat ke rumah Bunda. Ya Allah cobaanmu sangatlah berat pada hambamu ini.

"Mamah!" panggil Ical padaku.

Matanya sudah berlinang air mata bombay, belum lagi pipinya yang memerah membuatku mengambil udara sebanyak-banyaknya sebelum mengeluarkan dengan perlahan.

"Mas Tian anakmu!!" teriakku, biarkan bapaknya saja yang mengurusnya.

Aku sudah lelah, hayati sudah lelah pemirsa. Mas Tian berjalan dari arah ruang tengah dengan tenang, lalu berdiri di sampingku.

"Kenapa si Mel?" tanya suamiku yang saat ini aduhai gantengnya. Padahal Mas Tian hanya menggunakan singlet putih dan kolor hitam, tapi rasanya kenapa mengundangku untuk ke tempat tidur.

"Mel?" panggil Mas Tian membuatku tersadar dari lamunanku. Aku menunjuk Ical yang masih saja berjongkok dengan mata berair tanpa isakan.

Sunshine Book (Oh Mem)

"Kenapa?" tanya Mas Tian padaku, yang hanya menghela nafas panjang.

"Anakmu eek lagi di celana, dan Amel udah capek harus nyebokin dia. Belum lagi bajunya yang penuh ah auh gelap. Mas Tian aja yang bersihin, sekalian dimandiin biar wangi." Setelah mengatakan itu aku pergi meninggalkan Mas Tian dan Ical yang entah mau melakukan apa, aku tak peduli.

Dua jam berlalu, dan aku sudah siap dengan gamis putih yang menjuntai indah menutupi tubuhku. Walaupun udah pernah melahirkan, bentuk tubuhku masih okey punya. Pingin tahu alasannya,

yaitu menggunakan *stagen* setelah hamil, dan jangan lupa dengan jamu yang entah terbuat dari apa yang rasanya pahitnya minta ampun.

"Ayo Mah," Mas Tian turun dari lantai atas dengan Ical digendongannya.

Wajah bocil itu sudah tak menangis lagi, dan tentunya ganteng seperti Papahnya. Lihat saja, baju koko bewarna putih dan kopiah putih membuatnya terlihat menggemaskan.

"Ayo!" aku berjalan terlebih dahulu, tetapi berhenti ketika Ical memanggilku.

"Mah"

Sunshine Book (On Mem)

"Apa?"

"Endong."

Akhirnya aku menyerah jika sudah berurusan dengan kemanjaan Ical. Ya kata Bunda, semarah-marahnya Ibu, gak akan bisa marah ketika melihat mata polos anaknya. Dan itu berlaku padaku, haisss.

"Sama Papah dulu, nanti Mamah pangku di dalam mobil." Ical mengangguk semangat mendengarnya.

"Mah cunat itu apa?" tanya Ical ketika mobil hitam Mas Tian berhenti karena lampu merah.

Mataku melihat bocil yang saat ini sedang mengedip lucu padaku. Apalagi bibir mungil yang sepertiku, membuatku selalu ingin menciumnya seperti ini.

"Ih Mamah, ndak boyeh cium-cium!" omelnya sambil membersihkan bekas lipstikku yang menempel pada bibirnya. Mas Tian yang melihat itu hanya tertawa tipis.

Semenjak ada Ical, Mas Tian selalu bisa menggerakan ujung bibirnya untuk tersenyum. Tidak datar seperti dulu ketika ia *fallin in love with me*. Hahaha tapi benar, Mas Tian berubah menjadi lelaki murah senyum di depan Ical, ingat hanya di depan Ical!!

Sunshine Book (On Mem)

"Terus Mamah cium siapa dong, masa Papah terus kan bosen." Ujarku pura-pura yang membuat Mas Tian menatapku datar. Hahai, si bapak besar ngamuk pemirsa. Baiklah mari kita sogok dengan kecupan singkat ala Amelia.

"Mas liat sini coba!" pintaku. Mas Tian menuruti dengan wajah kalem polos tapi menohok hati. Aku tersenyum kecil, dengan Ical yang mengerjap melihatku.

Satu dua tiga, tanganku menutup mata Ical cepat,

Cup

Aku lalu tersenyum cerah setelahnya. Mas Tian masih nampak syok mendapat ciuman satu detik dariku.

"Ih Mamah!" protes Ical dengan menghentak tanganku dari matanya, tidak tahu jika Papahnya masih saja bengong dengan mata tak fokus ke depan.

"Pah!"

"Hmm?"

"Papah!"

"Apa Bang?" jawab Mas Tian sambil merlirik Ical yang duduk di pangkuanku.

Sunshine Book (On Mem)

"Ih, meyah muyutnya."

Dan meledaklahlah tawaku. Sungguh aku tak tahu jika ciumanku tadi menimbulkan jejak pada bibir *sexy* Mas Tian.

Mas Tian salah tingkah, dengan tangan yang bergerak menghapus bekas merah pada bibirnya. Tapi yang ada Ical malah menujuk-nunjuk area yang masih berwarna merah.

"Itu Papah!" tunjuk Ical yang semakin membuat Mas Tian salah tingkah.

"Ingatkan aku untuk membuang semua lipstikmu itu!!" kata Mas Tian tegas, ketika aku

membantunya membersihkan noda merah. Aku cemberut mendengarnya.

"Enak saja, mahal itu belinya Mas!!" tapi Mas Tian diam saja.

"Mah cunat itu apa?" tanya Ical kembali menengahi perdebatan kami.

"Cunat apa sih, Cal?"

"Cunat Mamah! Di lumah Kakek cunat!" jelasnya membuatku harus mencernanya dengan baik.

"Sunat Bang?" jawab Mas Tian dari sebrang membuat Ical mengangguk mantap.

Sunshine Book (On Mem)

"Iya, cunat Papah. Itu apa?" tanyanya lagi pada Mas Tian.

"Sunat itu tititnya Abang dipotong." Jawabku membuat Ical langsung berbalik arah menatapku.

"Titit potong?"

"Iya, tititnya Abang dipotong."

Matanya langsung mengedip ketakutan dengan tangan menutupi tempat miliknya tersembunyi. Dan tanpa bisa dicegah tawaku kembali meledak seketika. Ya ampun nak, polosnya dirimu. Aku masih tertawa ketika Mas Tian memperingatiku

"Mel, jangan menakuti Ical!!" dan aku langsung diam seketika. Tetapi berbeda dengan Ical yang masih menatap wajah Papahnya ketakutan.

"Pah, titit potong."

Dan aku ingin tertawa mendengar aduan Ical dengan tangan yang masih menutupi tempat tititnya bersembunyi.

"Gak Bang, itu ndak sakit. Nanti kalau Abang udah besar, baru disunat. Abang anak sholeh kan, jadi wajib disunat." Jelas Bang Tian sabar, sambil mengacak kepala Ical.

"Iya Bang, gak sakit kog. Kalau Abang sunat, pasti banyak uangnya terus bisa dibuat beli ayam lagi, beli ikan lagi, beli kelinci lagi."

Sunshine Book (On Mem)

"Beli embek, Mah?"

Aku diam, untuk hewan itu aku menggeleng tegas. Bisa bahaya jika kambing diternak Ical di rumah indahku. Bisa bau kambing semua tu rumah, dan pastinya aku akan bertambah stres dengan teriakan embeknya.

"Gak, cukup ayam saja!"

***

Suasana sunat masal yang diadakan oleh Mas Alif dan para teman dokternya di rumah Ayah

terlihat ramai. Terlihat para sahabat Mas Alif dan juga keluarga si Kancil juga hadir di tempat ini.

"Babang!!!" panggil Ical heboh ketika mendapati teman sebaya dan juga sahabat karibnya. Si Babang alias Bara putra kecil dari Icha dan Mas Bembong sedang duduk diam di samping Mamihnya.

Ical berlari dengan semangat dan memeluk tubuh kecil Bara yang diam saja melihatnya. Ck, jika Ical memiliki tingkah ajaib yang luar biasa, berbeda dengan Bara yang diam tanpa kata.

"Bang, ikut Icang cunat yuk!"

Sunshine Book (On Mem)

Dan semua orang yang mendengar perkataan Ical barusan langsung diam dengan raut terkejut luar biasa. Icha menatapku tajam, tapi aku menggeleng jika bukan aku yang menyuruhnya.

"Kakek!!" teriak Ical lagi ketika melihat Ayah yang juga menggunakan baju koko putih seperti miliknya. Kakinya berlari kearah Ayah yang sudah siap memeluk tubuh kecilnya itu.

"Duh, cucu Kakek. Ganteng banget sih."

Ayah menggendong Ical dalam pelukannya dan menciumnya bertubi-tubi. Ical adalah cucu kesayangan Ayah, bukan Zia tidak. Tetapi Ical adalah cucu laki-laki pertama Ayah, yang sejak dulu

sangat mengharapkan anak lelaki tetapi mendapatkan aku yang berjenis perempuan.

"Kek, Icang cunat."

"Apa?"

"Cunat Kek, tititnya potong."

Aku kembali meringis mendengarnya. Ayah menatapku mengernyit, dan aku hanya mengedikkan bahu menjawabnya.

"Bang Ical minta disunat, Kek." Akhirnya Mas Tian menjelaskan setelah bersalaman dengan Ayah.

Sunshine Book (On Mem)

"Emang Abang berani?" dan dengan cepat kepala Ical mengangguk mantap.

"Belani dong Kek, ya Pah?!" tapi bukannya senang, Ayah menggeleng tak suka mendengarnya.

"Abang kan masih kecil, nanti kalau udah besar aja sunatnya."

Tapi bocah kecil itu malah menggeleng tegas. Kakinya sudah bergerak ingin diturunkan dari tubuh tinggi Kakeknya.

"Ndak! Icang cunat sekalang sama Babang. Iya gak Bang?" seru Icha pada Bara yang hanya melihatnya biasa saja.

"Gak, Babang kan masih kecil kalau udah besar baru Mammi sunatin. Ical kalau sunat ya sunat sendiri aja, jangan ngajak Babang!" ujar Kancil tak terima, wajahnya sudah menatapku tajam.

"Yailah Cil malah ditanggepin omongannya ni bocil. Udah tahu itu *hoax,*dan gak bakal kejadian sekarang!"

"*Hoaxnya* Ical itu beneran!! Udah tahu anak lo itu gimana."

Aku meringis mendengarnya, tapi benar *hoaxnya* Ical akan menjadi kenyataan untuk kita semua. Ku tatap Ical yang masih menatap Babang penuh permohonan, matanya mengedip lucu dengan tangan yang melambai-lambai untuk segera ikut dengannya.

Sunshine Book (Oh Mem)

"Ya udahlah, gak mungkin juga tu bocil disunat sekarang."

Setelah mengatakan itu aku pergi kearah dapur guna membantu Bunda yang sedang menyiapkan segala jamuan untuk acara sunat masal ini.

"Mah Icang ikut Papah ya!!!"

Aku mengangguk saja mendengarnya. Ical dengan Mas Tian, itu artinya aman sentosa karena anak itu sangat takut pada Ayahnya.

Aku sedang sibuk dengan segala urusan tentang kue sajian, ketika suara tangis Ical menggelegar dari arah depan.

"Huaa, Mamah!!" teriaknya lagi memanggil namaku. Semakin detik semakin keras lengkingan tangisnya, membuatku akhirnya melihat apa yang terjadi pada bocil itu.

"Huaaa, Mamah!!!" teriaknya lagi ketika sudah sampai ke dapur,

Aku terkejut luar biasa ketika mendapati Ical dalam gendongan Papahnya yang menatapku tak enak. Wajah Mas Tian seperti Ical, yaitu meringis seakan telah berbuat kesalahan. Dan yah, Mas Tian sudah melakukan kesalahan saat ini!!!

Sunshine Book (On Mem)

"Huaaa Mamah!! Titit Icang dipotong!!" adunya dengan suaranya yang sangau. Matanya sembab, dengan pipinya yang memerah.

Mataku langsung menatap tajam pada Mas Tian yang hanya berdeham kecil.

"Hmm, Ical tadi minta disunat." Ujar Mas Tian tenang, yang sudah membuatku ingin menelannya hidup-hidup.

"Terus Mas Tian nurut gitu aja sama Ical!!" tanyaku tajam, Mas Tian menatap tak enak pada Bunda yang berada di sampingku.

Tetapi siapa peduli, lagian ni bapak satu gimana sih. Omongan anak kecil malah dianggap serius. Apalagi langsung main sunat aja lagi, tanpa musyawarah padaku yang sebagai induk si anak.

"Ical nyodorin badannya langsung Mel, ya udah karena Ayah bilang gakpapa aku temenin aja Ical untuk disunat." Jelas Mas Tian tenang, membuatku mendengus sebal padanya.

"Terus Mas Tian ngijinin?!" Mas Tian mengangguk kecil.

"Mas Tian taukan Ical itu anaknya Amel juga!"

Sunshine Book (On Mem)

"Iya Mel, Mas tahu. Tapi si Ical maksa Mas untuk disunat."

"Emang gimana ceritanya Ical bisa disunat begitu, Ian?" sela Bunda ketika aku akan berkata kembali pada Mas Tian.

Mas Tian mengajakku dan Bunda untuk duduk di kursi meja makan, dengan Ical yang masih sesenggukan di pelukan sang Papah.

Dan ceritapun dimulai,

Pov Mas Tian

"Papah, cini." Ical menarik tanganku dengan sedikit memaksa.

Menarik kearah para santri lelaki yang diundang untuk melakukan sunat masal gratis yang diadakan Alif dengan teman dokternya di rumah Ayah.

"Tu tu." Ical menunjuk beberapa santri yang saat ini sedang mengantri untuk melakukan sunat, dan bocah yang berusia tiga tahun ini sangat penasaran akan hal itu.

"Iyat ya Pah," bujuknya padaku yang ku angguki saja.

Aku akan mengangkat Ical dalam gendonganku, tapi bocah itu menolaknya. Akhirnya aku mengikuti Ical yang sudah berjalan semangat kearah Ayahnya, yaitu Alif.

Sunshine Book (On Mem)

"Yah Icang ikut, ya." Katanya pada Alif yang sedang sibuk dengan pasiennya yang sedang antri. Alif menatapku dengan pandangan bertanya, sebelum menjawab pertanyaan Ical.

"Emang Abang berani disunat?" dan Ical mengangguk mantap tanpa bertanya terlebih dahulu padaku.

"Belani Ayah, ya kan Pah?" tapi aku hanya diam saja tanpa menjawabnya. Kakinya kembali berjalan mendekat kearah ku dengan matanya yang mengedip-ngedip lucu.

"Icang cunat ya Pah, tu kayag Kakak becal itu." Kata Ical sambil menunjuk anak lelaki kecil yang akan masuk dalam bilik perawatan.

Aku berjongkok, dan melihat wajah bulat putraku ini. Matanya masih terfokus pada anak lelaki tadi, membuatku tersenyum kecil melihatnya.

"Sakit loh Bang disunat itu, nanti kalau Abang nangis gimana?" tanyaku sabar. Wajah yang sama denganku itu, melihatku dengan menggeleng tegas dengan tangannya yang menyentuh pipiku.

"Icang gak tangis Papah, Icang kan cowok!!" dan aku tertawa mendengarnya, benar-benar Amel sekali ni anak.

Sunshine Book (On Mem)

Aku mengangguk, lalu berbisik padanya. "Bilang Kakek dulu ya Bang, biar Kakek yang nemenin Abang sunat." Setelah mendengar itu Ical bersorak kegirangan dan mencari sang Kakek berada.

"Kenapa, Ian?" tanya Ayah mertua ketika sudah digeret paksa oleh Ical.

"Bang Ical minta sunat sekarang Kek, boleh?" Ayah mengernyit mendengar perkataanku.

"Kan masih kecil Ian, nanti aja kalau sudah SD." Tolak Ayah tapi Ical sudah menarik baju koko Ayah mertua untuk mendapat perhatiaannya.

"Cekalang Kek cunatnya!"

Ical keras kepala, dan aku hanya mengedik bahu ketika Ayah meminta bantuan untuk menolak permintaan cucu kesayangannya itu.

"Sakit loh Bang."

"Ndak cakit!"

"Ntar nangis."

"Ndak, kata Papah ndak boyeh tangis!"

"Nanti Mamah marah loh," ujar Ayah selanjutnya membuat Ical diam dan melihatku sejenak sebelum menjawab.

Sunshine Book (On Mem)

"Ndak malah, iya kan Pah?" dan aku hanya diam tanpa jawaban.

Membayangkan Amel akan mengamuk ketika mengetahui anaknya disunat saat ini, baru terlintas dipikiranku. Aku masih diam, ketika bahuku ditepuk Ayah mertua sekilas.

"Kewajiban seorang Ayah menemani anak lelakinya dikhitan, Ical sudah siap jadi tidak usah menunda lagi. Urusan Amel kita bicarakan di belakang saja."

Dan akhirnya aku mengambil keputusan tanpa memberi tahu Amel terlebih dahulu.

"Ris, Ical beneran disunat sekarang?" tanya Mas Alif ketika Ical sudah mendusal dan naik di atas tempat eksekusi. Aku mengangguk lalu duduk di samping Ical dan mengusap kepalanya.

"Iya, kata Ayah mumpung Ical sudah siap untuk dikhitan."

"Tapi Amel gak ngamuk?"

"Itu urusan belakangan." Setelah itu acara khitanan Icalpun di mulai.

"Kog dicuntik Papah?" tanya Ical ketika seorang dokter teman Alif mulai memegang jarum suntik.

Sunshine Book (On Mem)

Wajahnya tampak tegang, dengan tangan yang mulai berkeringat di telapak tanganku. Aku sedikit membukuk, dan menutupi wajah Ical dengan wajahku ketika dokter itu mulai menyuntik dan melakukan apapun disana.

Hanya sepuluh menit, dan selesai tanpa tangisan Ical membuatku bangga pada anakku ini. Wajahnya masih bersinar cerah dengan celotehan yang keluar dari mulutnya.

"Sudah, anak pinter." Kata sang dokter pria membuatku terseyum juga. Tetapi berbeda dengan Ical, wajahnya nampak memucat dengan mata yang mulai berembun.

"Huaaa!!! Titit Icang jeyek!!" jeritnya ketika melihat, perban yang membalut bekas jahitan. Tangannya menarik lenganku dan menunjuk arah tempat yang sudah di sunat.

"Kenapa Bang, tititnya sakit?" tanyaku khawatir. Tetapi Ical menggeleng dan masih saja menunjuk arah bagian bawahnya.

"Hiks, Papah jeyek tititnya Icang. Icang ndak mau dicunat, bayikin tititnya Abang Papah."

Dan suara cekikikan dari arah sampingku membuatku ingin tertawa juga. Hingga, suara tawa keras dari Alif dan Ayah yang sejak tadi menonton kamipun tak bisa dibendung.

Sunshine Book (On Mem)

"Ya ampun Ical, kamu ini ada-ada aja deh. Mana bisa tititnya bisa kembali lagi setelah disunat." Kata Alif disela tawanya, Ayah hanya menggeleng melihat tingkah cucunya itu.

"Kenapa lama-lama kamu mirip Mamahmu sih Bang, lebay." Dan kami kembali tertawa, hingga Ical kembali menjerit tak terima.

"Mamah!!"

***

Back to Pov Amel

Aku melongo tak percaya mendengar cerita Mas Tian yang luar biasa itu. Anakku sendiri minta disunat, dan setelah disunat pingin tititnya kembali. Apakah otak Ical sudah tertukar dengan otak *sponsbob,* hingga dia sudah berpikir terbalik seperti itu.

"Maaf jika kamu marah. Tetapi menurut Mas, jika Ical sudah siap apasalahnya?"

"Mas Tian tanya apa salahnya?! Ya salahlah, anak berdua eh malah si Ibu yang mulai pertama di tempati hingga sekarang dibuntuti tidak dikasih pemberitahuan sebelumnya." Emosi gue pemirsa, heran deh buat Ical bareng eh pas udah gede diembat sendiri. Sunshine Book (On Mem)

"Bukan gitu, Mel,"

"Terserah Mas deh, lagian Ical sudah disunat juga kan."

Tatapanku beralih pada Ical yang menatapku sendu, matanya berlinang, pipi memerah, dan bibir yang mengerucut maju.

"Hiks Mamah, titit Icang cekalang jeyek." Adunya ketika aku masih diam melihatnya. Hingga suaranya kembali mengadu dengan tangan yang menunjuk arah perban.

"Titit Icang jeyek Mamah, bayikin aja ayag tadi Mamah."

"Mamah!!" jeritnya lagi ketika aku tak menjawabnya.

"Tu minta sama Papahmu gimana balikin tu titit ke tempat semula." Setelah mengatakan itu aku pergi kearah dapur meninggalkan Ical yang semakin menangis keras.

Sunshine Book (On Mem)

37

Spesial Family Time

"Udah beres belum, Mel?"

Tanya Mas Tian padaku yang sedang mengepak segala sesuatu yang akan kami bawa untuk liburan. Yup kami bertiga alias, aku, Mas Tian dan si Ical akan liburan ke Malang. Dan ini pertama kalinya kami pergi ke luar kota bersama Ical.

"Udah, jadi dua koper ya Mas."

Sunshine Book (Oh Mem)

Aku nyengir pada suamiku yang sekarang sudah bertampang datar dengan helaan nafas panjangnya. Kenapa? Karena aku sudah diwanti-wanti jangan terlalu banyak membawa barang, tetapi hasilnya ya beginilah.

"Ya ampun Mel, banyak banget. Lagian kita disana gak sampai lima hari."

Protes Mas Tian padaku, tetapi lawan si Papah itu harus ada caranya. Yaitu menggunakan tampang si Ical. Bibir mengerucut dengan mata memelas ala Ical.

"Yah Papah, kan satu koper isinya bajunya aku, terus sekoper lagi bajunya Ical sama Papah kan." Dan kalian tau Mas Tian mengacak rambutnya frustasi.

"Kog kamu satu koper?"

"Ih, urusan wanita. Para pria gak boleh tahu."

Yaiyalah, namanya cewek itu yang dibawakan banyak. Belum lagi tas, dan sepatunya. Masa iya, disana gak ganti-ganti kan oh my God, oh my No.

"Iya, iya terserah deh terserah."

Sunshine Book (Ori Mom)

Aku bersorak bahagia ingin melompat tapi tak jadi, karena kasian melihat wajah Mas Tian yang cemberut tak enak dilihat.

"Makasih Papah." Kataku manja, dan sebagai pelengkap terimakasih, ku cium aja dagunya yang *sexy* itu.

"Hmm, yaudah siap-siap gih keretanya jam setengah 4 sore."

Aku mengangguk lalu berjalan ke luar kamar, menemui si Ical yang masih berternak ayamnya, ck anak itu kenapa punya hoby begitu sih.

***

Liburan kali ini Mas Tian mengajak kami untuk naik kereta api, katanya sih agar Ical tau apa itu kereta. Bukan hanya di gambarnya saja, tetapi tahu secara nyata. Ya pasti kalian tahu kan pendidikan sejak dini, itu sedang di terapkan Mas Tian pada Ical.

"Papah tulun dong." Kata bocah cilik itu pada sang Papahnya.

Mas Tian yang sedang sibuk berbicara pada seorang porter untuk membantunya membawa koper kami, menoleh pada Ical yang sudah tak sabar untuk menginjak tanah.

Sunshine Book (On Mem)

"Bentar Bang, rame banget ini stasiunnya." Kata Mas Tian sabar, sambil kembali berbicara dengan bapak porter.

Tetapi Ical malah menatapku sambil menganssurkan tangannya untukku gendong. Aku menggeleng, melihat stasiun Gambir yang banyak orang, membuat Mas Tian menggendong Ical agar tak berlari sesuka hatinya. Tahu sendirikan hoby ni anak, jika bukan beternak ya lari-lari sesuka hati.

"Ndak boleh itu sama Papah, nanti ya kalau udah di dalam kereta." Jelasku. Tetapi namanya Ical yang keras kepalanya minta ampun malah menatap memelas padaku.

"Bang, ayo liat keretanya."

Mas Tian mengalihkan perhatian Ical dari permintaan turunnya, tangannya menggandeng tanganku dengan Ical di gendongannya. Lalu Mas Tian mengajakku berjalan kearah pintu masuk, ketika teriakan heboh Ical membuat Mas Tian menghentikan langkahnya.

"Pah, Pah, keletanya Pah!" seru Ical heboh sambil menunjuk kearah komuter yang lewat di depan kami. Wajahnya berbinar sambil menepuk pelan lengan Mas Tian heboh.

"Iya, tuker tiket dulu ya dek baru naik kereta." Kata Mas Tian kembali pada Ical yang masih menatap takjub pada komuter bewarna putih *pink* itu.

Sunshine Book (On Mem)

Hadeh anak ane gini amat yag. Padahal hanya komuter udah heboh begini, apalagi kalau liat pesawat raja Salman yang ada dia pake toa masjid pas teriaknya sambil nari perut.

"Nda tukelin tiketnya, Icang mau naik keleta cama Papah!" titahnya seenaknya.

Ini anak kog enak ye nyuruh Maknye, kan biasanya yang disuruh itu anaknya, bukan emaknya. Sepertinya aku harus lebih mendidik bab sopan

santun pada Ical, agar ni bocah lebih sopan pada orang tua.

Setelah menukar tiket, kami masuk ke dalam kereta Bima dengan tujuan perjalanan stasiun Gambir Jakarta pusat ke Stasiun Malang Kota Baru. Dan Mas Tian ternyata membeli kelas eksekutif untuk kami, ya katanya agar Ical nyaman dan tidak rewel dalam perjalanan yang lumayan panjang ini.

"Ini ya Mas Bangkunya, 1A dan 2A dan 2B?" tanyaku ketika mendapati nomor bangku kami. Karena Mas Tian sibuk dengan Ical, akhirnya akulah yang mencari tempat duduk kami.

Sunshine Book (On Mom)

"Sini Bang, duduk dulu dengan Mamah."

Kataku sambil mengambil Ical dari gendongan Mas Tian yang agak kesusahan. Ical menurut dan langsung meloncat riang ketika sudah ku turunkan ke kursinya.

"Makasih ya, pak." Kata Mas Tian pada bapak porter setelah memberikan uang.

Mas Tian kemudian meletakkan tas ranselnya yang sedari tadi ada di punggungnya. Gak kebayang gimana harus menggendong Ical di bagian depan, dan bagian belakang ada tas yang berisi barang-barang Ical.

"*Alhamdulillah.*" kata Mas Tian setelah dia memutar satu bangku menghadap pada kami. Ku berikan air minum yang langsung diraih olehnya.

"Berat banget ya Mas?" Mas Tian mengangguk dan memberikan air itu padaku.

"Hmm nanti pijetin, ya." Katanya lesu, aku mengangguk saja.

"Mah kog geyap?" suara Ical membuatku menatap kearah bocah kecil yang sekarang sudah menempelkan wajahnya pada jendela kaca kereta.

Mas Tian terkekeh pelan lalu mendekati Ical dan mengikuti apa yang sedang anaknya lakukan. Ck, anak sama bapak sama-sama noraknya padahal ibunya jangan tanya bagaimana lebaynya.

Sunshine Book (On Mem)

"Gak gelap kog, itu Papah liat ada kereta lewat." Kata Mas Tian ketika ada kereta lewat membuat Ical kembali menjerit kesenangan.

"Pah tu keletanya, uwaa panjang kayag ulel."

"Ular Bang." Koreksiku,

"Ulel Mah! Iya kan Pah, ulel!" Katanya keras kepala seperti siapa? Entahlah mungkin seperti siapalah itu.

"Iya deh uler deh, ulel." Kataku mengalah, karena si Ical ini tipikal orang yang ngotot dan keras

kepala. Jadi mendebat Ical jika bukan Papahnya maka jangan harap akan menang.

1 jam kemudiam

"Mah bobok." Kata Ical kemudian, tubuhnya sudah memanjatku dengan kepala miring di pundakku.

Ya beginilah diriku selalu di butuhkan ketika waktunya. Yaitu, waktu tidur, makan dan minum selebihnya dia akan mencari Papah, Papah dan Papah. Padahal sunnah rosul harus Mamahnya dulu baru Papahnya.Aku membatu Ical untuk tidur nyaman dalam pangkuanku. Dan Mas Tian yang melihat itu hanya tersenyum saja.

Sunshine Book (On Mem)

"Capek banget kayagnya." Katanya dengan ikut mengelus rambut Ical yang sudah mendengkur halus.

"Iya batreinya udah habis, mangkanya langsung tidur."

"Anak Papah." Bisik Mas Tian sebelum mengecup rambut Ical dan membawaku dalam pelukannya.

***

"Uuaa dingin, Pah." Reaksi Ical setelah keluar dari dalam gerbong kereta.

And here we go. Akhirnya setelah kita sampai juga di kota Malang. Kota yang mendapat julukan kota apel dan tentunya kota yang tak pernah ku kinjungi sebelumnya.

"Dingin ya, sini peluk Papah!" Ical langsung merapatkan diri pada leher sang Papah, hingga membuat Mas Tian tercekik dibuatnya.

"Pelan Bang, kasian tu Papah." Ical sedikit melonggarkan tangannya dan matanya sudah mulai berbinar kembali.

"Jayan aja Pah, Icangnya."

Mas Tian menurunkan Ical dan memberikannya padaku, sedangkan ia mulai sibuk mencari mobil yang kami sewa selama empat hari di Malang.

Sunshine Book (On Mem)

"Mas Aris, betul?" tanya seorang pria yang mungkin seusia dengan Mas Tian. Mas Tian tersenyum lalu menyalami pria asing itu.

"Iya, ini Mas Bagus yang mobilnya akan kami sewakan?"

"Iya Mas, ini istri dan anaknya?" tanya Mas Bagus ketika melihatku dan Ical yang memperhatikan mereka berdua.

"Iya, kenalin ini Amel istri saya dan ini putra saya Ical." Mas Tian memperkenalkan kami dan

dengan sopannya Ical langsung mencium tangan Mas Bagus itu.

"Ical? Artinya hilang *to* Mas?" tanyanya sambil tersenyum ketika Ical kembali padaku.

"Maksudnya?" tanya Mas Tian tak paham, dan akupun begitu.

"Dalam bahasa jawa, Ical itu artinya hilang." Jelas Mas Bagus membuatku tertawa sedangkan Mas Tian menggeleng pelan dengan senyum tipis di bibirnya.

"Namanya Abizar Mas, tapi panggilannya Ical. Karena ni bocah tidak bisa omong r." Jelas Mas Tian sambil mengacak rambut Ical yang mulai ingin melepaskan diri dari genggaman tanganku. Membuat Mas Bagus mengangguk mengerti.

Sunshine Book (On Mem)

"Jadi berangkat sekarang Mas, mobilnya sudah siap di depan." Mas Tian mengangguk, lalu kami menuju mobil yang akan membawa kami ke tempat peristirahatan.

Empat puluh lima menit perjalan, akhirnya kami sampai di Kota Batu. Ical masih betah bertanya ini itu pada Mas Tian yang sejak tadi dengan sabar dan tak lelah menjawabnya.

"Pah, ada capi?"

"Iya ada, Bang."

Dan satuhal yang sejak tadi Ical tanyakan yaitu, apakah mereka akan bertemu dengan sapi dan sejenisnya. Jawabanku hanya, Ya Allah sadarkanlah putraku. Masa Iya jauh-jauh ke Malang, hanya ingin berjumpa hewan mamalia itu kan rugi kitanya.

"Wow, kita nginap disini Mas?" tanyaku pada Mas Tian ketika baru saja turun dari mobil. Sebuah bangunan dari kayu, dengan pemandangan perbukitan membuat mataku berbinar.

"Huaaa, gunung Papah?!" suara Ical dari samping, membuatku menatap bocah kecil yang juga tersenyum cerah sepertiku.

Sunshine Book (On Mem)

"Iya itu namanya gunung Arjuno, tinggi ya Bang." Jelas Mas Tian membuat Ical kembali berseru kesenangan.

"Icang mau cana Pah, ya?!" Mas Tian hanya mengangguk saja lalu menatapku.

"Kita masuk dulu yuk, sekalian sarapan dulu."

Siang harinya, Ical sudah tak sabar dan langsung mengajak Mas Tian ke tempat sapi berada.

"Ih Mamah cepetan!!!" teriak Ical kembali membuatku sebal.

Sumpah ya, ini masih siang dan masih banyak waktu untuk bertemu dengan si sapi, sapi itu. Tapi kenapa ni bocil ngebet banget kayag orang ngidam aja.

"Mamah!!"

"Iya, ini udah jalan Mamah. Gak usah teriak-teriak gitu!" tegurku pada Ical yang sudah berada di dalam mobil bersama si Papah. Aku masuk ke dalam mobil dengan rasa sebal luar biasa.

"Mamah yama!!" kata Ical lagi membuatku mencium gemas pipinya.

"Mamah!!"

Sunshine Book (On Mem)

"Biarin, kamu bawel banget jadi cowok!!"

"Sudah-sudah kita berangkat ya." Mas Tian menengahi pertikaian aku dan Ical. Bocah itu masih merengut, tapi kembali duduk di pangkuanku.

Mas Tian mengendarai mobil sewa sendiri, katanya sih lumayan hafal jalan di Malang. Soalnya dulu pernah tugas di Surabaya, jadi sering ke Malang juga.

Kita memasuki sebuah desa Pujon, desa dengan ikon sapi itu membuat mata Ical semakin berbinar kesenangan. Apalagi ketika mobil Mas Tian melintasi beberapa kandang sapi, yang ada teriakan

heboh dari Ical membuatku harus menutup mulut kecilnya itu.

"Papah tulun yuk, tulun!!!"

"Ical pelan, jangan teriak-teriak begitu." Aaiihh, anak siapa sih ini teriak-teriak begini. Bikin malu deh.

"Ih Mamah, capi itu capi!!"

"Terserah deh Cal, terserah, *karepmu*."

Aku turun, dengan menghentak kaki. Tapi yang ada aku malah ditinggal pergi oleh para lelaki. Hua kenapa begini!! Aku ngambek kenapa tidak ada yang mau merayuku Tuhan!! Sepertinya aku butuh koloni baru ya Allah kirim sekarang kalau bisa, ratapku dalam hati.

Sunshine Book (Ori Mom)

"Uwaaa Capi Papah, Icang mau pegang Pah, pegang ya!!"

Hedeh, ni anak liat sapi kayag liat emas segunung. Lebay banget sumpeh, dulu emaknya ngidam apaan sih sampe anaknya suka banget sama sapi.

Ckrek

"Jangan cemberut gitu dong, Mah." Kata Mas Tian setelah mengambil gambarku. Aku me-

natapnya malas lalu berjalan mendekat pada pria yang sudah menikahiku empat tahun ini.

"Ical itu anak siapa sih Mas, sukanya kog sapi." Mas Tian terkekeh mendengarnya, tangannya menarikku semakin mendekat hingga membawaku dalam pelukannya.

"Anak kita dong sayang, masa kamu lupa pas buatnya." Bukan malu atau apa, yang ada aku terkikik geli mendengarnya.

"Hahaha, gak cocok Mas, suaramu dan tampangmu waktu gombalin aku tak berbanding lurus hingga mendapat gombalan yang memalukan hati."

Sunshine Book (On Mem)

Tapi yang ada cubitan pada pipiku yang ku terima dilanjtukan kecupan kening yang biasa dilakukannya di alam tertutup alias di dalam kamar ataupun di dalam rumah. Bentar deh, tumben amat ni suami satu agak romantisan padaku. Pasti ada yang dia mau sebagai imbalan.

"Mas Tian gak salah makan kan tadi pagi, kenapa bisa jadi alay dan lebay begini."

"Hahaha, kamu ini. Giliran aku romantisin malah nolak."

"Bukan nolak, tapi harus ada imbalannya itu yang repot." Jawabku, membuat tawa Mas Tian semakin lebar.

"Hahaha, kog kamu tahu?"

"Iyalah tau, cepat bilang minta imbalan apa?" tanyaku penuh selidik. Mas Tian nampak salah tingkah dengan tangan yang sudah menggaruk belakang kepala yang aku yakini tak gatal.

"Mas!"

"Kloningan kamu."

"Apa?" tanyaku syok mendengarnya.

Sunshine Book (On Mam)

Mas Tian minta kloninganku, itu artinya dia minta. Mataku langsung melotot horor padanya, tetapi pria talenan itu malah meninggalkanku sendiri dengan pertayaan yang berkecamuk dalam pikiranku.

"Mas Tian!! Kloningan apaan?!!" dan tak ada jawaban.

Setelah bertemu dengan sapi, berfoto, memerah hingga meminum susu sapi. Akhirnya kami pulang ke villa. Ical sudah tidur setelah makan malam, dan tinggallah aku dan Mas Tian yang sedang menikmati tayangan tentang pembunuhan. Aiihh kog begini amat sih ya nikah sama polisi.

Bukannya film romantis membangkitkan sesuatu di dalam hati, ini malah tayangan yang membuat hati tersayat.

"Amel tidur deh Mas, capek."

Akhirnya aku menyerah ketika rasa kantuk itu semakin menjadi. Mas Tian menatapku, lalu mengangguk. Dan akhirnya aku tidur bersama Ical yang sudah sejak dua jam lalu terlelap di atas kasur.

Sesuatu merayap dari balik kaosku, membuat tidurku buyar seketika. Rasa risih dan geli semakin membuatku ingin melihat apa yang telah terjadi pada tubuhku. Hingga dua mata ini terbuka, hanya sebuah gelap temaram yang menyambutku.

Sunshine Book (On Mem)

"Mel, bangun." Bisik suara yang sangat ku kenal pada telingaku.

"Mas, kamu ngapain?" tanyaku ketika Mas Tian yang semakin mengecup hingga menyesap leherku. Aku merintih lirih, tapi ingat jika Ical masih terbaring di sampingku akhirnya aku menggigit bibir dalam ku.

"*Happy birthday*, Mamah." Bisik Mas Tian lagi, dan sekarang sudah menatapku.

"Mas…" aku terisak pelan, lagi dan lagi pria ini selalu membuat kejutan tanpa pernah ku duga.

Situasi gelap yang hanya menyisihkan sinar kecil dari lampu di luar, tidak membuat tatapan Mas Tian padaku teralihkan. Tatapan cinta yang selalu membuatku jatuh cinta, tatapan sayang yang selalu membuatku semakin jatuh dalam pelukannya, dan tatapan kasih yang selalu menjadikanku satu-satunya wanita di hatinya.

"Selamat ulang tahun, sayang." Satu kecupan kembali ia daratkan pada keningku dilanjutkan dua pipi dan berakhir pada bibirku.

"Terimakasih sudah hidup dan menjadi tulang rusukku." Kata Mas Tian pelan setelah mencium sekilas bibirku, membuatku terharu dibuatnya. Ah Mas Tian, hati adek leleh ini.

Sunshine Book (Or Mom)

"Mas.."

Cup

"Terimakasih sudah menjadi istri terbaik, dan Ibu yang luar biasa untuk anak kita."

Cup

"Terimakasih, selalu ada dan sabar menghadapi aku dan Ical."

Cup

"Terimaksih, sudah memberikan seluruh waktu dan hidupmu untuk kami berdua."

Cup

"I love you, Mamah. Love you, always fall in love again and again on yourself. Do not change, and always be Amelia my wife and mother Ical. Love you Mamah."

Aku terharu mendengarnya, lelaki ini yang sekarang menjadi suamiku memiliki rasa yang begitu luar biasa padaku. Rasa cintanya yang tak pernah terucap dari bibirnya, rasa cintanya yang hanya lewat tatapan matanya, rasa cinta yang hanya setahun sekali ia katakan padaku.

Pria talenan yang selalu membuatku sebal setengah mati, dan membuatku jatuh hingga tak dapat berdiri tanpanya. Dialah Mas Tian, lelaki pertama, dan selalu menjadi pertama di hidupku.

Sunshine Book (On Mem)

Lelaki yang dengan tegasnya mengambil tanggung jawab hidupku dari Ayah, lelaki pertama kali yang bersumpah atas namaku pada Tuhan kami. Lelaki yang memberikan kesempatan padaku menjadi surga untuk anakku, dan lelaki yang memberikan tulang rusuknya padaku. Cintaku, suamiku, Ayah dari anakku, dan surgaku. Dialah Aristian Akbar.

Karena menikah bukan hanya mencari kebahagian di Dunia saja, tetapi juga mencari tempat di surgaNya nanti..

Sunshine Book (On Mem)

Sayang Dibuang

Me

Kancil!! Gue gak kuat, gue lelah gue butuh pijet di spa sekarang!!!!

Si Kancil

Kenapa sih Ibu mudah?? Rempong deh lo!!

Sunshine Book (On Mem)

Me

Hayati lelah Cil, anak gue dari tadi ngASI terus sama gue. Dikira emaknye sapi apa yag dia merah aje sejak tadi.

Si Kancil

Hahaha kan situ EMANG SAPI TERNAK.

Me

Sialan Lo!!

Ini gue serius, gue capek Cil. Belum lagi si suami tugas....ah malangnya nasibku.

Si Kancil

Gak usah lebay!! Udah punya anak satu juga! Ya lo kasih pendamping Asi kan bisa Mel, pakai susu formula yang kemarin pas lo belum keluar ASI.

Me

Tapi dia kagak mau!!! Dianya maunya nyusu sama gue Cil!!

Sunshine Book (On Mem)

Si Kancil

Wah besar dong tu dada lo diminum dua cowok beda usia :D

Me

Kancil!!! Sumpah Lo Ya!!

Si Kancil

Hahaha gakpapa lagi, seksi tahu. Kan sekarang lagi in tu dada besar di IG.

Punya gue aja udah nambah beberapa centi, keren gak tuh :D

Me

Emak Gila!!

Dada besar malah seneng!!

Si Kancil

Hahaha eh itu aset beharga masa depan kite tahu lo aja yang belum sadar, ntar deh lo bakal bakal sadar kalau Mas Tian udah bisa ibadah lagi sama lo.

Sunshine Book (On Mem)

Me

Sarap!!!

Si Kancil

Tapi lo suka disarapin sama Mas Tia, kan?!!

Me

Udah ah ngomong sama lo kagak ada benernya.

Si Kancil

Kagak bener tapi lo praktekin...
Oh iya selamat kelar nifasnya sayong...dan selamat dipanjat lagi sama Pak Pol lagi Cintaaaaa

Inget anak lo masih keicil, ntar bobol kecebong lagi.. :P

Dan aku langsung melemparkan si putih dari genggamanku. *Omaiggoott* kenapa aku punya sahabat macam si Kancil yang nauzubillah begitu...

Oeekkk Sunshine Book (On Mem)

Oeekkk

Dan tamatlah riwayatmu Amelia, si penghisap dada sudah memanggilmu untuk diperah kembali.

TENTANG PENULIS

Alifia Nudia Umbarika lahir di Banyuwangi 25 maret 1994. Memiliki nama samaran fiachea, dan menjadi nama tinta hingga sekarang. Memiliki hoby membaca dan menghayal, dan menuangkan dalam sebuah cerita.

Awal mula menulis yaitu ketika ia sangat menyukai korea dan membuat sebuah fanfiction korea di sebuah blog. Lalu berlanjut ketika menemukan aplikasi wattpad yang menjadi jalan dalam menyalurkan semua ide dan semua khayalan dalam bentuk tulisan.

Sunshine Book (On Mom)